ELIZABETH HOYT
Dearest Rogue
PENGAWAL TERCINTA
Seri Maiden Lane

Pengawal Tercinta

ELIZABETH HOYT

Pengawal Tercinta

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jakarta, 2017
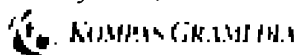
DEAREST ROGUE
by Elizabeth Hoyt

PENGAWAL TERCINTA
oleh Elizabeth Hoyt

617182008

Penerjemah: Harisa Permatasari
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2017

www.gpu.id

ISBN: 9786020338989

432 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk paman kesayanganku, Frank Kerr—pendongeng sesungguhnya di keluarga kami.

Ucapan Terima Kasih

Memang aku yang menulis bukunya, tapi butuh satu tim lengkap untuk membuatnya siap dibaca.

Terima kasih untuk editorku yang keren, Amy Pierpont; agenku yang luar biasa, Robin Rue; pembaca *beta*-ku yang fantastis, Susannah Taylor; Jodi Rosoff yang selalu-punya-gagasan-baru, sang direktur pemasaran dan publisitas di penerbitku; dan terakhir, tapi jelas bukan yang paling remeh, S.B. Kleinman, *copy editor*-ku yang menderita, yang gigih bertahan menghadapi sengkang yang digunakan secara berlebihan.

Terima kasih, semuanya!

Dan terima kasihku yang istimewa untuk teman Facebook-ku, Judith Sandrel Voss, karena sudah menamai Toby si anjing!

Satu

Dahulu kala hiduplah seorang raja yang tinggal di tepi laut. Dia memiliki tiga putra, dan yang bungsu bernama Corineus...
—dari *The Kelpie*

London, Inggris
Juni 1741

KAPTEN JAMES TREVILLION, mantan prajurit Pasukan Keempat, sudah terbiasa dengan tempat berbahaya. Ia pernah memburu perampok jalanan di rumah bordil St. Giles, menahan penyelundup di tebing Dover, dan menjaga tiang gantungan Tyburn di tengah kerusuhan. Namun, ia tidak menganggap Bond Street sebagai salah satu tempat berbahaya.

Saat itu rabu sore yang cerah dan kalangan trendi London berkumpul, bertekad menghabiskan kekayaan mereka untuk membeli perhiasan remeh dan sama sekali tidak menyadari potensi kekerasan.

Dan sejujurnya, begitu pula wanita yang dikawal Trevillion.

"Apa kau memegang paket dari Furtleby's?" tanya Lady Phoebe Batten.

Adik perempuan Duke of Wakefield itu bertubuh montok, luar biasa cantik, dan bersikap sangat manis hampir pada semua orang, kecuali Trevillion. Lady Phoebe juga buta, dan karena itulah dia menggenggam lengan kiri Trevillion dan alasan Trevillion ada di sini. Ia pengawal pribadi Lady Phoebe.

"Tidak, My Lady," jawab Trevillion sambil lalu saat mengawasi seorang—bukan, tiga orang—begundal bertubuh besar yang berjalan ke arah mereka, berjalan melawan arus kerumunan manusia berpakaian cerah. Salah seorang dari mereka memiliki bekas luka jelek di pipi, yang lainnya raksasa berambut merah, dan pria ketiga kelihatan seperti tidak memiliki kening. Mereka tampak sangat mencolok dengan seragam pekerja, ekspresi mereka tertuju dan fokus pada wanita yang dikawal Trevillion.

Menarik. Sebelum ini tugas Trevillion sebagai pengawal pribadi pada dasarnya hanya memastikan Lady Phoebe tidak tersesat di tengah kerumunan. Tidak pernah ada ancaman khusus terhadap keselamatan wanita itu.

Trevillion bertumpu pada tongkat jalan di tangan kanan dan berbalik untuk mengintip ke belakang. Bagus. Pria keempat.

Ia merasa dadanya sesak dipenuhi tekad muram.

”Karena rendanya sangat indah dan harganya spesial, yang aku yakin takkan bisa kudapatkan lagi dalam waktu dekat,” lanjut Lady Phoebe. ”Dan jika aku meninggalkannya di salah satu toko yang kita kunjungi, aku pasti sangat kesal.”

”Benarkah?”

Begundal terdekat—pria yang tak punya kening—memegang sesuatu di samping tubuh—sebilah pisau? Pistol? Trevillion memindahkan tongkat jalan ke tangan kiri dan mencengkeram pistol, salah satu dari dua pistol yang tersarung di sabuk kulit hitam yang menyilang di dadanya. Kaki kanan Trevillion memprotes hilangnya topangan secara mendadak.

Dua peluru, empat pria. Peluangnya tidak terlalu bagus.

”Ya,” jawab Lady Phoebe. ”Dan Mr. Furtleby memberitahuku rendanya dibuat oleh belalang yang menenun sayap kupu-kupu di Isle of Man. Sangat eksklusif.”

”Aku *sedang* mendengarkanmu, My Lady,” gumam Trevillion saat begundal pertama mendorong pria tua necis yang memakai wig putih. Pria necis itu mengumpat dan mengacungkan tinju yang gemetar.

Begundal itu bahkan tidak berpaling.

”Benarkah?” tanya Lady Phoebe manis. ”Karena—”

Tangan si begundal mengacungkan pistol dan Trevillion menembak dadanya.

Lady Phoebe mencengkeram lengan Trevillion. ”Apa—?”

Dua orang wanita—dan si pria necis—berteriak.

Tiga begundal lainnya mulai berlari. *Menghampiri* mereka.

"Jangan lepaskan aku," perintah Trevillion seraya melirik sekeliling. Ia tidak bisa melawan tiga pria hanya dengan sisa satu peluru.

"Kenapa aku ingin melepasmu?" tanya Lady Phoebe kesal.

Dari sudut matanya Trevillion melihat bibir bawah sang lady terdorong ke depan seperti anak kecil. Itu nyaris membuatnya tersenyum. Nyaris. "*Kiri*. Sekarang."

Ia mendorong Lady Phoebe ke arah tersebut, kaki kanannya menyiksanya. Sebaiknya tungkai sialan itu tidak ambruk menopang tubuhnya—jangan sekarang. Trevillion memasukkan pistol pertama dan mengeluarkan pistol kedua.

"Apa kau menembak seseorang di belakang sana?" tanya Lady Phoebe ketika seorang wanita menjerit sambil menabrak kasar melewatinya. Sang lady tersungkur ke arahnya dan Trevillion memeluk pundak mungil wanita itu dengan lengan kiri, menariknya lebih dekat. Kerumunan yang panik mendesak di sekeliling mereka, mempersulit laju mereka.

"Ya, My Lady."

Di sana. Beberapa langkah dari mereka ada bocah laki-laki yang memegangi tali kekang kuda ramping cokelat dengan bercak hitam di jalan. Mata kuda itu terbelalak melihat keributan, lubang hidungnya mengembang, tapi hewan itu tidak kabur mendengar tembakan, dan itu pertanda baik.

"Kenapa?" Lady Phoebe memalingkan wajah ke arah Trevillion, napas hangat wanita itu menyapu dagunya.

"Sepertinya itu ide bagus," sahut Trevillion muram.

Ia berbalik. Dua penyerang mereka, pria dengan wajah berparut dan pria satunya, tertahan di belakang sekelompok wanita kalangan atas yang menjerit-jerit. Namun si rambut merah menyikut kerumunan dengan penuh tekad—tepat ke arah mereka.

Terkutuklah mereka. Trevillion tidak akan membiarkan mereka mendekati Lady Phoebe.

Tidak saat ia bertugas.

Tidak kali ini.

"Apa kau membunuhnya?" tanya Lady Phoebe penasaran.

"Mungkin." Mereka tiba di depan kuda dan bocah penjaganya. Kuda itu memalingkan kepala saat Trevillion mencengkeram sanggurdi, tapi tetap tenang. Bocah pintar. "Sekarang naiklah."

"Naik *ke mana*?"

"Kuda," Trevillion menggerutu, menepukkan tangan Lady Phoebe di atas sadel kuda.

"Oi!" teriak si bocah.

Lady Phoebe gadis pintar. Dia meraba sanggurdi dan meletakkan kaki di sana. Trevillion meletakkan tangan di bokong indah Lady Phoebe dan mendorong wanita itu ke atas kuda.

"Ooh." Lady Phoebe mencengkeram leher kuda, tapi sama sekali tidak kelihatan takut.

"Terima kasih," Trevillion bergumam pada si bocah yang sekarang terbelalak setelah melihat pistol di tangannya.

Trevillion menjatuhkan tongkat jalan dan dengan tidak

anggun naik ke sadel kuda menyusul Lady Phoebe. Ia menarik tali kekang dari tangan si bocah. Dengan pistol di tangan kanan, Trevillion melingkarkan lengan kiri di pinggang Lady Phoebe sambil tetap menggenggam tali kekang, lalu mendekapnya erat di dada.

Begundal berambut merah menghampiri kuda dan meraih tali moncong kuda, bibirnya tertekuk membentuk seringai jelek.

Trevillion menembak wajah pria itu.

Terdengar teriakan dari kerumunan.

Kuda mundur sedikit, membuat Lady Phoebe terdorong ke celah berbentuk huruf V di antara paha Trevillion, tapi dengan tegas Trevillion menyodok hewan itu dengan lututnya hingga berlari, sambil memasukkan pistol kosong ke sarungnya.

Trevillion memang cacat di darat, tapi demi Tuhan, di atas sadel ia bagaikan iblis.

"Apa kau membunuh yang *itu*?" seru Lady Phoebe saat mereka meliuk menghindari gerobak. Topi wanita itu jatuh. Helaian rambut cokelat muda tertiup ke bibir Trevillion.

Ia mendekap Lady Phoebe. Ia berhasil menyelamatkan Lady Phoebe dan itu yang paling penting.

"Ya, My Lady," Trevillion bergumam di telinga Lady Phoebe. Datar, nyaris tidak peduli, karena ia tidak boleh membiarkan wanita itu mendengar emosi yang muncul karena mendekapnya.

"Oh, bagus."

Trevillion mencondongkan tubuh, menghirup aroma manis bunga mawar di rambut Lady Phoebe—lugu dan

terlarang—lalu menendang kuda hingga berderap kencang melintasi jantung kota London.

Dan saat ia melakukannya, Lady Phoebe melentingkan kepala ke belakang dan tertawa di tengah embusan angin.

Phoebe membiarkan kepalanya bersandar di pundak Kapten Trevillion—agak tidak pantas sebenarnya—dan merasakan angin meniup wajahnya ketika kuda bergerak di bawah tubuh mereka. Ia bahkan tidak menyadari dirinya tertawa hingga suara itu terdengar olehnya, gembira dan bebas.

"Apa kau menertawakan kematian, My Lady?" Ucapan masam pengawalnya sanggup memadamkan semangat orang paling riang sekali pun, tapi Phoebe sudah terbiasa dengan suara muram Kapten Trevillion selama enam bulan terakhir. Ia sudah terlatih mengabaikan suara muram dan diri pria itu sendiri.

Yah, kurang-lebih begitu.

"Aku tertawa karena sudah bertahun-tahun tidak menunggang kuda," Phoebe menjawab dengan *sedikit* nada menegur. Bagaimanapun, ia hanya manusia biasa. "Dan aku tak akan membiarkan kau merusaknya dengan rasa bersalah yang tidak pada tempatnya—bagaimanapun kaulah yang membunuh pria malang itu, bukan aku."

Kapten Trevillion menggerutu ketika kuda berderap mengikuti jalan yang berbelok, tubuh mereka bergerak serempak. Dada sang kapten lebar dan kuat di belakang

tubuh Phoebe, pistol yang tersarung dan menyentuh punggungnya merupakan pengingat akan kemampuan pria itu melakukan kekerasan. Phoebe mendengar teriakan kesal saat mereka melesat dan berusaha menahan kikikan. Aneh. Ia memang menganggap pria ini mengesalkan, tapi ia tidak pernah meragukan kemampuan Kapten Trevillion untuk melindunginya.

Walaupun pria itu tidak terlalu menyukainya.

"Pria itu berusaha menyakitimu, My Lady," sahut Trevillion, suaranya datar ketika lengannya memeluk pinggang Phoebe lebih erat dan kuda melompati sesuatu yang menghalangi.

Oh, perasaan itu! Perutnya yang mencelus, sensasi melayang sejenak, *debum* saat kuda mendarat, gerakan otot kuat kuda di bawah tubuhnya. Phoebe tidak berlebihan saat memberitahu pria itu sudah *bertahun-tahun* ia tidak merasakan hal ini. Ia tidak terlahir buta. Bahkan, penglihatannya sangat normal hingga usia dua belas—ia bahkan tidak membutuhkan kacamata. Sekarang Phoebe sudah tidak ingat kapan semua itu dimulai, tapi suatu ketika penglihatannya mulai kabur. Cahaya terang membuat matanya perih. Ketika itu hal tersebut sama sekali tidak mengkhawatirkan.

Setidaknya, awalnya tidak.

Sekarang... *sekarang*, pada usia matang 21 tahun, Phoebe sudah sepenuhnya buta kurang-lebih satu tahun terakhir. Oh, ia bisa melihat bentuk samar di bawah cahaya matahari yang sangat terang, tapi pada hari mendung seperti sekarang?

Ia tidak bisa melihat apa pun.

Tidak bisa melihat burung di langit, tidak bisa melihat kelopak bunga mawar, tidak bisa melihat kuku di tangannya sendiri, sedekat apa pun dia mengangkatnya di depan wajah.

Sekarang semua penglihatan itu hilang, begitu pula sejumlah kesenangan sederhana dalam hidup.

Seperti menunggang kuda.

Phoebe menjalinkan jemari ke surai kasar kuda, menikmati kemampuan berkuda Kapten Trevillion yang penuh percaya diri. Ia sama sekali tidak terkejut dengan keanggunan pria itu dalam membimbing kuda. Dulu sang kapten tergabung dalam pasukan berkuda dan dia sering menemani Phoebe dalam perjalanan pagi ke istal Wakefield.

Di sekeliling mereka keributan London terus berjalan, tidak pernah mereda; gemuruh roda kereta kuda dan gerobak, langkah ribuan pasang kaki, ocehan suara yang meninggi dalam nyanyian dan perdebatan, orang-orang yang berbelanja, berjualan, dan mencuri, seruan para pedagang, serta jeritan anak-anak. Derak langkah kuda yang melintas dan lonceng gereja yang berdentang setiap satu jam, setengah jam, dan terkadang bahkan seperempat jam.

Saat mereka melintas, orang-orang berteriak marah pada mereka. Kuda yang berderap dianggap cukup cepat di London, dan kalau dilihat dari otot yang mengencang di bawah tubuh mereka dan perubahan arah yang mendadak, Trevillion terpaksa menyelinap keluar-masuk arus lalu lintas yang padat.

Phoebe memalingkan wajah ke arah pria itu, meng-

hirup napas. Kapten James Trevillion tidak memakai pewangi apa pun. Terkadang Phoebe bisa mencium aroma kopi atau aroma samar kuda pada tubuh pria itu, tapi selain itu tidak ada bau apa pun.

Itu sangat mengesalkan. "Sekarang kita ada di mana?"

Bibirnya pasti sangat dekat dengan pipi pria itu, tapi Phoebe tidak bisa *melihatnya* untuk memastikan. Ia tahu kaki kanan sang kapten cacat, tahu puncak kepalanya sejajar dengan dagu pria itu, tahu pria itu memiliki kapalan di antara jari tengah dan jari manis tangan kirinya, tapi ia sama sekali tidak punya bayangan seperti apa *wajah* pria itu.

"Apa kau tak bisa menciumnya, My Lady?" jawab Kapten Trevillion.

Phoebe mengangkat kepala sedikit, mengendus, lalu cepat-cepat mengerutkan hidung saat mencium bau busuk yang tajam—ikan, selokan, dan kotoran. "Sungai Thames? Kenapa kita ke sini?"

"Aku memastikan mereka tidak mengejar kita, My Lady," kata Kapten Trevillion, tenang seperti biasanya.

Terkadang Phoebe penasaran apa yang akan dilakukan Kapten Trevillion jika ia mengulurkan tangan dan menampar wajah pria itu. Atau menciumnya. Dia tidak mungkin setenang ini, bukan?

Tentu saja, bukan berarti Phoebe sungguh-sungguh ingin mencium pria itu. Mengerikan! Bibirnya mungkin sedingin ikan makarel.

"Apa mereka akan mengikuti kita hingga sejauh ini?" tanya Phoebe ragu. Semua itu tampak mustahil, setelah ia pikir-pikir—diserang di Bond Street! Dengan agak

terlambat, ia teringat pada renda miliknya dan meratapi kehilangan barang yang sangat bagus.

"Entahlah, My Lady," sahut Kapten Trevillion, entah bagaimana berhasil terdengar meremehkan *sekaligus* tanpa emosi. "Karena itulah aku mengambil rute yang tak biasa."

Phoebe mempererat genggamannya di surai kuda. "*Well*, seperti apa penampilan mereka, para penyerangku?"

"Seperti penjahat biasa."

"Mungkin mereka memang seperti itu?" tanya Phoebe. "Maksudku, penjahat biasa. Mungkin mereka tidak khusus mengincarku."

"Di Bond Street. Pada siang hari." Suara Kapten Trevillion sangat datar.

Pria itu akan mendapat pelajaran jika Phoebe *sungguh-sungguh* berbalik dan menciumnya. Itu benar-benar akan memberinya pelajaran.

Phoebe mendesah keras. Sekarang mereka sudah melambat hingga hanya melangkah pelan dan ia menepuk leher kuda, yang bersurai halus dan agak berminyak di bawah sentuhan jemarinya. Kuda mendengus seakan-akan menyetujui pendapatnya mengenai Kapten Trevillion. "Bagaimanapun aku tak bisa membayangkan apa yang mereka inginkan dariku."

"Menculik untuk meminta tebusan, menikahi secara paksa, atau sekadar merampok, My Lady," ujar Kapten Trevillion lambat-lambat. "Bagaimanapun, kau adik salah seorang pria paling kaya dan paling berpengaruh di Inggris."

Phoebe mengerutkan hidung. "Apa ada yang pernah memberitahumu kau sangat terus terang, Kapten Trevillion?"

"Hanya kau, My Lady." Sepertinya sang kapten sudah memalingkan wajah, karena Phoebe bisa merasakan sapuan napas pria itu di pelipisnya. Napasnya samar-samar berbau kopi. "Berkali-kali."

"*Well*, izinkan aku mengambil kesempatan ini untuk memberitahumu lagi," ujar Phoebe. "Sekarang kita ada di mana?"

"Sudah mendekati Wakefield House, My Lady."

Saat mendengar jawaban pria itu, tiba-tiba Phoebe menyadari betapa mengerikannya situasi ini. *Maximus*.

Ia langsung mengoceh. "Oh! Kau tahu betapa sibuknya kakakku hari ini, mengumpulkan dukungan untuk undang-undang baru—"

"Parlemen tidak sedang bersidang."

"Terkadang butuh waktu *berbulan-bulan*," kata Phoebe jujur. "Sangat penting! Dan... *dan* properti di Yorkshire kebanjiran. Aku yakin itu membuatnya terjaga hampir semalaman. Apa benar Yorkshire?" tanya Phoebe putus asa. "Atau Northumberland? Aku tak pernah bisa mengingatnya, keduanya sangat jauh di *utara*. Bagaimanapun, kurasa sebaiknya kita tidak mengganggunya."

"My Lady," kata Kapten Trevillion dengan nada keras kepala tak mau dibantah khas pria. "Aku akan mengantarmu ke kamar, agar kau bisa memulihkan diri—"

"Aku bukan anak kecil," sela Lady Phoebe galak.

"Mungkin minum teh—"

"Atau *bubur*. Pengasuh kami selalu memberi bubur di kamar anak dan aku *membencinya*."

"Lalu aku akan melaporkan peristiwa hari ini kepada His Grace," lanjut Trevillion, sama sekali tidak terganggu oleh selaan Phoebe.

Dan memang itu yang berusaha Phoebe tunda. Saat Maximus mengetahui masalah hari ini, kakaknya itu akan menggunakannya untuk semakin mengekangnya.

Phoebe tidak yakin dirinya tidak akan gila jika hal itu terjadi. "Terkadang aku sangat tidak menyukaimu, Kapten Trevillion."

"Aku sangat berterima kasih karena hanya kadang-kadang, My Lady," jawab Kapten Trevillion, dan dia menghentikan kuda sambil bergumam memuji hewan itu.

Sialan. Mereka pasti sudah tiba di Wakefield House.

Phoebe meraih tangan Kapten Trevillion pada saat-saat terakhir, menggenggamnya di antara kedua telapak tangannya yang jauh lebih mungil. "Apa kau *harus* memberitahunya? Aku lebih suka kau tidak melakukannya. Kumohon? Demi aku?" Sebenarnya konyol jika ia memohon secara pribadi—pria itu sepertinya tidak peduli pada siapa pun, apalagi Phoebe—tapi itulah kenyataannya, ia *putus asa*.

"Maafkan aku, My Lady, tapi aku bekerja untuk kakakmu," kata Trevillion, sama sekali tidak terdengar menyesal. "Aku tak akan melalaikan tugasku dengan merahasiakan hal sepenting ini darinya."

Trevillion melepas tangannya dari tangan Phoebe, membuat jemari Phoebe hanya menggenggam udara.

"Oh, kalau memang itu *tugasmu*," ujar Phoebe, tidak berusaha menyembunyikan kekecewaan dari suaranya. "Jangan biarkan aku menghalangimu."

Ini memang hanya untung-untungan. Seharusnya Phoebe tahu Kapten Trevillion sama sekali tak punya hati untuk tergerak oleh permohonan yang ditujukan pada belas kasih yang tidak dimilikinya.

Sang kapeten mengabaikan sikap murung Phoebe.

"Tunggu di sini," kata pria itu, seakan-akan Phoebe anjing konyol, lalu menambahkan di saat-saat akhir, "My Lady." Dan Phoebe merasakan kehangatan tubuh pria itu mendadak hilang saat dia turun.

Ia mendesah, tapi mematuhinya karena ia tidak selembek anggapan pria itu.

"*Cap'n*!" Itu suara pelayan laki-laki terbaru mereka, Reed, yang cenderung menggunakan aksen Cockney saat sedang buru-buru.

"Panggil Hathaway dan Green," perintah Kapten Trevillion.

Phoebe mendengar pelayan itu berlari—mungkin kembali ke dalam Wakefield House—kemudian beberapa suara melengking pria dan langkah kaki yang bergerak ke sana kemari. Semua itu sangat membingungkan. Phoebe masih duduk di punggung kuda, terlantar, tidak bisa turun sendiri, dan tiba-tiba tersadar sudah cukup lama ia tidak mendengar suara Trevillion. Apa pria itu sudah masuk ke rumah?

"Kapten?"

Kuda bergeser di bawah tubuh Phoebe, melangkah mundur.

Phoebe mencengkeram surai kuda, merasa limbung, *takut*. "*Kapten*."

”Aku di sini,” kata Kapten Trevillion, suara beratnya sangat dekat dengan lutut Phoebe. ”Aku belum meninggalkanmu, My Lady. Aku tak akan meninggalkanmu.”

Perasaan lega membanjiri Phoebe walaupun ia membentak, ”*Well*, aku tak tahu kalau kau tak bergerak dan aku tak bisa *membauimu.*”

”Membauiku seperti yang kaulakukan di Sungai Thames?” Phoebe merasakan tangan besar Trevillion di pinggangnya, kompeten dan lembut saat pria itu mengangkatnya dari sadel. ”Pada dasarnya, aku lebih suka tak berbau ikan agar kau bisa mengenaliku.”

”*Sudah jelas* parfum adalah pilihan yang lebih tepat.”

”Menurutku tubuh yang basah kuyup oleh aroma *patchouli* sama buruknya, My Lady.”

”*Bukan* aroma *patchouli*. Tapi sesuatu yang lebih maskulin,” jawab Phoebe, benaknya beralih pada aroma dan berbagai kemungkinan saat pria itu menurunkannya ke tanah. ”Mungkin sesuatu yang *kelam.*”

”Terserah kau saja, My Lady.” Suara sang kapten menyiratkan keraguan sopan.

Trevillion melingkarkan lengan kiri di pundak Phoebe. Mungkin dia menggenggam salah satu senjata mengerikannya di tangan kanan. Phoebe bisa merasakan pria itu sedikit tersungkur saat maju dan tiba-tiba menyadari tongkat jalannya tidak ada. Sialan! Trevillion tidak boleh berjalan tanpa tongkatnya. Ia tahu kaki sang kapten membuat pria itu kesakitan.

”Phoebe!” Oh, ya ampun, itu suara Sepupu Bathilda Picklewood. ”Apa yang terjadi?”

Terdengar salakan nyaring disusul derap langkah se-

belum Phoebe merasakan Mignon, anjing *spaniel* kecil kesayangan Sepupu Bathilda, melompat-lompat di dekat roknya.

Seruan Sepupu Bathilda "Turun, Mignon!" terdengar berbarengan dengan suara Trevillion yang lebih berat berkata, "Izinkan saya membawanya ke dalam, Ma'am."

Kemudian mereka menaiki tangga depan menuju Wakefield House.

"Aku baik-baik saja," ujar Phoebe, karena tidak ingin Sepupu Bathilda cemas berlebihan. "Tapi Kapten Trevillion kehilangan tongkatnya dan kurasa dia membutuhkan tongkat baru."

"Apa—?"

"Sir." Itu suara Reed lagi.

"Reed," bentak Trevillion, sepenuhnya mengabaikan Phoebe dan Sepupu Bathilda. *Dasar laki-laki.* "Aku ingin kau dan Hathaway mengantar Lady Phoebe ke kamar dan menemaninya di sana sampai aku memberi perintah baru."

"Baik, Sir."

"Oh, yang benar saja," kata Phoebe saat mereka tiba di ambang pintu dan entah mengapa Mignon mulai menyalak penuh semangat, "Aku sama sekali tak butuh *dua*—"

"My Lady—" ujar Trevillion kaku. Oh, Phoebe mengenali nada *itu*.

"Aku tak mengerti," kata Sepupu Bathilda.

Kemudian sebuah suara bariton menyela keributan, membuat Phoebe benar-benar merinding ketakutan.

"Apa yang terjadi?" tanya kakak laki-laki Phoebe, Maximus Batten, Duke of Wakefield.

Duke of Wakefield tinggi dan ramping dengan wajah panjang dan tegas, menyandang statusnya layaknya pria lain menyandang pedang—walaupun tampak kaku, namun status kebangsawannya mematikan saat digunakan.

Trevillion membungkuk pada majikannya. "Lady Phoebe tidak terluka, Your Grace, tapi ada yang harus kulaporkan."

Wakefield mengangkat sebelah alis gelapnya di bawah wig putih yang dikenakannya.

Trevillion membalas tatapan pria itu. Wakefield memang seorang *duke,* tapi Trevillion sudah terbiasa membalas tatapan atasan yang kesal. Sementara itu kaki kanannya melecutkan rasa sakit ke pinggul dan Trevillion berdoa kakinya tidak akan memilih saat ini untuk menyerah.

Selasar depan langsung sepi saat sang duke masuk. Bahkan anjing peliharaan Miss Picklewood pun berhenti menyalak.

Lady Phoebe bergerak gelisah di bawah rangkulan Trevillion, sebelum akhirnya mendesah berat di tengah suasana hening. "Tak ada yang terjadi, Maximus. Sungguh, tak perlu—"

"Phoebe." Suara Maximus menghentikan usaha gadis itu untuk menyangkalnya.

Lengan Trevillion meremas pundak mungil Lady

Phoebe lebih erat sesaat sebelum melepasnya. "Pergilah bersama Miss Picklewood, My Lady."

Seandainya suaranya bisa terdengar lembut, Trevillion akan menggunakannya sekarang. Rambut cokelat muda Lady Phoebe tergerai di pundak ramping, pipi bundarnya merona merah muda akibat tiupan angin sepanjang perjalanan mereka, mulutnya bagaikan kuntum mawar yang memerah. Lady Phoebe tampak sangat muda dan agak kehilangan arah, walaupun dia berdiri di rumah leluhurnya. Trevillion ingin sekali menghampiri wanita itu dan memeluknya lagi. Berusaha memberinya ketenangan yang tidak dibutuhkan maupun diinginkan. Dadanya sakit—hanya sekali, singkat—sebelum Trevillion menyingkirkannya dan menutupinya dengan berbagai alasan bahwa reaksinya benar-benar tidak masuk akal—dan sangat konyol.

Ia berpaling pada si pelayan. "Reed."

Reed mantan prajurit bawahannya. Pria itu bertubuh tinggi dan kurus, dada kecilnya tidak sepenuhnya memenuhi seragam. Kaki dan tangannya terlalu besar untuk tubuhnya, lutut dan sikunya menonjol serta kikuk. Namun tatapan matanya tajam di wajahnya yang tidak tampan. Reed mengangguk, setelah menerima dan memahami perintah tanpa membutuhkan instruksi lebih lanjut. Dia mengedikkan dagu pada Hathaway, pemuda berusia sembilan belas, lalu keduanya membuntuti para wanita saat Miss Picklewood membimbing Lady Phoebe dari sana.

Lady Phoebe menggerutu soal para pria yang terlalu berlebihan melindunginya, dan Trevillion harus menahan senyum.

"Kapten." Suara sang duke menyingkirkan seluruh hasrat untuk tersenyum dari benak Trevillion. Wakefield mengedikkan kepala ke belakang rumah, tempat ruang kerjanya berada, sebelum berbalik ke arah tersebut.

Trevillion mengikutinya.

Wakefield House merupakan salah satu rumah tinggal milik pribadi terbesar di London dan koridor yang sekarang mereka lalui sangat panjang. Kaki Trevillion semakin nyeri saat mereka melewati patung-patung anggun, pintu menuju Perpustakaan Kecil, dan ruang duduk sebelum akhirnya tiba di ruang kerja sang duke. Ruangannya tidak besar, namun dilengkapi perabot kayu gelap indah dan dipasangi karpet tebal berwarna permata.

Wakefield menutup pintu sebelum mengitari meja ukir raksasa dan duduk.

Biasanya Trevillion berdiri di hadapan His Grace, tapi hari ini hal itu mustahil, peduli setan dengan status sosial. Ia duduk agak kikuk di salah satu kursi di depan meja tulis tepat saat pintu ruang kerja terbuka dan memperlihatkan Craven.

Sang pelayan laki-laki itu memiliki tubuh yang agak mirip orang-orangan sawah: tinggi, kurus, dan usianya sulit ditebak—dia bisa saja berusia tiga puluhan hingga enam puluhan. Pada dasarnya dia pelayan pribadi sang duke, tapi tidak lama setelah bekerja untuk Wakefield, Trevillion langsung menyadari pria itu lebih dari sekadar pelayan pribadinya.

"Your Grace," seru Craven.

Wakefield mengangguk pada pria itu. "Lady Phoebe."

"Saya mengerti." Pelayan itu menutup pintu dan berdiri di samping meja.

Kedua pria itu menatap Trevillion.

"Empat pria di Bond Street," lapor Trevillion.

Alis Craven terangkat hingga nyaris menyentuh batas rambutnya.

Wakefield mengumpat pelan. "*Bond* Street?"

"Ya, Your Grace. Saya menembak dua dari mereka, meminjam kuda, dan melarikan Lady Phoebe menjauhi bahaya."

"Apa mereka mengatakan sesuatu?" sang duke mengernyit.

"Tidak, Your Grace."

"Apa pun untuk mengenali mereka?"

Trevillion merenungkannya sebentar, mengingat-ingat peristiwa tadi sore untuk memastikan ia tidak melewatkan detail apa pun. "Tidak, Your Grace."

"Sialan."

Craven berdeham sangat pelan. "Maywood?"

Wakefield merengut. "Tak mungkin. Pria itu pasti sudah gila."

Sang pelayan pribadi terbatuk. "His Lordship *berkeras* ingin membeli lahan Anda di Lancashire, Your Grace. Kemarin kita menerima surat lagi dengan bahasa tak beradab."

"Pria tolol itu menyangka aku tak tahu tanah itu memiliki kandungan batu bara." Wakefield tampak jijik. "Aku benar-benar tak mengerti alasan dia bersikap sangat konyol karena batu bara."

”Saya rasa dia beranggapan batu bara bisa digunakan sebagai bahan bakar mesin-mesin besar.” Craven menatap langit-langit.

Sejenak Wakefield tampak bingung. ”Benarkah?”

”Siapa Maywood?” tanya Trevillion.

Wakefield berpaling padanya. ”Viscount Maywood. Tetanggaku yang agak sinting di Lancashire. Beberapa tahun lalu dia meributkan soal lobak, coba bayangkan.”

”Sinting atau tidak, ada yang mendengarnya melontarkan ancaman terhadap Anda, Your Grace,” Craven mengingatkan secara halus.

”*Aku*. Ancaman terhadapku, bukan adik perempuanku,” jawab Wakefield.

Trevillion memijat paha kanan, berusaha berpikir. ”Apakah menyakiti adik Anda bisa menguntungkan rencananya soal batu bara?”

Wakefield melambaikan tangan tidak sabar. ”Tidak bisa.”

”*Menyakiti* Lady Phoebe tidak bisa menguntungkan dia, Your Grace,” kata Craven lembut. ”Tapi jika dia menculik Lady Phoebe dan menawannya sampai Anda setuju menjual lahan... atau lebih buruk lagi, memaksa Lady Phoebe menikahi putranya...”

”Pewaris Maywood sudah menikah,” geram Wakefield.

Craven menggeleng. ”Bocah itu menikah dengan wanita Katolik, dan setahu saya tidak diakui oleh Gereja Inggris. Sekarang Maywood menyatakan pernikahan putranya tidak sah.”

Bibir Trevillion menegang saat membayangkan *siapa pun* memaksa Phoebe melakukan pernikahan tanpa cinta—apalagi pernikahan *bigami* tanpa cinta. "Apakah Maywood cukup sinting untuk berusaha melakukan hal semacam itu, Your Grace?"

Wakefield bersandar di kursinya dan menatap berkas di meja, berpikir serius.

Tiba-tiba sang duke meninju meja dengan keras, membuat benda itu bergetar. "Ya. Ya, Maywood mungkin segila itu—dan sebodoh itu. Sial, Craven, aku tak mau nyawa Phoebe terancam gara-gara aku."

"Tidak, Your Grace," sang pelayan pribadi menyetujui. "Apa sebaiknya saya menyelidiki masalah ini?"

"Lakukan. Aku ingin jawaban pasti sebelum bertindak menghadapi pria itu," kata Wakefield.

Trevillion bergerak gelisah. "Sementara itu kita harus menyelidiki tersangka lain. Mungkin saja pria yang bertanggung jawab atas usaha penculikan ini sama sekali bukan Maywood."

"Kau benar. Craven, kita membutuhkan penyelidikan menyeluruh juga."

"Baiklah, Your Grace."

Tatapan Wakefield mendadak terangkat, menatap tajam Trevillion. "Terima kasih, Trevillion, sudah menyelamatkan adikku hari ini."

Trevillion mengangkat kepala. "Itu memang tugas saya, Your Grace."

"Ya." Tatapan sang duke menyipit. "Apa kau masih bisa terus melindunginya dengan kaki seperti itu?"

Trevillion terpaku. Ia memiliki beberapa keraguan, tapi ia tidak akan mengatakannya di sini. Intinya, tidak ada orang lain yang cukup tangguh untuk mengawal Lady Phoebe. "Ya, Your Grace."

"Kau yakin."

Trevillion menatap mata sang duke. Hampir dua belas tahun ia memimpin pasukan His Majesty. Ia tidak pernah mundur dari siapa pun. "Seandainya merasa tidak sanggup melaksanakan tugas, saya akan mundur sebelum Anda minta, Your Grace. Pegang janji saya."

Wakefield menelengkan kepala. "Baiklah."

"Dengan izin Anda, saya ingin menugaskan Reed dan Hathaway untuk mengawal Her Ladyship secara permanen hingga kita bisa menyingkirkan ancaman."

"Rencana bagus." Wakefield berdiri tepat saat terdengar ketukan di pintu. "Masuk."

Pintu terbuka dan memperlihatkan Powers, pelayan pribadi Lady Phoebe. Perempuan bertubuh mungil itu menata rambut hitamnya dengan gaya rumit dan mengenakan gaun kuning berbordir yang pantas digunakan oleh putri kerajaan.

Wanita itu menekuk lutut satu kali dan berbicara dengan suara yang diatur sehingga hanya menunjukkan jejak samar aksen Irlandia. "Permisi, Your Grace, tapi Her Ladyship ingin memberikan ini pada Kapten Trevillion."

Pelayan itu mengulurkan tongkat jalan.

Trevillion merasa lehernya memanas, tapi ia berdiri dengan hati-hati, tangannya bertumpu pada punggung kursi. Ini membuatnya malu—demi Tuhan, ini mem-

buatnya malu—tapi ia meminta dengan suara tenang, ”Tolong bawakan benda itu kemari, Miss Powers.”

Powers bergegas menghampiri dan menyerahkan tongkat padanya.

Trevillion berterima kasih pada pelayan itu dan memaksakan diri menatap majikannya. ”Apa sudah selesai, Your Grace?”

”Sudah.” Syukurlah Wakefield bukan tipe pria yang mudah iba. Tidak ada tanda-tanda simpati di matanya. ”Lindungi adikku, Kapten.”

Trevillion mengangkat dagu dan menjawab dari hati. ”Dengan nyawa saya.”

Kemudian ia berbalik dan tertatih-tatih keluar dari ruangan.

Dua

Suatu hari, sang raja memanggil semua putranya dan berkata, "Sudah saatnya aku menyerahkan warisan kalian."
Kepada putra sulungnya, sang raja memberikan rantai emas berkilau. Kepada putra kedua, dia menyerahkan rantai perak besar. Namun saat berpaling kepada Corineus, sang raja hanya menggenggam rantai besi tipis.
Sang raja memasang rantai ke leher putra bungsunya dan berkata, "Walaupun hanya terbuat dari besi, aku memberimu rantai ini sebagai tanda keyakinanku padamu. Pergilah dan raih kekayaanmu."...
—dari *The Kelpie*

"*DARLING*, aku benar-benar tak bisa memercayainya," Lady Hero Reading berseru keesokan harinya. "Upaya penculikan pada siang hari, di Bond Street pula. Siapa yang sanggup melakukan hal semacam itu?"

Phoebe tersenyum lemah mendengar ucapan kakaknya. "Entahlah, tapi Maximus bahkan tidak mengizin-

kanku keluar hari ini—ke *rumahmu*. Kau takkan bisa mengira dia menganggap rumahmu tidak aman."

"Dia mengkhawatirkanmu, *dear*," terdengar suara kakak ipar mereka, Artemis, yang sedikit lebih parau. Mereka bertiga terpaksa melakukan acara minum teh mingguan di Wakefield House karena Phoebe resmi dikurung di rumah.

Phoebe mendengus. "Dia memanfaatkan usaha serangan itu untuk melakukan sesuatu yang selama ini diinginkannya, memenjarakanku sepenuhnya."

"Oh, Phoebe," sahut Hero pelan, suaranya lembut. "Bukan itu tujuan Maximus yang sebenarnya."

Phoebe dan Hero duduk di sofa beledu di Ruang Tamu Achilles, yang dinamai seperti itu karena langit-langitnya berlukiskan kisah para *centaur* yang sedang mengajari Achilles muda. Saat masih kecil Phoebe takut pada makhluk mitologi itu. Ekspresi wajah mereka sangat galak. Sekarang... *well*, sekarang ia tidak sepenuhnya yakin apakah ia bisa mengingat ekspresi wajah mereka.

Menyedihkan sekali.

Ia memalingkan wajah ke arah kakak perempuannya dan mencium aroma bunga *violet* yang menenangkan. "Kau tahu Maximus semakin berlebihan dalam menjagaku sejak lenganku patah."

Itu terjadi empat tahun lalu, saat Phoebe masih bisa melihat samar-samar. Ia terpeleset satu anak tangga dan jatuh tersungkur, membuat lengannya patah sehingga harus dikembalikan ke posisi semula.

"Dia ingin melindungimu," kata Sepupu Bathilda dengan nada mendukung.

Sepupu Bathilda duduk di seberang Phoebe dan Hero, di samping Artemis. Phoebe bisa mendengar napas asma Mignon di pangkuannya. Sepupu Bathilda bagaikan ibu bagi Phoebe dan Hero sejak kematian orangtua mereka. Orangtua mereka meninggal bertahun-tahun lalu di tangan perampok di St. Giles saat Phoebe masih bayi. Namun, bisa dibilang, Sepupu Bathilda memihak Maximus sebagai patriark—fratriark?—keluarga ini. Satu atau dua kali Sepupu Bathilda pernah melawan aturan Maximus, tapi itu jarang terjadi.

Dan dia tidak pernah mencegah Maximus menerapkan perlindungan berlebihannya terhadap Phoebe.

Tanpa sadar Phoebe membelai sofa beledu, merasakan permukaan lembut di salah satu sisi dan tekstur yang lebih kasar di sisi lain. "Aku tahu dia menyayangiku. Aku tahu dia mengkhawatirkanku. Tapi dengan perasaannya itu, dia mengekangku sepenuhnya. Bahkan sebelum serangan ini pun Maximus tidak mengizinkanku pergi ke pesta atau pasar malam atau *ke mana pun* yang dianggapnya berbahaya. Setelah ini aku khawatir dia akan mengepakku dengan selimut katun dan menyimpanku di lemari agar aman. Aku... aku tak yakin apakah aku bisa *hidup* seperti ini."

Ucapannya tidak cukup untuk menggambarkan kepanikan yang terus meningkat saat membayangkan dirinya semakin *dikekang*.

Jemari hangat menggenggam jemari Phoebe, menenangkannya. "Aku tahu, *darling*," kata Hero. "Selama ini kau sangat hebat mengikuti perintahnya."

"Biar aku bicara padanya," kata Artemis. "Dulu dia

sangat keras kepala mengenai keselamatanmu, tapi mungkin kalau aku bisa memberitahunya kau merasa sangat terkekang, dia bisa sedikit melonggar."

"Setidaknya, dia bisa menyingkirkan bayangan permanenku," gumam Phoebe.

"Itu jelas tak mungkin," kata Sepupu Bathilda. "Lagi pula, sekarang Kapten Trevillion tak ada di sini, bukan?"

"Hanya karena aku berada di dalam Wakefield House." Phoebe mengembuskan napas. "Aku sama sekali tak akan terkejut jika dia mengintai di balik pintu selama aku minum teh. Dan apakah kalian melihat Hathaway dan Reed?"

"Ya—?" Pertanyaan bingung ini meluncur dari mulut Hero.

"Mereka masih berdiri di dekat jendela belakang, bukan?" Phoebe tidak menunggu jawaban. Ia memang tidak mendengar kedua pelayan itu bergerak dalam beberapa menit terakhir, tapi ia tahu mereka sedang mengawasinya. "Maximus menambahkan mereka sebagai pengawalku."

Suasana hening terasa sangat menggelisahkan bagi Phoebe sebelum Artemis berkata, "Phoebe..." lalu hampir saat itu juga menyela ucapannya sendiri. "Jangan, *darling*, jangan cangkir teh itu. Sayangnya cangkir ini bukan untuk anak-anak."

Kalimat terakhir ini ditujukan pada anak sulung Hero, William, bocah menggemaskan berusia dua setengah tahun yang, dinilai dari jeritan memekakkan yang mendadak terdengar, sangat menginginkan cangkir teh.

"Oh, William," gumam Hero kesal saat suara rintihan menandakan terjaganya putra keduanya di pangkuan. "Sekarang dia membangunkan Sebastian."

"Maafkan saya, My Lady." Smart, pengasuh William, pasti menghampiri untuk mengambil asuhannya.

"Bukan salahmu, Smart," kata Hero. "Peralatan minum teh memang sangat menggoda."

"Bolehkah?" Phoebe mengulurkan lengan pada Hero.

"Terima kasih, *dear*," kata Hero. "Berhati-hatilah, sepertinya dia agak mengiler."

"Semua bayi begitu," Phoebe meyakinkan Hero saat merasakan beban keponakannya yang menggeliat di pangkuan. Ia langsung merangkul bayi itu dengan protektif. Sebastian baru berusia tiga bulan dan belum bisa duduk. Phoebe menggenggam pinggang gemuk bayi itu dan mengangkatnya tegak, mencium aroma manis susu di kulitnya. "Jangan pedulikan mamamu, Seb, *sweetie*. Aku benar-benar menyukai laki-laki yang mengiler."

Omong kosong Phoebe dibalas seruan tidak jelas dan jemari mungil yang memasuki mulutnya.

"Kau *yang* memintanya," Hero mengingatkannya.

"Apa sebaiknya saya mengajak William keluar, My Lady?" gumam suara lembut pengasuh William.

"Nah, William, apa kau mau ikut dengan Smart dan berkeliling kebun?" tanya Hero penuh semangat. "Ini, bawa sepotong biskuit gula. Terima kasih, Smart."

Pintu membuka dan menutup.

"Aku menyukai gadis itu," komentar Sepupu Bathilda saat Phoebe mengulum lembut jemari mungil Sebastian. "Tampak kompeten, tapi bersikap sangat baik pada

William kita yang manis. Di mana kau menemukannya?"

"Mm," Hero menyetujuinya. "Aku juga menyukai Smart. Jauh lebih baik dibanding pengasuh kami yang pertama. Gadis itu agak konyol. Percayakah kau Smart direkomendasikan oleh mantan pengurus rumah Lady Margaret? Benar-benar wanita muda yang sangat kompeten—maksudku pengurus rumah itu, bukan Megs—tapi dia mengundurkan diri dan meninggalkan Megs cukup mendadak. Kurasa dia menemukan tempat yang lebih baik."

"Apa yang lebih hebat daripada putri seorang *marquess*?" tanya Artemis.

"Seorang *duke*," jawab Sepupu Bathilda blakblakan. "Kudengar gadis itu pergi ke Montgomery untuk mengurus *townhouse* sang duke."

"Bagaimana kau bisa mengetahui hal-hal semacam ini?" tanya Hero dengan nada agak kesal. Phoebe bisa bersimpati pada kakak perempuannya. Sepupu Bathilda selalu mengetahui gosip terbaik sebelum siapa pun mengetahuinya.

"Menurutmu apa lagi yang kubicarakan saat minum teh bersama teman-temanku para wanita berambut putih?" kata Sepupu Bathilda. "Yah, baru kemarin aku diberitahu bahwa Lord Featherstone terlihat mengagumi kolam bebek di Hyde Park bersama Lady Oppertyne."

"Sepertinya itu tidak terlalu mengejutkan," kata Hero, terdengar bingung.

"Saat itu Lord Featherstone tidak mengenakan cela-

na," kata Sepupu Bathilda penuh kemenangan. "*Maupun* celana dalam."

Phoebe merasakan alisnya terangkat.

"Tapi dia *memakai* tali stoking milik *Lady Oppertyne* di—"

"Apa kau mau menambah tehnya?" Hero cepat-cepat menawarkan, sepertinya pada seisi ruangan.

"Ya, *kumohon*," jawab Artemis.

Porselen berdenting.

Phoebe berdecak, yang membuat keponakannya terkikik. Ia menyipitkan mata sebisa mungkin, tapi cahaya di ruang duduk pasti sangat temaram. Phoebe bahkan tidak bisa melihat bentuk kepala Sebastian. "Hero?"

"Ya, *dear*?"

"Apa warna rambut Sebastian?"

Suasana hening sejenak. Phoebe memang tidak bisa melihat, tapi ia tahu wanita lain di ruangan itu menatapnya. Sesaat ia berharap—berharap sepenuh hati—dirinya normal. Berharap dirinya tidak menjadi sumber kekhawatiran, bahkan mungkin *beban* bagi keluarganya. Berharap ia bisa melihat dan *menatap*, sialan, seperti apa wajah keponakannya.

Namun, ia tidak bisa.

Ada sesuatu yang berdenting di meja teh. "Oh, Phoebe, maafkan aku," Hero terkesiap. "Aku tak percaya aku belum pernah memberitahumu—"

"Tidak, tidak." Phoebe menggeleng, meredakan rasa frustrasinya. Ia mengatakannya bukan untuk membuat semua orang merasa bersalah. "Ini bukan... kau tak

perlu meminta maaf, sungguh. Hanya saja... aku hanya ingin *tahu*."

Hero menghela napas dan terdengar hampir seperti isak tangis.

Phoebe mengatupkan bibir rapat-rapat.

Artemis berdeham, suaranya pelan dan menenangkan seperti biasa. "Rambutnya hitam. Sebastian memang masih bayi, tapi menurutku dia sama sekali tidak akan mirip William yang manis. Matanya cokelat tua, kulitnya tampak agak kecokelatan—tidak seperti kulit putih William—dan kurasa dia memiliki hidung keluarga Batten."

"Oh, tidak." Phoebe merasakan bibirnya menyeringai, pundaknya mulai rileks. Maximus memiliki hidung keluarga Batten versi ringan, tapi jika melihat potret para leluhur mereka, perbedaannya bisa sangat jelas.

"Kurasa hidung yang agak besar bisa memberi seorang pria aura penuh harga diri," kata Sepupu Bathilda dengan sedikit nada tidak suka. "Bahkan kaptenmu pun memiliki hidung yang agak besar dan itu membuatnya sangat menawan."

"Dia bukan kapten*ku*," ujar Phoebe, lalu walaupun ia tahu sebaiknya tidak melakukannya, ia tidak bisa menahan diri bertanya, "Menawan?"

"Bisa dibilang *tampan*," kata Sepupu Bathilda.

Pada saat yang sama Artemis berkata, "Aku tak yakin apakah *menawan* kata yang *cukup*—"

"Terlalu tegas." Suara Hero mengakhiri kebingungan dalam ucapan tersebut.

Semua orang terdiam untuk menghela napas.

Di tengah keheningan, Sebastian kecil merintih.

"Mungkin dia lapar," gumam Hero seraya mengambil putranya.

Phoebe mendengar suara gemerisik pakaian saat sang kakak menempelkan bayi itu di payudaranya. Keputusan Hero untuk menyusui sendiri anaknya tidak umum, tapi Phoebe iri padanya.

Pasti sangat menyenangkan bisa mendekap tubuh mungil dan hangat di dadanya. Mengetahui ia bisa memberi makan dan menyayangi anaknya sendiri.

Phoebe menunduk, berharap keinginannya tidak terpancar di wajah. Kenyataannya, ia hanya memiliki sedikit kesempatan untuk bertemu pria lajang—dengan anggapan ia bisa menemukan pria yang bersedia menerima wanita buta sebagai istrinya.

"Jadi seperti apa *tepatnya* wajah Kapten Trevillion?" tanya Phoebe, tidak sabar ingin menyingkirkan renungan muramnya.

"Yaaah," sahut Hero hati-hati. "Pria itu memiliki wajah panjang."

Phoebe tertawa. "Itu tidak memberiku informasi apa pun."

"Kerutan." Artemis bersuara. "Wajahnya berkerut. Ada semacam lekukan di dekat bibirnya, dan bibirnya agak tipis."

"Matanya biru," sela Sepupu Bathilda. "Sebenarnya, cukup rupawan."

"Tapi *tajam*," kata Hero. "Oh, dan dia berambut gelap. Aku tahu dia memakai wig putih saat menjadi

prajurit, tapi sejak pensiun dia membiarkannya tumbuh dan mengepangnya erat-erat."

"Dan tentu saja dia hanya mengenakan pakaian hitam," kata Artemis.

"Benarkah?" Phoebe mengernyit. Ia tidak menyangka selama ini dirinya dikawal oleh perwujudan sosok Kematian.

"Sindikat Perempuan," tiba-tiba Sepupu Bathilda berseru.

"Ada apa dengan Sindikat Perempuan?" tanya Artemis.

"Yah, kita berkumpul besok," kata Sepupu Bathilda.

"Tentu saja," kata Hero. "Tapi apakah Maximus akan mengizinkan Phoebe pergi?"

Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar merupakan proyek kesayangan Hero. Perkumpulan yang dibuat khusus untuk para wanita—tidak ada pria yang diizinkan bergabung—dan dibentuk untuk membantu panti asuhan di daerah kumuh St. Giles. Sindikat Perempuan melakukan pertemuan yang tidak tentu jadwalnya, tapi Phoebe sangat menantikan pertemuan seperti itu, karena ini termasuk salah satu dari sedikit acara sosial yang diizinkan Maximus untuk ia hadiri.

Atau setidaknya diizinkan hingga saat ini.

"Dia tak akan mengizinkannya pergi," kata Artemis lirih. "Tidak setelah peristiwa kemarin."

"Oh, tapi kita akan meninjau beberapa calon anggota baru." Suara Hero terdengar cemas. "Apa menurutmu kita harus menunda pertemuan?"

"Jangan." Phoebe berkata tegas. "Aku sudah lelah bersembunyi dan diatur kapan serta ke mana aku pergi."

"Tapi, *darling*, jika ini *berbahaya*—" kata Artemis.

"Pertemuan Sindikat Perempuan?" tanya Phoebe bingung. "Kita semua tahu pertemuan itu sangat aman."

"Pertemuannya dilakukan di St. Giles," Sepupu Bathilda menegaskan.

"Dan semua wanita anggota Sindikat mengajak pelayan terkuat mereka. Aku akan dikelilingi penjaga, termasuk kaptenku sendiri dan dua orang prajuritnya. Aku bahkan tidak yakin apakah Reed menyadari dirinya dipekerjakan oleh Maximus, *bukan* Kapten Trevillion."

"Setidaknya kau mau mengakui dia kapten*mu*." Suara Hero terdengar meledek sebelum berubah serius lagi. Di seberang ruang duduk sebuah pintu terbuka. "Tapi, aku tak tahu bagaimana kau bisa menghindari Maximus."

"Aku juga tak tahu, tapi aku akan melakukannya," seru Phoebe. "Aku wanita, bukan burung penyanyi yang dikurung dalam sangkar."

Phoebe sudah merasakan kehadiran pria itu sebelum mendengar suara sepatu bot di belakang tubuhnya. *Sialan*. Seandainya sang kapten mau memakai pewangi, setidaknya Phoebe bisa *sedikit* mengira-ngira kapan pria itu berada di dekatnya.

"My Lady," kata Kapten Trevillion parau. "Aku menerima kabar dari His Grace bahwa pria di balik usaha penculikan Anda bukan ancaman lagi. Tetapi, jika boleh kukatakan walaupun bukan burung yang dikurung, Anda juga bukan sekadar wanita. Anda artefak berharga.

Selama ada pria yang berusaha menculik Anda, aku akan berada di tepat di samping Anda."

Phoebe merasakan pipinya memanas. Saat bisa bicara berdua dengan kaptennya, ia akan memberitahu pria itu bagaimana perasaan "artefak" ini saat mendengar ucapannya.

Trevillion mengawasi saat Lady Hero meninggalkan wanita lainnya. Mereka membentuk lingkaran protektif mengelilingi wanita yang dikawalnya dan Trevillion merasa seandainya mereka bukan wanita terhormat, sekarang ini ia akan menerima omelan.

Dilihat dari pipi Lady Phoebe yang merona, mungkin ia tetap akan menerima omelan. Hari ini Lady Phoebe mengenakan gaun berwarna biru langit. Alih-alih syal yang biasa dia gunakan, bagian dada gaunnya dilapisi renda tipis, membingkai dan menangkup payudaranya hingga menarik perhatian. Mau tidak mau Trevillion berpikir warna gaun Lady Phoebe membuat mulutnya tampak seperti buah beri matang. Lembut. Manis. Menggiurkan. Mulut yang bisa ia gigit.

Trevillion memalingkan wajah, mengendalikan pikirannya.

"Aku senang sekali kau bisa menghadiri pertemuan Sindikat Perempuan," gumam Lady Hero sambil mencium pipi adiknya. Wanita itu menatap Trevillion dengan galak sebelum keluar dari ruangan, kepalanya terangkat tinggi-tinggi.

Trevillion mendesah tanpa suara.

Anjing peliharan Miss Picklewood meronta di pelukannya dan wanita itu membungkuk kaku untuk menurunkan anjing itu. "Kurasa Mignon sudah siap jalan-jalan."

"Bagus," kata Her Grace, tersenyum pada anjing kecil yang menari-nari di dekat rok kedua wanita tersebut. "Aku akan meminta pelayanku mengambil Bon Bon dan kami akan ikut denganmu, bagaimana?"

"Luar biasa," seru Miss Picklewood. "Phoebe, apa kau juga mau ikut?"

"Kurasa aku akan jalan-jalan di kebunku," jawab Lady Phoebe. Wanita itu menyunggingkan senyum sopan, tapi Trevillion mendengar nada kesal di suaranya.

Kecurigaan Trevillion terbukti saat Lady Phoebe berbalik tanpa mengucapkan sepatah kata pun padanya dan keluar dari ruang duduk.

Trevillion melihat ekspresi simpati dari Her Grace ketika ia menyusul Lady Phoebe, tapi ia sama sekali tidak tertarik dengan simpati Her Grace.

Ruang duduk berada di puncak tangga utama yang mengarah ke lantai dasar Wakefield House. Trevillion mengamati dengan saksama saat Lady Phoebe menuruni anak tangga marmer yang berkilau. Langkah wanita itu tidak pernah terganggu—tidak pernah—tapi Trevillion tetap tidak menyukai tangga ini.

Di lantai bawah, Lady Phoebe berbelok dan berjalan menuju bagian belakang rumah, melakukannya sambil menyentuh dinding lorong. Trevillion membuntuti dengan langkah yang tidak seanggun itu, menatap ayunan

rok sang lady yang berwarna biru cerah. Lady Phoebe sudah hampir tiba di pintu tinggi yang membuka ke kebun saat Trevillion berhasil menyusulnya. "Kekanak-an, My Lady, berusaha kabur dari pria cacat."

Lady Phoebe tidak berpaling, tapi tubuhnya berubah kaku. "Sayangnya, kami para artefak cenderung ke-kanak-kanakan, Kapten."

Setelah mengatakannya, Lady Phoebe membuka pin-tu dan menuju anak tangga granit lebar yang mengarah ke kebun. Gaun birunya di tengah granit abu-abu dan rumput hijau tua menonjolkan warna merah di rambut cokelat muda Lady Phoebe. Wanita itu tampak seperti perwujudan musim semi, kecantikannya nyaris bak ma-laikat.

Well. Seandainya saja wanita itu tidak bertekad untuk berlari meninggalkannya.

Trevillion berjalan cepat dan menangkap lengan wa-nita itu. "*Izinkan* aku, My Lady."

Ia merasa mendengar Lady Phoebe menggeram me-nanggapinya, tapi ia tidak menunggu jawaban, hanya meletakkan tangan wanita itu di lengan kirinya. Rum-put tidak rata dan Lady Phoebe pasti menyadari dirinya akan tampak konyol jika tersungkur di atas hidung mungilnya yang angkuh.

"Kau sama sekali bukan orang cacat," sang lady tiba-tiba berkata.

Trevillion merengut saat menuntun Lady Phoebe menuruni anak tangga. "Aku tak tahu sebutan apa lagi yang bisa digunakan orang-orang untuk pria yang tidak bisa berdiri tanpa bantuan tongkat, My Lady."

Lady Phoebe hanya mendengus menjawabnya. "*Well*, kau boleh menganggap dirimu cacat—walaupun kau jelas-jelas *tidak* cacat—tapi aku ingin memberitahumu entah seperti apa diriku ini, aku jelas bukan artefak."

"Aku minta maaf jika sudah menyinggungmu, My Lady."

"Benarkah?"

Trevillion menahan diri agar tidak mendesah. "Mungkin jika kau menjelaskan mengapa pengamatanku yang sangat masuk akal itu *bisa* menyinggungmu, My Lady."

"Sungguh, Kapten, sama sekali tidak mengherankan kau belum menikah."

"Benarkah?"

"Tak ada seorang pun yang mau disebut *artefak*, apalagi perempuan."

Mundur teratur mungkin langkah yang tepat untuk dilakukan. "Mungkin penilaianku terlalu blakblakan, tapi kau harus mengakui dirimu memang berharga di mata seluruh anggota keluarga, My Lady."

"Haruskah?" Lady Phoebe berhenti, membuat Trevillion ikut berhenti jika tidak ingin meninggalkan wanita itu. "Kenapa? Aku disayang keluargaku—dan aku juga menyayangi mereka—tapi kuberitahu saja disebut *benda* berharga membuat perutku melilit."

Trevillion melirik Lady Phoebe, terkejut melihat reaksi sekeras ini. "Banyak pria yang menilaimu seperti itu. Kau adik seorang *duke*, pewaris yang—"

"Apa *kau* menilaiku seperti itu?"

Trevillion menatap Lady Phoebe, si wanita cantik, keras kepala, dan membuat *gila* ini. *Tentu saja* ia tidak

menganggapnya sekadar artefak. Seandainya tidak buta, wanita itu pasti sudah menyadarinya.

Trevillion terdiam terlalu lama. Sang lady bersedekap, merengut murka. "*Well*, apa kau menilaiku seperti itu, Kapten Trevillion?"

"Tugasku adalah melindungimu, My Lady."

"Bukan itu yang kutanyakan, Kapten," bentak Lady Phoebe. "Apa aku hanya barang bernilai tinggi bagimu? Kotak berhias permata yang harus dilindungi dari pencuri?"

"*Tidak*," jawab Trevillion tegas.

"Bagus." Sang lady memegang lengan Trevillion lagi, sentuhan wanita itu bagaikan cap di atas kulitnya, menembus berlapis-lapis pakaian yang memisahkan mereka.

Suatu hari nanti Trevillion pasti takluk, dan saat itu terjadi Lady Phoebe akan menyadari ia tidak terbuat dari batu.

Sama sekali bukan dari batu.

Namun tidak hari ini.

Anak tangga berakhir di lapangan berumput. Di baliknya terdapat kebun Lady Phoebe, jalinan jalan setapak berkerikil rapi yang terbentang ke sana-sini di antara gundukan besar tanaman berbunga. Trevillion belum pernah melihat kebun seperti ini. Pertama, semua bunganya putih. Berbagai jenis mawar, lili, aster, dan lusinan bunga lain yang namanya tidak ia kenali, karena ia tidak pernah tertarik pada tanaman.

Perbedaan kedua di kebun ini baru diketahui saat seseorang berada di dekatnya, aroma harum yang tercium tajam di udara. Trevillion tidak pernah bertanya,

tapi setahunya masing-masing bunga di kebun ini memiliki aroma tersendiri. Memasuki kebun terasa seperti melangkah ke dalam kamar tidur peri. Lebah berdengung pelan di atas bunga-bunga sementara embusan angin harum memikat indra.

Trevillion berbalik dan melihat Lady Phoebe tampak rileks. Pundak gadis itu terkulai santai, kedua tangannya melonggar melepas kepalan, dan senyuman menari-nari di atas bibir indahnya. Lady Phoebe mendongakkan wajah cantiknya ke arah angin dan Trevillion menahan napas. Di luar sini, berduaan dengan Lady Phoebe, Trevillion bisa memandang sepuasnya. Membiarkan tatapannya membelai lekukan lembut pipi Lady Phoebe, lengkungan alis wanita itu, mulutnya yang separuh terbuka dan basah.

Trevillion memalingkan wajah lagi, bibirnya menekuk sinis meledek kelemahannya sendiri. Lady Phoebe benar-benar bertolak belakang dengan dirinya, muda, lugu, sarat kebahagiaan hidup. Gadis itu memiliki darah biru kaum aristokrat berumur ratusan tahun mengalir di pembuluhnya.

Trevillion mantan prajurit berusia lebih tua dan sinis, dan berdarah merah layaknya orang biasa.

"Siapa dia?" tanya Lady Phoebe, suaranya menembus lamunan Trevillion.

Trevillion harus berdeham sebelum bicara. "Siapa yang kaumaksud, My Lady?"

"Penculikku, dasar konyol." Wajah ekspresif Lady Phoebe berkerut. "Oh, aku tak suka mendengarnya.

'Penculikku' terdengar terlalu intim. Tepatnya, bajingan yang berusaha menculikku. Siapa dia?"

"Ah." Kerikil berderak saat kaki mereka melangkah di jalan setapak. "Dia, ternyata, tetangga kakakmu di Lancashire. Pria bernama Maywood."

Lady Phoebe berhenti saat mendengarnya, berpaling menghadap Trevillion, matanya terbelalak. "Lord Maywood? Benarkah? Tapi usianya setidaknya sudah enam puluh tahun. Apa yang dia inginkan dariku?"

"His Grace tidak yakin," sahut Trevillion singkat. Pertemuannya dengan sang duke tadi siang tidak menjawab semua pertanyaannya. Itu membuatnya gelisah. "Mungkin Lord Maywood ingin memaksamu menikah dengan putranya."

Lady Phoebe mengernyit saat mendengarnya, alisnya terpaut di atas sepasang mata yang seakan menatap pistol yang terikat di atas jantungnya. "Tapi Lord Maywood mengakui kejahatannya?"

"Tidak juga." Trevillion merapatkan bibir. "Dia mengancam kakakmu minggu lalu dan salah seorang pria yang kutembak ketahuan berasal dari Lancashire."

Alis gelap Lady Phoebe bertaut. "Apa yang dikatakan Lord Maywood saat dikonfrontasi?"

"Tak ada, My Lady," aku Trevillion enggan. "Maywood meninggal karena serangan stroke tadi pagi."

"Oh." Lady Phoebe mengerjap, tangannya membelai lembut kelopak bunga mawar di dekatnya seakan-akan berusaha menenangkan. "Aku turut berduka mendengarnya."

"Aku tidak," jawab Trevillion. "Tidak jika artinya keselamatanmu terancam."

Lady Phoebe tidak mengatakan apa pun untuk menanggapinya, hanya berbalik untuk melanjutkan perjalanan mereka. "Jadi Maximus merasa urusan ini sudah berakhir."

"Benar, My Lady."

Sang duke sepertinya yakin urusan ini sudah diselesaikan dengan baik, tapi Trevillion akan lebih puas jika Lord Maywood mengakui penculikan itu. Trevillion berkeras mereka tetap harus menyelidikinya untuk mencari tahu apakah ada kemungkinan pelaku lain. Namun, Wakefield yakin urusan ini sudah selesai.

Namun tanpa pengakuan, masih ada keraguan dalam benak Trevillion.

Ia tidak menceritakan keraguannya pada Lady Phoebe. Tidak perlu membuat wanita itu cemas tanpa alasan jelas. Lagi pula, ia akan tetap waspada seperti biasanya.

"Oh, yang ini sudah layu," gumam sang lady sambil menyentuh sekuntum bunga yang kehilangan hampir sebagian besar kelopaknya. "Apa kau membawa keranjang?"

Trevillion mengangkat alis. Di mana dan mengapa ia harus mengambil keranjang? "Tidak, My Lady."

"Kau kurang tanggap, Kapten, sungguh" gumam Lady Phoebe, lalu mengeluarkan gunting kecil dari rantai yang menggantung di pinggangnya. Dia menggunting bunga dan mengulurkannya pada Trevillion. "Ini."

Trevillion menerima bunga itu dan, karena tidak ada

tempat untuk menyimpannya, ia memasukkannya ke saku.

"Apa kau melihat bunga lain yang harus dipotong?" tanya Lady Phoebe, kedua tangannya menari-nari di atas tanaman.

"Satu." Trevillion menangkap jemari Lady Phoebe, sejuk dan lembut dalam genggaman tangannya yang lebih besar, dan mengarahkannya pada bunga yang layu.

"Oh, terima kasih."

Trevillion melemaskan tangan. "Bukankah kau punya tukang kebun untuk mengerjakan hal ini?"

"Ya." Lady Phoebe menggunting bunga dan lagi-lagi menyerahkannya padanya. Trevilion terpaksa memasukkannya bersama saudarinya. "Tapi kenapa aku harus menunggu mereka?" Kedua tangan sang lady sibuk mencari lagi.

"Karena ini pekerjaan melelahkan, My Lady?"

Lady Phoebe tertawa, suaranya merayap menggelisahkan di punggung Trevillion. "Kau benar-benar bukan tukang kebun, Kapten Trevillion."

Sang lady tidak memberi penjelasan lain, hanya melanjutkan pekerjaannya. Trevillion terpana melihat betapa nyamannya Lady Phoebe di tempat ini, di antara bunga-bunganya, wajahnya berbinar dan ramah.

"Sayang sekali hari ini mendung," gumam gadis itu bergumam sambil lalu.

Trevillion terpaku.

Ia tidak bersuara, tapi Lady Phoebe pasti merasakan sesuatu. Wanita itu perlahan-lahan menegakkan tubuh, wajahnya yang masih sangat muda berpaling ke arah Trevillion, gunting dalam genggamannya. "Kapten?"

Sebelum ini Trevillion tidak memahami maksud orang-orang saat membicarakan soal menghancurkan hati orang lain.

Sekarang ia paham.

Meskipun begitu. Trevillion tidak pernah berbohong pada Lady Phoebe dan ia tidak akan mulai melakukannya sekarang. "Matahari bersinar terik."

Semuanya gelap gulita, walaupun Kapten Trevillion memberitahunya saat itu siang hari yang terik.

Phoebe sudah menduga hal ini akan terjadi.

Tentu saja ia sudah menduganya. Penglihatannya terus memburuk selama beberapa tahun terakhir. Hanya orang bodoh yang tidak menyadari ke mana semua ini mengarah.

Namun... *benaknya* mungkin bisa memahami, tapi lain lagi dengan *hatinya.* Benda konyol dan lemah. Sepertinya hatinya menyimpan harapan akan keajaiban.

Phoebe tertawa saat menyadarinya, walaupun terlontar lebih menyerupai suara terkesiap.

Pria itu langsung menghampiri, kaptennya yang setia, tegas, dan tanpa humor, tapi selalu ada. "My Lady?" Kapten Trevillion menggenggam tangan Phoebe dengan tangan yang besar dan hangat, melingkarkan sebelah lengan di pundaknya seakan-akan ia bisa jatuh.

Dan itu memang mungkin terjadi.

"Ini konyol," ujar Phoebe, mengusap wajah dengan tangan gemetar, karena sepertinya ia menangis. "*Aku* konyol."

"Ayo. Duduklah."

Kapten Trevillion menuntunnya dua langkah dan menariknya pelan ke atas bangku batu, membiarkannya bersandar ke tubuh kuat pria itu.

Phoebe menggeleng. "Maafkan aku."

"*Tak perlu*," kata sang kapten parau, dan jika ia tidak mengenal pria itu, Phoebe menyangka pria itu sama terguncangnya dengan dirinya. "Jangan meminta maaf."

Phoebe menghela napas gemetar. "Apa kau tahu mengapa semua bungaku berwarna putih?"

Phoebe setengah menduga Kapten Trevillion akan memberi jawaban tidak jelas, tapi pria itu hanya menjawab, "Tidak."

"Bunga putihlah yang paling menonjol dalam penglihatanku yang semakin meredup saat pertama kali aku menanami kebun tiga tahun lalu," ujar Phoebe. "Dan tentu saja bunga putih biasanya paling harum. Tapi alasan utamanya karena kupikir aku bisa melihatnya lebih jelas."

Kapten Trevillion tidak mengatakan apa pun, hanya mempererat rangkulan di pundaknya, dan Phoebe agak bersyukur pria itu yang menemaninya saat ini. Seandainya Hero atau Maximus atau Sepupu Bathilda, Phoebe harus mencemaskan penderitaan mereka—penderitaan mereka karena kesedihan Phoebe. Namun bersama Kapten Trevillion, Phoebe hanya merasakan kehadiran yang menguatkan. Pria itu tidak akan menangis karena dirinya. Dia tidak akan berusaha mengucapkan sesuatu untuk menghiburnya.

Setidaknya itu menyenangkan.

"Bodoh sekali meratapi sesuatu yang tak terelakkan," ujar Phoebe lembut. "Aku tahu tak ada obatnya. Akulah yang memaksa Maximus mengusir semua dokter dan para ahli. Aku sudah *tahu*..." Phoebe tidak berhasil menahan isak tangis yang menyeruak di dada.

Ia menutup mulut yang terbuka dengan kedua tangan dan menghela napas dengan susah payah, gemetar.

Kapten Trevillion membelai rambut Phoebe, menarik kepalanya ke dada pria itu, membiarkannya bersandar di sana saat air mata membuat kemeja sang kapten basah kuyup. Salah satu pistol Kapten Trevillion menekan pipinya, tapi saat ini Phoebe sama sekali tidak peduli. Ia menangis hingga wajahnya panas dan basah, hingga hidungnya tersumbat, hingga matanya terasa seperti ditaburi pasir. Ketika akhirnya berhasil menenangkan diri, Phoebe bisa mendengar detak jantung Kapten Trevillion, tenang dan kuat, di balik dada pria itu.

"Ini agak mirip kematian," bisik Phoebe, nyaris pada diri sendiri. "Kita semua tahu suatu hari nanti pasti mati, tapi *memercayai* hal itu akan terjadi sama sekali berbeda."

Sejenak tangan Kapten Trevillion yang masih membelai kepala Phoebe mengencang hingga terasa menyakitkan. Kemudian tangan itu meninggalkan kepala Phoebe, membelai pundaknya. "Kau jauh dari kematian, My Lady."

"Benarkah?" Phoebe mendongakkan wajah, ke arah Kapten Trevillion. "Bukankah ini seperti kematian kecil? Aku tak bisa melihat cahaya. Aku tak bisa melihat *apa pun*."

"Aku ikut sedih," kata Kapten Trevillion, suaranya kasar dan parau tapi entah mengapa menenangkan. "Aku ikut sedih."

Kedengarannya... seakan-akan pria itu memang peduli.

Phoebe mengernyit, membuka mulut untuk bertanya, dan mendengar pintu *townhouse* terbuka. "Oh, astaga. Siapa itu?"

"Powers, datang untuk menjemputmu," jawab Kapten Trevillion.

Phoebe langsung menegakkan tubuh, mengusap rambut, berusaha merapikannya. Ia pasti tampak mengerikan. "Bagaimana penampilanku?"

"Seperti habis menangis."

Jawaban tenang Kapten Trevillion membuat Phoebe tertawa karena terkejut. "Aku tahu aku tampak mengerikan, tapi setidaknya kau bisa *berbohong*."

"Apa kau sungguh-sungguh menginginkan kebohongan dariku?" Suara Kapten Trevillion terdengar... lelah.

Phoebe mengernyit, membuka mulut untuk menjawab.

"My Lady, pembuat gaun sudah datang." Itu suara Powers, dan cukup dekat.

"Sial," gumam Phoebe bingung. "Kita harus masuk."

"Benar, My Lady." Kapten Trevillion terdengar tanpa emosi seperti biasanya.

Phoebe mencengkeram lengan sang kapten saat pria itu menuntunnya kembali ke rumah. "Terima kasih, Kapten."

"Untuk apa, My Lady?"

"Karena sudah membiarkan aku membasahi kemejamu dengan air mata." Phoebe tersenyum, walaupun terasa lebih sulit daripada biasanya. "Karena tidak berbohong padaku. Kau benar. Aku tak butuh kebohongan darimu."

"Kalau begitu aku akan berusaha hanya menyampaikan kejujuran padamu," jawab Kapten Trevillion.

Dan itu jawaban yang sangat terhormat, tapi tetap membuat Phoebe bergidik. Ia tiba-tiba teringat pada gambaran keluarganya mengenai Kapten Trevillion. *Tampan. Menawan.* Aneh, selama ini ia tidak pernah membayangkan Trevillion sebagai pria atraktif. Pria itu sekadar *hadir.* Sosok besar di samping kanan Phoebe yang menjauhkannya dari pesta dansa dan perjalanan ke luar rumah, selalu siaga untuk menghentikan kesenangan apa pun.

Namun itu tidak sepenuhnya benar, Phoebe menegur diri sendiri dengan perasaan bersalah saat mereka tiba di anak tangga batu. Trevillion terasa sangat menenangkan saat ia ambruk.

Trevillion bersikap layaknya teman. Sebelumnya Phoebe tidak pernah menganggap pria itu sebagai temannya... dan jika anggapannya *itu* salah...

Well...

Mungkin bukan hanya anggapan itu yang salah mengenai pengawalnya.

Tiga

Pangeran Corineus bersumpah suatu hari nanti akan memiliki kerajaan sendiri, jadi dia mengumpulkan dua belas pria pemberani dan menaiki kapal untuk mengarungi lautan. Mereka berlayar selama tujuh hari tujuh malam dan pada hari kedelapan tampaklah daratan: tebing berbatu yang hanya memiliki satu jalur masuk yang aman. Namun saat melihat bibir pantai, Corineus mendengar nyanyian aneh, wanita perayu yang menjanjikan cinta, gairah, dan kebahagiaan abadi…

—dari *The Kelpie*

KEESOKAN paginya Phoebe berdiri di selasar depan Wakefield House dan menyerahkan selembar pesan dan dompet kecil ke tangan Powers. "Nah, ingatlah kau harus memberikannya pada Mr. Hainsworth langsung, bukan salah seorang bocah penjaga toko."

"Baik, My Lady," sahut Powers. Suaranya ringan dan menyenangkan, walaupun dia sering kali memakaikan terlalu banyak aroma *patchouli* yang dia sukai.

"Terima kasih, Powers," kata Phoebe saat mendengar langkah tidak seimbang Kapten Trevillion di tangga.

"My Lady, apa kau masih ingin menghadiri pertemuan Perempuan?" pria itu bertanya dengan suara parau dan nada skeptis yang tersirat.

"Pertemuan *Sindikat* Perempuan," sahut Phoebe. "Dan ya, tentu saja aku masih ingin menghadirinya. Jangan berusaha menghindari mengantarku—aku sudah mendapat izin Maximus." Setidaknya, izin kakaknya untuk pergi ke luar rumah. Phoebe tidak memberitahu Maximus *ke mana* ia pergi, tapi ia tidak akan menceritakan hal itu pada sang kapten.

Apakah ia mendengar desahan maskulin? "Baiklah, My Lady."

Jemari kuat dan hangat meraih tangan Phoebe lalu meletakkannya di lengan pria itu. Aneh. Seandainya ia tidak buta, sentuhan seperti ini—kulit di atas kulit—pasti dianggap tidak pantas. Bahkan kalau dipikir-pikir, kehadiran pria berusia prima yang selalu mengikuti Phoebe ke mana pun, terkadang tanpa pendamping lain, pasti dianggap sangat tidak pantas. Namun sepertinya tidak ada seorang pun yang berpikir macam-macam saat melihat Kapten Trevillion selalu mengikuti di samping Phoebe.

Kebutaan membuat Phoebe tak dianggap di mata dunia.

Phoebe mendesah sendiri saat melangkah ke udara luar yang hangat. Matahari pasti bersinar hari ini—ia bisa merasakannya menyinari kulit.

"My Lady?" suara Trevillion menggelegar di sampingnya.

"Oh, tak ada apa-apa, Kapten," jawab Phoebe agak kesal. Kapten Trevillion juga pasti hanya menganggapnya seperti boneka yang bisa berjalan alih-alih wanita hidup dengan darah yang mengalir di pembuluhnya.

"Jika ada yang mengganggumu—"

"Terkadang aku bertanya-tanya apakah sebaiknya kau mendudukkanku di kursi roda," gumam Phoebe saat mereka menuruni tangga depan.

"Selamat pagi, Sir, My Lady," sapa Reed si pelayan laki-laki.

"Reed," jawab Trevillion. "Kau dan Hathaway bisa berdiri di bagian belakang kereta, ya."

"Baik, Sir."

"Apa kita perlu mengajak *kedua* pelayan itu?" tanya Phoebe lembut.

"Ya, kurasa perlu, My Lady. Ini tangganya."

Phoebe memajukkan kaki hingga bisa merasakan anak tangga pertama, lalu naik ke kereta kuda. Kemudian ia duduk dan merapikan rok. "Ini hanya Sindikat Perempuan."

Terdengar gemerisik saat Trevilion duduk di seberang Phoebe. Walaupun menggunakan tongkat jalan, pria itu tidak seberisik sebagian besar pria dalam beraktivitas sehari-hari.

Ini sangat menyebalkan.

"Sindikat Perempuan berkumpul di St. Giles, My Lady, yang terkenal sebagai wilayah terburuk di London."

"Sekarang siang hari bolong."

"Usaha penculikanmu di Bond Street dilakukan siang

hari bolong." Suara Trevillion berat dan tenang, dan Phoebe penasaran adakah *sesuatu* yang bisa membuat pria itu kehilangan sikap tenang seolah tak peduli. "Terkadang aku merasa kau senang berdebat, My Lady."

Phoebe cemberut. "*Well*, tidak dengan *semua orang*, Kapten Trevillion. Kau kasus khusus, kau tahu."

Phoebe merasa mendengar dengusan yang mungkin saja tawa pelan, tapi suara itu ditelan gemuruh roda saat kereta kuda melaju.

"Aku merasa sangat terhormat, My Lady."

"Sudah *sepantasnya*." Phoebe berusaha menahan senyum. Ia selalu puas setiap kali berhasil memancing kaptennya yang galak untuk ikut bermain. "Jawab aku. Kulihat kau lebih menyukai Reed dibanding pelayan lainnya. Kenapa?"

"Jawabannya cukup sederhana, My Lady. Dulu Reed prajurit bawahanku. Saat dia keluar dari pasukan His Majesty, aku merekomendasikannya pada kakakmu karena dia pria baik, setia, dan tidak takut bekerja keras. His Grace berbaik hati menerima rekomendasiku, My Lady."

"Ah! Betapa mudahnya sebuah misteri terpecahkan." Kereta kuda berguncang saat berbelok, dan Phoebe mendengar potongan lagu dari luar saat mereka melintas—mungkin penyanyinya meletakkan topi di jalan, mengharapkan beberapa *penny* untuk suaranya. "Apa dia lama ikut pasukanmu?"

"Sejak pertama dia menerima gaji dari Raja, My Lady," jawab Trevillion. "Sekitar lima tahun, kalau aku tidak salah ingat."

”Dan berapa lama kau mengabdi di dalam pasukan?”

Suasana hening sejenak dan Phoebe merenung, bukan untuk pertama kalinya, betapa menyedihkan tidak bisa melihat wajah orang yang bicara dengannya. Apakah Trevillion terkejut mendengar pertanyaannya? Tersinggung karena ia mengajukan pertanyaan pribadi seperti ini? Atau sedih memikirkan karier yang tidak dimilikinya lagi? Pertanyaan sederhana, yang sangat mudah dijawab dengan satu lirikan.

”Hampir dua belas tahun, My Lady,” akhirnya Trevillion menjawab. Suaranya benar-benar tanpa emosi dan Phoebe tidak mendapat informasi apa pun—selain ketiadaan emosi yang artinya Trevillion merasakan *sesuatu* yang mendalam.

Phoebe menelengkan kepala, merenungkannya. ”Apa kau menyukainya?”

”My Lady?” Oh, sekarang suara Trevillion terdengar agak menutup-nutupi. *Ini* menarik. *Kenapa* Phoebe belum pernah menanyakan hal ini padanya?

”Bergabung dengan pasukan? Memerintah anak buah—sebagai kapten, kau memerintah banyak anak buah, bukan? Melakukan... apa pun yang kaulakukan?”

”Aku memerintah dua puluh hingga lima puluh anak buah, tergantung penugasan kami,” jawab Trevillion.

Dan sekarang Trevillion hanya memerintah Phoebe. Phoebe tiba-tiba tersadar pekerjaan ini pasti terasa sebagai kemunduran besar bagi pria itu.

Namun Trevillion terus bicara, ”Aku mengerjakan apa pun yang diperintahkan oleh rajaku,” dan sejenak Phoebe menduga hanya itu yang akan ia dengar menge-

nai pengalaman Trevillion bersama pasukan. Kemudian pria itu sedikit lebih santai. "Selama bertahun-tahun kami mengejar penyelundup di sepanjang pesisir, tapi beberapa tahun terakhir kemarin resimenku ditugaskan di London, khusus untuk mencari dan menangkap pembuat *gin* serta begundal lainnya di St. Giles."

"Benarkah?" Phoebe mengernyit saat menyadari ia tidak tahu banyak mengenai pria ini. Ya Tuhan! Ia menghabiskan enam bulan, hari demi hari, bersama Kapten Trevillion, tapi tidak pernah mengajukan pertanyaan paling sederhana sekali pun mengenai latar belakangnya. Phoebe merasa malu sebelum mencondongkan tubuh sedikit, bertekad memperbaiki kesalahannya di masa lalu. "Sepertinya itu area yang sangat spesifik untuk berpatroli."

"Ya." Suara sang kapten terdengar kaku. "Tapi kami menerima perintah yang sangat spesifik—dari seorang anggota penting Parlemen."

"Dari... jangan bilang yang kaumaksud adalah kakakku?"

"Yang kumaksud memang kakakmu, My Lady."

"Sejak dulu dia memang tidak menyukai *gin* hingga tahap yang mengkhawatirkan," Phoebe bergumam sendiri. "Jadi kau sudah bertahun-tahun mengenal Maximus?"

"Aku dan His Grace sudah berkenalan selama lebih dari empat tahun."

"Aku tak tahu kalian berteman sedekat itu."

Muncul keheningan singkat yang kuat. "Aku tidak akan menggambarkan... hubungan kami seperti itu, My Lady."

"Apa? Sebagai teman?" tanya Phoebe. "Percayalah padaku, aku tak akan menganggapmu rendah, Kapten, karena menyerah pada kelemahan sebuah pertemanan."

"Kakakmu *duke*, My Lady—"

"Tapi dia tetap manusia biasa."

"—dan aku hanya mantan prajurit dari—" Trevillion tiba-tiba terdiam.

Phoebe mencondongkan tubuh, rasa penasarannya terpancing. "Dari mana, Kapten?"

"Cornwall, My Lady. Sepertinya kita sudah tiba di panti asuhan."

Dan kereta kuda perlahan berhenti.

"Jangan pikir percakapan ini sudah selesai," kata Phoebe manis saat bersiap-siap turun dari kereta kuda. "Aku masih punya banyak pertanyaan untukmu, Kapten Trevillion."

Saat pintu kereta kuda terbuka, Phoebe mendengar desahan pasrah dari pengawalnya.

Phoebe menahan senyum. Ia senang meledek sang kapten pasukan yang dingin, tapi mau tidak mau ia penasaran kenapa pria itu sempat ragu menyebutkan kampung halamannya?

Pada pandangan pertama, Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar bukanlah tempat yang tepat untuk kalangan atas. Eve Dinwoody turun dari kereta kuda dibantu pelayan laki-lakinya, Jean-Marie Pépin, lalu melirik jalanan.

Panti itu berada tepat di pusat St. Giles, di jalan yang

terlalu sempit untuk dilewati kereta kuda—mereka terpaksa berhenti di ujung jalan. Bahkan pada siang hari, kemiskinan ekstrem di St. Giles seakan menggantung bagaikan awan kelam. Seorang pengemis mengenakan pakaian yang sangat compang-camping sehingga sulit dipastikan jenis kelaminnya meringkuk di sudut sebuah rumah. Di seberang jalan dari tempat kereta kuda berhenti, seorang wanita berjalan tersuruk, kepala dan punggungnya membungkuk di bawah beban keranjang berselubung, sementara seorang anak kecil yang telanjang dari pinggang ke bawah berdiri dan melongo menatap kereta kuda indah.

Di mata bocah malang itu, kami pasti tampak seperti para dewa yang turun dari Olympus, batin Eve iba. Ia cepat-cepat merogoh saku mencari dompet yang menggantung di bagian dalam roknya dan mengeluarkan satu *penny*. Eve mengulurkannya pada bocah tanpa busana itu dan dia langsung melesat, merebut koin, dan berlari menjauh.

Panti berada dalam bangunan baru dan luas yang terbuat dari batu bata dan memiliki tangga depan lebar. Namun, jelas terlihat ini institusi aktif, dengan beberapa ciri arsitektur yang biasa terdapat pada bangunan amal. Tetapi di tempat inilah Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar berkumpul—dan Sindikat terdiri atas sejumlah wanita paling berpengaruh di masyarakat.

Termasuk sponsor Eve.

Ia berpaling menatap Amelia Huntington, Baroness Caire, turun dari kereta kuda. Wanita berusia lanjut itu

baru saja memasuki usia tujuh puluh, tapi wajah cantiknya tak dihiasi keriput sedikit pun. Satu-satunya yang menjadi penanda umurnya adalah rambut seputih salju—tapi Eve sempat mendengar rambut Lady Caire, sama seperti rambut putranya, memutih pada usia muda, sehingga sama sekali bukan pengaruh usia. Lady Caire mengenakan gaun elegan biru tua—warna yang persis dengan matanya—dilapisi renda hitam di lengan, di leher berpotongan persegi, dan di barisan mungil di dada gaun.

"Di sini mereka hidup seperti tikus," gumam Lady Caire, bukannya tanpa simpati, sambil melirik sekeliling. "Karena itulah aku selalu mengajak pelayan bertubuh kekar untuk menemaniku." Wanita itu mengangguk pada para pelayan laki-laki yang menemani mereka, satu di depan, satu di belakang. "Kau cukup bijak mengajak pelayan sendiri." Dia melirik Jean-Marie. "Dia sangat eksotis, ya?"

Kulit Jean-Marie hitam mengilap, tingginya lebih dari 180 sentimeter, dan dengan wig putih serta seragam putih-perak dia tampak mencolok.

"Sudah lama aku tidak menganggapnya seperti itu." Eve tidak berusaha meralat anggapan Lady Caire bahwa Jean-Marie pelayannya. Ia menyamai langkah wanita tua itu saat berjalan menyusuri Maiden Lane menuju panti. "Aku ingin berterima kasih lagi karena memperkenalkanku pada Sindikat Perempuan."

"Dengan senang hati, tentu saja," sahut Lady Caire lambat-lambat tanpa tersenyum, tatapannya dingin—pengingat bahwa wanita itu terpaksa mengajak Eve pada pertemuan hari ini.

Eve tidak boleh melupakan kenyataan. Ia tidak punya teman di sini, tidak punya. Dengan hati-hati, Eve menarik bibir hingga membentuk senyum sopan saat mereka mulai menaiki tangga lebar. Sejumlah kereta kuda lain menunggu di ujung jalan, menandakan anggota Sindikat lain sudah tiba.

Ia menarik napas dalam-dalam saat pintu panti terbuka, merapikan roknya yang berwarna abu-abu merpati. Bunga hitam dan merah-muda-ceri terbordir di pundaknya, di siku, di bagian depan gaun, dan di tepian rok luarnya yang lebar. Di baliknya Eve mengenakan rok krem—sederhana dan elegan. Setidaknya, Eve mengenakan pakaian trendi, walaupun ia tidak—dan tidak akan pernah—dianggap cantik. Seorang kepala pelayan tegas berdiri di ambang pintu, yang terasa agak aneh untuk sebuah panti asuhan, tapi Isabel Makepeace, istri manajer panti, merupakan janda kaya sebelum pernikahan keduanya.

"Selamat siang, My Lady, Miss," kata kepala pelayan seraya memberi jalan. Seekor kucing jantan hitam duduk di kakinya, seakan-akan ikut menyambut para tamu.

Tiba-tiba saja gonggongan riuh muncul dari belakang rumah. Seekor anjing putih kecil, mengatupkan gigi yang terpampang, berlari ke arah mereka. Eve tidak bisa menahan langkah mundurnya, menabrak si kepala pelayan.

Kemudian Jean-Marie sudah berada di depannya, meraup makhluk mengerikan itu dan mendekapnya di dada. Anjing itu langsung diam, menjilati dagu Jean-Marie.

”Maafkan saya!” seru si kepala pelayan. ”Dodo memang menyalak lantang, tapi tidak pernah menggigit, percayalah pada saya.”

”Tak usah dipikirkan,” ujar Eve, berusaha keras membuat suaranya tenang. ”Hewan itu hanya membuatku terkejut.” Ia merapikan rok dan diam-diam mengangguk pada Jean-Marie, yang memegangi makhluk mengerikan itu erat-erat.

Lady Caire mengamati peristiwa itu tanpa berkomentar. Sekarang wanita itu bicara. ”Butterman, kurasa kita akan menggunakan ruang duduk lantai bawah?”

”Benar, My Lady,” jawab Butterman seraya menerima sarung tangan dan topinya sang lady. ”Pelayan Anda bisa menunggu dengan nyaman di dapur kami.”

Jean-Marie melirik Eve dan, setelah melihatnya mengangguk, menyusul para pelayan kembali ke rumah, masih memegangi anjing yang meronta.

Pintu membuka ke selasar yang dicat dengan warna krem menenangkan. Di ujung, selasar melebar dan terlihat tangga besar, tapi Eve dan Lady Caire hanya berjalan hingga pintu pertama di sebelah kanan. Ini ruang duduknya, dan sudah dipenuhi anggota Sindikat Perempuan. Perapian yang kini kosong berada di salah satu sisi, beberapa sofa dan kursi berbantalan diletakkan mengelilinginya. Meja rendah berada di tengah semua itu, dipenuhi peralatan minum teh, sementara kira-kira enam gadis kecil menawarkan minuman pada para wanita yang sudah duduk sambil diawasi oleh pelayan perempuan berambut pirang.

"My Lady, senang bertemu denganmu." Seorang wanita ramping berambut merah indah berdiri dan saling mencium pipi dengan Lady Caire.

Wanita itu berbalik dan Eve lega melihat Lady Caire tersenyum. "Hero, izinkan kuperkenalkan Miss Eve Dinwoody? Miss Dinwoody, ini Lady Hero Reading."

"Senang berkenalan denganmu, My Lady." Eve menekuk lutut dalam-dalam saat Lady Hero bergumam menyapanya.

Dalam hati Eve mengingat-ingat berkasnya dan menemukan Lady Hero Reading; adik perempuan tertua Duke of Wakefield, istri Lord Griffin Reading. Lady Hero, bersama Lady Caire, mendirikan Sindikat Perempuan. Wanita penting yang harus dikenal.

Namun, begitu pula anggota lainnya.

Eve memberanikan diri saat Lady Caire mengajaknya masuk lebih jauh ke ruang duduk, berniat memperkenalkannya pada semua orang. Lagi pula, memang itu tujuannya kemari, beramah-tamah dengan semua wanita ini dan menemui seseorang. Ketidaksukaan Eve pada pertemuan besar dan sikap canggungnya saat bertemu orang asing harus diabaikan.

Ia akan melaksanakan tugasnya.

Jadi Eve tersenyum saat Lady Caire menggiringnya menuju wanita yang berdiri di dekat perapian dan memperkenalkan Eve pada menantunya, Temperance Huntington, Baroness Caire. Lady Caire muda adalah wanita cantik berambut gelap dan bermata cokelat sangat muda sehingga nyaris tampak keemasan. Sulit untuk memastikan—dan Eve tidak mungkin bertanya,

tentu saja—tapi sepertinya Lady Caire sedang mengandung.

Di sampingnya ada Isabel Makepeace yang, bersama suaminya, Winter Makepeace, mengelola panti. Dari catatan yang ia ingat, Eve tahu Mrs. Makepeace berasal dari kalangan atas, tidak seperti suaminya. Terlepas dari status rendahnya sebagai pengawas panti asuhan, Mrs. Makepeace mengenakan jubah belang kuning dan merah berpotongan indah *à la française*. Kedua wanita itu mengangguk sopan kepada Eve, tapi ia melihat kilatan rasa penasaran di mata mereka—Lady Caire tua tidak memberi penjelasan soal hubungannya dengan Eve.

Duchess of Wakefield berdiri untuk diperkenalkan dan berkata, "Senang bertemu denganmu, Miss Dinwoody."

Eve menegakkan tubuh setelah menekuk lutut. Pada pandangan pertama, sang duchess tampak biasa saja, tapi mata abu-abunya sangat indah—dan sangat cerdas. Eve memastikan dirinya membalas tatapan wanita itu sambil bergumam menyapanya.

"Sayangnya kau tak bisa bertemu Her Grace, Duchess of Scarborough, karena setahuku dia sedang mengunjungi Eropa bersama suaminya," kata Lady Caire sambil mengajak Eve menuju sofa terakhir. "Kau tahu, kan, Italia."

Eve tidak tahu—ia belum pernah ke Italia maupun bepergian hanya untuk bersenang-senang—tapi ia mengangguk seakan-akan mengetahuinya. Kemudian ia diperkenalkan kepada wanita cantik berkulit gelap eksotis: Miss Hippolyta Royle, yang dikabarkan sebagai gadis pewaris terkaya di Inggris setelah Lady Penelope

Chadwicke menikah dengan Duke of Scarborough. Miss Royle berdiri dan menekuk lutut, tapi kawannya di sofa tidak berdiri.

"Dan ini Lady Phoebe Batten, adik Lady Hero, yang tadi sudah kautemui, dan tentu saja adik Duke of Wakefield," gumam Lady Caire.

Eve merasa jantungnya berdebar.

"Senang sekali bertemu denganmu," kata Lady Phoebe, seraya berbalik menghadap Eve. Lady Phoebe wanita cantik bertubuh mungil, wajahnya berbinar ramah. "Kuharap kau tidak keberatan aku tak berdiri. Sayangnya, aku rentan tersandung di ruangan yang asing."

"Kumohon, My Lady," jawab Eve. "Jangan bersusah payah melakukannya untukku. Jika—"

Namun ucapannya teredam oleh keributan yang terjadi di depan pintu. Wanita bergaun indah sewarna persik masuk, rambut ikalnya menjuntai cantik dari sanggul, dan dia mendekap bayi dalam pelukannya.

Pendatang baru itu berseru tersengal-sengal, "Oh, *dear*. Maaf aku terlambat."

Duchess of Wakefield mengeluarkan suara yang mirip jeritan. "Apa itu Sophia kecil, Megs?"

Megs—Lady Margaret St. John, catatan di kepala Eve memberitahu—merona merah muda cantik. "Ya. Kuharap tak ada yang keberatan aku mengajaknya?"

Kalau dilihat dari sikap para wanita yang bergegas mengerumuni Lady Margaret dan putrinya, tidak seorang pun keberatan. Bahkan, semua orang mengerumuni mereka kecuali Eve dan Lady Phoebe.

Eve berpaling menatap wanita muda itu dan berkata lirih, ”Apa kau keberatan aku duduk di sampingmu? Kurasa seharusnya hari ini aku tidak memakai sepatu berhak tinggi.”

”Oh, tidak, silakan.” Lady Phoebe menepuk tempat di sampingnya, yang ditinggalkan Miss Royle.

Dari seberang ruangan Lady Caire meliriknya singkat, matanya menyipit.

Eve mengabaikan tatapan wanita itu. ”Terima kasih,” gumamnya sambil duduk. ”Penampilan akan menjadi penyebab kejatuhanku. Minggu lalu aku membeli sepatu ini untuk dipakai ke teater.”

Lady Phoebe memalingkan tubuh sepenuhnya ke arah Eve. ”Yang mana?”

”*Hamlet* di The Royal.” Eve menggeleng. ”Diperankan oleh aktor yang *terlalu* tua—perutnya cukup buncit—tapi suaranya memang menggelegar indah.”

”Aku hanya peduli soal suaranya,” sahut Lady Phoebe sambil mendesah. ”Tapi aku lebih suka suara yang memiliki nuansa, bukan sekadar lantang.”

”Tentu saja,” jawab Eve. ”Apa kau pernah mendengar Mr. Horatio Pimsley tampil?”

”Oh, ya!” seru Lady Phoebe sambil tersenyum cerah. ”Dia Macbeth yang *hebat*—atau setidaknya suaranya begitu. Biasanya aku tak terlalu suka tragedi, tapi aku bisa duduk dan mendengarkan suaranya sepanjang malam.”

Eve menggigit bibir, benar-benar menikmati percakapan, tapi ia kemari dengan tujuan. ”Aku ingin tahu apakah kau tertarik, My Lady—”

Beberapa orang wanita yang mengerumuni sang ibu baru tertawa, menyela ucapan Eve.

Lady Phoebe menelengkan kepala ke arah Eve. ”Bisakah kau memberitahuku seperti apa wajah Sophia kecil?”

”Sulit melihatnya dari sini,” jawab Eve seraya melirik ke arah bayi. ”Dia dikerumuni banyak orang. Tapi aku bisa melihat sejumput rambut menyembul dari buntelan kain. Kelihatannya dia memiliki rambut cokelat muda.” Ia melirik rekan di sampingnya. ”Agak mirip rambutmu, My Lady.”

”Benarkah?” tangan Lady Phoebe terangkat ke rambut seakan-akan dia bisa meraba warna rambutnya. ”Aku hampir lupa.”

Sang ibu baru menghampiri bersama wanita lainnya. ”Apa kau mau menggendongnya, Phoebe?”

Wajah Lady Phoebe tampak berbinar. ”Oh, bolehkah? Tapi duduklah di sampingku, Megs. Aku tak ingin dia terlepas dari pelukanku.”

”Dia tak akan terlepas dari pelukanmu,” sanggah Lady Margaret tegas. Dia duduk di sisi lain Phoebe dan dengan hati-hati meletakkan bayi yang tertidur itu di pelukan Lady Phoebe.

”Dia tampak sangat tenang,” bisik Lady Hero.

”Benar, kan?” Lady Margaret menatap anaknya seakan-akan bayi itu serangga aneh yang ditemukan di balik daun. ”Sayangnya, dia mengernyit persis seperti Godric. Beberapa tahun lagi aku harus menghadapi dua ekspresi tak suka dari seberang meja sarapan.”

”Bagaimana kabar Godric?” tanya Lady Caire muda.

”Benar-benar mabuk kepayang pada anaknya,” jawab

Lady Margaret. "Beberapa malam lalu aku melihatnya mondar-mandir di koridor, Sophia di salah satu lengannya, buku di tangan lain. Dia membacakan buku untuk Sophia. Dalam bahasa Yunani. Parahnya, Sophia tampak sangat terpana."

"Aku bisa memahaminya." Phoebe mendekatkan bayi itu ke wajah, memejamkan mata, dan pelan-pelan menempelkan hidung ke pipi Sophia. "Dia sempurna."

Eve menelan ludah sambil menatap wanita itu.

"Kurasa kita belum pernah bertemu," kata Lady Margaret tiba-tiba. "Tidak, jangan berdiri"—dia mengatakannya saat melihat Eve hendak berdiri—"aku Margaret St. John."

"Aku yang salah," kata Lady Caire, senyumnya menghilang. "Ini Eve Dinwoody. Dia ingin bergabung dengan Sindikat."

"Kalau begitu sebaiknya kita segera memulainya," gumam Lady Margaret. "Kemarilah, Sayang." Kemudian dia menggendong Sophia dan mendekapnya.

Salah seorang gadis kecil, berambut merah, dan hidung yang dipenuhi bintik, membawakan piring berisi roti beroles mentega yang bentuknya kurang simetris saat wanita lain mulai duduk.

"Terima kasih...?" kata Lady Phoebe pada gadis itu saat dia mengambil sepotong roti.

"Hannah, Ma'am." Gadis itu berusaha menekuk lutut sambil tetap memegangi piring dan Eve cepat-cepat mengulurkan tangan untuk memeganginya.

Lady Phoebe tampak terkejut. "Bukan Mary Sesuatu?"

”Saya sudah punya nama, Ma’am, saat datang ke sini.”

”Dan nama yang indah,” kata Lady Phoebe tegas. ”Rotinya enak, Hannah.”

Gadis itu tersipu dan menyeringai pada Lady Phoebe, membuat Eve tersentak. Wanita muda itu sangat ramah. Mungkin belum terlambat untuk—

Lady Phoebe berpaling padanya, masih tersenyum dari interaksi dengan gadis tadi. ”Tahukah kau, semua gadis di panti memiliki nama depan Mary, dan semua bocah laki-laki bernama Joseph, tentu saja kecuali mereka sudah cukup besar untuk memiliki nama sendiri, seperti Hannah. Sangat membingungkan, bahkan setelah menambahkan nama belakang yang berbeda. Aku tak tahu siapa yang mendapat ide—”

”*Winter*,” Lady Caire muda dan Mrs. Makepeace berseru kompak.

”Menurutnya itu lebih rapi,” Lady Caire melanjutkan.

Mrs. Makepeace hanya mendengus.

Lady Phoebe tersenyum dan berpaling pada Eve lagi. ”Tadi kau hendak mengucapkan sesuatu, Miss Dinwoody, tepat sebelum Sophia dibawa ke sini?”

”Ya, My Lady.” Eve menghela napas dalam-dalam. ”Hanya saja besok sore aku akan menghadiri semacam pertemuan orang-orang yang menyukai teater. Hanya beberapa orang, untuk membicarakan sandiwara dan aktor terbaru. Aku akan sangat terhormat jika kau mau hadir.”

”Dengan senang hati.” Lady Phoebe tersenyum dan memasukkan gigitan terakhir roti mentega ke mulutnya.

"Teman-temanku," kata Lady Caire sambil berdiri. "Ada beberapa urusan yang harus kita selesaikan..."

Eve mengarahkan tatapan pada sponsornya, tapi hanya mendengarkan ucapan wanita itu dengan satu telinga.

Bagaimanapun, ia sudah mendapatkan apa yang ia inginkan di tempat ini.

Keesokan sorenya Trevillion membaca ulang selembar surat, salah satu sudut mulutnya terangkat saat membaca tulisan tangan kekanakan, kemudian ia melipatnya lagi dengan hati-hati. Ia berdiri dari satu-satunya kursi berlengan di kamarnya di Wakefield House dan menghampiri lemari laci di dinding seberang. Di laci teratas terdapat setumpuk surat dan ia menyelipkan surat terbaru bersama surat lainnya sebelum menutup laci.

Ia melirik jam. Hampir tiba saatnya mengawal Lady Phoebe ke acara sorenya.

Trevillion memeriksa pistol, mengambil tongkat jalan, dan beranjak ke lantai bawah. Tahun lalu ia memimpin lusinan anak buah—anak buah yang mematuhinya tanpa mengeluh maupun ragu. Mungkin mereka semua tidak menyukainya, tapi mereka menghormatinya—Trevillion memastikan hal itu. Saat itu hidupnya menyenangkan. Kehidupan yang lebih dari memuaskan baginya.

Sekarang ia memimpin dua pelayan laki-laki dan seorang wanita kelas atas.

Trevillion mendengus pelan saat melangkah ke lantai dasar. Posisinya kini mungkin tidak hebat, tapi ia bertekad melaksanakannya sebaik mungkin.

Dan itu artinya ia harus menjaga keselamatan Lady Phoebe.

Lima menit kemudian ia berdiri di tangga depan Wakefield House dan mengamati jalan. Langit menumpahkan butiran hujan, dan itu mempermudah situasi karena hanya segelintir orang berada di luar. Dua pengusung tandu melintas, sepatu mereka menciprat di tengah genangan, beban mereka mengambul di tiang yang mereka usung. Pria yang berada di dalam tandu nyaman dan kering, tapi tetap merengut saat melintas. Wakefield House terletak di alun-alun sepi. Di seberang jalan, Trevillion bisa melihat penjaja bersandar di ambang pintu. Namun saat ia mengamatinya, pria itu diusir dari tempatnya bernaung oleh pelayan rumah tersebut.

Trevillion menggeram dan dengan hati-hati kembali ke ambang pintu serta mendapati Duchess of Wakefield mengamatinya. Di samping sang duchess, tampak si anjing tua berbulu putih yang dibawanya saat menikah. Hewan itu bernama Bon Bon, kalau ia tidak salah ingat.

"Ma'am." Trevillion membungkuk.

"Kenapa kau berdiri di tengah hujan, Kapten Trevillion?" Her Grace bertanya saat hewan peliharannya berlari ke tangga. Bon Bon menatap langit yang basah, bersin, dan cepat-cepat berlari ke dalam rumah lagi.

"Hanya mengamati, Your Grace."

"Mengamati?" Her Grace melirik ke balik pundak Trevillion dan alis wanita itu bertaut saat menatapnya lagi. "Kau mewaspadai penculik, ya?"

Trevillion mengedikkan bahu. "Tugasku bersikap

waspada terhadap bahaya apa pun yang mengancam Lady Phoebe."

"Sang duke memberitahuku penculiknya sudah meninggal," kata Her Grace terus terang. "Apa kau punya alasan sendiri untuk berpikir sebaliknya?"

Trevillion ragu-ragu, memilih ucapan dengan hati-hati. "Aku... berhati-hati mengenai keselamatan Her Ladyship."

Sang duchess wanita yang perseptif. "Apa kau sudah memberitahu sang duke kau beranggapan masih ada bahaya yang mengancam Phoebe?"

"Hampir setiap malam aku menemui His Grace untuk membicarakan tugasku."

"Dan?"

Trevillion membalas tatapan Her Grace. "His Grace sudah mengetahui kekhawatiranku, tapi tidak memiliki anggapan yang sama."

Her Grace memalingkan wajah seraya menggigit bibir. "Tahukah kau, dia membencinya. Maksudku, Phoebe, dan ini"—wanita itu melambaikan sebelah tangan pada pistol yang terpasang di dada Trevillion—"*well*, tentu saja kau tahu. Kau bukan pria yang tidak peka."

Trevillion menunggu, agak terkejut mendengar Her Grace menganggapnya peka. Tentu saja ia tahu Lady Phoebe tidak suka dikawal—oleh *dirinya*. Sejak awal penugasan Trevillion, Lady Phoebe sudah menegaskan dia tidak menyukai batasan yang diterapkan kakak laki-lakinya pada hidupnya. Namun Trevillion tidak akan membiarkan ketidaksukaan Lady Phoebe mengalihkan perhatiannya dari tugasnya melindungi wanita itu.

Kalau perlu, biarkan saja Lady Phoebe membencinya, asalkan dia selamat.

Her Grace mendesah. "Jika aku menegaskan hal ini pada Maximus, bisa jadi dia akan semakin membatasi langkah Phoebe, dan aku tak tahu—aku benar-benar tak tahu—apa yang akan Phoebe lakukan jika itu terjadi. Phoebe pintar menyembunyikannya, tapi dia tidak bahagia. Aku tak ingin membuatnya semakin sedih."

"Your Grace," kata Trevillion pelan. "Selama bersamanya, aku akan memastikan tidak ada yang menimpa Her Ladyship."

Wajah sang duchess tampak lebih riang. "Tentu saja kau akan memastikannya, Kapten Trevillion."

"Artemis?" Lady Phoebe sedang menuruni tangga di dalam rumah.

"Ya." Sang duchess cepat-cepat menghampirinya. "Aku sedang mengobrol dengan Kapten Trevillion."

Lady Phoebe meraih tangan Her Grace saat melintasi selasar. "Sudah ada di sini, Kapten?"

Trevillion mengangguk, walaupun Lady Phoebe tidak bisa melihatnya. "Kau bilang ingin berangkat pukul dua."

Lady Phoebe mengerutkan hidung. "Kau selalu tepat waktu. Aku tak sepenuhnya yakin itu sebuah keunggulan."

"Percayalah padaku, My Lady, dalam diri pengawal itu adalah keunggulan," jawab Trevillion.

"Hmmh." Lady Phoebe berpaling pada kakak iparnya dan merentangkan kedua tangan. "Bagaimana pendapatmu soal gaun baruku?"

Gaun yang dimaksud berwarna biru kehijauan dengan rok dalam kuning, dan menonjolkan warna merah di rambut cokelat Lady Phoebe. Seandainya pertanyaan itu diajukan padanya, Trevillion akan menjawab gadis itu tampak cantik. Lady Phoebe selalu tampak cantik—dalam balutan pakaian apa pun.

Namun pertanyaan itu tidak ditujukan padanya.

Trevillion memalingkan wajah saat kereta kuda tiba di depan tangga.

Di belakangnya, Her Grace bergumam memuji gaun.

"Kereta kudamu sudah tiba, My Lady," ujar Trevillion, maju untuk meraih tangan Lady Phoebe dan meletakkannya di lengan.

"Kau mau ke mana?" tanya sang duchess.

"Miss Dinwoody mengundangku untuk membahas teater bersama beberapa orang temannya," jawab Lady Phoebe.

Alis Her Grace terangkat tinggi. "Miss Dinwoody dari Sindikat Perempuan kemarin?"

"Ya." Lady Phoebe tersenyum pada kakak iparnya, tatapannya melenceng beberapa senti. "Dia tampak agak tertutup, tapi aku menyukainya."

"Aku juga," sang duchess berkata lambat-lambat.

"Artemis?"

Her Grace menggeleng. "Hanya saja... kurasa aneh Lady Caire tidak menceritakan siapa keluarga Miss Dinwoody."

"Aku juga menyadarinya," kata Lady Phoebe. "Tapi aku juga menyadari kita terlalu menilai orang berdasarkan

latar belakang mereka." Dia mengedikkan bahu. "Mungkin lebih baik kita tidak mengetahui asal usulnya?"

Trevillion sedikit gelisah. "Kalau begitu, cara apa lagi yang bisa kita gunakan untuk menilai seseorang, My Lady?"

Lady Phoebe memalingkan wajah pada Trevillion, mata *hazel*-nya yang indah tidak fokus. "Mungkin berdasarkan diri orang itu saja? Diri mereka yang sebenarnya? Perbuatan mereka?"

Lady Phoebe sangat muda dan sangat dilindungi. "Diri seseorang yang sebenarnya dan perbuatan mereka sering kali hasil dari latar belakang dan keluarga mereka, My Lady."

"Benar," gumam Lady Phoebe. "Karena itulah aku sangat tertarik pada latar belakang dan keluargamu yang misterius, Kapten Trevillion." Trevillion mengernyit, tapi sebelum sempat menjawab, Lady Phoebe mengangguk ke arah sang duchess. "Kami pamit, Artemis, aku tak mau terlambat."

"Tentu saja," kata sang duchess. "Bersenang-senanglah, *dear*."

Trevillion setengah membungkuk pada sang duchess sebelum menuntun Lady Phoebe menuruni tangga. "Aku belum sempat bertanya, tapi karena sang duchess tampak terkejut mengetahui acaramu, mungkin aku pun harus merasa seperti itu," geram Trevillion. "Kau *sudah* meminta izin pada abangmu untuk acara sore ini, bukan, My Lady?"

Lady Phoebe menaiki kereta kuda dan duduk. Dia

menunggu Trevillion naik dan mengetuk atap kereta untuk menandakan kesiapan mereka pada kusir sebelum menjawab pertanyaannya. "Aku memberitahu Maximus bahwa aku ingin mengunjungi teman sore ini."

Kereta kuda meluncur maju. "Kau tidak memberitahunya nama temanmu?"

Lady Phoebe mengerucutkan bibir. "Dia tidak bertanya—saat itu dia agak sibuk mengurus dokumen hukum."

"My Lady—"

"Apa kau tahu berapa usiaku, Kapten?"

Trevillion mengernyit, lalu menjawab singkat, "Dua puluh satu tahun."

Lady Phoebe mengangguk. "Dan *sudah* keluar dari kamar anak."

"Kalau kau—"

"Tahukah kau, aku belum pernah menanyakan umur*mu*, Kapten."

"Kau berusaha mengubah topik pembicaraan," sahut Trevillion ketus, frustrasi. "*My Lady.*"

"Yah, memang." Lady Phoebe tersenyum menawan dan Trevillion harus memalingkan wajah. Lady Phoebe selalu terasa terlalu dekat, terlalu mudah memperlihatkan perasaannya. Apa dia pikir Trevillion kasim? "Aku sangat terkejut kau menyadarinya, Kapten."

Suasana hening sejenak.

Kemudian Trevillion mendesah. "Aku 33 tahun."

Lady Phoebe mencondongkan tubuh sedikit. "Sangat muda!"

Mau tidak mau Trevillion meringis. Memangnya, selama ini gadis itu menganggapnya setua apa?

"Aku dua belas tahun lebih tua darimu, My Lady," ujar Trevillion, terdengar membosankan bahkan di telinganya sendiri. "Bahkan, seusia abangmu."

Memikirkan hal itu membuat Trevillion sangat muram.

"Tapi kau tampak *jauh* lebih tua." Lady Phoebe mengerutkan hidung. "Maximus sangat galak, tapi setidaknya dia bisa tertawa. *Well*, sesekali. Satu atau dua kali setahun, setidaknya. Sedangkan kau, Kapten, kau tak pernah tertawa dan aku sangat ragu kau bisa tersenyum. Kupikir setidaknya kau berusia lima puluh—"

Trevillion merengut. "My Lady—"

"—atau bahkan lima puluh lima—"

"*Phoebe.*"

Trevillion terdiam, terkejut mendengar dirinya memanggil nama depan wanita itu.

Lady Phoebe membuatnya kehilangan kendali.

Sang lady tersenyum lambat-lambat, seperti kucing kecil yang sangat puas, dan Trevillion tegang. "Ceritakan padaku soal keluarga dan latar belakangmu, *James*."

Trevillion menyipitkan mata. "Kau tak pernah menyangka aku berumur 55 tahun."

Lady Phoebe menggeleng, senyum sialan itu masih menari-nari di atas bibir indahnya. "Tak pernah."

Trevillion memalingkan wajah. Demi kewarasannya. Demi *kehormatannya*. Lady Phoebe dua belas tahun lebih muda darinya dan seratus tahun lebih lugu, putri dan adik perempuan seorang *duke*, gadis muda, bahagia, *cantik*.

Trevillion membawa dua pistol berisi peluru, sebelah kaki pincang, dan gairah yang mendera tubuhnya. Seandainya Lady Phoebe mengetahuinya, gadis itu pasti kabur sambil menjerit-jerit meninggalkannya.

"Aku berasal dari Cornwall, My Lady," ujar Trevillion. Tenang. Terkendali. Bahkan tanpa sedikit pun tanda-tanda gelisah. "Ayahku beternak kuda. Aku punya saudara perempuan dan keponakan perempuan. Ibuku sudah meninggal."

"Aku ikut berduka," sahut Lady Phoebe lirih, wajah cantiknya tampak muram, dan Trevillion punya firasat gadis itu sungguh-sungguh mengucapkannya.

"Terima kasih." Trevillion melirik ke luar jendela dengan lega, tidak peduli meskipun itu menjadikannya pengecut. Wanita itu benar-benar *Iblis*. "Kurasa kita sudah tiba, My Lady."

Lady Phoebe mendesah dengan gaya dibuat-buat. "Dan lagi-lagi kau terselamatkan."

Trevillion menatap gadis itu galak—walaupun tak ada gunanya dilakukan pada wanita buta—dan mendahului sang lady turun dari kereta kuda. Ia melirik ke belakang dan menganggguk pada Reed dan Hathaway, yang berdiri di bagian belakang kereta. Kemudian ia berbalik dan membantu Lady Phoebe turun dari kereta kuda.

Mereka berdiri di depan *townhouse* kecil. Letaknya bukan di bagian trendi London, tapi lingkungannya cukup terhormat. Trevillion menaiki tangga bersama Lady Phoebe dan mengetuk, bertumpu di atas tongkat jalan.

Sesaat kemudian pria besar berkulit hitam membukakan pintu, kulitnya hitam mengilap seperti kayu eboni di bawah wig putih.

"Lady Phoebe datang untuk menemui Miss Dinwoody," kata Trevillion pada pria itu.

Kepala pelayan itu hanya menatap pistol Trevillion sebelum akhirnya menepi untuk memberi jalan dan membiarkan mereka masuk.

Pria itu mengantar mereka menaiki tangga *rosewood* mengilap ke lantai atas. Trevillion bisa mendengar suara dan tawa saat mereka menghampiri pintu yang terbuka.

"Lady Phoebe," kepala pelayan berkata dengan suara berat dan merdu.

Di ruangan ada tiga wanita—wanita cantik berusia pertengahan tiga puluh, wanita berusia lebih tua, dan wanita sederhana dengan rambut pirang dan hidung yang terlalu panjang—tapi yang langsung berdiri adalah satu-satunya pria yang ada di sana. "Miss Dinwoody, kejutan yang sangat menyenangkan—aku tak tahu Lady Phoebe akan hadir."

Trevillion menatap Malcolm MacLeish dengan ekspresi tidak suka. Pria itu muda, tampan, dan riang.

Singkatnya, benar-benar bertolak belakang dengan Trevillion.

Empat

Kedua belas pria pemberani itu terpana mendengar lagu tersebut. Suara lain ikut bergabung, lantang dalam harmoni manis dan berbahaya. Corineus melihat para gadis berenang di tengah gelombang laut dingin, tubuh mereka pucat, rambut putih mereka menjuntai bagaikan buih lautan di tengah perairan kelam. Salah seorang putri laut memiliki mata sewarna zamrud. Gadis itu mengangkat satu lengan ramping ke arahnya, dan sang pangeran didera hasrat untuk menyentuhnya.

Kapal mulai meluncur ke arah tebing…

—dari *The Kelpie*

PHOEBE berpaling ke arah suara tenor itu dan mengulurkan tangan. Pria itu menerima uluran tangannya, memajukan tubuh, dan menyapukan bibir di atas jemarinya. Phoebe bisa mencium bau… tinta, dan apakah… benar! Sari mawar.

Ia tersenyum. "Mr. MacLeish, sungguh aku tak pernah menduga akan bertemu denganmu lagi setelah pertemuan kita di Harte's Folly."

Tawa riang dan mendalam.

Lengan Kapten Trevillion menegang di bawah jemari Phoebe.

"My Lady, aku berani bersumpah Anda seorang penyihir karena bisa mengetahui identitasku," kata Mr. MacLeish Apakah si kepala pelayan yang memberitahu Anda?"

"Sungguh, tidak," jawab Phoebe.

"Kalau begitu, bagaimana—?"

Phoebe menggeleng perlahan, menikmatinya. "Oh, tidak, biarkan aku memiliki rahasia kecil."

"Sama sekali tidak kecil," ujar Mr. MacLeish sopan. "Ayo, izinkan aku membebaskan Anda dari pengawal yang tangguh dan memperkenalkan Anda pada tamu lain di pertemuan Miss Dinwoody."

Sejenak Kapten Trevillion tidak bergerak dan Phoebe bertanya-tanya apakah pria itu akan menolak meninggalkan ruangan ini. Kemudian pria itu mundur, melepas lengan dari bawah tangan Phoebe.

Phoebe merasa kehilangan.

"Aku pamit, My Lady," kata Kapten Trevillion dengan suara beratnya. Mau tidak mau Phoebe berpikir betapa murung suara itu dibandingkan ucapan riang Mr. MacLeish. "Aku akan menunggumu di bawah. Tolong utus seorang pelayan kalau kau sudah siap pulang."

Dan setelah mengucapkannya, langkah pria itu terdengar menjauh.

Phoebe setengah berbalik, nyaris seakan-akan hendak mengikuti sang kapten, dan itu benar-benar konyol.

”Ayo. Ayo!” kata Mr. MacLeish. ”Hei, apa Anda keberatan kalau aku menuntun Anda?”

”Sama sekali tidak.” Phoebe berbalik menghadap pria itu.

Mr. MacLeish meraih tangan Phoebe dengan lembut. Tangan pria itu besar, jemarinya panjang, satu-satunya kapalan terasa di buku jari manisnya, kapalan khas penulis karena memegang pena.

”Miss Dinwoody, nyonya rumah kita, Anda sudah mengenalnya,” kata Mr. MacLeish sambil menuntun Phoebe ke depan. ”Dia duduk di sini, di kanan Anda, menghadap kursi yang akan kuberikan pada Anda.”

”Aku senang sekali Anda bisa datang,” ujar wanita itu dengan suara tenang.

”Di sini, My Lady. Duduklah di sini,” lanjut Mr. MacLeish, seraya membimbing tangan Phoebe ke punggung kursi kayu. ”Jelas kursi terbaik di ruang duduk indah ini—dan aku mengetahuinya karena tadi duduk di sini sebelum Anda masuk.”

Phoebe duduk di sofa yang terasa terlalu gembung. ”Kalau begitu, aku berterima kasih kau sudah menghangatkan kursi ini, Sir.”

”Aku berusaha memuaskan dalam semua hal, My Lady,” jawab Mr. MacLeish, jejak tawa terdengar di suaranya. ”Walaupun itu artinya aku harus menggunakan bagian tubuh paling tidak jantan.”

”Oh, Mr. MacLeish!” suara perempuan kedua berseru dari samping kanan Phoebe. ”Kasar sekali!”

”Apa Anda sudah berkenalan dengan Mrs. Pamela

Jellett yang memikat?" lanjut Mr. MacLeish. "Dia duduk di sofa yang sama denganmu."

"Nakal, Sir," jawab Mrs. Jellett. "Pujian seperti itu untuk wanita seusiaku."

"Aku sudah berkenalan dengan Mrs. Jellett," sahut Phoebe. "Musim gugur kemarin kami sama-sama menghadiri pesta di rumah pedesaan milik kakakku, benar kan, Mrs. Jellett?"

"Benar, My Lady," jawab Mrs. Jellett penuh semangat. "Kurasa di sanalah His Grace berkenalan dengan *duchess*-nya."

"Bisa dibilang begitu," jawab Phoebe geli. Awal pendekatan Maximus dan Artemis memang sedikit dibumbui skandal—yang seharusnya tidak Phoebe ketahui, tapi jelas ia ketahui karena ia buta, bukan tuli. Bagaimanapun Phoebe sudah terbiasa menanggapi sindiran kecil dari penggosip seperti Mrs. Jellett.

"Dan anggota kelompok kita yang keempat, Ann, Lady Herrick, duduk tepat di seberang Anda," sela Mr.MacLeish cepat-cepat.

"Senang sekali berkenalan dengan Anda," kata Lady Herrick, suaranya melengking dan agak sengau.

"Nah, sekarang," kata Mr. MacLeish, "aku akan bersikap lancang dan duduk di samping kiri Anda agar bisa menatap wajah Anda dari samping dan setengah mati jatuh cinta pada wajah itu dan pada diri Anda."

Phoebe tertawa mendengarnya. "Kalau hanya bagian samping wajah yang kaubutuhkan untuk jatuh cinta, Sir, maka kau pasti sangat mabuk karena emosi itu."

"Benar! Benar!" Mrs. Jellett bertepuk tangan. "Jawaban hebat dari pihak feminin. Apa yang akan kaukatakan sekarang, Mr. MacLeish?"

"Bahwa aku kalah jumlah, kalah kelas, dan kalah senjata dibanding tamu lainnya di sini," sahut Mr. MacLeish sambil tertawa. "Mungkin aku harus langsung mengeluarkan bendera putih dari dasiku?"

"Hmm, dan selagi kau sibuk melakukannya, mungkin aku bisa menawarkan minuman pada Lady Phoebe," gumam Miss Dinwoody. "Apa kau mau minum teh, My Lady?"

"Ya, terima kasih," jawab Phoebe. "Pakai gula, tanpa susu."

Phoebe mendengar peralatan perak dan porselen beradu. "Aku juga punya *seedcake* dan tar *almond.* Anda mau yang mana?"

"Sedikit *seedcake*, terima kasih."

"Kuenya enak sekali," kata Lady Herrick. "Kau harus memberikan resepnya padaku agar aku bisa memperlihatkannya pada juru masakku."

"Dengan senang hati," kata Miss Dinwoody. "Ini kue Anda"—Phoebe merasakan piring kecil diletakkan dengan lembut di kedua tangannya—"dan tehnya tepat di hadapan Anda, sedikit ke kanan."

"Terima kasih." Phoebe meraba dengan ujung jemari, pertama-tama ujung meja, lalu cangkir teh. Ia meraih cangkir dan menyesapnya. Rasanya pas.

"Sebelum Anda tiba, Mr. MacLeish sedang bercerita soal perbaikan Harte's Folly," kata Miss Dinwoody.

Harte's Folly merupakan taman hiburan terkemuka

di London sebelum terbakar habis tahun kemarin. Taman itu tidak hanya tersohor atas jalan setapak berliku tempat pasangan kekasih bisa bertemu, melainkan juga teater dan gedung operanya—sekarang semuanya sudah musnah, dan Phoebe sangat kecewa.

"Apa menurutmu tempat itu bisa kembali seperti semula?" tanyanya.

"Oh, jelas bisa," Mr. MacLeish langsung menjawab. "Perbaikan taman berjalan lancar di bawah pengawasan Lord Kilbourne. Dia sungguh-sungguh berhasil menanam pohon yang sudah dewasa, bisa kaubayangkan?"

Terdengar gumaman takjub dari para wanita.

"Dan aku sudah selesai menggambar rancangan bangunan-bangunan baru," lanjut Mr. MacLeish. Tentu saja! Pria itu arsitek Harte's Folly, sehingga kapalan di jarinya dan bau tinta yang selalu menempel di tubuhnya terasa masuk akal. "Mr. Harte mengontrakku untuk membangun gedung teater megah, galeri musisi di luar ruangan yang dilengkapi bilik-bilik untuk musim panas, dan beberapa bangunan penghias untuk disebar di seluruh penjuru lahan."

"Kedengarannya indah," ujar Phoebe, sedikit melamun. Sebagus apa pun rancangannya, jika mereka tidak mulai membangunnya, paling tidak baru beberapa bulan lagi taman bisa dibuka kembali.

Untuk pertama kalinya sejak Phoebe masuk ke ruangan ini, suara Mr. MacLeish terdengar muram. "Tamannya akan lebih dari sekadar indah, percayalah padaku, My Lady. Mr. Harte berencana menjadikan Harte's Folly tempat hiburan terhebat di dunia. Dia mendatang-

kan ahli keramik dari Italia, pemahat batu dari Prancis, dan pemahat kayu dari kerajaan kecil asing di pedalaman Eropa. Aku sama sekali tak bisa memahami ucapan mereka, tapi hasil karya mereka luar biasa. Dan sekarang dia bilang akan mempekerjakan belasan, bukan, ratusan pekerja agar semua bangunanku selesai pada musim gugur."

"Secepat itu?" Mrs. Jellett terkesiap. "Aku tak percaya, Sir. Itu benar-benar tak mungkin dilaksanakan."

"Tapi dia berencana melakukannya," Mr. MacLeish meyakinkan wanita itu. "Natal nanti kalian semua akan melihat dan terpesona oleh pertunjukan teater di Harte's Folly. Aku janji."

"Kalau begitu aku akan sangat bahagia, Mr. MacLeish," ujar Phoebe. "Sepertinya aku sangat merindukan Harte's Folly. Aku menikmati teater lain di kota, tentu saja, tapi semua itu tidak memiliki suasana negeri dongeng seperti yang dimiliki Harte's Folly."

"Oh, aku setuju," kata Lady Herrick. "Aku menyukai The Royal, tapi di dalamnya sangat gelap dan agak sempit, bukankah begitu?"

"Sumpah, kurasa tempat itu dibangun untuk para liliput," Mrs. Jellett mendengus.

"Suara para aktor seakan teredam oleh bangunan," kata Phoebe. Ia berpaling kepada Mr. MacLeish. "Kuharap gedung barumu memungkinkan musik dan suara aktor terdengar jauh, Sir. Menurutku, bangunan terbaik memungkinkan hal ini."

"Aku janji semua bangunannya memungkinkan hal itu, My Lady," kata Mr. MacLeish. "Bahkan... kalau

Anda tak menganggapku lancang, apa Anda tertarik mengunjungi taman itu?"

"Oho!" Mrs. Jellett tersedak. "Hati-hati, My Lady. Mr. MacLeish mungkin terdengar lugu, tapi dia sama liciknya dengan pria lain."

"Dia tidak selicik mereka," kata Lady Herrick. Wanita itu terdengar geli. "Aku pernah bertemu yang lebih buruk, percayalah padaku."

"Jangan takut, *ladies*," jawab Phoebe. "Aku selalu ditemani pengawalku, atas perintah kakakku."

"Kedengarannya kakak Anda sangat menyayangi Anda," gumam Mrs. Dinwoody.

"Ya, kedengarannya begitu, bukan?" jawab Phoebe santai. Ia memalingkan wajah ke arah yang menurut dugaannya tempat Mr. MacLeish berada. Ia tahu persis apa pendapat Maximus soal kunjungan ke taman hiburan tidak lama setelah usaha penculikan. Ia juga tahu jika ia tidak mendapat kesempatan untuk bebas—sedikit saja—ia bisa meledak. "Aku ingin sekali mengunjungi Harte's Folly lagi."

Trevillion meletakkan cangkir tehnya yang sudah kosong di meja dapur dan mengangguk pada juru masak, wanita gemuk berpipi merah jambu dan berambut pirang kemerahan. "Terima kasih."

Wanita itu menekuk lutut malu-malu. "Dengan senang hati, Sir." Wanita malang itu tidak tahu harus berbuat apa saat Trevillion mengganggu wilayah kekuasaannya di dapur.

Trevillion meringis muram saat susah payah berdiri dengan bantuan tongkat jalan. Pelayan perempuan mungil yang menjemputnya menatapnya dengan ekspresi ragu sebelum berbalik untuk mengantarnya menyusuri selasar belakang.

Sulit untuk menentukan posisinya, bukan? Trevillion pekerja yang mendapat bayaran, tapi ia bukan pelayan dan di sanalah letak masalahnya: para pelayan tidak tahu harus bagaimana memperlakukannya. Dan itu membuat beberapa jam terakhir di dapur terasa canggung—belum lagi membosankan. Seharusnya ia membawa buku.

Si pelayan menaiki tangga dan Trevillion menahan desahan. Di lantai atas, para wanita berada di puncak tangga sambil berpamitan pada nyonya rumah. Miss Dinwoody adalah wanita pirang yang tadi dilihat Trevillion saat mengawal Lady Phoebe ke acara minum teh. Kelihatannya dia berusia dua puluhan—pada dasarnya terlalu muda untuk memiliki tempat tinggal sendiri. Trevillion penasaran, tapi tidak melihat tanda-tanda kehadiran kerabat perempuan berusia lebih tua yang menemaninya. Wanita itu berkulit putih, tapi tidak cantik—wajahnya, terutama hidungnya yang panjang, terlalu tegas untuk disebut cantik.

Wajah Lady Phoebe merona cantik penuh semangat dan tampak gembira saat Malcolm MacLeish membungkuk di atas tangannya.

Tiba-tiba saja Trevillion ingin menghantam bagian belakang kepala pria itu dengan tongkatnya.

"Kalau begitu, besok?" kata MacLeish.

"Aku sudah tak sabar," jawab Lady Phoebe.

"My Lady," sela Trevillion.

Lady Phoebe berpaling pada Trevillion dan senyumnya sedikit memudar.

Hati Trevillion yang usang dan layu sama sekali tidak hancur. "Kalau kau sudah siap, My Lady."

"Tentu saja, Kapten Trevillion," jawab Lady Phoebe. Sang lady memalingkan wajah ke arah pintu ruang duduk lagi tempat para wanita lain berkerumun. "Terima kasih banyak sudah mengundangku, Miss Dinwoody. Aku sangat menikmatinya."

Sejenak emosi yang tampak janggal terpancar dari wajah Miss Dinwoody—emosi yang sulit Trevillion pahami.

Lalu ekspresi itu menghilang. "Terima kasih sudah menghadiri pesta kecilku, My Lady."

Mereka berbalik dan Trevillion menuntun Lady Phoebe menuju tangga. "Anak tangga pertamanya di sini," ia bergumam saat mereka mendekatinya.

Lady Phoebe mengangguk, tidak mengatakan apa-apa, dan mereka turun tanpa bersuara. Trevillion siaga. Tangga selalu menantang—bukan hanya karena kakinya pincang, tapi jika wanita yang dikawalnya salah melangkah konsekuensinya sangatlah fatal. Ia selalu khawatir Lady Phoebe jatuh di tangga hingga meninggal, walaupun hingga saat ini gadis itu bahkan belum pernah tersandung saat ditemani olehnya.

Saat tiba di lantai bawah, Trevillion mengangguk kepada kepala pelayan, kemudian mereka keluar. Cuaca memburuk, hujan semakin deras.

"Sebentar, My Lady. Sekarang hujan." Trevillion

memberi isyarat pada Reed, yang berada di luar dekat kereta kuda.

"Mmm. Aku bisa mendengar dan menciumnya." Lady Phoebe mendongak seakan-akan bisa melahap suara hujan dan Trevillion tersenyum, tergoda untuk berhenti dan hanya menatap sang lady.

Si pelayan berlari menghampiri dari kereta kuda.

"Tolong mantelmu, Reed," perintah Trevillion.

"Oh, jangan," kata Lady Phoebe, tapi Reed sudah melepas mantel dan memeganginya di atas kepala sang lady.

"Ini memang tugasnya, My Lady," kata Trevillion. Ia mengangguk pada Reed, lalu dengan hati-hati mereka menuruni tangga depan.

Kereta kuda tamu lain berderet di sepanjang jalan. Terjadi sedikit kesibukan saat para pelayan berlari untuk menaungi nyonya mereka dan para wanita mengangkat rok sambil menjerit di tengah hujan.

Mantel merah muda cerah melintas saat mereka bergegas menuju kereta kuda. Trevillion langsung mendongak dan tersentak kaget saat menatap sepasang mata biru yang familier.

"Kapten." Pria itu mengangguk, mulutnya menyunggingkan senyum sinis.

"Your Grace," jawab Trevillion.

Pria itu menyeringai dan berbalik lalu berlari menuju *townhouse* Miss Dinwoody.

Lady Phoebe mendongak dan mengendus. "Ambar dan... melati, kalau aku tidak keliru. Siapa itu?"

Trevillion menyipit curiga menatap sosok berbalut sutra merah muda yang melompat gesit menaiki tangga depan. "Duke of Montgomery, My Lady."

"Benarkah?" tanya Lady Phoebe lugu. "Aku penasaran apa yang dilakukannya di sisi kota ini?"

Benar sekali, apa yang dia lakukan di sini? "Ayo," ujar Trevillion. "Tangga kereta kuda tepat di depan."

Reed membukakan pintu kereta kuda. Trevillion memegangi siku Lady Phoebe saat wanita itu naik.

Ia melirik ke belakang.

Pintu rumah Miss Dinwoody terbuka, tapi Malcolm MacLeish-lah yang berdiri di sana, bukan kepala pelayan berkulit hitam.

MacLeish mengernyit kepada Montgomery. "Sedang apa kau di sini?"

"Memeriksa investasiku," jawab sang duke lambat-lambat. "Sekarang hujan, MacLeish. Biarkan aku masuk dan mengajarimu tata krama."

Kedua pria itu masuk.

"Apa kau akan naik?" seru Lady Phoebe dari dalam kereta kuda. "Kau membuat bagian dalam kereta basah."

"Maafkan aku, My Lady," gumam Trevillion sambil duduk dan mengetukkan tongkat jalan ke atap kereta.

Kendaraan berguncang maju.

"Tahukah kau, kau pria paling mengesalkan," kata Lady Phoebe santai.

"Hmm," jawab Trevillion sambil lalu.

Ia mengusap kaki pincangnya. Cuaca basah dan dingin membuat kakinya sakit. Ia bisa memikirkan beberapa

alasan mengapa Valentine Napier, Duke of Montgomery, mengunjungi Miss Dinwoody.

Sayangnya, tak satu pun alasan itu bagus.

"Kurasa kau sengaja," gumam Lady Phoebe muram.

Trevillion menepis lamunan dan menanggapi urusan yang ada di hadapannya. "Maafkan aku, My Lady. Tanpa sengaja aku melihat kau sudah menyusun rencana bersama Mr. MacLeish. Bolehkah aku mengetahui rencana itu?"

Lady Phoebe mengerutkan hidung dengan gaya yang sangat menggemaskan hingga Trevillion mendapati dirinya menahan napas. "Aku akan menemuinya di Harte's Folly besok sore."

Trevillion menegakkan tubuh saat mendengar informasi tersebut. "Kurasa itu tidak—"

"Kalau kauingat, di sanalah aku berkenalan dengan Mr. MacLeish—saat *kau* mengajakku ke Harte's Folly beberapa bulan lalu."

"Aku ke sana untuk urusan bisnis," kata Trevillion kaku. "Dan kalau kauingat, bukan aku yang menyarankan agar kau menemaniku. My Lady."

Lady Phoebe melambaikan sebelah tangan dengan sikap cuek. "Omong kosong. Mr. MacLeish bilang dia akan memperlihatkan tanaman baru dan tempat dia akan membangun teater. Aku akan pergi dan keputusanku sudah final."

"Tidak, jika aku menyampaikan rencanamu pada kakakmu," geram Trevillion.

"Tahukah kau, terkadang aku sangat membencimu," desah Lady Phoebe, wajahnya merona merah padam.

Jantung Trevillion berhenti berdetak. "Ya, aku tahu, My Lady."

"Aku tak..." Lady Phoebe menggeleng. "Maksudku bukan seperti itu. Kau tahu itu, James."

Kenapa Lady Phoebe memanggilnya dengan nama depan? Terakhir kali melakukannya dalam perjalanan di kereta kuda tadi, Trevillion sadar sang Lady sedang meledeknya. Kali ini... ia tidak tahu apa maksud wanita itu. Mungkin tidak ada maksud apa pun. Mungkin hanya sikap spontan seperti biasa, yang sebaiknya ia abaikan. Seandainya saja Trevillion tidak merasakan sesuatu di dadanya setiap kali wanita itu menyebut nama depannya. Sudah *bertahun-tahun* tidak ada seorang pun yang memanggilnya dengan nama depan.

Dan mungkin karena itulah kalimat yang meluncur dari mulut Trevillion terdengar sangat dingin. "Pendapatmu mengenai aku sama sekali tidak penting, My Lady—"

"Tidak?"

"Tidak. Karena apa pun pendapatmu mengenai aku, aku akan terus melindungimu. Apa pun yang terjadi, My Lady."

"*Well*," sahut sang lady, dan anehnya ucapan Trevillion yang nyaris kejam justru membuat gadis itu tampak lebih riang. "Kita lihat saja nanti, ya?"

Malam itu Phoebe menuruni tangga menuju makan malam ditemani dua ekor anjing. Salah satu anjing

greyhound milik Maximus menempel di sisi kiri tubuhnya dan Bon Bon, anjing mungil peliharaan Artemis, melompat-lompat di kakinya.

"Hati-hati, My Lady," suara pengawalnya terdengar dari belakangnya di tangga.

Phoebe merasa jantungnya berdebar sedikit lebih cepat, seakan-akan ia melewatkan satu anak tangga, tapi ia jelas tidak melakukannya.

Ia mencengkeram birai marmer. "Aku selalu hati-hati."

"Sayangnya tidak selalu, My Lady." Suara pria itu terdengar lebih dekat dan Phoebe mendengar debuk tongkat jalan sang kapten di atas anak tangga marmer.

"Mungkin kau yang harus hati-hati, Kapten," kata Phoebe sambil terus menuruni tangga. "Tangga ini tak baik untuk kakimu."

Dalam peristiwa langka yang membuat dirinya berpikir sebelum bicara, Phoebe tidak memberitahu sang kapten bahwa ia menyadari langkah pincang pria itu terdengar lebih berat setelah menuruni tangga.

Tentu saja Kapten Trevillion tidak menjawabnya. Alih-alih dia berkata, "Hus."

Phoebe berhenti. "Apa?"

"Hus," ulang Kapten Trevillion, bahkan lebih tegas.

Phoebe mendengar derap kaki anjing di atas marmer saat kedua hewan itu berlari mendahuluinya. "Kenapa kau melakukananya? Aku menyukai Bon Bon dan Belle."

"Sebenarnya, itu tadi Starling, My Lady," jawab Trevillion. "Dan meskipun mereka juga menyukaimu,

bukan berarti mereka tidak akan membuatmu tersandung."

Phoebe mendesah berat untuk menjawab dan turun ke lantai dasar. "Apa malam ini kau akan makan malam bersama kami, Kapten?" Ia mengulurkan tangan dan lengan kiri Trevillion langsung menyelinap ke bawah jemarinya, kokoh dan hangat. "Kurasa Maximus menyempatkan diri untuk meninggalkan urusan apa pun yang menyibukkannya saat ini, dan akan makan malam bersama kami. Dia membutuhkan dukungan maskulin darimu."

"Kalau begitu, baiklah, My Lady," jawab Trevillion. "Aku akan hadir untuk makan malam."

"Bagus." Phoebe menyeringai, merasa berbunga-bunga tanpa alasan pasti. Trevillion memang tidak sering makan malam bersama mereka, tapi Phoebe menghabiskan waktu dengan pria itu setiap hari.

Dan sejak kapan makan malam bersama *pengawalnya* membuat Phoebe gembira?

Trevillion membimbingnya ke ruang makan dan Phoebe langsung mendengar suara Artemis serta Sepupu Bathilda. "Apa Maximus sudah tiba?"

"Ya, Phoebe, aku di sini," suara berat kakak Phoebe terdengar dari kepala meja.

"Dan itu bagus," kata Artemis tenang. "Aku sedang berpikir untuk membakar ruang kerjamu."

"Kau akan kubantu melakukannya," seru Sepupu Bathilda.

"Ampun, *ladies*," sahut Maximus. Kedengarannya malam ini Maximus sedang ceria, Phoebe membatin saat

Trevillion membantunya duduk di samping kiri kakak laki-lakinya. Sang kapten duduk di samping kirinya. "Malam ini kita akan makan burung pegar dan salmon. Mari kita nikmati."

Phoebe meraba tepi meja lalu piringnya. Di atas piring ada mangkuk dangkal dan ia tersadar sup sudah terhidang di hadapannya.

"Dan apa yang kaulakukan hari ini, istriku?" tanya Maximus dengan suara yang diam-diam Phoebe anggap sebagai Suara Anggota Parlemen.

"Aku berbelanja sedikit dan mengunjungi Lily sore harinya." Lily adalah ipar Artemis, yang baru-baru ini menikahi saudara kembarnya, Apollo.

"Bagaimana kabarnya?"

"Dia sudah mulai menulis sandiwara baru."

"Oh, benarkah?" sela Phoebe. "Bagus sekali! Mengenai apa?"

"Dia tak mau menceritakannya padaku." Artemis terdengar agak kesal. Hanya sedikit yang berani menolak seorang *duchess*. "Tapi dia menulisnya dengan giat. Saat aku menemuinya ada noda tinta di keningnya, dan anjing mereka—apa kauingat Daffodil?"

"Ya, aku ingat." Daffodil menyerang lutut Phoebe saat terakhir kalinya ia mengunjungi Harte's Folly. Phoebe menyesap sup dan merasakan sup buntut sapi yang enak.

"Entah mengapa seluruh ekor Daffodil ternoda tinta."

Phoebe tersenyum membayangkannya. "Aku harus memberitahu Miss Dinwoody bahwa Lily sudah menu-

lis lagi. Hari ini kami membicarakannya. Mr. MacLeish sangat kecewa Lily memutuskan pensiun dari panggung demi menulis."

Ia menyesap sup lagi dan sangat menikmatinya hingga baru sesaat kemudian tersadar seisi meja mendadak terdiam.

"Siapa Mr. MacLeish dan Miss Dinwoody?" tanya kakak laki-laki Phoebe, terdengar seperti berusia 85 tahun dan marah besar.

Phoebe meletakkan sendok sup dengan hati-hati. "Pria itu arsitek yang merancang bangunan-bangunan baru di Harte's Folly. Dia hadir di acara minum teh Miss Dinwoody. Atau tepatnya pertemuan seniman, kurasa. Diskusinya sangat menarik! Membahas semua hal mengenai sandiwara, aktor, siapa saja yang bertengkar, dan penyanyi sopran yang berada dalam perlindungan seorang *duke* kerajaan tapi jatuh cinta dengan manajer teaternya."

Ia tiba-tiba berhenti untuk menghela napas dalam-dalam.

"Phoebe," kata Maximus lambat-lambat, dan hati Phoebe benar-benar mencelus. "Kau belum memberitahuku siapa Miss Dinwoody."

"Kami berkenalan di Sindikat Perempuan," Artemis cepat-cepat menyahut. "Kauingat aku memberitahumu soal calon anggota baru yang diajak Lady Caire ke pertemuan?"

"Aku ingat kau bilang wanita itu tak punya latar belakang, tak punya keluarga," kata Maximus.

Phoebe bisa merasakan tekanan itu, tepat di bawah

tulang dadanya, menggelegak. ”Apa itu penting? Kenapa kau harus mengetahui latar belakang semua orang yang kukenal?”

”Itu penting, karena kau adikku dan siapa yang tahu, mungkin saja dia wanita simpanan,” Maximus balas membentak.

”Oh, ayolah Maximus,” Sepupu Bathilda keberatan. ”Itu tak mungkin jika dia anak didik Lady Caire.”

”Aku menyalahkanmu, Trevillion—”

”Oh, tidak, kau tak boleh menyalahkannya!” Sekujur tubuh Phoebe gemetar. ”Aku tak akan membiarkanmu menyalahkan tindakanku padanya seakan-akan aku bodoh.”

”Kalau begitu, mungkin seharusnya kau tidak bersikap seperti orang bodoh—”

”Karena minum *teh* bersama *teman*?”

”Teman yang tidak kita kenal—”

”Maksudmu tidak *kau* kenal,” ujar Phoebe, jantungnya berdebar semakin cepat.

”Apa bedanya—”

”Karena aku tak peduli, Maximus. Aku sama sekali tak *peduli* dari mana Miss Dinwoody berasal!” Phoebe mendengar seseorang menghela napas tajam, tapi ia tidak bisa berhenti. Ia menyayangi kakak laki-lakinya—Maximus jauh lebih tua darinya dan selalu menyayangi dan melindunginya, tapi ia benar-benar tidak tahan lagi. Rasa frustrasi, rasa takut, dan amarah menggelegak, memanas, membakar semua yang dilaluinya. Phoebe berdiri, menjatuhkan sesuatu di atas meja. Porselen pecah

di lantai. "Dia temanku, bukan temanmu, Maximus, dan aku berhak memiliki teman. Aku berhak berlari, tersandung, dan jatuh tanpa ada yang merencanakan dan menyusun setiap gerakanku dan… dan *mengikatku* hingga aku tak pernah mengambil risiko untuk *hidup*. Aku tak pernah—"

"Phoebe, kau tahu—"

"*Jangan menyelaku!*" Teriakannya lantang, jahat, dan menyakiti kerongkongannya. "Aku bahkan tak pernah mengikuti Season. Tak ada gaun baru, tak ada teman baru, tak ada *pengagum* baru. Kau tak mengizinkannya. Kau selalu menyembunyikan dan meminggirkanku seperti bibi tua yang sakit jiwa. Cukup mengherankan aku *tidak* gila dalam beberapa tahun terakhir." Phoebe tertawa, liar dan tak pantas. "Aku tak bisa bernapas, apa kau paham? Kau tak bisa melakukan semua itu padaku lagi, Maximus, kau tak bisa! Aku membenci apa yang kaulakukan padaku, Maximus, dan tidak lama lagi—benar-benar tidak lama lagi—aku akan membenci*mu* juga."

Dada Phoebe naik-turun, wajahnya panas dan basah karena air mata, napasnya terasa kasar di kerongkongan. Ia berdiri sejenak, pasti terlihat seperti wanita sinting, tapi itu bukan masalah, bukan? Ia tidak bisa *melihat* seperti apa penampilannya.

Phoebe tertawa sambil terisak saat membayangkannya, suaranya terdengar nyaring di tengah suasana yang mendadak hening.

"Phoebe," bisik Artemis.

Phoebe merasa ada jemari maskulin yang menyentuh

pergelangan tangannya—dari sisi kiri, bukan kanan. Trevillion.

Namun sekarang sudah terlambat. Sudah sangat terlambat.

Ia berbalik dan lari keluar ruangan.

Lima

Di dekat pantai terdapat bebatuan tajam dan kapal menabraknya, melempar para pria yang terpana ke dalam lautan kejam. Semua pria pemberani itu ditangkap dan diseret jauh ke bawah oleh para putri laut. Namun saat gadis bermata zamrud menyeret Corineus, rasa iba terpancar di wajah pucatnya. Saat Corineus menatapnya, gadis itu berubah menjadi kuda putih besar dengan kaki berkuku, taring tajam, dan mata sewarna hutan terdalam...

—dari *The Kelpie*

TREVILLION melihat Lady Phoebe berlari keluar ruangan dan menahan desakan untuk menonjok kakak laki-laki sang lady.

"Aku akan menyusulnya," sang duchess berkata sambil berdiri.

"Jangan." Semua orang di dalam ruangan menatapnya. Trevillion menelengkan kepala. "Kumohon, Your Grace. Aku saja yang menyusulnya."

Sang duchess menatap Trevillion sejenak, mata abu-

abunya sangat perseptif, sebelum akhirnya duduk lagi. "Baiklah, Kapten."

Tangan sang duke terkepal di atas meja, buku jemarinya memutih. "Trevillion—"

Istrinya menyentuh salah satu tangan sang duke yang terkepal dan hanya menatapnya. Sepertinya mereka memiliki semacam cara komunikasi marital yang sepenuhnya dilakukan dalam hati, karena sesaat kemudian sang duke menggeram, kepalan tangannya melonggar, dan dia mengangguk.

Trevillion langsung berdiri, tongkat jalannya berdebam di lantai saat menyusul wanita yang dikawalnya.

Tidak ada tanda-tanda kehadiran Lady Phoebe di selasar. Mungkin dia kabur ke kamarnya di lantai atas, tapi Trevillion merasa wanita itu tidak ke sana.

Ia berbelok menuju bagian belakang rumah, menuju kebun.

Di luar, matahari sudah terbenam sejak tadi. Trevillion menuruni tangga granit lebar yang masih lembap karena hujan tadi sore lalu melangkah ke rerumputan di depan kebun bunga Lady Phoebe. Ia bisa melihat, samar-samar, sosok pucat berdiri sangat kaku di depan kebun.

Lady Phoebe mengenakan gaun putih untuk makan malam.

"My Lady," seru Trevillion pelan, berhati-hati agar tidak mengejutkan wanita itu.

Sosok itu berbalik.

"Apa mereka mengutusmu untuk mengejarku, Kapten?" Suara Lady Phoebe parau karena habis menangis.

Dugaan itu membuat dada Trevillion sesak. Ia tahu Lady Phoebe menganggapnya musuh—peliharaan kakak laki-lakinya, penjaganya—tapi ia tetap ingin—*harus*—berusaha memperbaiki keadaan.

Sang lady tidak boleh merasa seperti burung dalam sangkar, Phoebe-nya tidak boleh merasa seperti itu.

"Aku datang karena keinginanku sendiri." Sekarang Trevillion berhasil menyusulnya dan bisa melihat cahaya pucat bulan di wajah Lady Phoebe, yang mendongak ke arahnya.

"Sungguh?" Lady Phoebe mengusap pipi seperti gadis kecil.

Masalahnya, dia bukan gadis kecil lagi. Dan sekeras apa pun usahanya, Trevillion tidak pernah menganggapnya gadis kecil. "Sungguh."

Lady Phoebe mendesah sedih. "Apa kau mau menemaniku jalan-jalan?"

"Ya, My Lady."

Lady Phoebe menyentuh lengan Trevillion. "Kurasa aku harus masuk dan meminta maaf pada Maximus."

Trevillion tidak menjawab, tapi dalam hati ia merasa Lady Phoebe tidak perlu melakukan hal itu sekarang juga.

Batu kerikil menusuk sepatu botnya.

"Hati-hati," Lady Phoebe memperingatkan. "Di sini ada belokan."

Dan dengan geli Trevillion tersadar pada saat seperti sekarang, di tempat ini, Lady Phoebe-lah yang menuntunnya, bukan sebaliknya. "Terima kasih, My Lady."

"Tak masalah, Kapten."

Aroma mawar yang memabukkan dan nyaris membuat pusing menyapu seluruh indranya, dan Trevillion langsung tahu mereka ada di mana. Di bagian belakang kebun ada punjung yang dipenuhi mawar putih, bunganya mekar penuh dan besar, menggantung indah. Pada siang hari tempat ini tampak manis.

Pada malam hari tempat ini bagaikan negeri dongeng.

"Ayo kita duduk." Suara Lady Phoebe masih parau karena tadi berteriak.

Trevillion duduk di bangku batu yang berada di bawah punjung, menjulurkan kaki pincangnya agar bisa beristirahat. Lady Phoebe duduk di sampingnya, mereka hanya terpisah beberapa senti.

Trevillion melihat gerakan di dalam gelap saat Lady Phoebe menengadahkan kepala, wajah gadis itu mendongak ke arah bunga mawar. "Apa kau pernah merasa terkungkung?"

"Tentu saja, My Lady."

"Benarkah?" Lady Phoebe berpaling padanya. "Aneh sekali. Selama ini kusangka pria sepertimu—cakap, pintar, dan memiliki tekad kuat—hanya melakukan apa yang disukainya."

"Semua orang pernah mengalami waktu atau situasi saat mereka tidak bisa melakukan apa pun, My Lady," kata Trevillion lembut. "Terutama mereka yang tidak terlahir di keluarga seorang *duke*, mungkin."

Lady Phoebe mendengus. "Kau pasti menganggapku naif."

"Tidak, My Lady. Hanya masih muda."

”Dan kau Methuselah yang sangat tua, sangat bijak, dan berpengalaman berkat kerja kerasmu.”

”Kurasa kau meledek ubanku, My Lady,” kata Trevillion.

”Kau tak punya uban!” Lady Phoebe terdengar kesal.

”Sumpah, aku memilikinya, My Lady.”

”Tahukah kau, besok aku akan menanyakannya pada Artemis, dan dia akan memberitahuku apakah kau punya uban atau tidak.”

”Dan aku tidak mengkhawatirkan informasi dari Her Grace.”

”Tidak, tentu saja tidak.” Lady Phoebe tertawa mendengus. ”Aku mulai beranggapan kau tidak takut pada apa pun.”

”Soal itu kau keliru, My Lady,” kata Trevillion, teringat rasa malu yang ia rasakan saat terakhir kali ia melihat rumah masa kecilnya.

Suasana hening sejenak dan Trevillion bertanya-tanya apa yang dipikirkan benak lincah wanita itu.

Lady Phoebe berbisik di tengah gelap, ”Kapan kau tidak bisa melakukan apa pun, James?”

Mendengar namanya meluncur dari bibir Lady Phoebe membuat bulu kuduk Trevillion meremang. Ia menghela napas... dan mendapati dirinya berkata jujur pada wanita itu. ”Bertahun-tahun lalu. Aku ingin tinggal di Cornwall, tapi... keadaan tidak memungkinkan. Jadi aku terpaksa bergabung dengan pasukan.”

Lady Phoebe bergeser mendekat, pundaknya menyentuh pundak Trevillion. ”Keadaan seperti apa?”

Trevillion menggeleng. Tragedi lama itu terlalu pribadi dan hanya membangkitkan kenangan menyakitkan.

Lady Phoebe tidak bisa melihat gelengan kepalanya, tapi dia pasti menyadari Trevillion tidak akan menjawab pertanyaan itu. "Tapi kau tak ingin bergabung dengan pasukan?"

"Tidak."

"Aneh sekali," desah Lady Phoebe. "Selama ini aku selalu menganggapmu senang menjadi prajurit."

"Memang, tapi awalnya tidak." Trevillion masih ingat rasa putus asa itu. Tekad kuatnya untuk melakukan satu-satunya pilihan yang ia miliki. "Aku tak ingin menjadi prajurit. Itu pukulan berat bagiku, tapi akhirnya aku menyukai pengabdianku."

Lady Phoebe bersandar ke bangku. "Di sana banyak kuda. Kurasa itu pasti bisa membantu."

Trevillion menatap Lady Phoebe, tapi kegelapan menghalangi usahanya untuk melihat wajah gadis itu. Bagaimana sang lady bisa tahu Trevillion menyukai kuda? "Mereka memang membantu," katanya perlahan. "Kuda dan para prajurit. Mereka berasal dari seluruh penjuru Inggris, tapi kami memiliki kesamaan dalam memerangi kebejatan di St. Giles."

"Apa kau merindukannya?"

"Ya." Trevillion memejamkan mata dan menghirup aroma mawar, lalu semuanya menghilang. Namun itu menyedihkan. Trevillion bukan pria yang menghabiskan hidup dengan mengenang masa lalu. "Tapi aku masih bisa berkuda. Walaupun kakiku seperti ini. Walaupun sakit. Dan karenanya aku bersyukur."

Lady Phoebe mengembuskan napas. "Dan aku masih bisa berkebun. Walaupun kehilangan penglihatan. Apa aku harus bersyukur karena itu?"

Trevillion tahu ia harus menyikapinya dengan hati-hati, tapi mungkin itu sebagian masalahnya, semua orang memperlakukan Lady Phoebe seperti anak kecil. Tidak menghormatinya seperti orang dewasa. "Ya, menurutku kau harus bersyukur atas apa pun yang masih bisa kaulakukan. Atas hal baru apa pun yang ternyata bisa kaulakukan."

"Aku memang bersyukur," aku Lady Phoebe. "Tapi aku menginginkan lebih. Jauh lebih banyak."

"Penglihatanmu."

"Bukan." Suara Lady Phoebe lantang penuh hasrat. "Aku tahu tak akan bisa mendapatkan penglihatanku lagi. Tak ada gunanya terus mendambakan hal itu—sudah bertahun-tahun aku melakukannya. Maximus mendatangkan para dokter dari seluruh penjuru Eropa dan sekitarnya. Aku dicekoki berbagai ramuan paling mengerikan, menerima tetes mata perih, mandi di air beku dan ramuan panas, dan aku selalu berpikir: mungkin kali ini. Mungkin penglihatanku akan kembali. Mungkin hanya sedikit—sedikit saja, *kumohon Tuhan*, aku sudah puas dengan sedikit penglihatan. Tapi itu tak pernah terjadi. Tidak sedikit pun."

Trevillion menelan ludah, ototnya menegang seakan-akan ia bisa menyelamatkan Lady Phoebe dari siksaan masa lalu. "Dan sekarang?"

"Sekarang," sahut Lady Phoebe, suaranya manis, menggoda, menyatu dengan aroma mawar. "Sekarang

aku ingin *hidup*, James. Aku ingin menunggang kuda lagi. Aku ingin pergi ke mana pun yang kuinginkan. Aku ingin berkenalan dengan seorang pria, dipinang, menikah, punya anak—banyak anak. Setidaknya aku boleh mendapatkan semua itu, bukan?"

Trevillion teringat pada MacLeish yang ditemuinya tadi sore. Tampan, gigi putihnya tampak saat menyeringai, sangat cemerlang dengan rambut merah yang disisir ke belakang. Lady Phoebe sedang tersenyum saat Trevillion menjemputnya.

MacLeish sempurna untuk Lady Phoebe.

"Ya," ujar Trevillion, suaranya parau, dadanya nyeri seakan-akan jantungnya terkena tembakan. "Ya, kau berhak mendapatkan semua itu, bahkan lebih."

Phoebe menghirup aroma mawar, mendengarkan tarikan napas berat Kapten Trevillion. Entah mengapa kedengarannya ada yang salah. Mungkinkah pria marah? Phoebe menggeleng. Ia benar-benar tidak bisa memastikannya tanpa melihat wajah sang kapten. Mungkin sebenarnya Trevillion tidak menyetujui keinginan Phoebe, terlepas dari yang diucapkan pria itu.

"Apa kau tidak menginginkannya?" tanya Phoebe pada pria itu. "Seorang istri? Rumah? Keluarga?"

Phoebe bisa merasakan gerakan saat Trevillion menegang di sampingnya. "Aku tak pernah memikirkan hal itu, My Lady."

Nada suaranya meremehkan, dan itu menyulut sesuatu di dalam diri Phoebe—percikan... percikan...

amarah mungkin, karena mengucapkan kebohongan seperti itu.

"Tak pernah?" tanya Phoebe bingung. "Kau pria berusia prima, Kapten, tapi kau ingin aku percaya kau tak pernah memikirkan kenyamanan yang diberikan rumah yang hangat, *istri* yang hangat?"

"My Lady, aku menghabiskan beberapa tahun terakhir dalam hidupku dengan bekerja keras. Aku tak punya waktu—"

Sesuatu terlintas di benak Phoebe dan ia mengigit bibir. "Kecuali kau termasuk pria yang lebih suka ditemani pria lain."

Sejenak suasana hening dan tegang.

Sungguh, kalau dipikir-pikir, Phoebe belum pernah mendengar Kapten Trevillion memperhatikan wanita mana pun—selain dirinya, tentu saja.

"Tidak, My Lady," jawab Kapten Trevillion ketus, terdengar kesal. "Aku bukan pria seperti itu."

Phoebe sangat lega, senang mendengar informasi itu. *Well*, semua orang akan senang, bukan? Kehidupan pria yang lebih menyukai pria lain tidak selalu mudah. Sudah jelas *itulah* kekhawatiran utama Phoebe. Sebagai *teman*—

"Kita *berteman*, bukan, Kapten?"

"Aku pengawalmu dalam menghadapi bahaya, dipekerjakan oleh kakakmu, jadi—"

Kapten Trevillion bisa bersikap sangat angkuh jika dia menginginkannya! "*Berteman*?"

Desahan panjang. "Kalau kau ingin menganggap kita berteman, maka ya, kita berteman, My Lady."

”Aku senang,” ujar Phoebe, melonjak-lonjak kecil di atas bangku. ”Kalau begitu, sebagai teman berceritalah padaku. kau sudah pernah mendekati wanita, kan?”

Mungkin Kapten Trevillion hanya pria malang yang kurang pandai bergaul.

”Walaupun ini bukan urusanmu, My Lady. Dan sangat tidak pantas membicarakan hal ini, ya, aku pernah... *mendekati* wanita,” kata Kapten Trevillion, suaranya sangat pelan sehingga terdengar seperti geraman.

Phoebe cemberut. Penekanan Kapten Trevillion saat mengucapkan *mendekati* membuatnya terdengar seperti menyampaikan makna yang sepenuhnya berbeda. Mungkin para wanita yang berhubungan dengannya sama sekali bukan wanita terhormat dan dia terlalu sopan untuk memberitahu Phoebe. Mungkin dia menyangka Phoebe tidak tahu apa-apa mengenai hal semacam itu.

Berusia lebih muda dibandingkan hampir semua orang terkadang terasa sangat sulit.

”Kau tahu aku *pernah* mendengar soal perempuan murahan,” Phoebe memberitahunya dengan manis.

Kapten Trevillion mengeluarkan suara tersedak. ”My Lady—”

”Panggil aku Phoebe,” kata Phoebe impulsif.

”Tidak mau.”

”Kau pernah melakukannya.”

”Dan itu kesalahan, My Lady.”

”Baiklah. Apa sekarang kau sedang tertarik pada seseorang?”

”Kurasa sesi pertanyaan seperti ini sudah berakhir, My Lady.”

Phoebe menggeleng, mendesah, dan saat ia melakukannya, tangannya menyapu rok serta gundukan di sakunya. "Oh, aku lupa."

"Lupa apa?" Kapten Trevillion terdengar sangat curiga.

Phoebe menyelipkan tangan ke celah di bagian samping roknya dan memasukkannya ke saku yang menggantung dari pinggang. Di dalamnya ada botol tertutup. Ia mengangkatnya penuh kemenangan. "Mungkin ini bisa membantu pencarianmu."

"Aku tidak benar-benar mencari, My Lady."

Phoebe mengabaikan pria itu dan dengan hati-hati membuka sumbat penutup botol. Aroma *bergamot* dan *sandalwood* langsung menyelimuti punjung.

"Apa itu?" Kapten Trevillion bertanya tanpa ekspresi, walaupun orang bodoh pun bisa menjawabnya, dan terlepas dari kekurangan apa pun yang dimilikinya, Kapten Trevillion jelas bukan *orang bodoh.*

"Parfum," ujar Phoebe. "Untukmu."

"Aku tidak memakai parfum."

"Aku tahu, karena itulah terkadang sulit sekali menemukanmu di sebuah ruangan, terutama kalau kau tidak bergerak," kata Phoebe. "Lagi pula, wanita *menyukai* parfum."

Sejenak Kapten Trevillion terdiam seakan-akan sedang mencerna informasi ini.

"Aku memintanya diramu secara khusus oleh Mr. Hainsworth di Bond Street," kata Phoebe gembira. "Dia sangat pintar meramu parfum, dan menurutku parfum ini sangat harum. Tidak manis. Sama sekali tidak ber-

bau bunga. Sangat maskulin. Kurasa kau akan menyukainya, tapi kalau kau tak suka kita bisa mencoba yang lain. Parfum memang cenderung berubah setelah kau memakainya beberapa lama."

"Baiklah," sahut Kapten Trevillion tiba-tiba.

"Bagus," kata Phoebe. "Sekarang jangan bergerak."

"Kau ingin memakaikannya padaku sekarang?"

Bibir Phoebe berkedut. Ia berani bersumpah mendengar nada cemas di suara Kapten James Trevillion—dan ia belum pernah mendengarnya. Bahkan tidak saat pria bersenjata mengejarnya.

"Ya," sahut Phoebe, seraya meletakkan ujung jemari di mulut botol dan memiringkannya hingga parfum membasahi kulit. Ia mengulurkan tangan, *sandalwood* dan mawar menyelimuti indranya, lalu menyentuh sang kapten.

Menyentuh kulit wajah pria itu.

Napas Phoebe tersengal.

Seumur hidup ia hanya menyentuh sedikit pria. Kakak laki-lakinya... sungguh, ia tidak bisa memikirkan pria lainnya. Benaknya seakan melambat.

Phoebe merasakan janggut pendek di bawah jemarinya, nyaris geli, dan membelai lebih rendah. Ia merasakan dagu, tepi rahang pria itu.

Phoebe menghela napas, menarik tangan untuk membasahi jemari dengan parfum lagi, yang sekarang memenuhi udara secara memabukkan.

Napas Kapten Trevillion sama sekali tak terdengar.

Phoebe mengulurkan tangan lagi... dan menyentuh sesuatu yang terasa lembut. Oh, bibir pria itu!

"Maafkan aku," bisik Phoebe, menggerakkan jemari menuju dagu Kapten Trevillion yang ditumbuhi janggut lebih tebal.

Pada kali ketiga Phoebe membasahi jemari dan kali ini saat menyentuh pria itu, ia tahu sudah menemukan leher Kapten Trevillion, hangat dan berdenyut. Ia membelainya pelan, jemarinya menelusuri jakun pria itu.

Jakunnya bergerak saat pria itu menelan.

Lebih rendah, menuju kulit halus di dasar lehernya.

Jemari Phoebe menyentuh dasi Kapten Trevillion, penghalang yang membuatnya gila, dan ia membelainya, menyelipkan ujung jari ke balik kain.

Phoebe tiba-tiba menyadari ia benar-benar sudah melampaui batas kesopanan.

Dengan gemetar ia menarik tangan dan menutup botol kecil itu. "*Well.* Sudah selesai."

Kapten Trevillion tidak menjawab dan Phoebe benar-benar berharap pria itu menjawabnya.

Phoebe mengulurkan botol, menunggu cukup lama hingga Kapten Trevillion menerimanya.

Tangan besar dan hangat sang kapten menyelimuti tangan Phoebe dan ia tiba-tiba merasakannya, napas hangat pria itu di atas bibirnya. Kapten Trevillion berada di dekatnya, sangat dekat, dan Phoebe bisa mencium aroma *bergamot, sandalwood*, mawar, dan anggur, semuanya menyatu hingga menghasilkan ramuan memabukkan.

Phoebe terpaku, menunggu, *mendamba.*

Namun sang kapten mundur, membawa botol parfum, dan berdiri dengan suara gemerisik pakaian. "Ayo, My Lady, sudah saatnya masuk."

Dan sungguh, tidak ada alasan apa pun untuk kecewa. Kapten Trevillion pengawalnya, tidak lebih.

Walaupun Phoebe tidak lagi memandang pria itu sebagai pengawalnya.

Keesokan harinya matahari bersinar terik di atas perairan kotor Sungai Thames saat Trevillion, Lady Phoebe, Reed, dan Hathaway menyeberangi tepi selatan menggunakan perahu datar.

"Kakakmu tidak akan menyukai semua ini, My Lady," gumam Trevillion. Sudah dua kali Trevillion menyampaikan ketidaksetujuannya, tapi ia ada di sini. Ia harus mempertanyakan kewarasan dirinya.

"Ini hanya Harte's Folly." Wajah Lady Phoebe menghadap angin dan seberang sungai seakan-akan bisa melihatnya. Dia mengenakan gaun merah muda cerah dengan tepian renda putih, yang membuatnya tampak sangat muda dan lugu—serta membuat Trevillion sangat tua dan sinis. "Tak ada siapa pun selain para pekerja. Dan kau mengajak Reed dan Hathaway bersama pistol mereka dan pistolmu. Sungguh, Kapten, tak ada alasan untuk khawatir."

Namun Trevillion khawatir. "Bond Street juga tampak sangat aman."

"Terima kasih sudah mengizinkanku kemari." Lady Phoebe meletakkan telapak tangannya yang halus di atas tangan Trevillion. "Aku sangat ingin melihat taman itu."

"Dan Mr. MacLeish, My Lady?" Trevillion tidak bisa

menahan diri. Terkutuklah dirinya karena bersikap seperti pria tua pencemburu.

Lady Phoebe tersenyum lebar pada Trevillion. "Ya, tentu saja. Ucapannya sangat lucu. Aku sangat menyukainya."

Trevillion menarik tangan dari genggaman Lady Phoebe. "Kalau begitu, kuharap ucapan lucunya sepadan dengan perjalanan ini, My Lady." Ia terdengar seperti bajingan angkuh.

"Kau baik sekali mau memenuhi keinginanku, Kapten," kata Lady Phoebe, menyapukan jemari di atas air. "Kurasa aku bisa gila kalau kau tidak melakukannya."

Dan itulah masalahnya. Trevillion membiarkan Lady Phoebe membujuknya untuk melakukan perjalanan ini. Membiarkan rasa simpatinya pada sang lady mengalahkan penilaian terbaiknya mengenai masalah ini. Trevillion melirik ke samping ke arah Reed, bertanya-tanya apakah pria itu sudah kehilangan rasa hormat pada dirinya, tapi pelayan itu mengamati tepi sungai tanpa ekspresi. Di sampingnya, Hathaway menyentuh pistol dengan gelisah. Pelayan itu mengaku bisa menembak, tapi Trevillion penasaran apakah dia bisa melakukannya dengan akurat.

Perahu membentur dermaga Harte's Folly. Terakhir kali mereka kemari, dermaga itu nyaris ambruk. Sekarang dermaga baru sudah dibangun, dilengkapi beberapa tempat untuk para penumpang turun dari perahu.

"Kita sudah sampai, My Lady," ujar Trevillion, walaupun wanita itu mungkin sudah menduganya saat

merasakan benturan perahu. "Reed, tolong turun terlebih dulu lalu bantu Lady Phoebe turun dari perahu."

Si pelayan dengan gesit menuruni perahu lalu membantu Lady Phoebe turun. Hathaway turun berikutnya, dan terakhir Trevillion, tertahan oleh kaki pincangnya. Tepat di balik dermaga ada lahan terbuka dan di baliknya tampak sekumpulan pohon serta semak separuh gosong.

"Mr. MacLeish bilang dia akan menemui kita di lokasi teater yang lama," kata Lady Phoebe. "Rupanya mereka sudah merobohkannya."

Trevillion mengangguk, mengulurkan lengan saat mereka menyusuri jalan setapak semakin jauh ke dalam taman hiburan yang hancur. Kedua pelayan membuntuti tepat di belakang mereka.

"Apa kau bisa menggambarkannya padaku seperti apa tempat ini sekarang?" tanya Phoebe.

Trevillion berdeham, melirik sekeliling. Kenyataannya, proses perbaikan taman ini masih sangat panjang. Sekarang pepohonan dan semak yang tersisa sudah menghijau, tapi di baliknya terdapat batang yang menghitam akibat api, dan bau jelaga masih tercium di udara.

"Jalan setapak sudah dibersihkan dari reruntuhan kebakaran, dan sudah diratakan serta diberi kerikil, My Lady," katanya hati-hati. "Mungkin kau bisa merasakannya di bawah kakimu?"

"Ya, sekarang sudah lebih rata."

Trevillion belum pernah mengunjungi taman hiburan ini sebelum kebakaran menghancurkannya, tapi tampak

tanda-tanda seperti apa tempat ini dulu. Seperti apa tempat ini pada masa yang akan datang.

"Ada tanaman di sepanjang jalan setapak," ujar Trevillion. "Kurasa, semacam semak, yang ditanam berderet."

"Semak pagar," Lady Phoebe melengkapi. "Tanaman itu digunakan untuk memagari jalan setapak, mengarahkan para pengunjung."

"Benar." Trevillion mendongak. "Beberapa pohon besar ditanam sejak terakhir kali kita kemari. Kurasa, pohon *deciduous*."

Lady Phoebe menelengkan kepala penuh minat. "Sebesar apa?"

"Setidaknya enam meter," Trevillion berkata dengan nada penasaran. "Bagaimana mereka menanamnya?"

"Lord Kilbourne bereksperimen dalam menanam kembali pohon muda," jawab Lady Phoebe. "Setidaknya itu yang dikatakan Artemis."

"Sejauh yang kulihat, dia berhasil melakukannya, My Lady."

"Apa di sini ada bunga?"

"Ya, dahlia dan sesuatu yang tinggi serta kurus dengan bunga biru."

Lady Phoebe menatap Trevillion penuh makna, yang terbukti sangat efektif walaupun gadis itu buta. "Biarkan aku merabanya."

Trevillion berhenti dan menuntun tangan Lady Phoebe menuju bunga.

"Bunga lonceng," sang lady bergumam sendiri, menyentuh bunga dan tangkainya dengan lembut. "Bukan,

kurasa ini bunga *larkspur*. Cantik sekali, walaupun tak berbau." Dia menegakkan tubuh lagi dan tersenyum pada Trevillion. "Aku senang sekali kau memakai parfum yang kuberikan padamu semalam."

"Tentu saja, My Lady." Trevilion melirik kedua pelayan, yang menatap serius ke arah lain. "Mungkin kau harus menandai Reed dan Hathaway dengan parfum juga?"

Reed menatap Trevillion dengan mata terbelalak, tapi Lady Phoebe menepis sarannya. "Tak perlu. Hanya kau yang perlu kuketahui keberadaannya."

Ucapan Lady Phoebe membuat dada Trevillion hangat, membuatnya mengerjap dan memalingkan wajah. *Aku tak lagi pantas menjadi pengawal*, batin Trevillion, *aku tak lagi bisa berpikir objektif saat berada di dekatnya. Tolong aku, Tuhan. Tolong dia, Tuhan.*

Trevillion harus memberitahu sang duke. Segera. Ia tidak sanggup lagi—

"Sialan, MacLeish!" Teriakan kesal itu menyela lamunan nyaris-putus-asa Trevillion. "Aku tak peduli apa yang dikatakan pesolek licik itu, ini taman*ku* dan aku yang memberi keputusan akhir mengenai rencana teater sialan itu!"

Kelompok mereka berbelok di dekat salah satu pohon yang baru ditanam dan sumber teriakan pun tampak.

Mr. Harte, pemilik Harte's Folly, berdiri dengan kaki terbuka lebar, tangan terkepal di pinggul, dan wajah merah padam akibat amarah, menghadap Malcolm MacLeish. Dia mengenakan jas merah mencolok dengan tepian emas, jahitannya terentang penuh di pundak

besarnya. Kepalanya tak tertutup apa pun, matahari menyinari rambut cokelat mudanya yang mencapai bahu.

MacLeish menyilangkan kedua lengan dengan defensif saat menghadapi pria itu, tapi dia menurunkan lengan dan menegakkan tubuh saat melihat Phoebe.

Harte berbalik saat melihat gerakan MacLeish. Rengutannya langsung berubah menjadi senyum yang terlalu ramah saat melihat Lady Phoebe, tapi saat melirik Trevillion senyumnya memudar. "Kapten Trevillion! Alasan apa yang membuatmu mengunjungi tamanku—bersama kawan secantik ini?"

"Harte." Trevillion mengangguk. Ia baru satu atau dua kali bertemu pria itu, dan bukan dalam situasi terbaik. "Ini Lady Phoebe Batten, adik Duke of Wakefield."

"My Lady," sapa Harte sambil membungkuk dalam-dalam. "Saya merasa terhormat oleh kehadiran Anda di taman ini, tapi sayangnya belum dalam kondisi terbaik untuk Anda lihat."

"*Well*, kalau begitu, ada bagusnya aku buta," sahut Lady Phoebe santai.

Sesaat wajah Harte jelas tampak terkejut. Namun ekspresi itu tidak bertahan lama. "Apa Anda ingin saya pandu keliling taman, My Lady? Saya akan merasa terhormat melakukannya."

Saat mendengar tawaran Harte, MacLeish berdeham. "Sebenarnya, *aku* yang mengundang Lady Phoebe untuk melihat kemajuan kita. Lagi pula, bukankah tadi kaubilang akan menemui aktris baru?"

Harte tampak cemas saat diingatkan. "Sialan, aku nyaris lupa. Saya harus pergi, My Lady, tapi Anda berada di tangan yang tepat bersama Mr. MacLeish. Dan Malcolm"—Harte melirik pria yang lebih muda itu tanpa tersenyum—"kita akan melanjutkan pembicaraan ini besok, oke?"

"Baik, Sir," jawab MacLeish, tampak gugup.

Harte mengangguk dan menyusuri jalan setapak menuju sungai.

MacLeish seakan menghela napas lega saat pria itu pergi.

Pria itu berpaling pada Lady Phoebe. "Selamat datang, My Lady. Aku mulai khawatir kau tak jadi datang." Rambut merah pria itu berkilau terkena sinar matahari, cemerlang dan muda, tidak ada sehelai uban pun.

Sialan dia.

"Apa kaupikir aku melupakan undanganmu?" Lady Phoebe tersenyum, lesung pipit muncul di samping bibir indahnya.

Lady Phoebe menarik tangannya dari lengan Trevillion, mengulurkannya pada sang arsitek.

MacLeish membungkuk di atas tangan Lady Phoebe, bibir pria itu menyapu punggung tangannya. Trevillion berharap bisa menepis sentuhan pria itu dari Lady Phoebe. Setelan berwarna hijau-rumput MacLeish serasi dengan gaun merah muda yang dikenakan sang lady.

Trevillion mundur.

Mereka tampak seperti pasangan serasi.

"Aku senang kau ada di sini, My Lady," kata

MacLeish, mendongak pada Lady Phoebe dari posisi membungkuk. ”Ayo. Izinkan aku memperlihatkan rancanganku.”

Lady Phoebe mengaitkan lengan ke lengan pria itu.

Saat mereka berbelok, Trevillion berjalan di belakang mereka.

MacLeish menunduk ke arah Lady Phoebe, tapi suaranya masih terdengar. ”Apa pengawalmu harus mengikutimu dalam jarak sedekat ini?”

”Well…”

”Harus,” geram Trevillion. Tidak penting apakah Lady Phoebe menginginkannya pergi ke tempat lain. Tugasnya adalah mengawal wanita itu.

”Kalau begitu aku menyambut ketiga pengawasmu, My Lady,” jawab MacLeish dengan nada geli. ”Nah, kita sedang menyusuri jalan setapak yang akan mengarah ke teater utama. Di sisi kananmu terdapat danau buatan yang dikerjakan Lord Kilbourne dengan susah payah. Dia berharap bisa mendirikan jembatan menuju pulau kecil di tengah danau dan jika sudah siap, mungkin aku akan mengundangmu lagi agar bisa melintasinya.”

MacLeish berbicara pada Lady Phoebe sebagai rekan setara, renungTrevillion kesal bercampur hormat. Maksudnya, pria itu tidak berbicara pada Lady Phoebe seakan-akan kondisi buta membuat gadis itu bodoh. Sayangnya, kenyataannya tidak selalu seperti itu.

”Oh, indah sekali,” jawab Lady Phoebe. ”Katakan padaku, apakah Lord Kilbourne berencana untuk menanam bunga dan semak wangi di taman?”

"Sayangnya aku tak tahu," sahut MacLeish dengan nada menyesal. "Aku akan menanyakannya saat bertemu dengannya lagi, percayalah padaku."

"Apa hari ini dia tak ada di sini?'

"Tidak, kurasa dia mengajak keluarganya mengunjungi pasar rakyat di luar London."

"Kedengarannya perjalanan yang menyenangkan." Suara Lady Phoebe terdengar penuh damba.

MacLeish menuntun Lady Phoebe mendekati danau buatan dan Trevillion mengamati sang lady dengan saksama saat wanita itu memajukan tubuh. Sedikit saja terpeleset maka dia akan tercebur.

Dan mungkin karena itulah Trevillion tidak melihat keenam pria yang menyerang mereka sampai semuanya sudah terlambat.

Enam

Corineus mencengkeram surai si kuda putih yang panjang dan menjuntai. Dia berpegangan erat saat kuda itu melesat menuju pantai, membawanya hingga mereka menyentuh pasir di balik ombak. Namun, saat kuda sihir itu hendak kembali ke laut, Corineus mengambil rantai besi dari lehernya dan mengalungkannya di leher kuda itu, mengekangnya...

—dari *The Kelpie*

PHOEBE sedang membungkuk, mendengarkan dengan saksama karena ia merasa mendengar suara kodok, ketika beberapa pasang kaki terdengar berlari mendekat.

Suara yang sangat kasar berteriak, "Serahkan wanita itu!"

Phoebe menegakkan badan, rasa takut menjalari tubuhnya bagaikan air es.

Mr. MacLeish meneriakkan sesuatu di sampingnya, tapi saat Phoebe meraihnya, pria itu tidak ada di sana.

Tidak ada siapa pun di sana.

Phoebe sendirian, kebingungan, tidak tahu di mana

letak bahayanya. Semua orang berteriak, dan ia bisa mendengar suara ribut serta suara mirip pukulan ke tubuh.

DOR!

Ia meringis ngeri, tersandung, kedua tangannya terentang, bau mesiu tercium di udara.

Trevillion? Apakah pria itu menembak? Di mana dia? Phoebe tidak bisa mencium bau tubuh pria itu, tidak tahu di mana dia berada.

"James!"

Seseorang berlari mendekatinya, menangkap lengan Phoebe dan meremasnya nyeri.

Terdengar lagi teriakan Mr. MacLeish.

Tangan itu direnggut dari lengan Phoebe.

"James!"

DOR!

Ya Tuhan, ia bisa gila. Phoebe ingin berlari, tapi terlalu takut untuk bergerak.

"James!"

Aroma *bergamot* dan *sandalwood* yang familier dan menenangkan menyelimutinya, lalu Kapten Trevillion menariknya ke tanah.

Phoebe terisak lega. Sangat lega. Suara perkelahian masih terdengar di sekeliling mereka, tapi ia berada dalam rangkulan tubuh Kapten Trevillion, diselimuti aroma tubuh pria itu. Phoebe bisa merasakan sang kapten menempel di punggungnya, tepian keras dari ikat pinggang yang dipakai Kapten Trevillion di dadanya untuk menyimpan pistol, tapi pistol itu tidak ada di sana. Dia pasti sudah mengeluarkannya. Pipi pria itu

terasa hangat di pipi Phoebe, agak kasar oleh cambang pendek.

Tanah terasa keras dan dingin di bawah tubuh Phoebe, dan telapak tangannya tergores ketika ia menahan tubuh saat mendarat.

Napas Trevillion tenang, tidak terburu-buru, dan Phoebe bertanya-tanya nakal apa yang bisa membuat napas pria itu memburu. Bertanya-tanya apakah ia bisa membuat napas pria itu memburu.

"My Lady," kata Kapten Trevillion di telinga Phoebe, suaranya bagaikan belaian, berat, yakin, dan protektif. "My Lady."

Suara kaki yang berlari—*menjauhi* posisi mereka.

"Lady Phoebe, apa kau baik-baik saja?" panggil Mr. MacLeish, cukup dekat.

"Apa mereka sudah pergi?" tanya Phoebe pada Trevillion.

"Sudah," sahut Trevillion, dan tiba-tiba saja Phoebe menyadari ada yang tidak beres. Suara sang kapten datar. "Mr. MacLeish menyelamatkanmu."

"Apa? Bagaimana?"

Kehangatan tubuh Kapten Trevillion menjauhi punggung Phoebe dan tiba-tiba ia merasa kedinginan saat pria itu menariknya hingga berdiri.

"Apa kau terluka, Lady Phoebe?" tanya MacLeish cemas. "Sialan begundal-begundal itu! Berusaha menculik wanita bangsawan pada siang bolong seperti ini. Syukurlah aku ada di sini untuk membantu."

"Aku... tidak, aku baik-baik saja," kata Phoebe. "Kapten, apa—?"

Phoebe mendengar langkah kaki yang berlari mendekat dan tubuhnya menegang, tapi kemudian Reed berkata dengan napas tersengal, "Maafkan saya, Cap'n, kami kehilangan jejak para bajingan itu. Tapi, sepertinya Anda berhasil menembak salah satunya—dia berdarah hebat. Ada kuda yang menunggu mereka tepat di balik pepohonan itu."

"Kau sudah melakukan yang terbaik," jawab Trevillion, masih dengan nada datar. "Bagaimana kondisimu, Hathaway?"

"Tangan saya tergores, Sir." Pelayan muda itu berkata dengan suara gemetar. "Darahnya... darahnya banyak sekali."

"Bertahanlah, *lad*," kata Trevillion. "Pegangi lengan satunya, Reed." Trevillion mendesah. "Keparat, semua ini benar-benar kacau."

Mulut Phoebe ternganga kaget mendengar umpatan itu. Trevillion belum pernah menggunakan bahasa seperti itu di hadapannya. Pasti ada masalah besar.

Ia mengulurkan tangan gemetar pada Trevillion, tapi justru Mr. MacLeish yang meraihnya. Phoebe menangkap aroma tinta dan ada yang salah. Tinta tidak membuatnya merasa lebih baik.

Tidak membuatnya merasa aman.

"Ayo, My Lady," kata Mr. MacLeish. "Ini pasti sangat mengejutkanmu. Aku punya ruangan sementara di dekat sini, sayangnya tidak lebih dari pondok darurat, tapi di sana aku bisa membuatkan secangkir teh panas untukmu."

"Tidak," kata Trevillion, singkat dan ketus. Phoebe

ingin menyentuh sang kapten lagi, mencium aroma tajam *bergamot* dan *sandalwood. Kenapa pria itu sangat kesal?* Sekarang Phoebe sudah selamat, para penculik sudah disingkirkan. "Kami akan membawa Lady Phoebe pulang, menjauhi bahaya."

"Aku ikut denganmu." Mr. MacLeish terdengar kukuh.

Namun Trevillion tidak menyanggahnya. "Baiklah."

Phoebe mendengar suara langkah khas pria itu dengan tongkat jalannya dan menyadari—*dengan ngeri*—Kapten Trevillion tidak akan menuntunnya ke perahu.

"Sebelah sini, My Lady," kata MacLeish dengan penuh perhatian dan lembut, tapi sesungguhnya Phoebe hanya menginginkan Trevillion.

Trevillion, yang beranjak semakin jauh.

Hati Phoebe seakan diremas ketakutan—lebih takut dibanding saat mereka diserang.

Saat itu ia selamat di pelukan Trevillion.

"Aku akan melindungimu, jangan takut," ujar Mr. MacLeish pada Phoebe.

"Aku punya Kapten Trevillion yang melindungiku," jawab Phoebe agak ketus, tapi itu *benar*. Mr. MacLeish bersikap lancang.

"Tapi Mr. MacLeish yang menyelamatkanmu, My Lady," kata Trevillion dari depan mereka, nadanya dingin.

"Apa?" tanya Phoebe kesal. Apa dunia ini sudah gila? "Kau melindungi tubuhku dengan tubuhmu, Kapten. Kurasa itu bukan sekadar imajinasiku."

"Aku memang melindungi tubuhmu, My Lady." Suara

Trevillion tidak lagi sepenuhnya datar. Ada sedikit emosi di suaranya—emosi yang sulit Phoebe baca. "Tapi Mr. MacLeish yang memimpin serangan terhadap para penyerang. Dia yang membuat mereka pergi hanya bersenjatakan pisau untuk melawan pistol mereka. Dialah yang pantas menerima ucapan terima kasih darimu... dan dariku."

"Oh, yang benar saja," sahut Mr. MacLeish, terdengar malu. "Aku hanya melakukan apa yang akan dilakukan pria mana pun."

"Mungkin, tapi aku tetap berterima kasih karena kau sudah menyelamatkan nyawa My Lady," jawab Trevillion,

Duka. Emosi yang terdengar pada suara Trevillion adalah *duka*.

Jantung Phoebe mencelus.

Trevillion merasa ingin muntah. Kereta kuda berguncang ritmis saat ia menatap ke luar jendela, setengah mati berusaha mengendalikan ekspresi wajah.

Ia gagal—*gagal lagi*. Seharusnya ia tidak mengizinkan Phoebe pergi ke Harte's Folly. Trevillion membiarkan dirinya terlalu dekat dengan wanita itu. Membiarkan kasih sayangnya pada wanita itu memengaruhinya hingga mengizinkan Lady Phoebe pergi. Ia ingin membuat Lady Phoebe bahagia, Trevillion menyadari itu, dan *itu* kesalahan yang nyaris fatal.

Trevillion memejamkan mata, tanpa daya mengingat kembali momen mengerikan itu. Ia berbaring di atas

tubuh Phoebe, melindungi tubuh mungil wanita itu dengan tubuhnya. Ia sudah menembakkan kedua pistolnya, tapi entah mengapa tidak berhasil menumbangkan seorang pun penyerang mereka. Reed dan Hathaway terus bertarung, tapi ada dua orang yang mendekati Trevillion dan wanita yang ia kawal, dan ia tidak sanggup melawan mereka. Lebih buruk lagi, Trevillion mengenali salah seorang dari mereka pada serangan di Bond Street. Kemudian MacLeish menerjang maju, menyerang dengan pisau, dan entah bagaimana berhasil mengusir keduanya.

Seandainya MacLeish tidak ada di sana, mereka pasti menculik Phoebe, lalu—

Tidak. Trevillion benar-benar tidak bisa memikirkan apa yang mungkin terjadi pada Phoebe—apa yang mungkin mereka *lakukan* pada sang lady—tanpa menjadi gila.

Lady Phoebe dan MacLeish duduk di bangku seberang, dan dari sudut matanya Trevillion bisa melihat MacLeish masih memegangi tangan wanita itu. Pemuda itu tampak sungguh-sungguh mabuk kepayang, batin Trevillion di sudut benaknya.

Sayang sekali MacLeish bukan aristokrat. Tanpa gelar tertinggi, sangat diragukan sang duke akan mengizinkan sang arsitek mendekati adik perempuannya.

Terutama setelah peristiwa sore ini.

Trevillion menahan ringisan. Kakinya benar-benar menyiksa. Ia mendarat keras dengan kaki itu saat melompat untuk melindungi Lady Phoebe. Ia harus membayarnya selama beberapa hari ke depan dan walaupun ingin mengusap betis, Trevillion menahan diri.

Sepertinya ia masih memiliki sedikit harga diri.

Kereta kuda berhenti dan Trevillion tersentak dari lamunan muramnya. Mereka sudah tiba. Ia bertugas memastikan Lady Phoebe masuk ke rumah dengan selamat.

"Tetap di sampingnya," ia memberitahu MacLeish.

Untungnya pria itu tidak keberatan menerima perintah. Dia hanya mengangguk dan menunggu saat Trevillion turun dari kereta kuda.

Trevillion menatap ke kanan dan kiri jalan. Mereka pasti dibuntuti hingga ke Harte's Folly—bagaimana lagi para penculik tahu mereka ada di sana? Namun ia tidak melihat ada yang membuntuti, dan para penyerang sudah menunggu menggunakan kuda. Mereka jelas tidak membuntuti menyeberang Sungai Thames menggunakan kuda. Tidak, para penculik sudah *tahu* Lady Phoebe akan berada di Harte's Folly dan mengetahui waktu pastinya.

Apakah salah seorang tamu di pesta minum teh Miss Dinwoody bergosip?

Trevillion meringis. Gosip, menurutnya, adalah sesuatu yang tak terelakkan.

Walaupun para penyerang mengetahui perjalanan mereka ke Harte's Folly, sekarang Trevillion tidak melihat seorang pengintai pun—tidak ada kereta kuda yang mencurigakan, tidak ada kelompok pria yang berkerumun di sekitar sana. Ia berbalik menuju kereta kuda.

Reed dan Hathaway sudah turun dari bagian belakang kereta kuda. Hathaway tampak sangat pucat hingga nyaris kehijauan. Darah dari lengannya sudah merembes ke seragam, walaupun mereka sudah memasang perban sementara di atas lukanya saat di Harte's Folly.

Trevillion menganggguk pada Hathaway. ”Lapor ke dapur sekarang juga dan pastikan lukamu diobati. Reed, berjaga di pintu depan.”

Reed langsung mengambil posisi saat Hathaway menghilang ke dalam. Trevillion mengeluarkan salah satu pistolnya walaupun sudah tidak ada pelurunya—setidaknya ia tampak bersenjata di mata siapa pun yang mengintip.

”MacLeish.” Trevillion mengamati saat sang arsitek dengan hati-hati membantu Lady Phoebe turun dari kereta kuda. ”Langsung masuk ke rumah. Jangan berhenti.”

Lady Phoebe memalingkan wajah ke arah Trevillion. ”Tahukah kau, aku di sini.”

”My Lady, kita bicara nanti di dalam.”

MacLeish menuruti perintah Trevillion dengan sangat patuh, bergegas membawa Lady Phoebe masuk tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Trevillion berjalan di belakang mereka dan menutup pintu Wakefield House setelah mereka semua masuk. ”Reed, antar Mr. MacLeish dan Lady Phoebe ke ruang duduk dan minta diantarkan teh.”

Lady Phoebe mengernyit. ”Kau mau ke mana?”

”Aku harus melapor pada kakakmu.”

Lady Phoebe mencengkeram lengan Trevillion dengan akurasi luar biasa. ”Kau bilang kita akan bicara.”

”Dan kita akan melakukannya, My Lady.” Dengan lembut—penuh penyesalan—Trevillion melepas tangan wanita itu dari lengannya. ”Setelah aku melapor pada sang duke.”

”James—”

Trevillion berbalik sebelum Lady Phoebe sempat memprotes lagi dan menyusuri lorong menuju ruang kerja His Grace. Pintunya tertutup, tapi ia masuk tanpa mengetuk.

Sang duke membungkuk di atas meja, sedang memeriksa semacam peta yang terhampar di permukaan meja. Di sampingnya tampak sang pelayan pribadi, Craven.

Keduanya mendongak saat Trevillion masuk.

Wakefield menyipitkan mata. "Ada apa?"

"Lady Phoebe diserang lagi," ujar Trevillion. Kali ini ia tidak mau duduk, walaupun kakinya protes. "Dia tidak terluka."

"Syukurlah," kata Craven pelan.

"Kapan hal itu terjadi?" Wakefield menggeram.

"Di Harte's Folly, Your Grace, baru satu jam yang lalu. Aku langsung membawanya pulang."

"Apa yang dilakukan adikku di Harte's Folly?" kata sang duke dengan nada menakutkan.

Trevillion menunduk. Ia tahu ini salahnya. Ia yang memutuskan untuk mengizinkan Lady Phoebe pergi.

Setelah dipikir-pikir, keputusannya sangat bodoh. "Dia diundang ke sana oleh arsitek yang merancang gedungnya, pria bernama Malcolm MacLeish."

Wakefield melirik Craven. "Cari tahu siapa dia."

"Baik, Your Grace." Craven mengambil buku catatan dari saku dan menuliskan sesuatu di sana.

"Apa yang kauketahui soal pria ini?"

Trevillion menggeleng. "Tidak banyak, selain adikmu menyukainya. Dia arsitek Harte's Folly. Dia memiliki

semacam koneksi dengan Duke of Montgomery, yang perlu diselidiki lebih jauh, tapi kelihatannya dia pria baik."

Wakefield menatapnya galak.

Trevillion membalas tatapan sang duke. "Bisa saja lebih buruk, Your Grace."

Sang duke menepis pikiran itu. "Seharusnya Phoebe tidak pergi ke Harte's Folly."

"Benar, Your Grace," ujar Trevillion. "Aku bertanggung jawab penuh."

"Sudah seharusnya," bentak sang duke. "Apa yang merasukimu hingga mengizinkan adikku mengunjungi taman hiburan yang terbengkalai? Siapa pun bisa mengintai di sekitar sana."

Trevillion tidak menjawab. Apa yang bisa ia katakan untuk membela diri? Bahwa ia membahayakan Phoebe karena berpikir dengan hati alih-alih kepalanya?

Wakefield mengernyit kesal. "Bagaimana ini bisa terjadi? Maywood sudah meninggal. Bagaimana mungkin dalam satu minggu Phoebe diserang dua kali oleh pria yang berbeda?"

"Memang tidak."

Wakefield terdiam. "Jelaskan."

"Pelakunya bukan Maywood," kata Trevillion. "Memang bukan Maywood. Aku mengenali salah seorang penyerang—pria dengan parut di wajahnya—dari serangan pertama di Bond Street. Siapa pun yang berada di balik serangan ini, dia juga berada di balik serangan Bond Street."

Wakefield mengumpat. "Ternyata selama ini dugaan-

mu benar, Trevillion. Aku harus meminta maaf padamu."

"Terima kasih, Your Grace, tapi itu tak penting lagi." Trevillion mengepalkan tangan. "Kau harus mencari pria dengan parut di wajah, tapi kau juga harus memperluas penyelidikan. Amati musuh dan rekan bisnismu baik-baik. Cari tahu siapa yang menyimpan dendam padamu, siapa yang ingin mengusik posisimu di Parlemen dengan menyandera Lady Phoebe, siapa pemburu harta yang menginginkan maskawin Lady Phoebe, dan pria mana pun yang pernah memperlihatkan ketertarikan khusus padanya pada masa lalu."

Wakefield mengangguk, tampak lelah dan muram. "Tentu saja." Sang duke melirik Craven.

Sejak tadi pelayan pribadi sibuk menulis di atas selembar kertas saat Trevillion menyebutkan poin-poin penyelidikan. Sekarang pria itu melipat kertas dan berdiri. "Saya akan segera mengerjakannya, Your Grace."

Craven membungkuk dan keluar dari ruangan.

"Ada satu hal lagi yang harus kukatakan, Your Grace." Trevillion mengepalkan kedua tangan, merasakan kuku jemarinya menusuk telapak tangan. "Kalau bukan berkat Mr. Malcolm MacLeish, Lady Phoebe pasti sudah diculik."

"Apa maksudmu?" tanya Wakefield perlahan.

Trevillion membalas tatapan pria itu. "Persis seperti yang kukatakan. Kali ini ada enam pria. Aku bersama Reed dan Hathaway, masing-masing membawa pistol. Masing-masing menembak, tapi semuanya melebar, bahkan tembakanku, tapi kemudian Reed menduga

mungkin aku berhasil melukai salah seorang dari mereka. Aku tersungkur dan salah seorang penyerang berhasil mencengkeram lengan Lady Phoebe saat aku menghampirinya. Ada dua orang yang menyerang kami saat aku berbaring menutupi tubuhnya, tanpa senjata. MacLeish yang menyingkirkan mereka. Singkat kata, jika MacLeish tidak membawa pisau di dalam sepatu botnya, jika dia tidak cukup berani untuk menghadapi kedua pria itu, mereka pasti berhasil dan menangkap adikmu."

"Kenapa kau menceritakan semua ini padaku?" tanya Wakefield perlahan.

"Karena aku tak bisa melindungi Lady Phoebe lagi," kata Trevillion. Kepalanya terangkat, tatapannya mantap. "Karena aku mengundurkan diri dari posisiku sebagai pengawalnya."

Satu jam lalu Trevillion pergi untuk berbicara dengan Maximus dan Phoebe belum mendengar lagi kabar darinya.

"Apa kau mau minum teh lagi?" tanya Mr. MacLeish sopan.

Mereka berada di Ruang Duduk Achilles, minum teh sementara Reed yang malang berdiri di salah satu sudut untuk berjaga-jaga. Syukurlah Sepupu Bathilda dan Artemis sedang pergi saat mereka pulang, kalau tidak, mungkin sekarang Phoebe sedang berbaring di tempat tidur dengan kening dikompres kain yang dicelupkan ke air lavendel.

"Dan di sini ada kue mungil yang warnanya agak aneh, yang mungkin rasanya jauh lebih enak daripada penampilannya," lanjut Mr. MacLeish, sepertinya tidak menyadari perasaan tidak sabar Phoebe.

"Aku yakin begitu," sahut Phoebe sambil lalu. "Aku penasaran kenapa Maximus butuh waktu sampai *selama* ini?"

"Oh... eh... *well*, kurasa dia sedang membicarakan cara terbaik untuk melindungimu, My Lady," kata MacLeish. Pria itu pasti tidak melihat Phoebe meringis, karena melanjutkan ucapannya. "Kuakui aku sendiri agak mengkhawatirkan hal itu. Aku tak ingin melihat sesuatu terjadi padamu, My Lady. Bahkan... bahkan, aku sangat peduli padamu. Saat melihat para pria itu mengancam keselamatanmu sore ini, aku benar-benar marah."

"Kau berani sekali membelaku," sahut Phoebe sambil lalu.

Langkah kaki terdengar di luar ruang duduk dan Phoebe menegakkan tubuh, memalingkan wajah ke arah tersebut.

Langkah kaki berlalu dan pundak Phoebe terkulai.

"Aku senang bisa melindungimu, My Lady," kata Mr. MacLeish. "Bahkan kuharap kau mau menganggapku sebagai... teman? Bahkan mungkin teman baik?"

"Tentu saja." Phoebe tersenyum singkat.

Ia kesulitan berkonsentrasi pada percakapan mereka. Maximus pasti menggila saat mendengar kabar dari Trevillion, dan saat emosinya meninggi, kakaknya itu cenderung melakukan tindakan drastis. Bagaimana jika

Maximus memutuskan untuk mengirimnya ke desa? Bagaimana jika dia memutuskan Trevillion tidak boleh mengawalnya lagi?

Dia tidak mungkin melakukan sesuatu sebodoh itu, bukan?

Phoebe menggigit bibir. Mr. MacLeish baik sekali mau duduk dan berusaha mengalihkan perhatiannya, tapi sungguh, sebaik apa pun pria itu, dia mulai membuatnya kesal.

Dan Phoebe penasaran *setengah mati* ingin tahu apa yang dibicarakan Trevillion dan Maximus.

"Maafkan aku, Mr. MacLeish," ujar Phoebe, tiba-tiba berdiri. "Tapi kurasa aku ingin istirahat sekarang."

"Oh, tentu saja, My Lady," kata Mr. MacLeish, bersikap sopan seperti biasanya. "Ketegangan pagi ini pasti sangat melelahkan bagi seseorang yang rapuh."

"Ehm… benar." Trevillion pasti tertawa jika mendengar Phoebe dianggap rapuh… *well*, seandainya Trevillion bisa menertawakan sesuatu. "Kuharap kau mengerti?"

"Benar, My Lady. Aku hanya menyesal tidak menyadarinya sejak tadi," kata Mr. MacLeish, terdengar sangat manis dan baik hati.

Dan itu membuat Phoebe merasa bersalah, tapi ia memaksakan diri untuk terus tersenyum… lemah.

Mr. MacLeish membungkuk di atas tangan Phoebe, berpamitan—beberapa kali—dan akhirnya keluar dari ruangan.

Pintu tertutup setelah kepergian pria itu.

Phoebe menduduki kedua tangan dan mulai berhi-

tung dalam hati, menyadari Reed yang malang mungkin sedang menatapnya dan bertanya-tanya apakah ia sudah gila.

Pada hitungan ke-150—Phoebe belum pernah sesabar ini seumur hidupnya—Panders, kepala pelayan, masuk.

"Mr. MacLeish sudah pergi, My Lady. Apa Anda ingin—"

"Saat ini aku tak butuh apa-apa, Panders," sahut Phoebe sambil berdiri. "Apa kakakku masih di ruang kerjanya?"

"Masih, My Lady," jawab Panders, nada bingung samar-samar terdengar di suaranya saat Phoebe melewati pria itu dan keluar dari ruangan. "Apa saya perlu—"

Phoebe melambaikan sebelah tangan di udara. "Tak perlu, terima kasih!"

Dalam sekejap Phoebe sudah menuruni tangga utama, lalu bergegas melintasi selasar, jemarinya menyentuh dinding sebagai pemandu jalan.

Pintu ruang kerja Maximus tertutup, dan itu artinya dia tidak ingin diganggu, tapi *persetan* dengan itu. Phoebe menghambur masuk. "Kapten Trevillion, kurasa tak perlu—"

"Dia tak ada di sini, Phoebe."

Phoebe mengernyit, merasa agak kesal. Ia belum berbicara lagi dengan Maximus sejak mengamuk tempo hari dan ia harus memperbaiki hubungan mereka—atau setidaknya tidak merusaknya lagi—tapi *sekarang* bukan saat yang tepat. "*Well*, kalau begitu di mana dia?"

"Kurasa di kamarnya."

"Kenapa—?"

"*Phoebe.*"

Maximus jarang menggunakan suara *duke*-nya pada Phoebe, tapi saat kakaknya melakukan hal itu, Phoebe cenderung tutup mulut.

Hari ini tidak. "Tahukah kau, ini salahku. Aku terus mendesaknya hingga dia mengantarku ke Harte's Folly, dan aku tetap beranggapan itu bukan ide buruk. Maksudku, siapa yang bisa menduganya? Yang pasti, aku tidak. Tapi bukan itu intinya. Maximus, kau tak bisa memarahi Kapten Trevillion. Dia pengawalku, bukan penjaga penjaraku. Agak tidak adil memberinya tugas yang tidak bisa dia lakukan hanya karena aku tidak mengizinkan dia melakukannya."

Phoebe berhenti sejenak untuk menarik napas dan kakaknya berkata sangat cepat—keahlian yang pasti diasah di Parlemen. "Kemampuan Kapten Trevillion dalam melaksanakan tugasnya tidak penting lagi."

Dan Phoebe nyaris tercekik udara yang sedang dihirupnya. "Maximus! Kau *tak mungkin* melakukannya. Pekerjakan dia lagi saat ini juga atau aku akan mendatangi Artemis dan kurasa kau tak akan menyukainya."

Dan itu ancaman yang sedikit terlalu ambisius, karena Artemis, sesuai aturan, harus memihak suaminya atau tetap netral, tapi dalam kasus ini Phoebe merasa memiliki alasan yang akan didukung kakak iparnya.

"Ini di luar kendaliku," kata Maximus. "Aku tidak memberhentikan Kapten Trevillion. Dia mengundurkan diri tanpa meminta izin dariku."

Mengundurkan diri.

Phoebe merasa jantungnya mencelus. Tidak, itu tak mungkin. Pria itu tidak mungkin bersikap semulia dan *sebodoh* ini. Setidaknya, tidak karena Phoebe yang berkeras untuk mengunjungi taman hiburan yang rusak.

Phoebe berbalik menuju pintu, keluar dan menutupnya lagi saat kakaknya masih mengatakan sesuatu padanya.

Ia tidak punya waktu untuk berdebat dengan Maximus. Tidak sekarang.

"Panders!" seru Phoebe sambil bergegas menuju bagian depan rumah. "Panders, ternyata aku memang membutuhkan bantuanmu!"

"My Lady?" Seperti biasa Panders muncul tepat saat seseorang di dalam rumah membutuhkannya.

"Sepertinya aku berubah pikiran." Phoebe menghela napas, berusaha membuat suaranya lebih tenang. "Aku butuh pelayan untuk mengantarku ke kamar Kapten Trevillion."

Dan pada saat seperti inilah Panders menunjukkan dirinya sebagai salah seorang kepala pelayan terbaik di London. Pria itu tidak berkomentar atau tampak enggan saat mendengar keinginan Phoebe untuk pergi ke kamar seorang bujangan—*sangat* tidak pantas. Dia hanya menjentikkan jemari dan berseru, "Green."

Lima menit kemudian Phoebe sudah mengetuk pintu kamar Kapten Trevillion, yang ternyata letaknya nyaris di bagian belakang rumah, di dekat area pelayan.

"Masuk," seru pria itu.

"Kau boleh pergi, Green," ujar Phoebe sambil membuka pintu.

"My Lady. Tentu saja," kata Trevillion, dan jika sebelumnya pria itu mungkin merasa kesal, sekarang dia hanya... tegang.

"Kedengarannya kau tidak senang melihatku, Kapten," kata Phoebe santai, berusaha menyembunyikan rasa sakitnya. Sialan, semua ini salahnya.

"Mungkin memang tidak," jawab Trevillion. "Mana MacLeish?"

"MacLeish?" Phoebe menggeleng bingung. "Kurasa sekarang dia sudah sampai di rumah, tapi yang jelas aku tidak menanyakan rencananya berikutnya. Bisa saja dia pergi ke Inverness."

"My Lady," kata Trevillion dengan nada menegur yang anehnya mulai Phoebe sukai.

"Sopan santun yang umum berlaku adalah menawari tempat duduk pada seorang wanita," ujar Phoebe kepada Trevillion.

Trevillion mendesah dan Phoebe mendengar sesuatu digeser. "Ini. Aku hanya punya kursi bersandaran tegak."

"Itu cukup," Phoebe menjawab sambil duduk, merapikan rok dan memanfaatkan waktu tersebut untuk memikirkan argumennya. "Nah, kau tak boleh berhenti bekerja pada kakakku."

"Keputusanku sudah bulat, My Lady," kata Trevillion. "Aku sedang berkemas."

Phoebe sudah mengkhawatirkan hal itu. Ia menegakkan tubuh sambil membasahi bibir. "James, aku tak akan membiarkan hal itu. Kau harus mendatangi Maximus dan menjelaskan bahwa peristiwa tadi pagi menyebabkan

otakmu demam dan membuatmu melakukan hal-hal yang tidak bijak."

"Tidak."

Kepanikan mulai mendera dada Phoebe. "Ya, James! Aku tak akan membiarkanmu pergi karena tadi aku bersikap keras kepala dan manja, dan memaksamu mengajakku ke Harte's Folly. Aku *menyesal*, apa kau tak mengerti? Aku benar-benar menyesal dan tak akan melakukannya lagi."

"Ini bukan salahmu. Kau berhak memiliki keinginan pergi ke berbagai tempat," ujar Trevillion lembut—dan itu hanya membuat Phoebe semakin cemas. Sang kapten bersikap terlalu manis dan ucapan pria itu selanjutnya memastikan kekhawatiran Phoebe. "Aku yang seharusnya *menolak* permintaanmu."

"Itu benar-benar konyol," sembur Phoebe. "Katakan saja pada Maximus kau berubah pikiran dan berniat tetap tinggal di sini. *Kumohon*."

"My Lady." Trevillion tiba-tiba berada di dekatnya, aroma *bergamot* dan *sandalwood* menguar ke arah Phoebe. "Mungkin kau memiliki anjing, kuda, dan gaun cantik, tapi aku bukan milikmu. Aku pria bebas yang melakukan apa yang dia inginkan. Dan saat ini aku ingin meninggalkan tempat ini."

Phoebe berdiri dan mengulurkan tangan, tangannya membentur jas Trevillion. Ia meraba ke atas, menyentuh tali sarung pistol yang kosong, menyentuh kancing dan dasi pria itu.

Trevillion menangkap kedua tangan Phoebe sebelum ia sempat menyentuh kulit.

Phoebe tetap memajukan tubuh, wajahnya hanya beberapa senti dari wajah pria itu. "Aku membutuhkanmu, James."

"Kau tak bisa," bisik Trevillion. "Aku sudah tua, berparut, dan pincang. Tadi pagi aku mengecewakanmu. Aku tak bisa—"

"Kau tidak mengecewakanku," sela Phoebe tegas. "Kau tak pernah mengecewakanku, tidak sekali pun."

"*Pernah*. Aku mengecewakanmu." Ucapan Trevillion sangat teguh, sangat menderita, sehingga membuat Phoebe terpana. "Apa kau tak mengerti? *Mereka pasti menculikmu* seandainya MacLeish tak ada di sana. Mereka pasti membawamu pergi entah ke mana, melakukan entah apa—" Sesaat Trevillion terdengar tersekat, kedua tangannya mencengkeram tangan Phoebe erat-erat hingga terasa sakit dan Phoebe hanya bisa bertahan, mendengarkan suara sedih pria itu. "Ya Tuhan, Phoebe. Mereka bisa saja *memerkosamu*, bisa saja membunuhmu, dan aku tak akan sanggup menghentikan mereka."

"Ya, kau bisa menghentikan mereka," sahut Phoebe putus asa. "Kau pasti bisa menghentikan mereka seandainya Mr. MacLeish tak ada di sana."

"*Tidak, aku tak akan bisa*," jawab Trevillion, ucapannya terdengar semakin sedih karena dia mengucapkannya dengan nada yang sangat lembut. "Kalau bukan karena harga diri yang memaksaku agar tetap di sampingmu, aku pasti sudah pergi sejak dulu. Aku membujuk kakakmu agar mengizinkanku tinggal di sini sebagai pengawalmu dan keangkuhanku nyaris membuatku

kehilanganmu. Semua ini salahku. Sebelum ini aku pernah merusak kehidupan karena kegagalanku. Aku *tak akan* melakukan hal itu padamu. Aku tak pantas berada di sini. Aku harus pergi."

Tidak. *Tidaktidaktidaktidak.*

Phoebe tidak tahu hidup siapa yang *dirusak* Trevillion, tapi sekarang itu tidak penting. Phoebe tidak bisa membiarkan pria itu pergi. Ia menerjang maju, hidungnya membentur dasi Trevillion, setengah mati melepas tangan dari cengkeraman pria itu, mencengkeram jas, telinga, bagian mana pun pada tubuh*nya.* Phoebe tahu gerakannya sangat kikuk, canggung, dan *buta*, tapi saat ini ia tidak peduli. Entah bagaimana mulutnya menemukan rahang Trevillion dan ia menghirup aroma *sandalwood.*

"Phoe—"

Phoebe mendaratkan bibir di bibir Trevillion, menyela penyebutan namanya. Ciumannya sama sekali tidak manis—ia belum pernah mencium pria. Namun rasanya tetap aneh dan mengagumkan. Phoebe merasa berbunga-bunga, debar harapan dan kebahagiaan, merasakan bibir Trevillion di bibirnya. Menghirup aroma *sandalwood* dan *bergamot*, bubuk mesiu, dan James.

James. James. *James.*

Trevillion mengerang dan sejenak Phoebe merasa penuh kemenangan.

Kemudian Trevillion meraih kedua tangan Phoebe dan melepasnya dari tubuhnya. Dia mendorong Phoebe, merangkulnya, dan setengah menggendong, setengah

menggiringnya menuju pintu lalu mengeluarkannya dari kamar.

Sesudahnya pintu dibanting hingga menutup.

Phoebe mendengar pintu dikunci dengan suara cukup nyaring.

Tujuh

Sudah dikenal luas bahwa semua benda yang terbuat dari besi bagaikan racun bagi kaum peri. Setelah dikalungi besi, sang kuda samudra tidak bisa berubah wujud menjadi gadis lagi maupun melarikan diri. Corineus menaiki punggung makhluk itu dan, sambil memegangi rantai besi, menunggnganinya sampai ke tanah misterius...

—dari *The Kelpie*

MALAM harinya Trevillion menjatuhkan tas ke lantai dan menatap sekeliling kamar sewaannya yang mungil. Ada ranjang sempit, wastafel, kursi bobrok, dan perapian. Seseorang menggantungkan cermin bundar mungil penuh noda kecil dan kusam di atas perapian. Sama sekali bukan akomodasi mewah, tapi setidaknya bersih. Trevillion sudah menabung sedikit—lebih dari cukup untuk biaya hidup selama beberapa minggu sebelum mencari pekerjaan lain.

Ia berniat memanfaatkan waktu tersebut untuk mencari dan menyingkirkan penculik Phoebe.

Wakefield menempatkan lima pelayan bersenjata untuk mengawal Phoebe, tapi selama penculiknya masih berkeliaran, sang lady tidak aman. Dan Trevillion tidak akan meninggalkan London sebelum Phoebe aman.

Trevillion berdiri sejenak, teringat pada momen singkat di kamarnya di Wakefield House. Phoebe tampak penuh hasrat—sangat lugu tapi penuh gairah—sehingga Trevillion pun terpaksa menutup pintu demi menahan hasratnya sendiri.

Yang sama sekali tidak lugu.

Terdengar ketukan di pintu.

Trevillion membuka pintu dan melihat anak muda bertubuh ramping. Ia melirik ke kanan dan kiri lorong, lalu memberi isyarat pada bocah laki-laki itu—atau tepatnya bocah perempuan yang menyamar menjadi laki-laki—agar masuk. Trevillion mengunci pintu dan berbalik untuk mengamati tamunya.

Sudah setahun lebih Trevillion tidak bertemu Alf, tapi gadis itu tidak banyak berubah. Alf terlalu pendek untuk ukuran bocah laki-laki seusianya, siku dan lututnya menonjol kurus, dan dia mengenakan jas cokelat yang kebesaran serta rompi hitam usang. Rambut cokelatnya diikat asal-asalan menggunakan tali, tapi sebagian besar menjuntai di sekitar wajah ovalnya. Sebenarnya, samarannya cukup bagus. Setelah melihat Alf untuk ketiga kalinya, di dalam rumah bordil St. Giles, barulah Trevillion berhasil menebak jenis kelaminnya. Ia tidak pernah menceritakan penemuan ini pada Alf. Tidak perlu—Alf jelas merasa lebih nyaman jika dunia meng-

anggapnya bocah laki-laki, dan sebagian besar orang tidak akan menilainya lebih dari penampilan luar.

Dan itu bagus. Gadis muda yang hidup sendiri di St. Giles bisa diincar banyak orang. Lebih baik Alf berpakaian seperti laki-laki. Trevillion hanya berharap gadis itu bisa mempertahankan samarannya saat usianya bertambah dan tubuhnya tampak lebih feminin.

Saat ini Alf sibuk menjelajahi kamar Trevillion, jemari lembut menyentuh rak kosong di atas perapian. "Dapat kabar kau ingin bicara denganku, Cap'n." Alf menatap Trevillion dari balik poninya yang lepek.

"Ya." Trevillion duduk di tempat tidur dan menunjuk satu-satunya kursi. "Aku ingin kau memeriksa sesuatu untukku."

Alf tidak mau duduk. "Kau harus bayar, harus."

Trevillion mengangkat sebelah alis. "Aku tak beranggapan jasamu gratis."

"Memang tidak gratis," Alf menyilangkan kedua lengan di atas dada kurusnya dan berayun di tumit. "Aku pengumpul informasi terbaik di London."

Trevillion mengatupkan bibir mendengar bualan anak itu, tapi tidak berkomentar. "Aku ingin tahu siapa yang berusaha menculik Lady Phoebe."

"Hmm," Alf bergumam sambil merenung, menatap langit-langit. "Itu agak sulit." Kemudian dia menyebutkan sejumlah besar uang.

Trevillion menggeleng dan menjawab seraya mengambil dompet dari saku jas lalu mengeluarkan enam koin perak. "Aku akan memberimu jumlah yang sama saat kembali membawa informasi."

"Beres." Secepat kedipan mata, Alf mengambil koin dari tangan Trevillion dan memasukkannya ke saku. "Kau akan dengar kabar dariku saat aku mendapat kabar."

Setelah mengucapkannya, Alf keluar dari kamar dan menghilang.

Trevillion duduk lebih lama, lalu memusatkan perhatian. Ia harus menyelesaikan urusannya satu per satu. Ia mengisi kedua pistol dengan peluru dan menyarungkannya di dada. Kemudian ia keluar dari kamar.

London bagaikan kota yang berbeda setelah hari gelap. Lentera menggantung dari rumah-rumah bagus, terpantul di jalanan berlapis batu basah dan menyinari jalannya. Biola dan alat musik tiup terdengar dari kedai di dekat sana dan saat Trevillion melintas, tiga pemabuk terhuyung keluar, nyaris terjatuh ke jalan di tengah keceriaan mereka.

Trevillion bersembunyi di balik bayangan sebisa mungkin. Ia tidak ragu ia bisa membela diri—bagaimanapun, ia membawa senjata—tapi perselisihan bisa menghalanginya.

Lima belas menit kemudian ia tiba di depan rumah sewa yang lebih baik daripada kamar sewaannya sendiri. MacLeish memang bukan aristokrat, tapi kondisi keuangannya jelas lebih unggul dibanding Trevillion. Namun, arsitek—pria yang mendapat pendidikan di universitas—jelas selangkah lebih unggul daripada mantan prajurit.

Trevillion hendak menghampiri pintu depan saat satu sosok yang familier keluar.

Malam ini Duke of Montgomery mengenakan warna

kuning kunyit, setelannya berkilau di bawah cahaya pucat bulan sabit.

Pria itu berbalik di atas anak tangga dan bicara pada MacLeish, yang berdiri di ambang pintu. "Pastikan kau melakukannya, Malcom *darling*, atau kau tahu apa yang akan terjadi, bukan?"

Wajah putih MacLeish merona, tampak jelas di bawah cahaya temaram dari lentera yang tergantung di dekat pintu. "Ya, Your Grace."

"Bagus," kata sang duke lambat-lambat, seraya memasang topi *tricorne* berlapis renda perak di kepalanya. "Aku sangat senang kalau kita seiring sejalan."

Setelah mengucapkannya, sang duke pergi, mengayunkan tongkat eboni sambil berjalan.

Trevillion mengangkat alis. Tidak biasanya seorang aristokrat berjalan kaki selarut ini. Namun itu mempermudah tugasnya. Ia cepat-cepat mengejar sang duke, terpincang cepat sepanjang satu blok sebelum Montgomery tiba-tiba berbalik, mengeluarkan pedang dari dalam tongkatnya. Sang duke tersenyum, memperlihatkan gigi sambil menggenggam pedang dengan tangan terkulai malas-malasan. Cincin emas berkilau di telunjuknya, nyaris tenggelam di renda perak yang menjuntai dari pergelangan tangannya. "Sebaiknya kau memperlihatkan diri, siapa pun dirimu."

Pria itu terdengar geli, dan meskipun menggenggam pedang dengan gaya pesolek, Trevillion menduga sang duke tahu cara menggunakannya.

"Your Grace." Trevillion melangkah dari balik ba-

yangan, membiarkan cahaya dari lentera di dekatnya menyinari wajah.

"Ah, Kapten Trevillion, seharusnya aku tahu itu kau dari suara tongkat jalanmu." Sang duke tidak menurunkan pedang. "Senang bertemu denganmu di malam yang gelap dan membosankan ini, tapi beritahu aku kenapa kau membuntutiku?"

Trevillion mengamati wajah Montgomery. Ia hanya mengenal sang duke sekilas—tapi selama perkenalan singkat itu Trevillion menganggap pria itu gampang berubah. Duke of Montgomery pria tampan dengan wajah nyaris feminin—hidung ramping, tulang pipi tinggi, dan bibir tebal. Pria itu sedikit lebih pendek daripada Trevillion dan menata rambut ikal pirang keemasannya tanpa bedak dan disisir ke belakang. Dia tampak seperti pria perlente, tapi Trevillion tidak mau berbuat kesalahan dengan mendekati pria itu lebih jauh lagi dan masuk ke jangkauan pedangnya.

Baru beberapa bulan yang lalu ia melihat sang duke menembak seorang pria tanpa penyesalan.

"Aku ingin tahu kau punya urusan apa dengan MacLeish?" ujar Trevillion.

"Benarkah?" Sang duke mengangkat sebelah alis. "Dan apa urusanmu ingin tahu urusanku dengan Malcolm muda?"

Trevillion tidak berusaha menjawab, hanya menunggu.

"Oh, dan kurasa kau akan membuntutiku ke seluruh penjuru London bagaikan bayangan hingga aku mengatakan sesuatu padamu. Membosankan sekali." Montgo-

mery mendesah tidak sabar. "Dia anak didikku, kalau kau ingin tahu, tapi sejujurnya aku tak mengerti mengapa kau *peduli* soal itu."

Trevillion mengabaikan penekanan verbal itu. "Anak didik yang kauancam."

Montgomery mengayunkan pedang malas-malasan. "Menurutku, sebagian orang bekerja lebih baik saat diancam. Bisa dibilang itu memberi mereka insentif tertentu."

Trevillion melangkah lebih dekat. "Kau memeras bocah itu."

"Dia sama sekali bukan *bocah*. Mungkin usianya setidaknya sudah 25, *cukup* tua untuk mendapat masalah *pria*." Montgomery tersenyum sendiri. "Setidaknya, tipe pria tertentu."

Trevillion mengeluarkan pistol dan Montgomery terdiam, mengamatinya. "Kau tak boleh mengancam MacLeish lagi, Your Grace. Apa sudah jelas?"

"Sejelas air keruh Sungai Thames." Montgomery menelengkan kepala, mata birunya berbinar di bawah cahaya lentera. "Nah, aku penasaran kenapa kira-kira kau tertarik soal Malcolm MacLeish yang rupawan? Apa karena kulit putihnya? Rambut *auburn*-nya yang indah?"

Pistol Trevillion tidak gentar. "Apa itu yang kauinginkan darinya?"

"Sama sekali bukan." Senyum licik masih menari-nari di bibir Montgomery. "Sayangnya, hubungan kami tidak sepribadi *itu*."

"Kalau begitu kenapa kau berusaha mengendalikannya, Your Grace?" tanya Trevillion, sungguh-sungguh penasaran. "Apa yang kauinginkan darinya?"

"Dunia dan seluruh rahasianya," Montgomery langsung menjawab.

"Apa maksudnya?"

Sang duke mengedikkan bahu dengan elegan. "Seharusnya kau tidak bertanya jika tak bisa memahami jawabannya."

"Mungkin aku bisa lebih memahaminya jika kau tidak bicara menggunakan teka-teki lagi." Trevillion maju satu langkah penuh ancaman.

Sang duke memalingkan wajah sambil mengangkat kedua tangan, seringai lebar tersungging di bibirnya. "Tenang, Kapten. Kubilang, tenang! Kita berteman saja malam ini. Kau mendapatkan janjiku sebagai pria terhormat bahwa mulai sekarang aku tak akan mengganggu pria Skotlandia itu lagi."

Trevillion menyipitkan mata. Sang duke terlalu cepat menyerah hingga rasanya sulit dipercaya. Apa pun alasannya memanfaatkan MacLeish, dia jelas tidak akan meninggalkan pria itu begitu saja.

Menarik.

Namun jika Montgomery bertekad tidak akan memberitahukan yang sebenarnya, tidak banyak yang bisa Trevillion lakukan. Terlepas dari ancamannya, menembak seorang duke di jalan sama sekali bukan tindakan bijaksana.

"Baiklah," ia menurunkan pistol.

"Dan apakah kita harus berjabat tangan untuk kesepakatan ini?" Montgomery mengulurkan tangan yang terbalut renda perak.

Trevillion menatap wajah pria itu dan merinding. Ia

tidak memercayai pria itu sedikit pun—sang duke tampak terlalu puas dengan keputusannya.

Dan terlalu bersemangat melakukan permainan.

"Aku sudah mendapat janjimu, Your Grace. Itu lebih dari cukup untukku."

"Baiklah." Montgomery mengangkat ujung topi konyolnya. "Selamat malam, Kapten." Dia melanjutkan dengan aksen Skotlandia, "Dan semoga malam ini kau diselamatkan dari hantu, setan, dan monster berkaki panjang."

Setelah mengatakannya, Duke of Montgomery melanjutkan perjalanan.

Trevillion menunggu hingga ia tidak bisa mendengar suara langkah kaki sang duke yang menjauh, lalu berbalik dan kembali ke arah yang tadi dilewatinya.

Kini daftar pertanyaan yang ingin ia ajukan pada Malcolm MacLeish semakin panjang.

Trevillion menggunakan tongkat jalan untuk mengetuk pintu rumah sewaan MacLeish, menunggu sebentar, mengetuk lagi, lalu menunggu cukup lama sebelum pintu dibuka oleh wanita pengelola bangunan yang cemberut.

Wanita itu mengenakan syal yang disampirkan di atas gaun tidur dan topi rumah besar. "Bertamu setiap saat! Ini bukan rumah bordil, kuberitahu saja. Nah, apa yang kauinginkan larut malam seperti ini?"

"Aku ingin bertemu Mr. MacLeish," kata Trevillion.

"Begitu pula seisi London, sepertinya," kata wanita itu, berbalik tanpa mengajak Trevillion masuk. "Pertama pria itu, yang berpenampilan mewah, dan sekarang kau.

Kubilang padanya aku mengelola rumah yang damai. Aku tak mau ada keributan, tak mau!"

"Mungkin ini bisa membuat kerja kerasmu terasa lebih manis," sahut Trevillion datar, menyurukkan koin ke tangan wanita pemarah itu.

Wanita itu menyipitkan mata, menggenggam koin, dan mengedikkan kepala ke arah tangga di belakangnya. "Dia di sana."

Wanita itu menaiki tangga, sebelah tangannya menggenggam lilin, dan Trevillion mengikutinya.

Di lantai atas, wanita itu mengetuk keras-keras pintu pertama di sebelah kanan. "Mr. MacLeish! Kau mendapat tamu—lagi."

Pria Skotlandia itu membuka pintu, tampak cemas. Namun, saat melihat Trevillion sorot matanya tampak lega. "Kapten, silakan masuk."

"Aku tak menyediakan teh pada malam selarut ini," wanita pengelola bangunan memperingatkan.

"Tak apa-apa, Mrs. Chester," MacLeish meyakinkannya dengan nada datar. "Aku yakin kami tak membutuhkannya."

Trevillion masuk ke kamar dan, saat MacLeish menutup pintu, ia menatap sekeliling. Sama seperti di kamarnya, di sini ada ranjang sempit, kursi, wastafel, dan perapian, tapi kemiripannya hanya sebatas itu. MacLeish memiliki meja besar di depan perapian, kertas raksasa terhampar di permukaannya. Selain itu dia juga memiliki lemari laci yang lumayan bagus, kursi berbantalan tebal, dan beberapa lukisan tergantung di dinding.

"Warisanku, bisa dibilang begitu."

Trevillion berbalik dan melihat MacLeish menunjuk lukisan.

Pria itu tersenyum. "Kakekku putra bungsu seorang *baron*. Saat meninggal dia hanya memiliki sedikit harta, tapi karena tahu aku menyukai seni, dia mewariskan lukisan koleksinya." Senyumnya berubah muram. "Sayangnya aku terpaksa menjual lukisan yang lebih bagus untuk biaya pendidikanku, tapi aku tetap menyukai lukisan yang tersisa." Dia mengedikkan bahu. "Apa kau mau minum? Aku punya setengah botol anggur."

"Tidak, terima kasih," jawab Trevillion, seraya duduk di salah satu kursi. "Kuharap aku tak akan lama di sini."

MacLeish mengangguk, menatap Trevillion dengan cemas.

"Aku ingin menanyakan sesuatu mengenai peristiwa siang tadi," ujar Trevillion. "Nyaris mustahil membuntuti kami menyeberangi Sungai Thames ke Harte's Folly—apalagi sudah ada kuda yang menunggu di seberang."

"Menurutmu mereka sudah tahu Lady Phoebe akan ke sana," kata MacLeish.

"Benar."

"Dan apa menurutmu aku memberitahu para penculik?"

"Apa kau melakukannya?"

MacLeish terbelalak mendengar pertanyaan blakblakan itu. "Tidak. Tidak, aku..." Dia berbalik, menyugar rambut merahnya. "Aku juga sudah memikirkan masalah ini, dan masalahnya pelakunya bisa siapa pun yang hadir di pesta minum teh." Pria itu berbalik lagi, eks-

presinya memohon. "Belum lagi seseorang yang tinggal di Wakefield House."

Trevillion menyipitkan mata. "Menurutmu ada mata-mata di Wakefield House?"

"Mungkin tidak seformal itu," MacLeish mengedikkan bahu. "Pelayan yang bergosip sudah cukup."

Trevillion merenungkannya sebentar, tanpa sadar mengusap kaki. Kemudian ia mendongak menatap tuan rumahnya. "Kurasa aku belum sempat mengucapkan terima kasih karena kau sudah menyelamatkan Lady Phoebe tadi pagi."

"Oh." MacLeish tampak malu. "Itu bukan apa-apa, sungguh."

"Tapi kalau kau tidak melakukannya, hanya Tuhan yang tahu di mana sekarang dia berada, alih-alih selamat bersama keluarganya," kata Trevillion, kalimat itu terasa seperti asam di lidahnya. "Aku setulusnya berterima kasih padamu."

MacLeish merona dan menunduk.

"Katakan padaku," gumam Trevillion. "Apa kau selalu membawa pisau?"

MacLeish tiba-tiba mendongak. "Aku... ehm... ya, selalu. Aku memulai kebiasaan ini saat berkelana di Daratan Eropa melihat reruntuhan klasik. Beberapa tempat sangat tidak beradab dan orang asing dianggap buruan empuk."

Trevillion mengangguk. Sepertinya penjelasannya cukup masuk akal. "Tadi aku melihat Duke of Montgomery keluar dari rumah ini."

MacLeish tampak pucat. "Apa kau mengawasiku, Kapten?"

"Apa aku harus mengawasimu?"

Pria itu mendengus. "Itu akan sangat berguna bagimu. Sang duke patronku."

"Kelihatannya dia mengancammu."

"Benarkah?" MacLeish menekuk bibir dan tiba-tiba saja dia terlihat lebih tua daripada usia sesungguhnya. "Terkadang dia tampak mencurigakan, percayalah padaku, tapi tindakannya tidak seburuk gertakannya."

"Aneh." Trevillion menyipitkan mata. "Menurutku justru sebaliknya."

"Dia aristokrat," kata MacLeish. "Mereka terbiasa menguasai dunia, bukan?"

Trevillion tidak bisa menyangkalnya. Ia berdiri. Ia lelah dan sepertinya tidak mendapat informasi apa pun di sini. "Seandainya kau menyesali... hubunganmu dengan sang duke, kau boleh mendatangiku."

"Kau?" MacLeish menatapnya, kebingungan. "Bukannya aku punya masalah dengan Montgomery, tapi apa yang bisa kaulakukan untuk melawan seorang *duke*?"

Trevillion tersenyum muram sambil membuka pintu. "Apa pun yang kuinginkan."

Ia menutup pintu pelan-pelan.

Keesokan siangnya, Phoebe meraba sekuntum mawar, membiarkan aromanya menguar ke wajah. Biasanya ia menikmati waktunya berjalan-jalan di kebun, tapi hari ini ia diselubungi kabut sedih. Semalam Trevillion me-

ninggalkan Wakefield House tanpa mengucapkan sepatah kata pun padanya. Bahkan seakan-akan ciuman Phoebe sangat menjijikkan hingga pria itu tidak sanggup bertemu dengannya.

Menurut Phoebe ciumannya tidak seburuk *itu.*

Aneh. Enam bulan lalu ia pasti senang jika bisa terbebas dari kehadiran pengawalnya yang selalu membuntuti. Sekarang Trevillion bukan sekadar pengawal baginya. Trevillion rekannya, partner adu mulut… teman.

Lebih dari sekadar teman, Phoebe menyadari, walaupun sekarang sudah terlambat.

Ia meremas bunga dengan jemari, aroma tajam mawar membuat udara semerbak. Aroma itu mengingatkan Phoebe pada kunjungan terakhirnya ke kebun—bersama Trevillion. Penyesalan terasa pahit di lidahnya. Seandainya saja ia tidak berkeras pergi ke Harte's Folly.

Seandainya saja ia bisa menerima dirinya dikurung.

Phoebe merobek bunga dari semak dan menebar kelopak ke bawah kakinya.

Masalahnya, ia menginginkan keduanya: bebas dan Trevillion kembali ke kehidupannya—benar-benar kontradiksi. Trevillion seorang *pengawal.* Phoebe tidak bisa bebas jika Trevillion ada di sini. Tetapi ia tidak bisa sepenuhnya bahagia jika pria itu pergi.

Phoebe mendesah dan terus menyusuri jalan setapak, batu kerikil berderak terinjak sepatu berhaknya.

Tentu saja, Maximus menugaskan sekelompok pelayan muda dan kuat untuk mengawal Phoebe, termasuk Reed dan Hathaway, yang ternyata lukanya itu seburuk itu. Kakaknya bahkan tidak mau membahas soal peng-

awal dengannya. Peristiwa tempo hari di ruang makan bisa jadi dianggap tidak pernah terjadi. Maximus memperlakukannya dengan sopan… dan memalingkan wajah saat Phoebe berusaha mengatakan sesuatu.

Phoebe merasa dirinya tidak hanya buta, melainkan bisu juga jika melihat tanggapan atas ucapannya.

Bahkan saat ini pun ia bisa mendengar para pengawalnya bergerak di sekitar tepian kebun, pasti bersenjata penuh dan nyaris tidak memberinya privasi. Benar-benar canggung saat ia harus pergi ke kamar kecil.

"My Lady."

Phoebe berpaling saat mendengar panggilan itu—salah seorang pelayan laki-laki, sudah pasti, tapi Phoebe tidak tahu yang mana. Jelas bukan Reed dengan aksen Cockney-nya, tapi selain itu… sial. Trevillion pasti punya cara tersendiri untuk memberitahu Phoebe soal jati diri si pembicara, tapi pria itu tidak ada di sini, bukan? Tidak, Phoebe membuat pria itu pergi akibat tekad keras kepalanya untuk bebas.

Atau mungkin ciumannya yang membuat pria itu pergi. Pikiran yang mengerikan. Phoebe menyukai ciuman itu, walaupun singkat. Ciuman itu seakan menyimpan dunia penuh penemuan baru di balik pintu yang tertutup.

Seandainya bisa mencium Trevillion lagi, mungkin Phoebe bisa membuka pintu itu.

Si pelayan berdeham, mengingatkan Phoebe bahwa dia masih ada di sini.

Phoebe mendesah. "Ya?"

"Mr. Malcolm MacLeish datang untuk menemui

Anda, My Lady. Apa Anda mau menemuinya di ruang duduk?"

"Ya," kata Phoebe, lalu tiba-tiba berubah pikiran. Bagaimanapun hari ini indah. "Tidak, antar dia kemari, maukah kau…?"

"Saya Green, My Lady."

"Tentu saja. Green. Mungkin kau bisa meminta Juru Masak menyiapkan minuman untuk disajikan di kebun?"

"Segera, My Lady."

Phoebe beranggapan pelayan itu kembali ke rumah, tapi karena rumput meredam langkah Green, sulit untuk memastikan.

Namun, beberapa saat kemudian ia mendengar seruan Mr. MacLeish. "Lady Phoebe! Selamat siang. Apa aku pernah bilang kau sangat mirip dengan bunga mawarmu—sama-sama cantik dan indah?"

"Kurasa tidak, Mr. MacLeish," jawab Phoebe, bibirnya berkedut. "Setidaknya tidak hari ini."

"Aku yakin mataku yang salah." Kemudian pada orang lain, mungkin salah seorang pengawal Phoebe, dia berkata, "Hei, aku kemari hanya untuk mengobrol dengan majikanmu. Aku tak punya rencana jahat untuknya, percayalah."

Phoebe tersenyum untuk pertama kalinya hari itu—mustahil tidak tersenyum saat menghadapi sikap ceria Mr. MacLeish. Ia mengulurkan tangan pada pria itu. "Sayangnya di tengah kehebohan kemarin aku kurang berterima kasih padamu karena telah menyelamatkanku.

Biar kucoba lagi, terima kasih banyak sudah menghalangi para penculik."

Phoebe bisa merasakan tangan Mr. MacLeish saat pria itu menggenggam jemarinya. Sapuan singkat bibir Mr. MacLeish di buku jemari Phoebe dan napas hangatnya di punggung tangan. "Aku merasa terhormat, My Lady."

Suara Mr. MacLeish berubah pelan dan anehnya dia terdengar serius.

Phoebe menelengkan kepala, bertanya-tanya mengenai alasan di balik suasana hati pria itu.

Mr. MacLeish masih menggenggam tangannya saat berkata, "Ke mana Kapten Trevillion siang ini? Mungkinkah hari ini waktu liburnya?"

"Dia mengundurkan diri dan tidak bekerja untuk kakakku lagi," jawab Phoebe, bibirnya tertekuk sedih.

"Benarkah?" Mr. MacLeish terdengar kaget. "Tapi..."

"Ya?"

"Oh, bukan apa-apa, My Lady," jawab Mr. MacLeish. "Aku hanya terkejut mendengar tindakannya. Kupikir keselamatanmu merupakan keinginan utama Kapten Trevillion."

Phoebe terpaku, komentar santai itu sangat menyakitinya, walaupun ia yakin itu hal terakhir yang diinginkan Mr. MacLeish. "Kurasa begitu. Kapten Trevillion punya anggapan aneh dalam kepala batunya bahwa dia tak bisa melindungiku hanya karena kakinya pincang."

"Ah."

"Ah?" Phoebe mengernyit curiga. "Kenapa ah?"

"Hanya saja mungkin dia orang yang paling tepat un-

tuk menilai kemampuannya sendiri," jawab Mr. MacLeish dengan sangat masuk akal. "Di satu sisi dia sangat berani karena mengakui kesalahan dan menyingkir penuh harga diri karenanya."

"Berani." Phoebe mendengus. "Berani kalau menurutmu bersikap lembek adalah tindakan berani."

Mr. MacLeish tertawa santai mendengarnya. "Aku mengerti tak akan bisa memenangkan argumen mengenai hal ini bersamamu, My Lady, jadi kuakui Kapten Trevillion memang pria bodoh karena menelantarkanmu hanya karena dia mengkhawatirkan keselamatanmu."

Phoebe tersenyum lemah dan berbalik untuk menyusuri jalan setapak kebun, menyadari Mr. MacLeish mengimbangi langkah di sampingnya. "Aku harus memberitahumu soal kesalahan besar yang kaulakukan, Mr. MacLeish."

"Ucapanmu membuatku ketakutan, My Lady," kata Mr. MacLeish, getaran tawa terdengar di suaranya. "Apa kesalahanku?"

"Kau membuatku kesulitan untuk terus marah padamu, Sir," jawab Phoebe. "Bahkan, kurasa aku tak bisa marah padamu."

"Aku akan terus berusaha agar dianggap mengesalkan, My Lady," kata Mr. MacLeish. "Mungkin kalau aku berlatih setiap hari, suatu saat nanti aku bisa sangat menyebalkan."

"Lakukanlah," kata Phoebe. "Aku menunggu laporan mengenai kemajuanmu setiap akhir pekan."

Sekarang mereka sudah tiba di bangku tempat ia dan

James duduk beberapa malam lalu. Phoebe terdiam, hatinya seakan terpilin mengingat hal itu.

"Lady Phoebe." Mr. MacLeish tiba-tiba menggenggam tangan Phoebe, menariknya duduk di bangku. "Maafkan aku, My Lady. Aku berharap bisa mendapat lebih banyak waktu. Untuk menulis sesuatu yang sepadan denganmu, tapi sayangnya kurasa aku tak bisa melakukannya. Keberanianmu, kecerdasanmu, terutama pesonamu..."

Mr. MacLeish menempelkan bibir ke punggung jemari Phoebe—bukan sapaan sopan, tapi ciuman penuh gairah, dan Phoebe tiba-tiba menyadari ke mana semua ini mengarah, disusul oleh rasa bingung. Apa ia melewatkan sesuatu? Apakah kebutaannya menyebabkan ia salah membaca niat Mr. MacLeish selama ini?

"Mr. MacLeish," ujar Phoebe, lalu terdiam, karena ia *menyukai* pria ini. Seandainya saja tidak ada...

Ya Tuhan. Seandainya saja tidak ada James Trevillion, Phoebe mungkin akan mempertimbangkan pria ini.

Well, seandainya sang arsitek tidak bertindak gegabah seperti ini.

Namun Mr. MacLeish mengabaikan interupsi Phoebe. "Aku sama sekali tidak kaya, Phoebe, tapi kalau kau mengizinkanku—kalau kau memberiku kehormatan dengan setuju menjadi istriku—ketahuilah aku akan bekerja dengan gembira setiap hari, sepenuh hatiku, untuk memastikan kau tak akan kekurangan apa pun. Aku bersumpah atas semua yang kupercayai bahwa aku akan melindungimu dengan tubuhku dari gangguan sehari-hari dan bahaya yang lebih besar dalam hidup. Kau tak akan keluar

rumah tanpa pengawal dan suami. Aku akan menjauhkan semua hal yang mungkin mengganggumu. Aku akan menjadikan hal itu sebagai tugasku sejak saat ini, aku bersumpah."

"Tapi," ujar Phoebe, karena sayangnya ia memiliki kecenderungan untuk mengatakan hal yang salah pada saat seperti ini. "Aku tak *menginginkan* suami pengawal."

"Tentu saja tidak, cintaku. Aku salah mengatakannya. Maksudku—"

"Tidak, sebenarnya kau sangat lugas," kata Phoebe serius. "Kau ingin menjauhkanku dari gangguan kecil atau kesalahan dalam hidupku. Gangguan apa pun. Masalah apa pun. Tapi tahukah kau, masalahnya adalah kurasa tak ada seorang pun yang bisa hidup seperti itu, tersembunyi sepenuhnya dalam balutan selimut perlindungan. Sesekali kau harus tersungkur untuk merasa hidup, bukan?"

"Kau wanita anggun," kata Mr. MacLeish dengan nada bingung yang sayangnya cukup menjawab pertanyaan Phoebe. "Kau harus dilindungi dari hal-hal berat dalam hidup."

"Sebenarnya, tak perlu," sahut Phoebe selembut mungkin. "Dan sayangnya, walaupun kau membuatku merasa sangat terhormat, aku tak bisa menerima lamaranmu."

"My Lady," salah seorang pelayan berkata sopan. Itu suara Green, bukan? "Teh Anda."

"Oh, bagus," kata Phoebe dengan amat lega. Ia meraba nampan dengan hati-hati dan menemukan poci

dan setumpuk kue berlapis gula. "Apa kau mau minum teh, Mr. MacLeish?"

"Sayangnya aku ada janji lain," sahut Mr. MacLeish kaku. "Aku pamit, My Lady?"

Lalu pria itu pergi begitu saja, membuat Phoebe merasa bersalah karena ia sesungguhnya tidak peduli.

Ia menyukai Mr. MacLeish, sungguh, tapi lamaran pria itu muncul tiba-tiba—sangat membingungkan, bukan? Dan bukankah seharusnya dia tahu harus meminta izin Maximus dulu untuk mendekati Phoebe?

Phoebe menggeleng, berusaha memahami apa yang terjadi. Bukan berarti ada bedanya. Bahkan seandainya Mr. MacLeish mengikuti langkah yang benar, Phoebe tetap tidak akan menerima pria itu.

Dia bukan James Trevillion dan tidak mungkin menjadi pria itu.

Apa mulai sekarang ia akan membandingkan semua pria dengan Trevillion? Aneh sekali. Sebelumnya Phoebe bahkan tidak menyadari perasaannya seperti itu. Kesadaran ini—bahwa ia membutuhkan Trevillion dalam hidupnya, bahwa ada yang hilang tanpa kehadiran pria itu di sampingnya—mulai merayapi dirinya.

Dan sekarang Trevillion sudah pergi.

Setelah memikirkan hal itu, Phoebe memanggil Reed.

"My Lady?"

"Reed, apa kau tahu ke mana Kapten Trevillion pergi?"

"Tidak, My Lady."

"*Well*, tolong cari tahu, untukku."

"Baik, My Lady."

Phoebe mendengar langkah sepatu pelayan itu menjauh, kemudian ia sendiri lagi—atau sejauh yang bisa ia lakukan akhir-akhir ini.

Aneh sekali jika kau dikelilingi pengawal tapi masih merasa sendirian. Phoebe tidak merasa seperti itu bersama Trevillion. Pria itu sering membuatnya marah atau kesal, terkadang geli mendengar ucapan cerdasnya, sesekali murka, dan, baru-baru ini, didera rasa mendamba.

Namun Phoebe tidak pernah kesepian bersama Trevillion.

Ia menegakkan tubuh. Reed akan mencari tahu ke mana James pergi, lalu Phoebe akan mengunjunginya—bersama seluruh pengawalnya—dan entah bagaimana meyakinkan pria itu bahwa kehidupan di sini tidak sama tanpa kehadirannya.

Sungguh, dia *bertugas* mengawal Phoebe.

Dan setelah memutuskan hal itu, Phoebe menggigit bolu lemon.

Sore hari yang sama Eve Dinwoody membungkuk di atas meja dan mengintip dari balik kaca pembesar kuningan besar. Ia menghela napas dan dengan sangat hati-hati menyentuhkan kuas bulu musang di pipi merah muda di potret pria yang dikerjakannya.

"Ma'am?" Jean-Marie memanggil dari ambang pintu. "His Grace datang untuk menemui Anda."

"Tolong antar dia kemari, Jean-Marie."

Sesaat kemudian His Grace Valentine Napier, Duke of Montgomery, masuk ke ruang kerja pribadinya,

membawa bungkusan persegi yang terbalut kain. Hari ini pria itu mengenakan setelan hijau kekuningan, dengan bordir hitam dan emas. Pakaian itu pasti menyiksa mata jika dikenakan orang lain.

Saat dikenakan sang duke, pakaian itu hanya menonjolkan rambutnya yang sepirang koin emas.

"Darling Eve, kau harus berhenti bekerja sekarang juga. Bukan hanya karena kau akan membuat matamu menyipit jika melukis setiap hari, tapi aku membawa hadiah untukmu."

"Benarkah?" Eve bersandar di kursi dan menepuk kuas di atas cat air merah muda sebelum membungkuk lagi di atas lukisan yang dikerjakannya. "Bukan kotak berisi marsepen lagi, kan? Karena *sudah* kubilang aku tak menyukainya."

"Omong kosong," sanggah sang duke tegas. "Semua orang menyukai marsepen."

"Kau tak menyukainya."

"*Aku* tidak sama dengan semua orang." Eve merasakan embusan napas berat di pundaknya. "Itu bukan aku, kan?"

"Kenapa aku harus melukismu?" tanya Eve.

"*Well*"—Val meletakkan bungkusan di samping Eve—nyaris di atas lukisannya—dan berbalik ke seberang ruang kerja, pasti ingin merapikan buku-buku Eve—"Aku diakui memiliki kecantikan."

"Apakah pria bisa memiliki kecantikan?" tanya Eve, seraya menatap bungkusan dengan curiga.

"Dalam kasusku, bisa," sahut Val dengan penuh harga diri hingga nyaris menggemaskan.

"Kalau begitu aku harus melukismu." Eve bersandar dan mengamati karya seninya. Karya yang bagus sekali, dan ini memang saat yang tepat untuk berhenti. Val sangat mengganggu ketenangannya saat melukis. Eve mengelap kuas sampai bersih. "Tentu saja, kau harus duduk diam untuk kulukis."

Val mengeluarkan suara keras. "Duduk untuk dilukis sangat melelahkan. Tahukah kau aku membuat lukisan potret musim dingin kemarin dan aku bersumpah pria itu melukisku dengan dagu berlipat."

"Itu karena kau tidak duduk *diam*," sahut Eve ketus. Ia membuka bungkusan dan menemukan burung merpati putih mengerjap padanya dari balik sangkar kayu. "Apa ini?"

"Seekor merpati," terdengar jawaban Val dari seberang ruangan. Suaranya terdengar teredam. "Apa penglihatanmu sudah rusak karena terlalu sering menyipit? Aku menemukannya di pasar dalam perjalanan kemari dan meminta pengusung tanduku berhenti agar bisa membelinya untukmu."

Eve mengernyit sambil menatap burung merpati itu, lalu menatap sang duke. "Apa yang harus kulakukan dengan merpati?"

Val menegakkan tubuh di seberang ruangan. Beberapa buku Eve tersebar asal di kaki pria itu. "Mendekut padanya? Memberinya makan? Menyanyi untuknya? Entahlah. Apa yang biasanya dilakukan orang-orang pada merpati dalam sangkar?"

"Aku benar-benar tak tahu."

Val mengedikkan bahu dan mulai menumpuk buku-

buku Eve membentuk menara goyah. ”Kalau kau tak menyukainya, kau bisa menyerahkannya pada juru masakmu untuk dijadikan pai.”

Eve menggeleng lelah. ”Aku tak bisa memakan merpati yang jinak.”

”Kenapa tidak?” Val tampak sungguh-sungguh bingung. ”Aku yakin rasanya sama seperti burung dara, dan aku suka pai burung dara.”

”Karena...” Untungnya Eve tidak perlu menjelaskan pada Val betapa kelirunya membunuh burung yang seharusnya dijadikan peliharaan karena seorang pelayan masuk ke ruangan. Gadis itu membawa nampan besar berisi teh dan bolu yang kelihatannya berlapis gula oranye.

Tess, juru masak Eve, tahu kue kesukaan Val.

Eve mengangguk agar si pelayan meletakkan teh di meja rendah di depan sofanya yang berwarna abu kebiruan, lalu berdiri dan menghampiri sofa. ”Duduklah dan minumlah teh.”

Val duduk di kursi berlengan di hadapan Eve, lalu mengernyit. ”Warna sofa itu mulai pudar. Biar kubelikan yang baru.”

”Jangan,” sahut Eve tenang, tapi cukup tegas. Kau harus bersikap tegas pada Val, atau kau akan dibanjiri hadiah yang tidak diinginkan—dan sering kali aneh.

Val mengayunkan lengan dengan gaya merajuk. ”Baiklah. Simpan saja benda jelek itu.”

Eve menatap Val sambil menyerahkan cangkir teh padanya. ”Suasana hatimu sedang buruk.”

Val tiba-tiba menyunggingkan senyum tulusnya—le-

bar dan kekanakan, lesung pipit di kedua pipi, dan cukup untuk memilin hati siapa pun, terutama hati Eve. "Apa aku menyelubungimu dengan ucapan buruk, Eve sayangku? Tolong maafkan aku."

Eve menyesap teh. "Aku akan memaafkanmu kalau kau memberitahuku apa yang membuatmu kesal."

Val memutar tongkat pedangnya di samping kursi. "Seharusnya semua rencana dan kerja kerasku sudah menghasilkan buah yang manis sekarang, tapi belum."

"Terkadang aku merasa lebih baik bagimu jika tidak semuanya berjalan sesuai keinginanmu," kata Eve santai.

"Benarkah?" Ekspresi sang duke kelam. "Tapi, manisku, itu membuatku marah. Dan kau tahu seperti apa diriku saat marah."

Eve memalingkan wajah, menahan tubuhnya yang merinding walaupun ruangan ini hangat. Kenyataannya, Val bersikap seperti pria perlente dan konyol saat suasana hatinya buruk, tapi orang-orang yang meremehkan pria itu karena sikap tersebut, justru membahayakan diri mereka sendiri.

Dan akan menyesalinya.

"Apa ini berkaitan dengan bantuan yang kulakukan untukmu?" tanya Eve hati-hati.

"Bisa jadi." Val tiba-tiba duduk dan mengambil bolu. "Ada kerja keras di dalam kerja keras, gigi di atas gigi, roda di dalam roda. Suatu hari, Eve sayang, aku akan menguasai kota ini, bukan, pulau ini, dan catat ucapanku, tidak akan ada yang menyadarinya."

Setelah mengucapkannya, Val memasukkan bolu ke mulut dan tersenyum.

Dan meskipun mudah memandang Val dengan lapisan gula oranye menodai sudut bibirnya dan beranggapan dia hanya berangan-angan, Eve tahu yang sebenarnya. Ia pernah melihat tekad besar sang Duke of Montgomery.

Melihatnya dan nyaris tidak selamat.

Delapan

Negeri yang dijelajahi Corineus dan kuda samudra indah serta cantik, tapi nyaris kosong. Ini alasannya: tiga raksasa merusak negeri, mencuri ternak, menghancurkan tempat tinggal, dan membantai siapa pun yang melawan mereka. Ketiga raksasa itu bernama Gog, Mag, dan Agog...

—dari *The Kelpie*

KEESOKAN harinya, pagi-pagi buta Phoebe melangkah santai menyusuri selasar Wakefield House. Ia bisa mendengar pelayan menyapu perapian ruang duduk saat ia melintas, tapi selain itu bisa dibilang ia sendirian.

Dan memang itu yang ia inginkan.

Siang hari Maximus selalu memastikan Phoebe dikelilingi para pengawal. Phoebe tidak bisa melangkah ke mana pun tanpa kehadiran mereka dan ia hanya ingin sendirian sebentar.

Sendirian dan bebas seperti dulu.

Keinginan Phoebe untuk lepas dari kekangan membuatnya kehilangan Trevillion. Phoebe berhenti saat

memikirkan hal itu. Apakah ia harus mencari cara untuk menerima kekangan—sangkarnya—karena sekarang ia sepenuhnya buta? Mungkin ia bersikap bodoh, menolak menerima kenyataan bahwa menjadi orang buta artinya ia tidak bisa melakukan apa yang dulu dilakukannya.

Namun ia *sudah* menerima sebagian besar kenyataan dari hilangnya penglihatan. Phoebe tahu ia mengandalkan orang lain untuk memilih warna pakaian, membantunya memasuki ruangan dan situasi baru, memberitahunya letak makanan agar tidak memasukkan jari ke dalam saus. Phoebe tidak bisa membaca buku sendiri. Tidak bisa melihat aktor di panggung teater atau lukisan yang menurut orang lain indah.

Ia tidak pernah melihat Trevillion tersenyum padanya.

Apa ia juga harus merelakan pergi ke luar rumah?

Bukankah kebebasan merupakan hasrat universal? Sesuatu yang didambakan manusia dalam keadaan apa pun?

Maximus memang mengurungnya selama beberapa tahun terakhir, tapi Phoebe merasa ia lebih menderita sekarang karena kekangan tersebut. Mungkin karena ia sudah tumbuh menjadi wanita dewasa.

Mungkin karena ia sudah muak.

Phoebe menggeleng dan terus menyusuri selasar. Ia menabrak meja—apa meja ini baru dipindahkan?—menahan diri, dan terus berjalan menuju pintu belakang. Ketika membuka pintu, ia bisa mendengar burung-burung menyapa lantang. Udaranya segar dan masih sejuk sisa semalam, dan saat ia tiba di rumput, rumputnya basah oleh embun pagi.

Phoebe menghela napas bahagia. Sudah berhari-hari ia tidak mengunjungi istal. Ia tidak bisa menunggangi kuda lagi, tapi ada sesuatu di istal—gesekan kaki kuda di atas jerami, ringkikan atau entakan kaki pelan, bau kuda dan kotorannya—yang membuatnya tenang.

Tentu saja, Trevillion tidak senang melihatnya pergi ke luar sendirian—bahkan ke tempat membosankan seperti istal Wakefield. Pria itu selalu berkeras menemaninya, yang sangat dibenci Phoebe pada awal hubungan mereka.

Namun, akhir-akhir ini...

Phoebe mendesah saat melintasi kebun bunga, menyapukan jemari ke bunga basah, membasahi jemarinya dengan tetesan embun. Di tengah udara pagi, mawar beraroma manis dan baru. Akhir-akhir ini Phoebe menerima kehadiran Trevillion. Sepertinya pria itu menikmati kehadiran kuda sama seperti dirinya. Tanpa sang kapten, Phoebe merasa sedikit kesepian, ia merindukan kehadiran pria itu.

Sebenarnya, Phoebe merindukan pria itu, sesederhana itu. Siapa yang bisa menduganya? Saat pertama kali Trevillion memasuki hidupnya, Phoebe menganggap pria itu sangat tegas, sangat disiplin, dan sangat kaku menyangkut keselamatannya. *Well*, sejujurnya, Trevillion masih seperti itu. Namun dulu Phoebe menduga dirinya bisa gila jika sang kapten selalu ada di dekatnya.

Sekarang ia hanya berharap pria itu ada di dekatnya lagi.

Phoebe menyingkirkan pikiran itu saat tiba di sisi lain kebun. Di sini ada jalan setapak berbatu kerikil

yang mengarah ke benteng seberang dan gerbang menuju kandang. Selot di gerbang belakang sangat berkarat dan Phoebe bersusah payah membukanya hingga akhirnya bergeser membuka di tangannya. Dengan lega ia mendorong gerbang hingga terbuka dan masuk ke kandang.

Dan langsung dicengkeram sepasang tangan kasar.

Trevillion baru saja menyuap sesendok bubur yang agak menggumpal, pemberian wanita pengelola kamar sewanya, saat seseorang menggedor pintunya keras-keras.

Ia berdiri dan mengambil salah satu pistol dari rak perapian sebelum membuka pintu.

Reed berdiri di depan pintu, matanya terbelalak, keringat menghiasi keningnya. ”Lady Phoebe!”

Trevillion mengertakan rahang, meredam insting untuk murka dan cemas. Ia kembali ke kamar dan mulai memasang sabuk di dada. ”Lapor, Reed.”

”Sir.” Sepertinya nada memerintah itu berhasil menenangkan si pelayan. Pria itu menelan ludah, lalu berkata, ”Lady Phoebe hilang, Cap'n. Tadi pagi gerbang belakang menuju kandang terbuka dan ada yang melihatnya digendong ke dalam kereta kuda.”

Trevillion mengumpat pelan dan kasar. ”Dia senang mengunjungi istal pagi-pagi.”

”Ya, Sir,” jawab Reed. ”Sang duke menduga Lady Phoebe ke luar dan seseorang menculiknya.”

”Aku paham.” Trevillion memasukkan kedua pistol

ke sarung dan memberi isyarat agar Reed mengikutinya sambil keluar dari kamar. "Apa yang sudah dilakukan?"

Mereka menuruni tangga, Reed terus bicara selama mereka berlari. "Sang duke sudah memanggil semua staf, termasuk pekerja istal, untuk ditanyai."

"Apa dia tahu kau pergi memanggilku?" tanya Trevillion saat mereka tiba di jalan. Dua kuda sudah menunggu, kemungkinan besar dari istal Wakefield.

"Tidak, Sir."

Trevillion menatap pelayan muda itu. Dia bisa kehilangan pekerjaan karena hal ini. "Pintar."

Ia menyerahkan tongkat jalan pada Reed dan menaiki salah satu kuda, lalu mengulurkan tangan meminta kembali tongkatnya. Reed baru akan menaiki kudanya saat Trevillion mendapat ide.

Trevillion berpaling pada si pelayan. "Apa kauingat Alf dari St. Giles?"

"Aku ingat, Sir," jawab Reed.

Trevillion mengangguk. "Bisakah kau mencari dan membawanya ke Wakefield House?"

"Aku bisa mencoba melakukannya," kata Reed. "Aku punya ide di mana bisa menemukannya."

"Bagus. Katakan padanya ini berkaitan dengan urusan yang kubicarakan dengannya tempo hari. Dan Reed?"

"Sir?"

"Katakan padanya aku membutuhkan semua yang diketahuinya *sekarang*."

"Baik, Sir." Reed menaiki kuda dan memalingkan kepala kuda ke arah St. Giles.

Trevillion menyodok kudanya sendiri ke arah berlawanan.

Sekarang masih pagi—bahkan belum pukul delapan—tapi jalanan London sudah padat. Namun kudanya masih bisa berderap hampir sepanjang perjalanan menuju Wakefield House dan tiba dengan cepat.

Trevillion turun, terpincang menaiki tangga depan, dan mengetuk pintu depan.

Panders membukakan pintu, menatap Trevillion dengan ekspresi cemas, dan berkata, "Sebelah sini, Sir."

Si kepala pelayan mengantarnya ke ruang kerja sang duke dan pemandangannya kacau balau.

Wakefield mondar-mandir di depan perapian, menatap sekeliling bagaikan harimau yang hendak menerjang jeruji kandangnya. Craven duduk di depan meja, menulis sangat cepat. Sang duchess duduk di depan perapian, menatap suaminya dengan ekspresi cemas, dan di tengah karpet berdiri tiga pelayan perempuan yang sedang menangis.

Her Grace mendongak saat Trevillion masuk dan berdiri. "Kapten Trevillion, puji Tuhan." Wanita itu menghampiri dan menggenggam tangan Trevillion dengan kedua tangannya yang lembut. "Kau harus membantunya. Dia nyaris hilang akal."

Mulut Trevillion terkatup rapat. Situasinya buruk jika sang duchess sampai berpaling pada orang lain untuk menenangkan sang duke. "Aku akan berusaha sebisa mungkin, Your Grace."

Her Grace meremas tangan Trevillion. "Jika penculiknya memaksa Phoebe menikah, aku tak tahu apa yang

akan suamiku lakukan. Phoebe *adiknya* dan dia sangat menyayanginya. Mereka bisa mengancamnya dengan kebahagiaan, *keselamatan* Phoebe. Memaksanya mengubah suara di Parlemen." Her Grace membalas tatapan Trevillion, matanya terbelalak dan ketakutan. "Kapten Trevillion, kau tak tahu kekuasaan apa yang dimiliki orang-orang ini selama mereka memiliki Phoebe."

Trevillion menelan ludah dengan susah payah saat membayangkan Phoebe dipaksa menikah, dipaksa—

Ia memejamkan mata sejenak untuk menenangkan diri. Kemudian membukanya dan menatap sang duchess. "Izinkan aku bicara pada sang duke."

Sang duchess mengangguk dan mengajak Trevillion masuk lebih jauh ke ruangan. "Maximus."

Sang duke berhenti mondar-mandir dan berbalik. "Trevillion."

"Your Grace." Trevillion membungkuk singkat. "Apa yang terjadi?"

"Yang terjadi adalah ketidakcakapan terkutuk," sang duke menggeram, pelan dan murka. Para pelayan perempuan melolong lagi sambil meringkuk ketakutan menghadapi amarah pria itu.

Craven mendongak dan memberi isyarat agar Trevillion maju. Trevillion membungkuk agar bisa mendengar suara pelayan pribadi itu di tengah kebisingan.

"Pada pukul enam pagi His Grace dibangunkan oleh Bobby, bocah pengurus istal berusia tiga belas tahun, yang mengaku melihat Lady Phoebe dimasukkan ke kereta kuda di ujung kandang. Lady Phoebe memakai selubung di kepala dan tidak bersuara."

”Di mana Bobby sekarang?” tanya Trevillion.

”Pasti di dapur, ditenangkan oleh Juru Masak,” sahut Craven datar. Dia melirik majikannya. ”Kurasa kami sudah mengorek semua informasi dari bocah itu.”

”Apa lagi?” Informasi ini masih kurang. Kereta kuda tanpa deskripsi apa pun? ”Apa dia bilang berapa orang pria yang dilihatnya?”

”Sayangnya, kemungkinannya antara tiga hingga dua belas orang.” Craven mendesah. ”Pengurus istal memberitahuku bocah itu sangat pintar menangani kuda tapi agak terbelakang secara mental.”

”Apa lagi yang sudah dilakukan?”

”Semua yang bekerja di istal sudah ditanyai.” Craven merentangkan kedua tangan. ”Tak ada seorang pun yang melihat atau mendengar sesuatu.”

”Penyelidikan yang kaumulai setelah percobaan penculikan terakhir?”

Wakefield menghantamkan tinju di meja, menyebabkan barang-barang di atasnya berguncang. ”*Tak ada.* Kami bahkan belum berhasil menemukan si pria berparut.”

”Penyelidikan berjalan sangat lambat.” Craven berdeham. ”Sangat disayangkan.”

Jelas sangat disayangkan. ”Dan sekarang?”

”His Grace sudah mulai menanyai staf rumah.” Craven mengangguk ke arah ketiga pelayan perempuan yang menangis. ”Kami sedang melakukannya saat kau datang.”

Trevillion berpaling dan menatap ketiga pelayan. Dua—wanita beruban dan gadis mungil berambut merah—di antara mereka jelas pelayan rumah. Pelayan

ketiga adalah Powers, pelayan pribadi Phoebe. Ketiga perempuan itu menempelkan saputangan di wajah sambil menangis. Ketiganya tampak sedih dan ketakutan.

Tetapi mata Powers tidak merah.

Amarah yang membara dan menyadarkan mendera jiwa Trevillion.

"Kau," geramnya, membuat semua orang di ruangan terdiam dan berpaling menatapnya. "*Kau*. Ikut denganku."

Dengan hati-hati Phoebe mengangkat kepala dan mendengarkan. Mereka sudah melepas selubung di kepalanya—dan sungguh, untuk apa repot-repot memasang selubung pada wanita buta?—saat meninggalkannya, tapi kedua tangan Phoebe masih terikat di depan tubuh. Ia duduk di kursi kayu berlengan di dalam ruangan yang menurut dugaannya kosong.

"Halo?"

Phoebe mendengar suaranya dan hanya bisa menggambarkannya sebagai *tertahan*. Kalau begitu, ruangannya kecil. Di luar, Phoebe bisa mendengar suara-suara para penculik. Ia menghitung ada empat orang di kereta kuda: satu masih sangat muda, satu memiliki aksen Irlandia, dan dua orang London, salah satunya agak cadel. Setidaknya satu orang lagi untuk mengemudikan kereta kuda. Jadi minimal ada lima pria.

Kenapa mereka menculiknya? Sekarang Phoebe menyadari pertanyaannya agak terlambat—kepergian Trevillion mengalihkan perhatiannya. Sudah tiga kali

mereka berusaha menculiknya, yang sepertinya menunjukkan kegigihan. Maximus sudah memberitahunya dengan ketus dan singkat bahwa Lord Maywood yang malang serta sinting sudah tidak dicurigai atas percobaan penculikan pertama.

Phoebe mengangkat sebelah tangan untuk menggaruk hidung sambil merenungkan keadaannya. Mereka jelas tahu siapa dirinya, jadi mungkin mereka berharap menyanderanya untuk meminta tebusan? Kereta kuda tidak berjalan terlalu jauh, jadi menurut dugaannya mereka masih di London. Jika dilihat dari bau selokan dan bau busuk saat ia diseret turun dari kereta kuda dan digiring ke dalam bangunan tempat ia sekarang duduk, menurutnya ini bukan area indah di London.

Phoebe mendesah.

Diculik, setelah beberapa menit yang sangat menakutkan, benar-benar membosankan. Phoebe mencoba menggigit tambang yang mengikat pergelangan tangannya, tapi beberapa menit kemudian ia memutuskan giginya bisa habis sebelum berhasil melepas simpul atau mengunyah tambang yang menjijikkan itu.

Tawa nyaring terdengar dari ruangan di luar. Setidaknya para penculik Phoebe bersenang-senang.

Dengan hati-hati ia berdiri, melangkahkan satu kaki lalu kaki lainnya untuk memeriksa rintangan yang ada di lantai. Phoebe tiba di dinding dengan cara membenturkan siku.

"Aw," Phoebe berbisik pelan, menahan napas untuk berjaga-jaga seandainya suara kecil pun bisa memberitahu penculiknya.

Namun, sepertinya mereka tidak menyadarinya, dan Phoebe mulai menyusuri dinding, mencari pintu.

Ia tiba di pintu beberapa detik kemudian dan menempelkan telinga di atas kayu tersebut, mendengarkan.

Kalimatnya tidak beraturan.

"—kemari. Sama sekali tak mengerti," salah seorang pria London menggeram.

"Dia akan segera tiba, lalu kita akan menerima sisa pembayaran," si pria Irlandia berkata cukup jelas.

"Tapi..." Suara si bocah sangat pelan hingga nyaris mustahil didengar.

"Karena dia akan membawa pendeta, itu alasannya," jawab si pria Irlandia, dan hati Phoebe mencelus.

Jika Maximus tidak menemukan dan menyelamatkannya dalam waktu dekat, kemungkinan besar Phoebe sudah menikah saat kakak laki-lakinya tiba.

"Katakan padaku apa yang kauketahui, dan mungkin kau tak akan digantung karena kejahatanmu," ujar Trevillion, suaranya pelan, datar, dan muram.

"Saya... saya tak pernah melakukan apa pun," Powers terbata, meringis di kursi tempatnya duduk.

Mereka berada di ruang duduk yang jarang digunakan di bagian belakang rumah, hanya berdua, dan meskipun belum pernah memukul wanita, sekarang Trevillion tergoda untuk melakukannya.

Pelayan pribadi itu mengetahui sesuatu dan membayangkan wanita itu membual sementara Phoebe dalam bahaya—saat ini juga mungkin saja dia sedang mengha-

dapi pelecehan terburuk yang bisa dialami seorang wanita—

Trevillion memukul lengan kursi keras-keras, mencondongkan tubuh ke wajah Powers. "Pahamilah. Kalau majikanmu terluka sedikit saja, aku akan memastikan tujuan hidupku adalah menghancurkan hidupmu."

"Maafkan saya!" isak Powers. "Saya tak tahu mereka akan melakukan hal ini, sungguh saya tak tahu. Anda tak boleh memberitahu sang duke."

Trevillion mengguncang kursi, membuat gigi wanita itu gemeletuk. "*Siapa?* Sebutkan namanya, sialan kau."

"Dia tak punya nama!" Powers terbelalak, warna putih memenuhi matanya, dan pada kesempatan lain mungkin Trevillion menyesal sudah menakuti wanita hingga separah ini, tapi tidak sekarang. "Saya bersumpah! Dia... dia terdengar seperti orang Irlandia."

Sepuluh menit kemudian Trevillion memasuki ruang kerja sang duke.

Wakefield mendongak. Pria itu masih berdiri seakan-akan membayangkan untuk bersantai sementara adik perempuannya dalam bahaya adalah tindakan menjijikkan. "Apa yang kaudapat?"

"Dia disogok pria Irlandia, dan jumlahnya cukup besar," ujar Trevillion. "Powers memberitahu pria itu terkadang Lady Phoebe mengunjungi istal pada pagi hari. Dia bilang pria itu berpenampilan biasa—rambut gelap, aksen buruh, mengenakan pakaian usang tapi bersih. Dia bertemu pria itu dua kali dan satu-satunya hal lain yang bisa dia tambahkan adalah pria itu menyebut-nyebut soal menyewa kamar di dekat Covent Garden."

Wakefield berbalik menghadap Craven. "Utus semua pria yang kita miliki untuk menggeledah Covent Garden dan lingkungan sekitarnya."

"Baik, Your Grace," jawab Craven seraya keluar dari ruangan.

Trevillion menatap Wakefield, menyadari tidak ada gunanya memberitahu sang duke bahwa tugas yang baru saja dia berikan pada anak buahnya sangat mustahil. "Dekat Covent Garden" jelas area yang terlalu luas untuk digeledah.

Sang duke terus mondar-mandir seperti hewan yang dikurung sampai Craven kembali dan mengangguk kecil, mungkin memberi isyarat bahwa seluruh pelayan laki-laki Wakefield House sudah berangkat.

"Siapa ini?" tiba-tiba Her Grace bertanya. Trevillion berpaling dan melihat Reed bersama Alf di ambang pintu.

"Informan terbaik di London," jawab Trevillion tanpa mengalihkan tatapan dari gadis itu. "Reed sudah memberitahumu Lady Phoebe diculik?"

Alf mengangguk menjawab.

"Informasi apa yang kaudapat untukku?"

Alf memuntir topi dengan tangan kotornya, tampak berani sekaligus ketakutan setengah mati. Mungkin dia belum pernah memasuki tempat semegah Wakefield House. "Kudengar ada wanita yang dibawa ke rumah bordil Maude. Tapi rambutnya 'itam."

Trevillion menggeleng. "Bukan."

Alf menghela napas. "Mayat wanita baru saja dikeluarkan dari Sungai Thames satu jam yang lalu."

"Ya Tuhan," kata sang duchess, sang duke menghampiri dan menggenggam tangannya.

"Bukan itu juga," kata Trevillion, berharap dirinya benar. Namun, tidak. Mereka tidak akan menculik Phoebe hanya untuk membunuhnya. Dia jauh lebih berharga dalam keadaan hidup. Trevillion terus mengingat hal itu, tidak mau memikirkan kemungkinan lain. "Apa lagi?"

Alis Alf bertaut. "Satu-satunya informasi lain adalah seorang wanita diturunkan dari kereta kuda dengan selubung di kepalanya."

Trevillion menegakkan tubuh, ototnya menegang. "Di mana?"

"Jalan kecil dekat sisi selatan Covent Garden," kata Alf. "Di samping tukang s'patu."

"Kau tahu tempatnya?" tanya Trevillion.

Alf mengangguk.

"Kalau begitu, antar aku ke sana."

"Dan aku." Sang duke mulai melepaskan genggaman istrinya.

Namun sang duchess memeganginya erat-erat. "Maximus. Kau harus menunggu di sini untuk berjaga-jaga seandainya ada kabar."

Sang duke menatap istrinya.

Wajah sang duchess berani dan tegas. "Untuk berjaga-jaga seandainya mereka meminta tebusan. Hanya *kau* yang bisa menyediakan dana—dan memutuskan harus berbuat apa."

"Your Grace," kata Craven. "Sang duchess benar. Kau harus di sini."

”Dia hanya mengajak Reed!” Sang duke mengayunkan lengan ke arah pelayan itu. ”Dua pria melawan berapa orang?”

”Saya akan mengutus salah seorang bocah istal untuk mengejar anak buah kita,” kata Craven. ”Berusaha menyusul yang lain dan—”

”*Your Grace*,” sela Trevillion kaku. Tidak ada waktu untuk menunggu yang lain. Tatapan liar sang duke berpaling padanya. ”Aku akan menyelamatkan Lady Phoebe. Aku janji.”

Wakefield menatapnya sedetik lebih lama seakan-akan berusaha mencari kebenaran. Kemudian pria itu mengangguk satu kali. ”Pergilah!”

Trevillion terpincang keluar dari ruang kerja, dibuntuti Reed dan Alf. ”Apa kau bersenjata?” Ia bertanya pada Reed.

”Ya, Sir.”

Trevillion mengangguk ke arah Alf. ”Apa kita punya sesuatu untuk dia?”

”Aku akan mengambil pistol lain.” Reed berlari mendahului.

”Kau hanya perlu menunjukkan tempatnya pada kami,” kata Trevillion pada Alf saat mereka terus menyusuri koridor. ”Selanjutnya terserah kau.”

”*Aye*,” sahut Alf dengan sikap beraninya yang biasa. ”Jujur, aku ta’ pernah menyukai pria yang memburu wanita.”

”Bocah pintar,” ujar Trevillion.

Mereka tiba di pintu depan dan mendapati Reed

sudah menunggu, sambil menggenggam pistol. Dia menyerahkannya pada Alf. "Jaga diri baik-baik, *lad*."

"Jaga saja dirimu sendiri," jawab Alf lancang. "Aku tahu betul cara menembak."

"Dan cara menunggang kuda?" Reed bertanya saat mereka keluar dan mendapati dua ekor kuda yang tadi mereka tunggangi.

Alf tampak sedikit pucat.

"Dia bisa berkuda denganku," kata Trevillion.

Trevillion naik ke punggung kuda dan mengulurkan tangan pada Alf. Gadis itu melirik gugup ke arah kuda, lalu mengertakkan gigi penuh tekad. Alf menerima uluran tangan Trevillion, lalu naik ke belakangnya.

"Berpegangan," kata Trevillion, dan menendang kudanya hingga berderap.

Angin meniup wajah Trevillion saat mereka melintasi jalanan berlapis batu, berbelok di depan gerobak pembuat minuman. Pengemudi gerobak berteriak mengumpat pada mereka, tapi Trevillion tidak pernah berpaling.

Ia memiliki destinasi. Tujuan dan target.

Para pejalan kaki menghindari kudanya. Namun, ada gerobak anjing di tengah jalan.

"Pegangan erat," Trevillion berteriak pada Alf, lalu kudanya melompati gerobak.

Lengan kurus Alf memeluk pinggang Trevillion dan ia merasa mendengar jeritan yang cepat-cepat ditahan.

Sekarang mereka sudah dekat Covent Garden. "Ke arah mana?"

"Ke kanan!" Dengan lengan terentang lurus, Alf me-

nunjuk jalan sempit yang berbelok ke selatan—menuju St. Giles. "Sebelah sana."

Trevillion membungkuk ke arah kuda saat langkah mereka melambat. "Ke mana?"

"Ada jalan lain yang membuka dari jalan ini. Dia di rumah sebelah sana."

Trevillion mengangguk, menarik kuda hingga berhenti di persimpangan jalan. Area ini sangat dekat dengan St. Giles, rumah dibangun saling tumpuk, lantai atas dan lis atap menggantung di atas jalan sempit, nyaris menghalangi cahaya. Selokan kotor mengalir di tengah jalan sempit, membuat semuanya bau.

Trevillion turun dari sadel, membantu Alf turun.

Ia menatap Alf dan menyadari terlepas dari sikap beraninya, dia hanya gadis kecil. "Tunggu di sini dan jaga kuda. Mungkin kita harus cepat-cepat melarikan diri."

Alf membuka mulut hendak protes, tapi Trevillion menyurukkan tali kekang ke tangannya.

Trevillion berpaling pada Reed, yang sudah turun dari kuda dan mengeluarkan pistol. "Jangan jauh-jauh. Kalau kau tak bisa melihat bidikanmu, jangan menembak. Kita tak mau mengenai Lady Phoebe."

"Baik, Cap'n."

Trevillion mengeluarkan kedua pistol dan mulai menyusuri jalan disusul Reed. Ujung jalan gelap, tapi Trevillion bisa melihat dua sosok berjalan ke arah mereka. Salah satunya mengenakan jubah.

Trevillion dan Reed tiba di depan rumah yang ditunjuk Alf. Rumahnya reyot, setengah condong ke jalan, dengan

celah kosong tempat batu batanya runtuh atau dicongkel dari dinding luar. Pintunya dipasang lebih rendah dari jalan, turun beberapa anak tangga. Trevillion meliriknya, lalu menatap Reed lagi. Sosok di ujung jalan sudah menghilang. Sekarang jalan kosong, walaupun masih siang. Namun, tipe orang yang tinggal di lingkungan seperti ini tahu kapan saatnya bersembunyi.

Trevillion memberi isyarat pada Reed.

Reed berlari menuruni anak tangga dan menendang pintu hingga terbuka.

Pelayan itu langsung menembak dan penjaga di balik pintu terjatuh di tengah kabut asap dan bau mesiu.

Trevillion melangkah masuk, menyipitkan mata. Tiga pria berkumpul mengelilingi meja, tampaknya sedang bermain kartu. Mereka mulai berdiri dan Trevillion menembak pria bertubuh paling besar.

Kedua pria yang tersisa beradu tatap.

"Aku punya satu peluru lagi untuk pria berikutnya yang bergerak," ujar Trevillion.

"James!" terdengar suara Phoebe dari ruangan dalam.

Trevillion menyerahkan pistol keduanya pada Reed. "Jangan repot-repot memberi peringatan sebelum kau menembak."

Ia menghampiri pintu dalam dan memeriksa kuncinya. Selotnya sederhana dan ia membukanya.

Phoebe nyaris jatuh ke pelukannya. "Oh! Apa itu kau?" Sang lady mengenakan gaun tua berwarna biru—gaun yang senang dikenakannya saat mengunjungi istal. Wanita itu menyurukkan hidung ke leher Trevillion dan menghela napas sebelum tersenyum. "Ya, ini kau!"

Sesuatu seakan terlepas di dada Trevillion dan ia dilanda hasrat luar biasa untuk mencium bibir Lady Phoebe yang tersenyum. Alih-alih, ia berdeham dan berkata, "Biar kulepas ikatanmu, My Lady."

"Oh, terima kasih," kata Lady Phoebe saat Trevillion mengeluarkan pisau dari sepatu bot dan dengan hati-hati mulai memotong tambang yang mengikat kedua pergelangan tangannya.

"Kau," seru Trevillion ke balik pundak pada salah seorang penculik. "Apa kau masih punya tambang?"

Pria itu bergantian menatap Trevillion dan senjata yang digenggam Reed sebelum menjawab. "Ya."

"Bagus. Ikat pria itu," Trevillion memberi perintah. "Dan pastikan simpulnya kuat. Nanti aku akan memeriksanya."

Tambang terlepas dari pergelangan tangan Lady Phoebe dan Trevillion memeriksa lecetnya dengan lembut.

"Tapi kalau aku bergerak—"

Trevillion mendesah. "Kau boleh bergerak untuk mengikat temanmu."

Ia mengeluarkan saputangan dari saku dan merobeknya menjadi dua. Dengan lembut ia membalutkannya pada pergelangan tangan Lady Phoebe.

"Terima kasih," bisik Lady Phoebe. "Aku tahu kau pasti datang menyelamatkanku."

"Benarkah?" tanya Trevillion. Ia sudah meninggalkan Lady Phoebe. Meninggalkan wanita itu untuk diculik.

"Ya." Lady Phoebe tersenyum menawan. "Bukankah begitu?"

Trevillion menatapnya heran sambil menyelesaikan lilitan di pergelangan tangan wanita itu. Apa Lady Phoebe tidak menyadari semua ini salahnya? Seharusnya ia tidak pergi. Seharusnya ia tetap berada di samping Lady Phoebe siang dan malam hingga penculiknya ditemukan dan ditangkap.

Well. Trevillion tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi.

Saat ia berbalik, Reed sudah mengikat penculik terakhir dan menyuruhnya berbaring di lantai. Pelayan itu mendongak dan mengangguk.

"Ayo," ujar Trevillion, menggiring Lady Phoebe keluar.

"Apa kau akan meninggalkan kami di sini begitu saja?" salah seorang penculik berseru.

Trevillion berbalik, mengernyit. "Sebaiknya mulut mereka disumpal. Mereka akan bertahan hingga His Grace tiba untuk menanyai mereka."

Reed melaksanakannya dan mereka pun pergi, menutup pintu setelah keluar.

"Kami membawa kuda di sebelah sini," kataTrevillion pada Lady Phoebe sambil menuntunnya ke ujung jalan.

"Oh, bagus," kata Lady Phoebe.

Alf masih berdiri tepat di tempat mereka meninggalkannya, tali kekang kuda berada dalam cengkeraman tangan gadis itu yang buku jarinya memutih. Trevillion sempat berpikir mungkin Alf tidak bergerak sedikit pun selama mereka tinggalkan.

"Bocah pintar," puji Trevillion. "Ada satu tugas lagi

untukmu hari ini. Bisakah kau menyampaikan pesan untukku?"

Alf tampak tersinggung. "Tentu saja."

"Kalau begitu sampaikan ini pada Duke of Wakefield." Kemudian ia membungkuk dan berbisik di telinga gadis itu. Saat menegakkan tubuh, mata Alf membelalak sangat lebar. "Ingat, tak boleh orang lain. Dan aku ingin kau melanjutkan tugas yang kuberikan padamu tadi malam."

"Baik, Sir!" Alf menyeringai dan mulai berlari.

"Reed." Trevillion berpaling pada pelayan itu. "Aku punya tugas untukmu, tapi agar kau bisa melaksanakannya, untuk sementara kau harus berhenti bekerja pada sang duke lalu bekerja untukku. Aku tak bisa menjamin dia akan menerimamu lagi setelahnya."

"Aku anak buah Anda," sahut Reed tegas. "Sejak dulu, dan akan selamanya begitu."

Trevillion tersenyum padanya. "Terima kasih." Ia tidak bisa dibilang membisikkan perintah itu pada si pelayan, tapi ia memastikan tidak ada orang lain yang mendengarnya.

Setelah selesai menyampaikannya, Reed memberi hormat. "Anda bisa mengandalkanku, Cap'n."

"Aku tahu aku bisa mengandalkanmu."

Reed naik ke punggung kuda dan berderap pergi.

"Kau berubah sangat misterius sejak terakhir kali bertemu denganmu, Kapten," kata Lady Phoebe.

"Benarkah, My Lady?" Trevillion menyentuh tangan wanita itu dan menuntunnya ke sanggurdi.

"Ya, benar," kata Lady Phoebe. "Apa kita berkuda berdua lagi?"

"Kalau kau tak keberatan, My Lady," jawab Trevillion.

"Kurasa aku akan sangat patuh pada saran apa pun yang kauberikan, karena aku sudah diselamatkan dari penculik," jawab Lady Phoebe. "Kemungkinan menikah paksa benar-benar mengerikan."

"Apa itu rencana mereka?" tanya Trevillion tenang sambil naik ke punggung kuda di belakang wanita itu. Dalam hati, amarah menggelegak di dadanya.

"Kurasa begitu, dari apa yang kudengar."

"Kalau begitu percayalah, My Lady, aku tak akan membiarkan hal seperti itu terjadi padamu. Tidak akan selama kau bersamaku."

Trevillion sudah membuat keputusan, tapi informasi terakhir ini hanya menegaskan keputusannya.

Ia tidak akan mengambil risiko lagi. Ia tidak memercayai siapa pun selain dirinya untuk memastikan Lady Phoebe benar-benar aman hingga penculiknya ditemukan.

Sembilan

Corineus bertekad membantai para raksasa dan menjadi raja di negeri baru ini. Jadi ia mengendarai kuda samudra ke padang gersang tempat tinggal Gog, raksasa terkecil.

Gog setinggi dua pria yang ditumpuk, dan buruk rupa, nyaris dipenuhi bisul serta gumpalan rambut hitam. Corineus menyodok si kuda laut dan dia melesat, taringnya terpampang.

Dalam sekejap raksasa itu terbaring mati di padang gersang...

—dari *The Kelpie*

PHOEBE bersandar di dada bidang Trevillion saat mereka berkendara melintasi London. Ia sama sekali tidak peduli soal kepantasan tindakannya. Trevillion kembali untuknya, menyelamatkannya saat ia benar-benar putus asa. Aroma pria itu—pemberian Phoebe—menyelimuti Phoebe dan ia merasa tersentuh sekaligus senang pria itu masih memakainya.

Sekarang di mata Phoebe *sandalwood* dan *bergamot* berarti keselamatan... dan mungkin sesuatu yang lebih.

Ia merasakan Trevillion mempererat cengkeraman pahanya di kuda, mendesak kuda itu berlari selama beberapa menit, lengan sang kapten memeluk erat pinggang Phoebe.

Ketika membiarkan langkah kuda melambat, Trevillion bertanya pada Phoebe, "Apa yang terjadi? Bagaimana kau bisa diculik?"

Phoebe mengembuskan napas dan menegakkan tubuh sedikit. "Tadi pagi aku pergi ke istal untuk mengunjungi kuda. Tapi saat aku membuka gerbang menuju kandang, seseorang mencengkeramku dan memasang selubung di kepalaku."

Phoebe merinding bahkan hanya dengan mengingatnya. Di bawah selubung terasa menyesakkan, dan walaupun ia bisa bernapas dengan leluasa, perasaan mengerikan bahwa udara bisa direnggut darinya benar-benar membuatnya kewalahan.

Lengan di pinggangnya memeluk lebih erat, telapak tangan sang kapten menempel rata di perutnya. "Terkutuklah mereka," bisik Trevillion, sangat dekat hingga mungkin saja bibir pria itu menempel di telinga Phoebe.

"Mereka memperlakukanku cukup baik, mengingat keadaannya," Phoebe cepat-cepat meyakinkan Trevillion. "Mereka nyaris tidak bicara, tentu saja, tapi tidak ada tanda-tanda, eh... sentuhan lancang."

Phoebe menelengkan kepala dan mendengarkan. Ada sesuatu yang seakan bergetar di leher Kapten Trevillion. Ya Tuhan! Apa dia menggeram?

"Apa kau tahu berapa jumlah mereka?" tanya Trevillion parau.

"Empat. Hanya empat orang yang kautemukan di tempat mereka menahanku, tapi pasti ada kusir kereta kuda, karena mereka membawaku ke sana menggunakan kereta kuda." Phoebe meraih surai kuda dan menjalinkan jemari di rambut kaku tersebut. "Tapi aku sempat mendengar apa yang mereka katakan tepat sebelum kau dan Reed tiba. Mereka sedang menunggu seseorang—dan pria itu akan mengajak pendeta."

"Untuk memaksamu menikah," kata Trevillion parau.

Phoebe menyentuh lengan Trevillion yang memeluk pinggangnya. Otot di bawah jemari Phoebe sekeras baja. "James, apa kau atau Maximus tahu siapa pria itu? Yang ingin menikahiku?"

Lengan atas Trevillion bergerak di bawah sentuhan Phoebe. "Sayangnya kami belum tahu apa-apa. Maafkan aku. Tapi aku mengenali salah seorang penyerang di Harte's Folly—dia ada di Bond Street juga."

Phoebe memalingkan wajah ke arah Trevillion. "Apa? Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Aku tak ingin membuatmu cemas," sahut Trevillion kaku.

"Jadi kau membiarkanku tak tahu apa-apa?" tanya Phoebe manis.

"Sekarang aku menyadari keputusan itu salah," jawab Trevillion. "Bagaimanapun, aku dan kakakmu sedang menyelidiki masalah ini. Masalahnya, kami belum menemukan tersangka utama."

"Itu sangat mengecewakan," ujar Phoebe tenang. Apakah ia akan hidup dalam ketakutan bisa diculik kapan saja hingga penjahatnya ditemukan?

"Benar," sahut Trevillion singkat. "Apa penculiknya mengatakan hal lain mengenai pria yang sedang mereka tunggu?"

Phoebe menggeleng. "Sayangnya tidak."

Trevillion mengumpat pelan. "Kalau begitu, pria itu bisa siapa saja."

"Siapa pun yang bersedia memaksa wanita menikah," Phoebe menyetujui ucapan pria itu. "Aku tak menyangka punya pelamar sebanyak ini."

"Apa maksudmu?"

"Mr. MacLeish melamarku kemarin," kata Phoebe santai.

Lengan yang melingkar di pinggangnya memeluk lebih erat hingga nyaris membuat Phoebe kehabisan napas, lalu tiba-tiba melonggar.

"Selamat," kata Kapten Trevillion dengan nada datar dan tanpa emosi.

Sungguh, terkadang rasanya jauh lebih mudah jika ia bisa memukul kepala pria itu.

"Aku menolak," ujar Phoebe agak ketus.

"Kenapa?" tanya Trevillion, suaranya lebih lembut.

Phoebe setengah berbalik agar bisa mendekatkan wajah ke wajah Trevillion walaupun ia tidak bisa melihatnya. "Apa maksudmu, *kenapa*?"

Trevillion berdeham. "Malcolm MacLeish muda dan tampan—"

"Itu tak ada gunanya bagiku, karena aku tak bisa *melihatnya*."

"—pria penuh semangat dan cerdas, dan sepertinya tergila-gila padamu."

Suasana hening.

"Tergila-gila," akhirnya Phoebe berkata. "*Tergila*-gila. Kata itu terdengar seperti penyakit kulit kalau kau pikirkan."

"Dia tersenyum setiap kali bertemu denganmu," gumam Trevillion lirih. Apa dia cemburu?

"Aku tersenyum setiap kali mencium aroma pai ceri."

"Kau bersikap konyol," kata Trevillion dengan nada menegur. "Aku tak mengerti mengapa kau menolaknya begitu saja."

"Kau terdengar seperti bibi tua pemarah, memarahi anak-anak karena berlarian di dalam rumah."

"Aku *memang* lebih tua darimu, seperti yang sudah sering kutegaskan," sahut Trevillion kaku.

Pikiran buruk tebersit di benak Phoebe. "Apa kau mendorongku untuk berhubungan dengan Mr. MacLeish karena aku menciummu?"

"Aku—"

"Itu ciuman pertamaku, kau harus mengetahuinya," kata Phoebe dengan sangat cepat, karena terkadang jauh lebih baik mengatakan hal yang memalukan dan melupakannya. "Aku yakin bisa memperbaikinya dengan sering berlatih. Bahkan, aku sangat yakin. Hampir semua hal membaik dengan sering berlatih, bukan begitu? Dan sungguh, jika lain kali aku mendapat *sedikit* bantuan darimu—"

"Aku *tidak* akan menciummu," kata Trevillion dengan nada tegas mengerikan seperti hakim yang mengumumkan hukuman mati.

"Kenapa tidak?"

"Kau tahu betul alasannya."

"Tidaaak," sahut Phoebe lambat-lambat seraya merenungkannya. "Tidak, kurasa aku tak tahu, sungguh. Maksudku, aku tahu mengapa kau *beranggapan* kita tak boleh berciuman lagi: kau setua Sungai Thames, statusmu di bawahku, aku terlalu muda dan gegabah, dan kau terlalu serius, dan lain-lain, dan lain-lain, dan lain-lain, tapi sejujurnya aku tak punya alasan kenapa aku tak boleh menciummu." Phoebe berhenti bicara untuk bernapas, untuk memikirkan dan memperbaiki ucapannya. "Kecuali, tentu saja, entah kau (a) pembunuh yang kabur dari hukum atau (b) menyembunyikan istri rahasia. Apa kau seperti itu?"

"Aku... *apa*?"

"Apakah kau pembunuh yang kabur dari hukum atau menyembunyikan istri rahasia?" ulang Phoebe sabar.

"Kau tahu aku tidak seperti itu," sahut Trevillion tidak sabar. Ada untungnya Phoebe sangat keras kepala, karena nada itu bisa membuat gadis lain diam. "Phoebe—"

"Kalau begitu tak ada alasan apa pun untuk tidak menciumku lagi." Phoebe melipat kedua lengan di pangkuan dan tersenyum.

Trevillion tiba-tiba menghentikan laju kuda. "Kita sudah sampai."

"Uuh," gumam Phoebe. "Ini bukan Wakefield House."

"Memang bukan," jawab Trevillion. "Aku tak akan membawamu pulang ke Wakefield House sampai kakakmu menemukan penculikmu."

Phoebe memalingkan wajah lagi, bibirnya menyapu

rambut Trevillion. ”Apa Maximus tahu kau melakukan hal ini?”

”Dia akan mengetahuinya saat menerima pesan yang kutitipkan pada Alf.” Suara Trevillion tegas, nyaris asing saking tegasnya.

”Kau belum membicarakannya dengan dia?” tanya Phoebe penuh minat, karena bagaimanapun kakaknya adalah *Maximus,* sekaligus seorang *duke.* Dia tidak terbiasa menerima orang lain memegang kendali.

Sama sekali tidak.

”Belum,” sahut Trevillion lembut.

Phoebe tiba-tiba merinding. Dengan caranya sendiri, Trevillion sama keras kepalanya seperti kakaknya.

Bahkan mungkin lebih keras kepala.

Apa belum cukup jumlah pria otoriter dalam hidupnya? Apa ia sungguh-sungguh ingin lebih *dekat* dengan Trevillion? Bagaimana jika pria itu tidak lebih baik dari kakaknya?

Bagaimana jika dia lebih *buruk*?

Namun Trevillion masih bicara. ”Pelayan pribadimu, Powers, yang menjual informasi bahwa kau biasa mengunjungi istal di pagi hari.”

Itu berhasil mengalihkan perhatian Phoebe. ”Apa? Itu tak mungkin.”

”Sayangnya itu betul, My Lady,” jawab Trevillion.

”Tapi...” Dari seluruh peristiwa hari ini, informasi ini yang membuat bibir Phoebe gemetar. Powers belum lama bekerja untuknya, tapi *kelihatannya* dia baik. Baru kemarin mereka membicarakan tinggi hak sepatu yang tepat.

"Maafkan aku," kata Trevillion sambil turun dari kuda. "Tapi jika Powers bisa disogok, mungkin di rumahnya ada orang lain yang juga bisa disogok. Hingga penculiknya ditangkap, menurut penilaianku kau tidak aman tinggal di rumah kakakmu. Dan karena kita tidak bisa menentukan siapa yang bisa dipercaya dan siapa yang tidak bisa dipercaya, aku memutuskan tidak akan memercayai siapa pun selain diriku."

"Apa maksudmu?" bisik Phoebe.

Trevillion merangkul pinggang Phoebe. Kuat. Kompeten. Aman.

Suaranya pelan dan cukup muram saat menjawab. "Aku akan membawamu pergi dari London, dan bahkan kakakmu pun tidak akan tahu ke mana aku membawamu."

Pinggang hangat Lady Phoebe tercengkeram dalam tangan Trevillion saat ia menunggu wanita itu melakukan hal yang masuk akal dan memprotes pernyataannya yang keterlaluan.

Alih-alih, Lady Phoebe tersenyum padanya seakan-akan Trevillion baru saja memperlihatkan trik yang sangat cerdas. "Benarkah?" tanya sang lady, terdengar penuh semangat. "Kalau begitu, kau berniat mengajakku ke mana?"

"Aku akan memberitahumu setelah kita berangkat," jawab Trevillion. "Ayo, sekarang kita masuk dulu."

Trevillion berkuda ke penginapan di pinggiran London—penginapan yang kebetulan milik mantan pra-

jurit bawahannya. Seharusnya Reed menemuinya di sini, tapi Trevillion tidak melihat tanda-tanda kehadirannya. Namun, ia tidak terlalu cemas, mengingat tugas yang ia berikan pada pria itu.

Ia menurunkan Lady Phoebe dari kuda dengan hati-hati, enggan melepas wanita itu saat menurunkannya ke tanah.

"Kita ada di mana?" tanya Lady Phoebe, bibirnya yang semerah buah beri melengkung membentuk senyuman.

"Penginapan di luar kota London bernama The Piper." Trevillion menyerahkan tali kekang kuda pada seorang bocah dan membimbing Lady Phoebe masuk.

Interior penginapan tampak temaram setelah cahaya terang di halaman, langit-langitnya berpalang dan sangat rendah. Meja-meja bundar memadati ruang bersama di sekeliling perapian yang menyala-nyala, dan sekitar dua belas pengelana sedang makan di sana. Trevillion tidak membuang waktu dan menyewa ruang makan pribadi di bagian belakang. Semakin cepat Lady Phoebe meninggalkan area umum, kemungkinan dia dikenali akan semakin kecil.

"Di sini ada kursi untuk kaududuki," kata Trevillion saat gadis yang mengantar mereka ke kamar pergi mencari pemilik penginapan. Ruang makan pribadinya kecil, dilengkapi meja persegi, enam kursi, dan perapian. "Aku sudah memesan makanan untukmu."

"Bir?" tanya Lady Phoebe penuh semangat. "Aku belum pernah minum bir."

"Bukan." Trevillion menelengkan kepala. Wanita

biasa minum bir, tapi wanita bangsawan tidak. "Teh, *ham*, dan telur."

"Oh, baiklah," kata Lady Phoebe, menjelajahi meja kayu di hadapannya dengan ujung jemari, "kurasa nanti aku akan mendapat kesempatan untuk mencoba bir dalam perjalanan kita. Kita akan melakukan perjalanan, bukan?"

"Benar."

Lady Phoebe tiba-tiba mengernyit. "Tapi kau *sudah* mengirim kabar pada Maximus bahwa aku selamat?"

"Aku mengutus Alf—dia cukup gesit untuk mengelak seandainya sang duke marah," sahut Trevillion datar. "Dia juga memiliki alamat tujuan kita agar abangmu bisa mengirim kabar setelah keadaan aman."

Lady Phoebe tetap tidak terlihat tenang. "Tapi bagaimana jika Maximus memaksa Alf memberitahu alamatnya?"

"Alf sangat sulit ditemukan jika dia tidak ingin ditemukan. Aku memerintahkannya agar dirinya sulit ditemukan hingga si penculik ditemukan dan ditahan. Dia juga akan melakukan penyelidikan sendiri—untukku."

Trevillion menambah arahannya pada Alf agar menemukan penculik saat ia memerintahkan bocah itu untuk memberitahu Wakefield. Sekarang Alf harus mencari tahu semua yang bisa dia temukan mengenai penculik dan hubungan Duke of Montgomery dengan Malcolm MacLeish. Urusan kedua sepertinya tidak ada kaitannya dengan urusan pertama, tapi sekarang ia tahu MacLeish melamar Lady Phoebe. Hal itu, setidaknya, membuat MacLeish harus diselidiki secara menyeluruh.

Lady Phoebe terbelalak. "Kau sudah memikirkan semuanya, ya?"

Sebelum Trevillion sempat menjawab, pintu mendadak terbuka. Insting membuat Trevillion langsung menyentuh pistol di sabuknya, tapi si pendatang baru bukan ancaman.

"Kapten, Sir!" Pemilik penginapan memeluk Trevillion erat-erat lalu seakan-akan tersadar, kemudian mundur dan berdiri tegap untuk memberi hormat. "Apa yang bisa kulakukan untukmu, Sir?"

Ben Wooster, sang mantan sersan di pasukan berkuda, adalah pria berdada gemuk dengan rambut oranye terang, hidung besar yang pernah patah, dan kaki kayu yang didapatnya akibat tembakan di tulang kering. Cedera itu mengakhiri kariernya di angkatan bersenjata. Untungnya Wooster memiliki kakak laki-laki yang merupakan pemilik The Piper. Setelah pensiun Wooster bekerja untuk kakaknya dan akhirnya membeli penginapan ini saat kakaknya memutuskan pindah ke desa.

"Senang bertemu denganmu, Wooster," kata Trevillion. "Aku ingin minta bantuanmu, kalau kau bersedia melakukannya."

"Apa pun, Kapten," jawab sang pemilik penginapan. "Pada malam aku tertembak, otak cerdasmulah yang menyelamatkanku hingga hanya kehilangan satu kaki tua ini."

"Kau pria baik," kata Trevillion. "Aku melindungi wanita ini dari orang-orang yang berniat buruk padanya. Aku tak akan menyebutkan nama wanita ini, karena itu bukan urusan kita. Seandainya ada seseorang yang datang

menanyakan dia setelah kami pergi, aku akan berterima kasih kalau kau mau melupakan kami pernah kemari."

Wajah ceria Wooster berubah serius. "Tentu saja, Kapten."

"Selain itu, aku membutuhkan kereta kuda lengkap dengan kudanya, dan pakaian ganti untuk wanita ini," lanjut Trevillion. "Aku akan membayar keduanya, tentu saja."

"Kereta kudanya bukan masalah, walaupun agak reyot."

"Tak masalah," jawab Trevillion lega. Kekhawatiran terbesarnya adalah mendapatkan kereta kuda dalam waktu sesingkat ini.

"Tapi aku tak punya pakaian yang cocok untuk wanita anggun," kata Wooster sambil menggaruk kepala. "Hanya milik istriku. Kalau kau tak keberatan menunggu, aku bisa mengutus salah seorang gadis ke—"

"Tak perlu," sela Trevillion. "Pakaian istrimu sudah cukup."

Wooster menyeringai, memperlihatkan satu gigi ompong. "Kalau begitu, Sir, aku akan meminta istriku mengantarkannya kemari."

"Terima kasih, Kawan." Trevillion menjabat tangan pria itu.

Wooster pergi tepat saat pelayan perempuan masuk, membawa satu nampan berisi makanan.

"Oh, baunya enak sekali," Lady Phoebe berkomentar saat piring-piring diletakkan di meja. "Apa kau ikut makan denganku, Kapten?"

Rasanya terlalu intim makan berdua dengan Lady

Phoebe—terlepas dari peristiwa yang terjadi baru-baru ini, dia tetap wanita yang dikawalnya—tapi Trevillion tidak sempat menyelesaikan sarapannya tadi pagi.

"Kalau kau mengizinkan," katanya.

"Tentu saja aku mengizinkan," jawab Lady Phoebe. "Sungguh, Kapten, kapan aku *tidak* mengizinkan sesuatu padamu?"

Trevillion menatapnya curiga, tapi Lady Phoebe tampak sibuk mengambil telur rebus untuk diri sendiri, hati-hati meraba sambil mengisi sendok dan memindahkannya ke piring di hadapannya.

"Apa kau mau minum teh, My Lady?" tanya Trevillion canggung.

"Oh, terima kasih," jawab Lady Phoebe. "Kerongkonganku sangat kering setelah ditawan selama itu."

"Apa mereka menyumpal mulutmu?" Trevillion terdiam dengan poci teh setengah terangkat, mendapati dirinya menatap tangannya sendiri. Tangannya gemetar. Karena amarah. Kalau bisa, ia akan kembali dan memotong jemari mereka karena berani menyentuh Lady Phoebe.

Lady Phoebe berpaling ke arah Trevillion seakan-akan dia bisa merasakan amarah di dalam dirinya, alis wanita itu bertaut di atas mata berwarna *hazel*. "Salah seorang dari mereka menutup mulutku dengan tangannya, tapi mulutku tak disumpal. Kurasa mereka memperlakukanku dengan cukup lembut, mengingat kondisinya. Aku benar-benar tak boleh mengeluh."

Trevillion menuang teh tanpa berkomentar, karena terlalu takut mengatakan sesuatu yang tidak pantas.

Ia menambahkan gula dan mendorong cangkir ke arah Lady Phoebe di seberang meja. "Tehmu, My Lady. Tepat di samping kanan piringmu."

Lady Phoebe menemukan cangkir dan menyesapnya. "Enak. Persis seperti yang kusukai, ditambah gula—tapi kau pasti mengetahuinya, bukan?"

Jawaban apa pun hanya akan membuatnya serbasalah, jadi Trevillion mengambil telur untuk dirinya sendiri. Telurnya lumayan enak dan sejenak mereka makan tanpa bersuara.

Terdengar ketukan sebelum pintu terbuka sedikit, memperlihatkan wanita mungil yang tersenyum dan mengenakan topi rumah serta celemek, membawa setumpuk pakaian. "Aku Mrs. Wooster, datang untuk membantu sang wanita berpakaian seperti yang diminta Wooster," ujar wanita itu.

"Terima kasih, Mrs. Wooster." Trevillion berdiri. "Aku akan menunggu di luar saat kau melakukannya."

"Yah, terima kasih, Sir," Mrs. Wooster menjawab sambil masuk. "Setahuku, Wooster menunggumu bersama anak buahmu."

Trevillion mengangguk dan keluar. Setelah mencari beberapa saat, ia menemukan Reed dan Wooster di halaman sedang memeriksa kereta kuda usang.

Wooster berbalik mendengar kedatangan Trevillion. "Aku tahu kelihatannya tidak indah, tapi keretanya masih berfungsi dan bisa membawamu ke tempat yang kauinginkan, Sir."

"Aku tak meragukannya," jawab Trevillion. Ia melirik Reed. "Apa kau sudah mengerjakan yang kuminta?"

"Sudah, Sir," jawab Reed. Dia mengangkat tas Trevillion. "Aku sudah mengambil barang-barangmu dari kamar sewaan."

"Bagus," kata Trevillion. Ia mengambil tas yang diserahkan Reed dan merogohnya untuk mencari dompet. Kemudian ia menghitung beberapa koin emas. "Apa ini cukup?" Trevillion bertanya pada Wooster.

"Sungguh, Sir, menurut perhitunganku bahkan lebih dari cukup," kata Wooster. "Sekarang izinkan aku memperlihatkan kuda-kudaku, karena aku tahu kau pasti ingin memilihnya sendiri."

Trevillion mengangguk. Ia mengeluarkan sesuatu dari dompet, lalu mengantonginya, dan memasukkan tas ke kereta kuda.

Lima belas menit berikutnya ia memilih empat ekor kuda kuat yang ada di istal Wooster. Ia berpaling kepada Reed. "Apa menurutmu kau bisa mengemudikan kereta ini? Aku bisa melakukannya kalau kau tak siap, tapi menurutku lebih baik aku di dalam kereta bersama sang lady."

"Aku pernah mengemudikan kereta kuda, Sir," kata Reed.

Trevillion menepuk punggung pria itu. "Kalau begitu, ayo kita siapkan kereta kudanya dan berangkat. Aku akan menjemput majikan kita sementara kau memasang kuda." Trevillion menatap Wooster. "Aku berutang padamu, Sersan."

"Jangan bilang begitu, Kapten," jawab Wooster. "Aku senang bisa membantumu, Sir. Kau perwira terbaik di pasukan, dan itu kenyataannya."

Trevillion tersenyum untuk berterima kasih dan melewati kereta kuda baru, beberapa penumpang, anjing, dan bocah istal menuju penginapan. Di dalam ia cepat-cepat menyelinap ke ruang makan pribadi dan mengetuk.

Mrs. Wooster membukakan pintu. "*Well*, dia sudah siap, tapi sayang sekali harus menukar gaun sutra dengan gaun *fustian* polos.

"Ini langkah terbaik, Mrs. Wooster," kata Trevillion. "Aku berterima kasih atas kebaikanmu."

"Dia sudah berterima kasih padaku, sudah—dan memberikan gaunnya padaku." Mrs. Wooster tiba-tiba menyeringai. "Minggu pagi depan Wooster tua pasti terkejut melihat istrinya mengenakan gaun sutra, bukan?"

Setelah mengatakannya, istri pemilik penginapan itu pergi.

Trevillion berbalik dan melihat Phoebe berdiri di ruang makan pribadi, menunggunya.

"Well?" tanya Phoebe, memuntir jemari dengan gugup. "Bagaimana menurutmu?"

Phoebe mengenakan gaun berwarna indigo dengan dada gaun berwarna biru lebih terang. Celemek putih bersih menempel di depan, topi dan syal putih melengkapi pakaiannya. Pipinya merona merah muda dan warna biru menonjolkan warna hijau di matanya yang berwarna *hazel*.

"Kau sempurna," ujar Trevillion, lalu merasa harus berdeham. "Ada satu hal yang perlu kutambahkan pada kostummu."

Phoebe menelengkan kepala. "Apa?"

Trevillion mendekat dan meraih tangan kiri Phoebe, menyelipkan cincin emas polos di jarinya. "Cincin kawin, Mrs. Trevillion."

Beberapa jam kemudian, Phoebe duduk di dalam kereta kuda dan diam-diam meraba cincin di jarinya lagi. Cincinnya sangat mulus dan tidak ada tepian kasar, yang sama sekali tidak memberinya informasi apa pun. Seandainya saja ia bisa melihat cincinnya...

Ia mendesah dan membiarkan kedua tangannya jatuh ke pangkuan. Bepergian menggunakan kereta kuda sangat membosankan, terutama kalau kau bahkan tidak bisa melihat ke luar jendela. Phoebe melewatkan sore hari dengan tidur gelisah sementara kereta berguncang melewati jalan yang terasa seperti parit di tengah ladang. Namun, sekarang ia terjaga penuh dan sangat bosan.

"Cincin siapa ini?" ia bertanya. Trevillion cukup lama mengemudi di luar bersama Reed, tapi pria itu kembali ke dalam kereta pada perhentian terakhir mereka.

"Apa?" Trevillion terdengar tidak fokus. Phoebe tahu pria itu khawatir ada yang membuntuti dan fokus untuk menyelamatkannya, tapi menurutnya sekarang mereka sudah cukup jauh dari London.

"Cincinnya." Phoebe mengangkat tangan seandainya Trevillion sedang menatapnya. Kereta kuda menginjak lubang di jalan dan Phoebe terlonjak dari kursinya. "Uuh! Cincin ini punya siapa?"

"Bukan milik siapa-siapa, My Lady," kata Trevillion dengan nada yang menandakan dia tidak ingin membicarakan masalah ini lagi. "Setidaknya sekarang bukan milik siapa-siapa."

Phoebe menunggu, tapi sepertinya Trevillion tidak akan mengatakan apa-apa lagi.

Well, ia tidak berpikiran sama.

"Tahukah kau," katanya selembut mungkin, "kau tak bisa begitu saja memakaikan cincin pada seorang wanita, menyatakan dirinya sebagai istrimu, dan tidak menjawab beberapa pertanyaan."

"Sudah kubilang, ini hanya trik sampai kita tiba di tempat aman," kata Trevillion. "Sepasang suami-istri tidak akan terlalu menarik perhatian dibandingkan pria yang bepergian bersama wanita yang bukan kerabatnya."

"Ya, itu jelas benar," sahut Phoebe manis. "Kurasa aku harus puas karena kebetulan kau menemukan cincin kawin."

"Ini cincin ibuku," sang kapten cepat-cepat berkata.

Kereta kudanya kecil, Phoebe tahu, dan Trevillion duduk di seberangnya. Ia bisa mencium samar-samar aroma *sandalwood* dan *bergamot*. Secara fisik Trevillion sangat dekat, tapi dari nada suaranya?

Pria itu seakan berada di benua yang berbeda.

"Maafkan aku," akhirnya Phoebe berkata, memilih ucapannya hati-hati. "Dia sudah meninggal, ya?"

"Ya," jawab Trevillion datar dan tanpa ekspresi. "Meninggal karena demam saat aku empat tahun. Sebenarnya, kami semua terjangkit, tapi hanya dia yang meninggal."

Tentu saja, Phoebe juga kehilangan orangtuanya, tapi saat itu ia masih bayi. Ia sama sekali tidak ingat mereka. Namun bocah empat tahun pasti mengingat mama-nya—ingat dan meratapi kepergiannya.

Bukan berarti Trevillion termasuk tipe pria yang menceritakan hal itu padanya. "Itu pasti sangat sulit bagimu. Sangat sulit bagi keluargamu."

Trevillion tidak menjawab.

Phoebe mencoba lagi. "Seperti apa ibumu?"

Suasana hening dan Phoebe menyangka Trevillion tidak akan menjawab pertanyaannya—pertanyaannya agak lancang.

"Lembut," kata Trevillion. "Aku ingat dia sangat lembut. Lengannya, tangannya, pangkuannya, dan pipinya. Menurutku dia sangat cantik—wanita paling cantik sedunia—tapi kudengar orang bilang kecantikannya biasa saja. Dia sering membacakan dongeng untukku."

Trevillion mendadak berhenti bicara.

"Dongeng seperti apa?" tanya Phoebe pelan, takut merusak momen.

"Oh, dongeng pembantai raksasa dan kesatria yang melawan naga," kata Trevillion. "Terkadang dia bercerita mengenai putri duyung di laut."

"Ada apa dengan putri duyung?"

"Hati-hati dengan nyanyian mereka," sahut Trevillion datar. "Ah, kita berhenti."

"Lagi?" tanya Phoebe, kecewa karena akhirnya ia berhasil membuat Trevillion bercerita sedikit mengenai keluarganya.

"Sekarang pukul delapan malam, My Lady, dan su-

dah gelap. Aku ingin melanjutkan, tapi tadi aku dan Reed sepakat tidak baik melanjutkan perjalanan setelah matahari terbenam. Terutama karena kita tidak melewati jalan utama."

"Kalau begitu, di mana kita?" tanya Phoebe.

"Kurasa"—Phoebe mendengar gemerisik seakan-akan Trevillion menatap ke luar jendela—"kita berada di penginapan kecil. Sangat kecil."

Pintu kereta kuda terbuka. "Mereka punya satu kamar, Sir," kata Reed. "Aku akan tidur di kereta."

"Bagus sekali." Phoebe merasakan Trevillion menyentuh ringan lengannya. "Apa kau sudah siap?"

Phoebe menghela napas dan tersenyum. "Tentu saja." Mereka sudah membahasnya tadi, ia akan menjadi istri Trevillion dan membiarkan pria itu yang bicara. Jika beruntung, sebagian besar orang yang mereka temui bahkan tidak akan menyadari ia buta.

Trevillion meraih tangannya, membimbingnya turun dari kereta kuda. Phoebe bisa mendengar anjing menyalak cukup dekat dan ringkikan pelan kuda. Mereka melintasi halaman bertanah empuk, lalu Trevillion menggiringnya masuk ke penginapan.

Di sini lebih hangat, obrolan pelan beraksen desa terdengar dari ruang makan umum. Phoebe bisa mencium bau asap perapian dan daging yang sedang dimasak. Trevillion bicara pada seseorang—mungkin pemilik penginapan—kemudian menuntunnya melewati lorong, suara-suara memudar di belakang mereka. Sang kapten membuka pintu dan menuntun Phoebe masuk.

"Kita sudah sampai," kata Trevillion. "Kamar makan

pribadi, dengan langit-langit yang menghitam akibat asap perapian. Kita berada di tempat terhormat. Di dekat tangan kirimu ada kursi."

Phoebe meraba lengan kursi lalu duduk. Kursi itu berada di depan meja dan ia mulai meraba kayunya, ada lekukan dalam di beberapa bagian, inisial H.G. terukir di tepi meja.

Pintu terbuka lagi dan wanita bersuara melengking membawakan makanan beraroma gurih, lalu pergi lagi.

Phoebe mendengar suara kursi digeser saat Trevillion duduk, mungkin di seberang mejanya. Sendok berdenting di atas piring timah. "Ah. Sepertinya kita mendapat semacam semur. Daging domba, mungkin? Dengan kubis dan setumpuk wortel serta kacang polong. Mau kuambilkan?"

"Tolong, suamiku sayang."

Sejenak sendok terhenti, kemudian Phoebe mendengar suara semur disendok ke dalam mangkuk.

Tepian mangkuk membentur ringan buku jari Phoebe.

"Ada sendok di arah pukul tiga dan roti di arah pukul sembilan, istriku sayang."

Phoebe nyaris terkikik.

"Dan, hanya untukmu, aku sudah memesankan *ale* ringan alih-alih anggur," kata Trevillion.

"Sungguh?"

"Sebenarnya itu bertentangan dengan penilaian bijakku. Ini minuman biasa, My La—*istriku*, dan kurasa kau tak akan menyukainya. Tapi," Trevillion menambahkan dengan suara pelan, "mengingat kita ada di sini, mungkin birnya jauh lebih enak dibanding anggurnya."

Phoebe merasa lebih riang mendengar kemungkinan pengalaman baru ini. "Kalau begitu aku harus mencicipnya sekarang juga."

"Minumannya ada di sini." Trevillion meraih tangan Phoebe dan meletakkannya di atas cangkir timah.

"Untuk kesehatanmu, suamiku," Phoebe berkata serius dan menyesap minumannya.

Atau tepatnya berusaha menyesapnya, karena sepertinya hidungnya tenggelam dalam buih. Ia menghela napas kaget—bukan hal yang tepat untuk dilakukan—terbatuk, lalu bersin.

"Maafkan aku," kata Kapten Trevillion, dan mau tidak mau Phoebe menyadari suara pria itu terdengar bergumam tidak jelas.

Phoebe bersin lagi—sangat keras—mengusap mata dan hidung dengan saputangan, bernapas lagi, dan langsung bertanya, "Apa kau menertawakan aku?"

"Tak mungkin... istriku. *Tak mungkin*," Trevillion meyakinkan Phoebe, suaranya gemetar.

Trevillion *menertawakannya*. Pria itu jelas menertawakannya.

Phoebe duduk tegak, menegakkan pundak, dan mendekatkan cangkir ke mulut lagi. Kali ini ia menjauhkan hidung dan pelan-pelan menyesap menembus buih. Birnya... *well*, masam. Dan seakan mencubiti lidahnya. Ia menahannya di dalam mulut sebentar, berpikir, lalu menelan.

"Bagaimana?"

Phoebe mengangkat satu jari dan menyesap lagi. Masam. Ragi. Sesuatu yang alami. Dan cubitan-cubitan

kecil serta aneh itu. Phoebe menelan dan menyesapnya lagi. Apa ia menyukai aromanya? Phoebe sudah mencium aroma itu seumur hidupnya—sebagian besar penduduk London minum bir—ini minuman orang biasa. Rasa masam dan tajam itu sangat hangat dan kuat.

Phoebe meletakkan cangkirnya keras-keras. "Kurasa… *kurasa* aku masih harus mencicipinya lagi."

"Kenapa?" tanya Trevillion. "Kalau kau tak menyukainya, minum anggur saja."

"Aku tidak bilang tidak *menyukainya*."

"Tapi kau tidak tampak sangat menikmatinya," Trevillion menegaskan dengan nada datar.

"Rasanya… berbeda—sangat berbeda—dari minuman apa pun yang pernah kucoba," kata Phoebe, jarinya menyentuh logam sejuk cangkirnya. "Aku ingin mencobanya lagi."

"Kalau kau ingin melakukannya, aku akan memastikan memesan bir untukmu saat makan selama perjalanan, tapi aku tak mengerti. Untuk apa memaksakan diri minum sesuatu yang tidak kausukai?"

"Tapi aku tak memaksakan diri," jawab Phoebe, menelusuri tepian cangkir, merasakan gelembung pecah di ujung jarinya. "Apa kau tak mengerti? Aku ingin mencoba hal-hal baru—makanan, tempat, orang-orang. Jika setelah beberapa kali mencicipi aku merasa tak sanggup minum bir, aku akan menyerah. Sering kali sesuatu terasa aneh saat pertama kali dicicipi—aneh dan tidak enak. Setelah beberapa kali mencoba barulah kau menyadari hal baru ini, hal yang dulunya aneh ini, sekarang terasa familier. Familier dan disukai." Phoebe

menghela napas, napasnya tersengal karena semangat berdebat. "Hanya mencoba satu kali dan mengatakan sesuatu kurang baik... yah, itu sangat pengecut."

Phoebe merasakan kehangatan tangan Trevillion saat jemari pria itu menyentuh jemarinya di bibir cangkir. "Satu-satunya yang tidak menggambarkan dirimu, My Lady, adalah pengecut."

Phoebe tersenyum saat kehangatan jemari Trevillion seakan menyebar ke tangannya, naik ke lengan, dan meresap ke jantungnya.

Ia berdeham. "Kita sudah melakukan perjalanan satu hari penuh. Apa sekarang kau bisa memberitahuku tujuan kita?"

Tangan Trevillion langsung meninggalkan tangan Phoebe. "Tujuan kita adalah tempat paling aman untukmu yang terpikir olehku."

Phoebe menelengkan kepala, menganalisis suara sang kapten. Pria itu terdengar... *pasrah*, seakan-akan tidak terlalu menyukai tempat itu. Phoebe bahkan berani berkata ia mendengar sedikit nada takut pada suara sang kapten, seandainya hal itu tidak sepenuhnya mustahil saat membicarakan Trevillion.

"Apa..." Phoebe membasahi bibir. "Apa kau pernah mengunjungi tempat itu?"

"Ya." Tanpa nada.

"Apa kau ingin melihat tempat itu lagi?"

"*Tidak*." Helaan napas dalam. "Tapi itu tak penting. Yang penting adalah memastikan keselamatanmu di atas apa pun."

Namun, mau tidak mau Phoebe berpikir, *Bahkan di atas keselamatan Trevillion?*

Sepuluh

Malam itu Corineus dan kuda samudra tidur di padang gersang beratapkan langit luas tanpa bulan. Angin bertiup di antara bintang-bintang, dan sepertinya meniupkan lagu pelan serta melankolis, seakan-akan belasan putri laut meratapi hilangnya saudari mereka...

—dari *The Kelpie*

SAAT pemilik penginapan dengan suara napas mendesis mengantarkan mereka ke kamar, barulah Phoebe benar-benar memahami apa artinya jika ia melakukan perjalanan bersama Trevillion sebagai sepasang suami-istri.

Pasangan yang sudah menikah berbagi kamar tidur.

Dan berbagi ranjang.

Seharian berkendara di dalam kereta kuda, tapi tidak satu kali pun pikiran itu tebersit dalam benak Phoebe. Mungkin benturan kereta kuda yang kondisi pernya menyedihkan membuat benak Phoebe tumpul.

Ia mendengar suara gesekan pelan sepatu bot saat Trevillion berbalik di seberang ruangan... sekitar tiga meter darinya.

Trevillion berdeham. "Tempat tidurnya kecil, tapi cukup untuk dua orang dewasa. Tentu saja, kita akan meletakkan bantal atau semacamnya di bagian tengah."

Phoebe menelengkan kepala. "Apa bantalnya lebih dari dua?"

"Tidak."

"Kalau begitu salah seorang dari kita harus membaringkan kepala di atas apa?"

"Akan kupikirkan," sahut Trevillion dengan nada tertekan. "Nah. Tepat di samping kananmu ada wastafel dan baskom." Pria itu menyeberangi ruangan dan Phoebe mendengar suara air yang dituang. "Cukup banyak untukmu membasuh, tapi sayangnya tidak hangat. Eh... pispotnya tepat di bawah tempat tidur, di sisi terdekat darimu. Aku akan memeriksa Reed dan memastikan dia nyaman. Aku akan pergi sekitar setengah jam."

Kemudian Trevillion keluar dari kamar sementara wajah Phoebe masih merona setelah mendengar instruksi soal pispot.

Phoebe mengembuskan napas dan melangkah ke kanan, tangannya terulur. Ia langsung menabrak wastafel. Phoebe meraba permukaannya dengan ujung jemari hingga merasakan kendi—timah—dan baskom cuci—keramik yang tepiannya gompal.

Phoebe mengangguk sendiri, membuka ikatan di topi. Di dekat wastafel ada kursi dan Phoebe meletakkan topinya di sana. Untungnya pakaian yang disediakan Mrs. Wooster merupakan pakaian wanita pekerja—sesuatu yang, tidak seperti gaunnya, bisa ia lepas dan kenakan tanpa bantuan pelayan pribadi. Ia sedih saat teringat pada

Powers. Di mana gadis itu sekarang? Maximus pasti memecatnya bahkan tanpa memberi referensi. Phoebe menggeleng. Ia merasa Powers tidak membencinya—tapi memang sulit mengetahui apa yang sesungguhnya dirasakan pelayan yang baik terhadap tuan atau nyonya mereka. Namun, jika sampai membahayakan pekerjaan ideal sebagai pelayan pribadi adik perempuan seorang *duke*, Powers pasti benar-benar putus asa. Phoebe berjanji dalam hati akan menanyai Powers setelah ia kembali ke London, dan mencari tahu apakah dia butuh bantuan.

Setelah itu, ia melepas syal, celemek, rok, dan dada gaun, lalu meletakkannya dengan rapi di atas kursi. Kemudian, berdiri hanya dalam balutan stoking, sepatu, korset, dan gaun dalam, Phoebe membasuh wajah dan leher. Brrr! Trevillion benar, airnya dingin.

Membayangkan kemungkinan Trevillion kembali ke kamar saat ia masih mengenakan pakaian dalam membuat Phoebe membuka tali korset, lalu pikiran itu tebersit di benaknya: bagaimana jika Trevillion *sungguh-sungguh* kembali saat ia belum berpakaian pantas?

Sejenak Phoebe terpaku. Apakah pria itu akan menyukai tubuhnya—atau justru menganggapnya wanita liar? Apa yang akan Phoebe rasakan, saat mengetahui Trevillion sedang menatapnya?

Aneh. Phoebe jarang memikirkan tubuh atau wajahnya lagi. Ia tidak bisa melihatnya, jadi ia tak bisa berpose di hadapan cermin, mengamati kekurangan, mencari tahu bagian mana saja yang sangat ia banggakan.

Sekarang tubuhnya sekadar berfungsi—bukan sesuatu yang digunakan untuk memikat pria.

Namun, jika ia semakin dekat dengan Trevillion... jika suatu hari nanti ia mengizinkan pria itu bercinta dengannya... maka tubuhnya bermakna lebih daripada itu, bukan?

Perlahan-lahan Phoebe terus membuka tali korset, merasakan kedua payudaranya terbebas, tulang rusuk dan pinggangnya sejuk terkena udara malam. Ia menangkup kedua payudaranya dari balik gaun dalam. Gaun dalam ini miliknya, terbuat dari linen, seringan bulu unggas, licin di bawah sentuhan jemarinya. Phoebe memiliki payudara montok, tumpah dalam genggaman tangannya. Yah, semua bagian tubuhnya agak montok, perut bundar, pinggul lebar. Apakah Trevillion menyukai wanita mungil dan montok? Atau dia lebih menyukai makhluk-makhluk mirip angsa, tinggi dan ramping, yang memiliki kaki serta leher panjang?

Perlahan-lahan Phoebe menyapukan kedua tangan ke samping tubuh, meraba kulitnya sendiri yang hangat dan lembut. Kulitnya meremang, tapi bukan karena udara yang agak sejuk.

Terdengar suara berderak di luar kamar dan Phoebe terlonjak kaget.

Oh! Trevillion tidak boleh melihatnya sedang melamun—*itu* sama sekali tidak menarik. Phoebe cepat-cepat melepas sepatu dan stoking, lalu mulai mengerjakan rambut.

Tadi pagi rambutnya ditata membentuk sanggul sederhana—lalu dirapikan dengan bantuan Mrs. Wooster. Phoebe menarik jepit dari rambutnya dan dengan hati-hati meletakkannya di wastafel, karena kemungkinan

besar ia tidak bisa mendapatkan jepit baru dalam waktu dekat. Namun, setelah itu Phoebe menghadapi dilema, ia tidak memiliki sikat rambut atau sisir. Sial! Seharusnya ia meminta sisir pada Mrs. Wooster.

Tepat pada saat itu seseorang mengetuk pintu.

Phoebe menjerit pelan dan cepat-cepat menghampiri tempat tidur. Tulang keringnya membentur bagian samping tempat tidur—sakit sekali!—sebelum ia naik ke tempat tidur dan menarik selimut hingga dagu.

Ia berdeham sebelum berseru. "Masuklah."

Pintu membuka.

"Semuanya memuaskan?" tanya Trevillion.

"Ya." Phoebe mendengar sesuatu menghantam lantai—tas pria itu? "Sebenarnya, apa kau punya sisir yang bisa kupinjam?"

"Tentu saja." Terdengar suara merogoh, lalu Trevillion menghampiri tempat tidur.

Phoebe merasa salah tingkah sekaligus agak bergairah. Ia hanya mengenakan gaun dalam di balik selimut. Rambutnya tergerai ke pundak. Ia belum pernah mengalami situasi seintim ini bersama seorang pria.

Bersama *Trevillion*.

Ia menghela napas lalu mengulurkan tangan dan merasakan sisir diletakkan di sana.

Trevillion menjauh lagi saat Phoebe mulai menyisir rambut, mulai dari pangkal, terus turun untuk melepas helaian kusut. Selimut masih menutupi payudaranya, tapi Phoebe merasakan kain itu meluncur turun seiring gerakannya. Mustahil memegangi selimut dan menyisir rambut pada saat bersamaan.

Ia membasahi bibir. "Bagaimana Reed?"

"Cukup nyaman. Dia makan semur daging domba dan tidur bersama kuda-kuda di istal."

Phoebe mendengar suara sepatu bot berdebum pelan di lantai dan menyadari Trevillion sedang melepas pakaian. Saat ini juga. *Di hadapannya.*

Mungkin ia memekik pelan.

Trevillion. "Maaf?"

"Oh, bukan apa-apa!" Phoebe memindahkan semua rambutnya ke atas pundak kiri.

Selimut meluncur turun hingga ke puncak payudara Phoebe.

"Ah." Trevillion berdeham lagi.

"Apa kau terserang flu?" tanya Phoebe.

"Tidak."

Terdengar suara gemerisik lagi. Apa yang dilepas Trevillion? Berapa banyak pakaian yang pria itu kenakan? Apa dia akan naik ke tempat tidur *tanpa busana*?

"Kau yakin? Karena kurasa malam ini cukup dingin, dan mungkin setelah jalan-jalan malam seharusnya kau minum minuman hangat. Kau tak boleh terserang demam."

"Aku tak terserang flu," kata Trevillion, tiba-tiba terdengar sangat dekat. Pria itu bergerak tanpa bersuara saat tidak memakai sepatu. "Dan bukan aku yang duduk di dalam kamar dingin hanya mengenakan gaun dalam."

Oh, dia menyadarinya! Phoebe merasa cukup puas.

Ia mencium aroma *sandalwood* dan *bergamot*, lalu suara Trevillion menggeram berat di dekat telinganya. "Apa kau sudah selesai?"

Kemungkinan besar Trevillion bertanya soal sisir.

Kemungkinan *besar.*

"Eh, sudah." Phoebe mengulurkan sisir.

"Terima kasih." Sisir diambil dari genggamannya.

Tempat tidur melesak di sisi lain dan Phoebe mencengkeram kasur mati-matian agar tubuhnya tidak berguling ke tengah.

"Aku akan memadamkan lilin," Trevillion memberitahu Phoebe. "Dan aku sudah meletakkan mantelku di antara kita."

Pelan-pelan Phoebe berbaring menyamping dan meraba-raba hingga merasakan kain mantel yang kasar. Trevillion sudah menggulungnya membentuk tube panjang di antara mereka. "Tahukah kau, sebenarnya ini tak perlu."

"Selamat malam, Phoebe."

Phoebe tersenyum—walaupun Trevillion mungkin tidak bisa melihatnya, sama butanya dengan Phoebe di tengah gelap. "Selamat malam, James."

Phoebe berbaring sejenak, melamun di tengah suasana hening dan hangat, nyaris tertidur saat tiba-tiba terpikir sesuatu yang membuatnya terjaga.

Ia berbalik ke sisi lain, menghadap Trevillion. "Kalau kakakku tidak mengetahui tujuan kita, bagaimana dia akan membayarmu?"

"Membayarku?" Suara Trevillion terdengar lambat dan bingung.

"Gajimu."

"Dia tidak memiliki kewajiban untuk membayar ga-

jiku, My Lady," jawab Trevillion, suaranya terdengar siaga. "Kakakmu tidak mempekerjakanku lagi."

Phoebe mengernyit bingung. "Dia tidak mempekerjakanmu lagi untuk menyelamatkanku?"

"Tidak."

"Kalau kakakku tidak mengutusmu..." Phoebe merenungkan ucapan Trevillion di tengah kantuk. "Kenapa kau ada di sini?"

Namun Trevillion tidak menjawab dan Phoebe tertidur masih mempertanyakan hal itu.

Keesokan paginya Trevillion terbangun seperti biasanya: langsung terjaga, tepat pada pukul enam pagi, dan didera gairah.

Yang tidak biasa adalah napas pelan yang berembus di lehernya, tangan kecil yang memeluk dadanya, dan wajah yang menempel di pundaknya. Sepertinya mantel Trevillion yang digulung kalah dalam pertarungan malam hari dengan Lady Phoebe dan sikap keras kepala wanita itu saat tak sadarkan diri.

Sejenak Trevillion hanya berbaring, mendengarkan napas Lady Phoebe. Ia bisa merasakan payudara lembut Lady Phoebe menempel di pinggangnya. Entah bagaimana Trevillion sudah melingkarkan lengan di tubuh sang lady sehingga wanita itu berbaring dalam pelukannya. Bagi siapa pun yang masuk ke kamar ini, mereka pasti terlihat seperti sepasang kekasih. Trevillion memejamkan mata. Seandainya ia sungguh-sungguh menikah

dengan Lady Phoebe, seperti inilah kondisi setiap pagi, manis dan tidak tergesa, penuh potensi.

Namun ia tidak menikah dengan Phoebe dan mereka jelas bukan pasangan kekasih—sekarang ataupun nanti.

Keyakinan itu bagaikan ramuan pahit, sulit ditelan, lebih sulit lagi agar tidak dimuntahkan: wanita ini bukan untuknya.

Pelan-pelan Trevillion mulai melepaskan lengan dari bawah leher Lady Phoebe.

Namun sang lady tidak pernah menyerah semudah itu.

Dia menggumamkan sesuatu yang tidak jelas dan meringkuk di tubuh Trevillion, seperti landak yang tidak mau diganggu. Trevillion memanjangkan leher, menunduk, dan melihat hidung wanita itu mengerut menggemaskan. Rambut cokelat muda Lady Phoebe terurai di atas bantal dan tersampir ke sisi wajahnya, ada satu helai yang tersangkut di antara bibir indahnya yang merah muda.

Trevillion mengembuskan napas tanpa bersuara, membiarkan kepalanya bersandar ke atas bantal lagi, terperangkap oleh seorang gadis mungil.

Ya Tuhan, betapa ia didera gairah—Trevillion bisa merasakan darahnya berdenyut, membara dan kukuh. Seandainya sendirian di tempat tidur, Trevillion bisa menyelipkan tangan ke bawah, ke perutnya yang datar dan keras, turun ke bawah lagi, memuaskan diri sendiri—

"Hmm?" Phoebe mendesah di leher Trevillion, mengulurkan sebelah tangan untuk menggaruk hidung. "Ap—?"

Trevillion menelan ludah sebelum sempat bicara. Namun, suaranya tetap terdengar parau. "Selamat pagi, My Lady."

Di suatu tempat, entah bagaimana, seorang dewa sedang menertawakannya.

Trevillion tahu kapan tepatnya Lady Phoebe sepenuhnya terjaga, karena wanita itu langsung terpaku.

Sang lady menghela napas, mengembuskannya, menghela napas lagi, dan berkata, "James?"

"Ya?"

"Apa yang kaukenakan?" Jemari gesit Lady Phoebe sudah menjelajahi kain yang membungkus tulang rusuk Trevillion, terus meluncur, meraba-raba.

Lady Phoebe bisa membuatnya sinting.

"Kemejaku, My Lady."

Jemari Lady Phoebe terdiam sejenak. "Hanya itu?" Suaranya agak serak, tapi mungkin karena cukup lama tidak digunakan.

Trevillion berdeham. "Tidak, aku juga memakai celana selutut." *Puji Tuhan.*

"James?"

"Kurasa kau harus berhenti memanggilku dengan nama depan, My Lady," kata Trevillion, bahkan di telinganya sendiri suaranya terdengar seperti perawan berusia delapan puluhan—agak ironis mengingat perawan *sesungguhnya* di kamar ini sedang menyelipkan jemari ke dalam kemeja Trevillion yang lehernya terbuka.

Trevillion menahan napas saat Lady Phoebe menyentuh tulang selangkanya.

"Kenapa?" tanya Lady Phoebe. "Aku suka namamu.

James nama yang sangat praktis. Selama ini aku berpikir kau bisa mengandalkan pria bernama James—dan aku bisa mengandalkanmu, bukan?"

Trevillion berdeham lagi, berusaha mengingat argumennya. "Ya, tapi—"

"Kau punya bulu dada!" Lady Phoebe berseru, seakan-akan mengetahui Trevillion punya sepasang sayap. "Pasti rasanya sangat aneh. Apa sering tersangkut di kemejamu?"

"Aw," Trevillion berseru, karena jemari Lady Phoebe yang sedang menjelajah menarik beberapa helai bulu dadanya. "Tidak. Tidak, kecuali aku memutuskan untuk mengenakan kemeja zirah."

"Bulunya sangat tebal," ujar Lady Phoebe setelah itu. "Hingga sejauh mana tumbuhnya—"

Trevillion berguling turun dari tempat tidur. Bahkan sangat cepat, hingga kehilangan beberapa helai bulu dada yang masih dicengkeram Lady Phoebe. Dan untuk pertama kalinya, Trevillion benar-benar lega wanita itu buta, karena seandainya bisa melihat dia pasti terbelalak. Tubuhnya merespons rasa penasaran Lady Phoebe dengan gembira.

Lady Phoebe duduk, dan itu sama sekali *tidak* membantu, karena seperti yang dilihat Trevillion semalam, gaun tidur wanita itu sangat tipis. Ia bisa melihat puncak payudara Lady Phoebe jika memutuskan untuk menatapnya.

Hanya bajingan yang akan menatapnya.

Ia memalingkan wajah dan mulai berpakaian.

"Ada apa?" tanya Lady Phoebe.

"Kau tahu betul apa masalahnya," Trevillion sendiri terkejut saat mendengar jawaban sengitnya. Ini bukan cara yang benar untuk berbicara pada wanita bangsawan, pada adik majikanmu, pada—

"Tidak, aku tak tahu," kata Lady Phoebe. "Bagaimana kalau kau kembali dan kita bisa berlatih ciuman yang—"

"Kau masih terlalu muda!" seru Trevillion. "Terlalu bangsawan, terlalu gegabah soal keselamatanmu sendiri, terlalu manis, dan terlalu muda. *Hentikan*. Berhentilah memancingku, berhentilah memanfaatkanku sebagai mainanmu. Aku memang pelayan kakakmu, tapi aku juga pria biasa."

"Aku tak pernah menganggapmu bukan pria biasa," kata Lady Phoebe pelan. "Aku tahu kau pria biasa, James. Aku tak mungkin beranggapan lain. Aku tak menginginkan mainan pribadi. Aku menginginkan*mu*."

"Kau tak bisa memilikiku, My Lady," kata Trevillion. "Maafkan aku."

Kemudian Trevillion keluar dari kamar sebelum ia sempat menarik ucapannya.

"Tapi, *my dear*, kau pasti sudah mendengarnya?" Lady Herrick agak memajukan tubuh, senyuman yang menari-nari di bibirnya menyatakan dia memiliki gosip terhangat.

Eve menyesap teh dan menggeleng sopan. "Seperti yang tadi kubilang, aku tak tahu apa yang kaubicarakan, My Lady."

Mereka duduk di ruang depan Lady Herrick, yang ditata dengan warna biru pucat, merah muda, dan emas. Sendok-sendok emas mungil ditumpuk di meja teh bersama biskuit kecil. Biskuitnya cantik dihiasi lapisan gula merah muda, tapi rasanya seperti kapur. Eve baru saja menyerahkan potret mini pria yang ia lukis untuk wanita itu.

"Yah, penculikan Lady Phoebe," kata Lady Herrick penuh semangat, dan itu cukup untuk membenarkan pendapat Phoebe bahwa wanita itu menyebalkan di balik balutan brokat sutra emasnya. "Dia diculik dari rumah, *darling*—rumah milik Duke of Wakefield di London. Ada yang bilang dia sudah dipulangkan ke rumah kakaknya, tapi jika itu benar, tidak ada seorang pun yang melihatnya." Lady Herrick bergidik pelan. "Siapa yang tahu apa yang menimpa gadis malang itu—buta dan dalam cengkeraman pria tak bermoral?"

Sang nyonya rumah menyesap teh, matanya berkilat jahat dari atas tepian cangkir.

Eve memutuskan ia sudah kenyang minum teh. "Apa kau puas dengan potretnya, My Lady?"

Lady Herrick mengambil benda mungil itu. Potretnya berbentuk oval, dilukis di atas papan gading tipis, cocok untuk menghias kotak tembakau atau dibingkai sederhana. "Oh, ya. Kau melukis ciri-cirinya dengan tepat, Miss Dinwoody. Bakatmu sangat luar biasa."

"Terima kasih, My Lady." Eve meletakkan cangkir teh dengan akurat. "Kuharap kau tidak keberatan jika aku pulang? Sayangnya ada pertemuan yang tak bisa kulewatkan."

"Sungguh?" Eve bisa melihat benak Lady Herrick bekerja, berusaha memikirkan siapa kira-kira yang akan ia temui. "*Well*, kalau begitu aku tak akan menundamu. Sekali lagi terima kasih potretnya."

"My Lady." Eve bangkit dan menekuk lutut, tanpa kentara mengambil kantong kecil berisi uang yang tadi diberikan Lady Herrick padanya.

Pelayan laki-laki mengantarnya keluar dari ruang duduk dan menuruni tangga. Jean-Marie sudah menunggunya di selasar depan. Pria itu berpaling dari kesibukannya mengamati patung bocah Moor yang agak mencolok dalam balutan turban, cawat, dan memakai anting-anting. Patungnya terbuat dari semacam marmer hitam dan anting-anting, mata, dan bibirnya dilapisi emas.

"Ma'am." Jean-Marie menunduk saat Eve tiba di selasar. Dia membukakan pintu depan untuk Eve. "Apa menurut Anda saya harus memakai anting-anting emas?"

"Menurutku Tess tidak akan mau bicara denganku lagi jika aku menjawab ya," kata Eve saat mereka berjalan menuju kereta kuda.

"Hm," Jean-Marie bergumam sambil membukakan pintu kereta kuda dan memasang tangga.

Tess istri Jean-Marie dan juru masak Eve yang sangat berbakat. Demi kepentingan perutnya, Eve ingin membahagiakan Tess.

Ia naik ke kereta kuda dan menunggu Jean-Marie ikut masuk.

"Pulang?" tanya Jean-Marie, seraya mengangkat ta-

ngan hendak mengetuk atap kereta kuda untuk memberi sinyal pada kusir.

"Tidak," jawab Eve. "Aku ingin mengunjungi Val."

Jean-Marie menatapnya penuh arti, lalu berteriak pada kusir, "Ke *townhouse* Duke of Montgomery!" sebelum duduk lagi.

"Apa ada alazan khuzuz Anda ingin mengunjungi 'Iz Grace?" tanya Jean-Marie. Terkadang saat lelah, atau bersemangat, atau merasakan emosi mendalam, aksen Prancis Creole menyelinap ke dalam ucapan pelayan itu.

"Aku mendengar sesuatu yang sangat"—Eve terdiam, hati-hati memilih ucapannya—"*menggelisahkan* saat di rumah Lady Herrick."

"Apa itu?"

"Seseorang menculik Lady Phoebe Batten." Eve merasa wajahnya merengut sebentar—sesaat ketika ia panik karena kehilangan kendali. Ia membenamkan jemari ke telapak, kepalan tangannya gemetar, saat menyingkirkan kenangan lama.

Ketakutan lama.

Eve memejamkan mata dan bertekad mengusir rasa takutnya. Ia kuat. Ia Eve Dinwoody, wanita dewasa yang memiliki rumah dan pelayan sendiri.

Dan paling penting, ia memiliki Jean-Marie, yang sabar, kuat, dan sangat mematikan jika pria itu menginginkannya.

Ia aman.

Eve menghela napas perlahan. Namun Phoebe tidak aman. Bahkan di dalam rumah kakak laki-lakinya di tengah kota London, dia diculik, seorang gadis buta.

Phoebe pasti sangat ketakutan.

"Eve, *mon amie*," Jean-Marie berkata, suara bas beratnya terdengar gelisah.

Eve langsung membuka mata dan tersenyum pada Jean-Marie. "Tak apa-apa. *Aku* baik-baik saja."

Matanya yang berwarna cokelat kopi tampak cemas, tapi sebelum Jean-Marie sempat mempertanyakan ucapan Eve, kereta kuda berhenti.

Jean-Marie langsung melompat turun dari kereta kuda untuk memasang tangga.

Dia membantu Eve turun.

Eve menatapnya. "Tunggu di sini."

Jean-Marie tidak menyukai perintah itu, Eve bisa melihatnya, tapi pelayan itu mengangguk muram.

Eve berbalik dan menuju *townhouse* besar tempat tinggal Val. Rumah ini setidaknya terdiri atas enam lantai dan baru dibangun, dengan kolom-kolom raksasa dan pedimen, seakan menunjukkan biaya gila-gilaan, yang sangat cocok dengan pria pemiliknya. Di dalam pedimen ada relief rendah yang menggambarkan Hermes yang tersenyum dalam balutan jubah dan topi pengelana, menggenggam tongkatnya. Dewa tipuan dan pencuri ini tampak sangat mirip dengan Val.

Eve mendengus.

Ia menaiki tangga depan dan mengayunkan pengetuk pintu raksasa yang dilapisi emas.

Pintu terbuka hampir saat itu juga, tapi bukan kepala pelayan yang berdiri di ambang pintu, melainkan seorang wanita muda. Wanita itu bertubuh tinggi, berdiri sangat tegak, dan berpakaian serbahitam, kecuali

celemek, syal, dan topi rumah besar yang terikat rapi di bawah dagunya. "Ya?"

Eve mengerjap, terpana sejenak. "Siapa kau?"

Wanita itu tampaknya sama sekali tidak kesal mendengar pertanyaan kaget Eve. "Saya Mrs. Crumb, pengurus rumah Duke of Montgomery. Ada yang bisa saya bantu?"

"Aku ingin bertemu Val," ujar Eve, lalu mengernyit. "Apa yang terjadi kepada si kepala pelayan?"

Mrs. Crumb mengabaikan pertanyaan itu. "Siapa nama yang harus saya sampaikan?"

Eve menatap wanita itu dari atas ke bawah. Mrs. Crumb memang pelayan, tapi dia agak menakutkan... dan sepertinya tidak mudah ditakuti. "Aku Eve Dinwoody. Val pasti mau menemuiku."

Mrs. Crumb menyipitkan mata sejenak. Kemudian sepertinya dia sudah membuat keputusan. Wanita itu mengangguk satu kali, dengan tegas, dan mundur, membiarkan Eve masuk ke rumah. "Saat ini His Grace ada di perpustakaan."

"Terima kasih. Aku tahu jalannya."

Pintu membuka ke selasar luas. Di bawah kaki Eve tampak marmer merah muda bergurat abu-abu. Sulur berlapis emas, spiral, dan bunga memenuhi dinding, membentuk lengkungan dan medali. Di atas, langit-langit berkubah dicat warna biru telur burung *robin* dan terbagi menjadi lebih banyak medali, dan dari bagian tengah menggantung lampu gantung kristal raksasa.

Eve melintasi selasar, ketukan sepatunya bergema di atas marmer merah muda. Tangga lingkar utama berada

di ujung selasar dan Eve menaikinya ke lantai satu. Ia menyusuri selasar lain dan memasuki pintu pertama di sebelah kanan. Perpustakaan Val merupakan ruangan panjang yang dicat warna hijau laut pucat. Pilar berlapis emas berderet di dinding, dengan rak buku kayu mengilap terpasang di antaranya. Tidak diragukan lagi rak-rak itu terbuat dari kayu yang sangat mahal. Terkadang Eve merasa seperti memasuki dongeng Oriental saat memasuki tempat tinggal Val.

Val berada di ujung perpustakaan, duduk bersila di atas bantalan gemuk di depan perapian.

Pria itu mengenakan jubah rumah ungu dengan naga emas dan hijau terbordir di bagian belakang dan dia mendongak dari buku mungil berhias permata saat Eve masuk. "Eve!"

"Apa yang kaulakukan, Val?" tanya Eve sambil menghampirinya. "*Apa yang kaulakukan?*"

Sebelas

Raksasa kedua, Mag, membangun rumahnya di perbukitan dingin dan berbatu. Tingginya tiga kali lipat manusia, tangannya seukuran roda gerobak, dan bau napasnya seperti daging busuk. Ketika Corineus dan kuda samudra menyerangnya, Mag meraung murka, tapi raksasa itu tetap tumbang di hadapan mereka...

—dari *The Kelpie*

HUJAN turun. Butiran besar hujan menerpa deras mengiringi berlalunya hari.

Trevillion meringkuk di boks kereta bersama Reed, yang pasti menganggapnya sudah gila karena duduk di luar padahal ia bisa duduk manis di dalam kereta kuda yang hangat dan kering. Namun Trevillion memiliki batas sendiri dalam menghadapi godaan. Ia sudah melalui berminggu-minggu, bahkan mungkin berbulan-bulan, merasakan cinta sebelah pihak, dan sekarang melihat Phoebe menawarkan diri padanya bagaikan sebutir apel matang pada pria kelaparan...

Namun, Phoebe bahkan tidak menyadari *apa* yang dia tawarkan. Gadis itu menjalani hidup yang selalu terlindungi, yang dikondisikan oleh kakak laki-lakinya dan kebutaannya. Apa yang dia ketahui soal pria dan hasrat dasar mereka? Seharusnya Phoebe mendapatkan seseorang yang lebih muda. Seseorang yang tidak rusak, tidak cacat, dan masih sanggup menatap dunia dengan pandangan yang tidak sinis.

MacLeish pria yang tepat—dan Phoebe menolaknya. Trevillion tidak tahu harus berpendapat apa soal itu. Ia tahu apa yang *ingin* ia pikirkan—bahwa Phoebe lebih menyukai pria seperti dirinya—tapi itu benar-benar sinting. Ia bukan pria yang tepat untuk Phoebe.

Trevillion harus terus mengingatnya.

"Aku melihat cahaya, di depan," Reed berteriak.

Trevillion menatap ke tengah gelap, air mengalir dari sudut-sudut topi *tricorne*-nya. "Kalau itu penginapan, kita berhenti dulu malam ini."

"*Aye*, Sir."

Kuda-kuda bernapas berat, kulit mereka berkilau di bawah cahaya lentera kereta. Jalan sudah berubah menjadi sungai berlumpur dan kereta kuda berayun dari kanan ke kiri saat mereka semakin mendekati cahaya.

Ternyata itu memang penginapan—jika bangunan batu kuno dengan halaman kecil dan istal yang atapnya menempel di dinding bangunan utama bisa disebut sebagai penginapan. Kereta kuda berhenti di halaman, lalu Reed melompat turun dan berlari masuk ke penginapan. Sesaat kemudian dia kembali bersama dua pria dan kabar bahwa mereka masih memiliki kamar untuk malam ini.

Trevillion turun dari boks, nyaris tersungkur ke lutut saat kakinya menghantam tanah berlumpur. Kakinya kaku, ototnya kejang di tengah udara dingin. Ia mengumpat pelan dan menghampiri pintu kereta kuda.

"Kita berhenti untuk bermalam di sini," serunya saat membuka pintu kereta.

Lady Phoebe mengangkat kepala dari bantalan bangku. Sepertinya tadi dia tertidur. Gadis itu tampak merona dan hangat. Bersih. Cantik.

Trevillion berharap bisa menggendong Lady Phoebe ke pintu penginapan, tapi kakinya tidak akan sanggup menopang sang lady. Ia tidak yakin kakinya sanggup menopang dirinya sendiri.

"Ayo." Trevillion meraih lengan Lady Phoebe, menariknya pelan. "Jaraknya tidak jauh, Puji Tuhan."

"Oh!" seru Lady Phoebe saat terkena tiupan angin dan hujan, "Oh, dingin sekali."

"Dan basah." Trevillion menuntun sang lady ke pintu penginapan, berusaha melindunginya dari empasan air, tapi mereka tetap basah kuyup saat tiba di pintu.

"Istriku membutuhkan perapian hangat," katanya pada pemilik penginapan, pria pendek gempal dengan rambut kelabu yang sudah menipis di bagian belakang kepala.

"Segera, Sir," kata pemilik penginapan. "Sebelah sini, silakan."

Pria itu mengantar mereka melewati tangga sempit menuju kamar tidur yang, walaupun kecil, tampak sangat bersih. Ada tumpukan selimut di atas ranjang.

"Duduklah di sini." Trevillion menuntun Phoebe

yang gemetar ke satu-satunya kursi di depan perapian dingin. Ia harus membuat wanita itu hangat.

"Aku akan menyalakannya, Sir," kata pemilik penginapan, seraya menunjuk perapian.

"Jangan, aku bisa melakukannya," jawab Trevillion. "Sebaiknya kau membawakan sebaskom air panas untuk istriku, dan makanan hangat apa pun yang kaumiliki."

"Dan bir," kata Phoebe dengan gigi gemeletuk.

"Bir terbaikku!" kata pria itu. "Aku sendiri yang membuatnya. Bir pahit yang belum pernah kaurasakan di mana pun."

"Baiklah." Trevillion berjongkok canggung di depan perapian saat pemilik penginapan bergegas keluar.

"Kakimu membuatmu kesakitan," kata Phoebe sambil memeluk diri sendiri.

"*Aye*, benar," jawab Trevillion blakblakan saat memasukkan batu bara dan sedikit serpihan kulit kayu ke dalam perapian. Ia menyulutnya dengan api lilin yang ditinggalkan pemilik penginapan dan puas saat melihat apinya menyala-nyala.

"Oh, ini lebih nyaman." Phoebe mengulurkan kedua tangan ke arah perapian, tapi Trevillion masih bisa melihat wanita itu gemetar. Dia benar-benar rapuh. Bagaimana kalau dia terserang demam?

Ia berbalik dan mulai melepas gesper sepatu Phoebe.

"Kau sedang apa?" tanya sang lady.

"Memastikan kau tidak membeku."

Trevillion baru saja selesai melepas kedua sepatu Phoebe saat pemilik penginapan kembali ke kamar

membawa sebaskom air panas dan beberapa pakaian tersampir di lengannya.

"Letakkan di sini." Trevillion menunjuk lantai di dekat kaki Phoebe.

"Ini, Sir," kata pemilik penginapan, meletakkan baskom di lantai dan menyampirkan pakaian di tempat tidur. "Makanan dan minuman akan diantar sebentar lagi."

Trevillion mengangguk dan pria itu pergi.

"Sebaiknya kita melepas stokingmu sebelum dia kembali," kata Trevillion, suaranya parau.

Ia meraih satu lagi kaki Phoebe yang kecil dan mungil, lalu menyandarkannya di lutut. Tangannya menelusuri betis Phoebe yang tersembunyi oleh rok, merasakan halusnya sutra, kulit hangat di baliknya, naik melewati lutut sampai ke pita yang terikat di paha wanita itu. Ia bisa merasakan kulit telanjang di atasnya, mengundang.

Hangat.

Trevillion mendongak tepat saat ia melepas pita.

Phoebe melentingkan kepala ke belakang, senyuman menari-nari di bibirnya, pipinya merah muda, dan Trevillion menahan napas.

Apa yang ia lakukan? Ini sinting. Ia harus mengeluarkan tangan dari balik *rok* Phoebe. Harus membiarkan wanita itu melepas sendiri stokingnya.

Alih-alih, Trevillion merasakan kedua tangannya gemetar saat mulai menggulung stoking di atas lutut, betis, dan pergelangan kaki ramping. Ia meletakkannya di kursi dekat pinggul Phoebe.

Trevillion menghela napas dan mengulurkan tangan ke stoking kedua, tiba-tiba menyadari apa yang berada di atas pita tersebut, tersembunyi di celah di antara kedua lutut Phoebe.

Keringat menetes di punggung Trevillion.

Sutra halus, kulit hangat. Ia menemukan pitanya, benda kecil rapuh dalam cengkeraman tangannya yang besar dan kasar.

Phoebe menghela napas saat Trevillion menatapnya, lidah wanita itu mengintip keluar membasahi bibir.

Trevillion menelan ludah dan menarik pita, membiarkannya jatuh sambil meraih tepian stoking dengan jemarinya dan pelan-pelan mengulungnya turun di kaki Phoebe.

Terdengar suara berkelontang di luar pintu, menyadarkan Trevillion dari lamunan terlarang. Seharusnya ia bersyukur.

Namun Trevillion mengumpat pelan saat cepat-cepat berdiri. Ia mendorong baskom berisi air panas ke depan Phoebe. "Masukkan kakimu ke air—ini bisa menghangatkan tubuhmu."

Pintu terbuka, menandakan kembalinya si pemilik penginapan. Pria itu membawa nampan berisi makanan dan minuman. Di belakangnya tampak seorang wanita—kemungkinan istrinya—yang membawakan sebaskom air panas lagi, dan wanita itu dibuntuti dua bocah laki-laki, salah seorang dari mereka membawakan meja dan seorang lainnya membawakan kursi.

Trevillion mundur saat pemilik penginapan menga-

rahkan penempatan benda-benda itu. Setelah pria itu selesai, makan malam mereka tersaji manis di meja di depan perapian.

Pria itu tersenyum pada Trevillion. "Apa ada hal lain yang kau atau istrimu butuhkan, Sir?"

"Tak ada, terima kasih. Kurasa sudah cukup untuk malam ini." Trevillion menjejalkan beberapa koin ke tangan pemilik penginapan dan pria itu membungkuk sebelum keluar dari kamar.

Trevillion terpincang menghampiri meja dan duduk.

"Kelihatannya seperti semur ayam dengan bola-bola tepung," katanya, berusaha terdengar normal.

Suaranya terdengar terlalu nyaring di telinganya sendiri.

"Bagus." Phoebe melepas topinya yang basah. "Maukah kau menceritakannya kapan-kapan?"

Apakah wanita itu tidak menyadari apa yang baru saja terjadi? Apa yang dirasakan seorang pria saat memasukkan tangan ke balik rok wanita? "Menceritakan apa?"

"Apa yang membuat kakimu pincang."

Trevillion menatap tajam sang lady.

Phoebe duduk dengan ujung jemari di tepi meja, meraba apa yang ada di hadapannya, dan Trevillion menyadari betapa beraninya wanita itu. Phoebe hidup dalam kebutaan sepanjang hari, mengikuti Trevillion dengan penuh rasa percaya, dan menghadapi semua tantangan dalam perjalanan mereka dengan semangat tinggi dan rasa penasaran.

Trevillion merasakan bibirnya melengkung perlahan.

"Ada secangkir bir pahit tepat di sebelah kanan tangan kananmu."

"Apa di sini?" Phoebe tampak bersemangat, seraya menarik cangkir ke arahnya. Dia menyesapnya lebih hati-hati dibanding malam sebelumnya, tapi tetap mengerutkan hidung.

Trevillion mendapati dirinya tergelak, walaupun udara dingin dan kakinya nyeri. "Terlalu tajam?"

"Ini *memang* tajam," Phoebe menyetujui. "Tapi kurasa mungkin aku menyukainya?"

"Kau tidak terdengar sangat yakin," sahut Trevillion sambil menyajikan makan malam untuk Phoebe.

"Sudah kubilang aku ingin mencoba sesuatu lebih dari satu kali sebelum menyerah."

"Pantang menyerah," gumam Trevillion, suaranya terdengar penuh kasih sayang. Ia mendorong piring ke arah Phoebe. "Sendok di arah pukul tiga, roti di arah pukul sembilan."

"Terima kasih," kata Phoebe. "Baunya memang enak."

Trevillion menyuap, mengunyah pelan sambil mengamati Phoebe mengatasi piring dan makanannya, pelan-pelan menggunakan roti untuk mendorong ayam ke sendoknya sebelum makan.

Ia membuat keputusan dan menelan. "Karena kudaku."

Phoebe mendongak—atau tepatnya dia mengangkat wajah ke arah Trevillion—tapi tidak berkomentar apa pun untuk menanggapi ucapan samarnya.

"Namanya Cowslip—nama yang konyol untuk kuda

prajurit, tapi bukan aku yang memberinya nama. Kuda betina itu hewan yang manis. Gesit, kuat, dan memiliki hati… hati yang sangat besar." Trevillion mengernyit memikirkan kuda betina itu. Dia kuda yang baik.

"Apa yang terjadi?" Phoebe menelusuri tepian cangkir, mendengarkan dengan saksama.

"Aku sedang berpatroli bersama dua anak buahku," kata Trevillion, teringat pada malam gelap hampir satu tahun yang lalu. "Di St. Giles. Kami sedang mengejar perampok yang sangat berbahaya. Aku berhasil menyudutkannya dan dia menembak Cowslip."

"Oh." Alis Phoebe bertaut di atas matanya yang berwarna *hazel*. "Menyedihkan sekali."

"Memang." Suara kuda yang berteriak kesakitan adalah sesuatu yang tak mungkin dilupakan—tapi, Phoebe tidak perlu mengetahuinya. "Dia jatuh menimpa tubuhku."

Bobot tubuh hewan besar dan mengagumkan itu. Ringkikan kuda itu. Tulang Trevillion yang patah di dalam tubuh. Wajah putih Wakefield, yang menunduk menatapnya.

Trevillion mendongak saat teringat kenangan terakhir. "Kakakmu ada di sana. Dia menarikku dari bawah tubuh kuda. Kemudian…"

"Apa?" Wajah Phoebe tampak sangat muda dan lugu di bawah cahaya perapian, api membingkai bagian samping wajahnya, membuat rambutnya tampak seperti lingkaran halo.

"Wakefield—kakakmu—terpaksa membunuh Cowslip." Trevillion mengangkat cangkir dan meneng-

gak dalam-dalam, tapi masamnya malam itu masih terasa di lidahnya.

Phoebe bergidik. "Itu pasti sangat mengerikan bagimu dan Maximus."

Trevillion menatap Phoebe. Bagaimana mungkin seseorang semuda gadis itu bisa merasakan empati sebesar ini? Kasih sayang sebesar ini, yang diberikan sebebas ini?

Wanita seperti Phoebe seharusnya tidak mengkhawatirkan kehidupan, sinis mengenai penderitaan dan cinta.

Trevillion tidak tepat baginya.

"Tahukah kau, malam itu kakakmu menyelamatkan hidupku," katanya pada Phoebe. Apa gadis itu pernah diberitahu? Sepertinya banyak yang disembunyikan dari Phoebe dan gadis itu benar: dia bukan anak kecil lagi yang perlu dilindungi dalam balutan selimut. Dia wanita dewasa. Berhak menerima informasi. "Dia membawaku ke rumah kalian dan memanggil dokter. Kakiku sudah pernah patah dan patah untuk kedua kalinya ini diperburuk oleh cedera sebelumnya. Seandainya dia tidak bertindak tepat waktu, mungkin aku sudah kehilangan kakiku."

"Aku tak menyangka cederanya separah itu," sahut Phoebe lirih. "Kau pasti sangat kesakitan."

"Dokter terus memberiku obat." Bukan berarti berbagai macam obat yang ditinggalkan dokter di samping tempat tidurnya meringankan sakit yang ia rasakan. Phoebe benar, itu memang sangat menyiksa.

"Aku tahu kau ada di rumah dan terluka, tapi selain itu aku tak tahu banyak." Phoebe mengernyit. "*Kenapa*

malam itu Maximus ada di St. Giles? Itu tempat yang sangat janggal baginya."

"Apa kau tahu orangtua kalian terbunuh di St. Giles?" Trevillion menjawab lambat-lambat.

"Ya?" Phoebe menelengkan kepala.

"Peristiwa itu sangat memengaruhi kakakmu. Terkadang dia membantuku menangkap kriminal di St. Giles."

"Benarkah? Aneh sekali." Phoebe mengatupkan bibir rapat-rapat dan mengangguk. "Tapi sangat khas Maximus. Sebelum Artemis datang dia sangat pemarah. Apa dia masih melakukannya? Pergi ke St. Giles?"

"Tidak." Trevillion mendesah dan mulai mengoleskan mentega ke rotinya. "Kurasa, bagian kehidupan itu sudah berakhir baginya. Sama sepertiku. Aku juga tak pernah mengejar pencuri dan penyuling *gin* ilegal di St. Giles lagi."

"Aku senang," kata Phoebe. "Bukan karena kariermu berakhir, tentu saja. Tapi kedengarannya sangat berbahaya, mengejar pria berpistol. Pria yang menembak kuda. Aku senang kau tidak melakukannya lagi."

Dan untuk pertama kalinya sejak mengalami cedera, Trevillion juga senang.

Jika kau buta, terbangun bagaikan permainan tebak-tebakan, renung Phoebe keesokan paginya. Bagaimanapun, tidak ada cahaya terang pagi hari untuk memberitahu apakah sudah pagi atau masih malam.

Sebenarnya, tidak ada cahaya apa pun. Hanya kegelapan abadi.

Phoebe berbaring, pipinya bersandar di dada hangat James, dalam posisi yang nyaris sama persis seperti kemarin pagi, dan mendengarkan. James bernapas tenang dan dalam, jadi dia pasti masih tidur. Apa karena belum pagi? Atau karena dia kelelahan kemarin malam, dan udara basah membuat kakinya sangat kesakitan?

Dulu, sekitar satu tahun yang lalu, Phoebe bangun, berpakaian, dan pergi ke istal untuk mengunjungi kuda—dan mendapati mereka masih tidur.

Pagi ini sama seperti itu.

Ia bisa mendengar sesuatu yang terdengar seperti suara kelontang di lantai bawah penginapan. Mungkin suara orang. Itu pertanda bahwa sekarang sudah pagi. Phoebe merasa mungkin ia harus memelihara ayam jantan. Kau selalu tahu hari sudah pagi jika ada ayam jantan berkokok. Kecuali ayam jantannya termasuk unggas aneh yang memutuskan untuk berkokok kapan saja. Itu akan membingungkan.

Phoebe menghela napas gembira, mencium bau tubuh James. Pagi ini aroma tubuh pria itu cenderung lebih tajam setelah kerja kerasnya di bawah guyuran hujan, walaupun sudah membasuh tubuh dengan baskom kedua yang dibawakan istri pemilik penginapan. James beraroma parfum yang diberikan Phoebe dan, ia menduga, keringat laki-laki. Wanita terhormat seharusnya tidak menyukai aroma keringat laki-laki, tapi begitulah, Phoebe memang wanita aneh berdasarkan standar siapa pun.

Tentu saja, Phoebe tidak yakin dirinya akan menyukai aroma keringat laki-laki *lain*.

Agak mengejutkan mengetahui Maximus tidak mempekerjakan James lagi. James melindunginya karena alasan tersendiri. Itu membuat Phoebe bertanya-tanya *mengapa* pria itu melakukannya. Apakah dia hanya berdedikasi pada tugas lamanya?

Atau dia menganggap Phoebe lebih dari sekadar tugas?

Tangan Phoebe berada di dada James, tepat di bagian kemejanya tersingkap. Kemejanya polos, tidak kasar, tapi jelas tidak sehalus kemeja kakak laki-laki Phoebe. Pelan-pelan jemarinya membelai kulit telanjang James dan lagi-lagi merasakan bulu yang menggelitik. Phoebe tahu, seharusnya ia tidak melakukan hal ini, tapi rasanya cukup buruk James bisa *melihat* dirinya—sedangkan ia hanya mengetahui penampilan pria itu berdasarkan informasi orang lain. Kulit James terasa hangat di balik bulu dada. Bulu-bulu itu seakan ingin melingkar di jemari Phoebe. Phoebe menggeser tangan dan mendapati kulit dengan tekstur yang berbeda. Sejenak ia menelusurinya dengan santai hingga akhirnya menyadari apa yang ia sentuh—puting pria itu.

Tentu saja pria memiliki puting. Puting James mengeras di bawah sentuhan jemarinya dan ia bertanya-tanya apakah bagi James sentuhan di titik itu rasanya sama seperti yang ia rasakan, karena Phoebe tahu puncak payudaranya sangat sensitif.

Phoebe hendak menggeser jemari, tapi tangan James menyentuhnya, menahan telapak tangannya di dada pria itu.

"Phoebe," kata James, suaranya berat. "Phoebe."

Kemudian James meraih tengkuk Phoebe dengan tangan satunya dan tiba-tiba saja bibir pria itu mendarat di bibirnya.

Rasanya... rasanya menakjubkan.

Mulut James membara, bibirnya bergerak di atas bibir Phoebe, membuka penuh hasrat, mendesak Phoebe melakukannya juga. Bibir Phoebe ikut membuka dan lidah James menerobos mulutnya, sangat yakin. Sangat tulus. Jantung Phoebe berdebar cepat saat pria itu membelainya, menjelajahi mulutnya bagaikan seorang Viking penakluk.

James berguling dan menyampirkan kaki di atas kaki Phoebe, memerangkapnya di tempat tidur. Tubuh pria itu besar, berat, dan mengimpit tubuhnya. James menelengkan kepala untuk memperdalam ciuman, merengkuh dan mengajari Phoebe seperti apa gairah laki-laki. Ini bukan sapaan sopan pria terhormat kepada wanita terhormat, ini rengkuhan kekasih, mendasar dan primitif. Jemari James terkepal di rambut Phoebe, memegangnya sambil menjamah mulutnya.

Phoebe bisa merasakan pria itu, paha kencang James menyodoknya, mendorong paha lembutnya. Entah mengapa itu membuatnya ingin mendorong tubuh ke arah pria itu, membiarkan James melakukan apa pun yang dia inginkan.

Phoebe mengeluarkan suara yang belum pernah ia buat seumur hidupnya—semacam erangan pelan.

James mendongak. "Phoebe." Suaranya parau, tapi pria itu mulai melepaskan diri.

"Tidak," Phoebe langsung berkata, mengeluarkan

tangan dari bawah tangan James, menangkup wajah pria itu. "Tidak, jangan berhenti. Kumohon."

Phoebe mengangkat kepala, menciumi mulut James dengan kalut hingga pria itu mengerang dan mengambil alih ciuman.

"Geser kakimu," bisik James di mulut Phoebe, dan terdengar sangat erotis.

Phoebe terkesiap saat melaksanakan permintaan James, tidak sanggup bernapas.

Gairah James terasa cukup kentara bahkan dari balik celana pria itu dan gaun dalam Phoebe. Phoebe berusaha melengkungkan tubuh ke arah James, tapi bobot tubuh pria itu menahannya dan ia merintih saat terkulai lagi di tempat tidur.

"Sst-sst," bisik James. "Jangan takut. Aku akan membuatnya terasa lebih nyaman."

Dia menyentuh dagu Phoebe, mendongakkan wajahnya. James menciumnya lagi, perlahan, mulutnya terbuka lebar di atas mulut Phoebe, dan dia benar. Ini lebih nyaman.

Jauh lebih nyaman.

James menciumnya penuh gairah, mengajari Phoebe untuk menerima lidahnya. Mengulum dan menggigit pelan—dan sementara itu bibir James menekan bibirnya, lebih keras, bergerak membentuk lingkaran kecil dan terkendali. Phoebe bertanya-tanya apakah pria itu menyadari dampak perbuatannya.

Ia bisa merasakan tubuhnya bergairah. Rasanya... rasanya...

James seakan menyelimuti sekujur tubuhnya, besar

dan nyaman, dan pada saat yang sama membuatnya sinting karena kendali diri, pinggul, dan mulut pria itu amat sangat berbakat. Berapa banyak wanita yang pernah dia cium seumur hidupnya hingga seahli ini? Diam-diam Phoebe cemburu hingga James sedikit bergeser ke samping dan menangkup payudaranya dengan telapak tangan yang panas.

Oh! Aneh sekali jika mengingat tak ada reaksi apa pun saat tangan Phoebe menyentuh payudaranya sendiri, tapi tangan *James* membuatnya melengkungkan punggung dan mengerang.

James membelai bibir Phoebe saat jemari pria itu membelai pelan puncak payudaranya.

Sesuatu seakan terpilin di perut bawah Phoebe. Ini liar. Ini sesuatu yang terlarang dan Phoebe sangat ingin melakukannya dengan pria ini.

Dengan James.

Phoebe menyelipkan tangan ke rambut tebal James, menyentuh kulit kepala dan tengkuk pria itu yang sangat kuat. Ia membuka mulut saat James mencumbunya, mengendalikannya, mendorongnya keras-keras.

James menggoda payudaranya dan kedua kaki Phoebe terpaku seakan-akan mengalami kejang, gemetar, saat gelora indah menderanya, membanjiri tungkainya dengan kehangatan.

Sang kapten mendorong lidah ke dalam mulutnya dan saat Phoebe mengulumnya tanpa sadar, sekali lagi pria itu mendorong keras dan terdiam cukup lama.

Perlahan-lahan James berguling turun dari tubuhnya dan Phoebe bergumam kecewa merasa kehilangan. Ke-

mudian James menyentuhnya, membalikkan tubuhnya. Hal terakhir yang didengar Phoebe saat mulai tertidur lagi adalah namanya yang meluncur dari bibir James ketika pria itu memeluknya.

Malam harinya Trevillion menatap Lady Phoebe di tengah cahaya temaram kereta kuda. Bibir indah wanita itu menyunggingkan senyum kecil saat tubuhnya terayun seiring laju kereta kuda. Mereka berkendara seharian lagi—satu hari yang panjang dan melelahkan. Trevillion membacakan buku untuknya hampir separuh perjalanan, saat di luar masih terang, dari satu-satunya buku yang ia bawa—kisah mengenai pria Inggris yang semasa kecil ditangkap dan dijual menjadi budak oleh kaum Ottoman. Kelihatannya Phoebe menikmati ceritanya, tapi buku ini tidak ditujukan untuk wanita terhormat. Banyak kesempatan untuk membicarakan peristiwa tadi pagi dengan wanita itu.

Namun Trevillion tidak melakukannya.

Ia menyentuh pembatas buku yang diselipkan di halaman buku, meraba jahitan silangnya yang miring. Lagi pula, ia bisa bilang apa? Bahwa ia membiarkan dirinya dirayu oleh sentuhan lugu Lady Phoebe? Bahwa ia terbangun dengan pertahanan diri lemah dan bergairah? Bahwa ia membiarkan dirinya terus-menerus melakukan tindakan kasar pada Phoebe tanpa memikirkan kesejahteraan gadis itu?

Ya Tuhan, ia bajingan.

Bahkan sekarang, dipenuhi kebencian atas tindakan-

nya sendiri, Trevillion ingin menyentuh wanita itu lagi, mendengarnya terkesiap pelan, erangan yang nyaring saat ia mendekap wanita itu. Ia ingin mengisi kedua tangannya dengan payudara Phoebe dan merasakan lagi kelembutan pinggul wanita itu merengkuhnya. Ingin melahap semua kebahagiaan manis itu. Phoebe bagaikan mata air bagi jiwanya yang bak gurun pasir kering.

Pria baik akan meninggalkan wanita itu. Hingga tadi pagi, Trevillion menganggap dirinya pria baik.

Ia memalingkan wajah tepat saat kereta kuda tiba-tiba berbelok ke kanan.

Phoebe mendongak. "Kita ada di mana?"

"Ujung dunia," jawab Trevillion tegang sambil mengintip dari jendela.

Ia tidak menduga akan kembali ke tempat ini. Ia tidak sepenuhnya yakin apakah dirinya senang melakukan perjalanan kembali...

Atau ngeri membayangkan kenangan akan kegagalannya sendiri.

"Apa?" tanya Phoebe, tampak penasaran alih-alih cemas.

Trevillion menurunkan tirai kereta kuda. "Kita ada di Cornwall—sejak tadi sore. Kalau aku tidak keliru, kita sudah hampir sampai."

"Dan di mana tepatnya?" tanya Phoebe, tepat saat kereta kuda terlonjak keras dan berhenti dalam posisi miring.

"Sial," gumam Trevillion. Ia bisa mengenali pertanda buruk saat melihatnya.

Pintu terbuka dan Reed menjulurkan kepala ke dalam, rambutnya terurai dari kucir yang biasanya rapi. "Tak bisa maju lagi, Cap'n. Kereta kudanya terperangkap lumpur hingga sebatas roda dan jalannya tidak lebih dari genangan kotoran, maaf, M'lady."

"Tak masalah, mengingat keadaannya," jawab Phoebe.

"Kita terpaksa berjalan dari sini," kata Trevillion seraya meraih tangan Phoebe.

Kening Reed berkerut cemas. "Bagaimana Anda bisa mengetahui jalannya? Di luar sana gelap gulita dan aku tak melihat cahaya apa pun."

"Sayangnya aku sangat hafal jalannya," ujar Trevillion. "Berikan salah satu lenteramu, simpan satu untukmu, dan aku akan mengutus seseorang untuk membantumu membawa semua kuda."

Trevillion membantu Phoebe turun dari kereta saat Reed pergi mengambil lentera dari bagian depan kereta.

"Kalau kita terus menyusuri tepi jalan, seharusnya tidak terlalu berlumpur," kata Trevillion saat Reed kembali membawa lentera. "Terima kasih, Reed."

Ia mengambil lentera dengan tangan kiri. Phoebe menggenggam lengan atasnya, jauh dari lentera.

"Hati-hati, Sir." Reed menggigil seraya menatap sekeliling dengan gugup. "Di sini sangat sepi."

"Aku akan berhati-hati," Trevillion meyakinkan Reed, walaupun ia tidak memiliki ketakutan semacam itu di tempat ini. Bukan *tempatnya* yang terbukti sangat berbahaya.

Phoebe menelengkan kepala, mengendus angin. "Bau udara di sini agak berbeda."

"Ini bukan udara kota yang tercemar, My Lady," ujar Trevillion sambil mengamati jalan. Jika ia jatuh, Phoebe akan ikut jatuh bersamanya.

"Aku pernah mengunjungi pedesaan," kata Phoebe. "Ini lebih dari itu."

"Kita di dekat laut," ujar Trevillion setelah mereka berbelok. Rumah besar menjulang di hadapan mereka. Batu bata, tampak kukuh dan tegar, tidak ada cahaya dari dalam. "Kau pasti mencium bau garam."

Bayangan pendek melesat dari dalam gelap, terlambat menyalak saat sudah dekat.

Trevillion berhenti, menatap hewan itu.

"Oh, seekor anjing!" kata Phoebe.

"Ya," gumam Trevillion. "Dulu tak ada di sini."

Anjing itu berhenti tidak jauh dari mereka dan kini menggeram di antara salakannya. Walaupun tinggi anjing itu hanya selututnya, Trevillion tidak mau menantang hewan itu.

Pintu rumah terbuka, sepotong cahaya membanjir ke halaman, dan satu sosok bersiluet tinggi keluar membawa senjata laras panjang di pundaknya. "Siapa di sana? Sebutkan namamu atau aku akan menembakmu sampai mati!"

"Halo, Ayah," sapa Trevillion datar.

Dua Belas

Corineus menemukan kolam air dan membasuh darah raksasa yang menempel di tubuhnya serta tubuh kuda samudra, tapi walaupun kuda itu menundukkan kepala, ia tidak melepas rantai besinya. Saat hari gelap, angin membisikkan kesedihan para putri laut, dan sang kuda peri mengarahkan mata hijau indahnya ke arah ombak di kejauhan...

—dari *The Kelpie*

KEESOKAN paginya Phoebe terbangun karena mendengar suara kaki anjing di lantai kayu, disusul suara gadis yang berbisik, "Sstt, Toby!"

Phoebe berbaring tanpa bersuara, mendengarkan kedatangan tamu paginya, dan memikirkan kedatangan mereka yang terasa janggal tadi malam. Sepertinya James tidak berusaha mengirim kabar pada ayahnya bahwa dia akan berkunjung—dan mengajak tamu serta pelayan-merangkap-kusir. Ini membuat sambutannya terasa canggung—tapi kalau dilihat dari bahasa ketus antara

ayah dan anak itu, memberi kabar lebih dulu mungkin tidak akan membuat banyak perbedaan.

Bagaimanapun, basa-basi tidak berlangsung lama hingga akhirnya seorang pelayan perempuan mengantar Phoebe ke sebuah kamar. Phoebe hanya melepas gaun dan membasuh wajah dan leher sebelum menjatuhkan tubuh ke tempat tidur dan terlelap.

"Apa kau sudah bangun?" tanya bocah itu dengan suara berbisik, anjingnya tersengal-sengal di sampingnya. "Lady?"

"Selamat pagi," ujar Phoebe, membuat anjing itu menyalak. Phoebe duduk dan menunggu, tapi gadis itu tidak mengucapkan apa-apa lagi. Bahkan mungkin saja dia menahan napas. "Siapa kau?" Tadi malam gadis itu tidak ikut menyambut di pintu—tidak, kecuali dia benar-benar tidak bersuara dan tidak ada seorang pun yang memperkenalkannya pada Phoebe.

"Namaku Agnes," jawab gadis itu, seakan-akan hanya itu perkenalan yang dia butuhkan. "Granfer bilang sarapan sudah tersedia."

"Oh, menyenangkan sekali," kata Phoebe. "Apa kau tahu ada air bersih yang bisa kugunakan membasuh?"

"Aku membawakan air untukmu. Di sebelah sana," kata Agnes.

Phoebe menelengkan kepala, bertanya-tanya berapa usia Agnes. Yang pasti cukup besar untuk membawa kendi air yang berat. Ia mengulurkan tangan kepada gadis itu. "Bisakah kau menuntunku ke sana? Aku buta."

"Oh! Kau tak bisa melihat sama sekali?"

"Tidak." Phoebe tersenyum untuk menghilangkan nada ketus dari kata sederhana itu.

"Kalau begitu, aku akan membantumu." Sebuah tangan kecil menyelinap ke tangan Phoebe, jemarinya kurus tapi kuat.

Phoebe membuka selimut dan menurunkan kaki dari tempat tidur. Hidung basah langsung mengendus jemari kakinya.

"Mundur, Toby," kata Agnes tegas, lalu dengan nada mengadu yang lebih pelan anak itu berkata "Jangan hiraukan anjing itu—dia menyurukkan hidungnya pada *apa pun*, sungguh. Dan dia menyalak sangat keras hingga membuat telingaku sakit. Sudah berulang kali aku melarangnya, tapi dia tak mau dengar. Granfer bilang kau tak bisa mengajari anjing agar tidak menyalak, karena itu kehendak Tuhan, dan kurasa dia benar."

"Kurasa aku sudah bertemu Toby tadi malam," kata Phoebe, menurunkan tangan dengan penasaran. Hidung itu mengendus jemari tangannya, lalu ia dihadiahi jilatan basah lidah Toby. Phoebe membelai kepala anjing itu. Anjing jantan itu memiliki hidung panjang—Phoebe mendapat jilatan lagi saat melakukannya—sepasang telinga besar dan tegak, bulu pendek dan tebal, tempat ia membenamkan jemari. Walaupun tubuhnya berukuran sedang, kaki anjing itu cukup pendek.

"*Aye*, tadi malam Toby menyalak padamu," kata Agnes, tangannya masih menggenggam tangan Phoebe. "Toby membangunkan kami semua, tapi Granfer bilang kami tak boleh turun. Tapi aku mengintip dari balik birai tangga dan melihat kau dan *dia* masuk."

Dia yang diucapkan dengan penekanan pasti Trevillion. Siapa gadis kecil ini? Apa Agnes pernah bertemu Trevillion sebelumnya?

"Maafkan aku membangunkanmu selarut itu." Phoebe berdiri dan membiarkan Agnes menuntunnya.

"Awas ada kursi," kata Agnes saat mereka menghindarinya. "Ini wastafelnya." Anak itu meletakkan tangan Phoebe di mangkuk keramik lebar. "Mau kutuangkan airnya?"

"Ya, tolong," ujar Phoebe. "Agnes, tadi kaubilang 'kami.' Siapa lagi yang tinggal di sini?"

"Well"—terdengar suara cipratan dan Phoebe merasakan air tertuang di atas jemarinya—"Ada Granfer dan aku dan Ibu. Lalu ada Betty yang tidur di dekat dapur—dia yang mengurus rumah. Dan di istal ada Owen Tua dan Tom Muda—mereka membantu mengurus semua kuda."

"*Semua kuda*? Kalian punya lebih dari seekor kuda?" Phoebe menemukan waslap lalu menggosok leher dan wajah. Ia benar-benar menginginkan mandi lengkap, tapi itu terpaksa menunggu. Dengan sedikit pelayan, mengisi satu bak mandi dengan air panas akan terasa sangat melelahkan. Mungkin nanti ia bisa meminta bantuan Agnes untuk mencuci rambutnya.

"Kami punya *banyak* kuda," sahut Agnes, rasa bangga terdengar di suaranya. "Kuda Trevillion adalah kuda terbaik di Cornwall. Granfer bilang orang London pasti iri jika dia membawa kudanya untuk dijual di London."

Phoebe terdiam, terkejut. "Benarkah? Kalau begitu

kakekmu membiakkan kuda?" Kenapa Trevillion tidak pernah memberitahunya soal ini?

"*Semua orang* tahu soal kuda Granfer," kata Agnes dengan sedikit nada meremehkan.

"Kalau begitu aku harus mengunjungi mereka," kata Phoebe. "Setelah sarapan tentunya. Apa kau keberatan? Aku harus menggunakan pispot, lalu mungkin setelah itu kau bisa membantuku dengan rambutku?"

Dengan patuh Agnes dan Toby keluar dari kamar sementara Phoebe menggunakan pispot, lalu Agnes masuk lagi untuk membantunya bersiap-siap.

"Kau pintar sekali menata rambut," seru Phoebe.

"Aku menata rambut Ibu," jawab Agnes, dan baru terpikir oleh Phoebe bahwa Agnes menyebut kakek dan ibunya, tapi tidak menyebut-nyebut soal ayahnya. Mungkin ibunya sudah menjanda atau ayahnya sedang melakukan perjalanan bisnis? "Nah. Selesai."

Phoebe berdiri dan berbalik. "Apa aku sudah pantas?"

"Oh, ya," Agnes berkata pelan. "Kau tampak seperti putri, My Lady."

Phoebe tersenyum dan mengulurkan tangan. "Kau boleh memanggilku Phoebe. Apa kau mau mengantarku ke tempat sarapan disajikan?"

"Ya."

Jemari ramping dan kuat itu menggenggam jemari Phoebe lagi. Diam-diam Phoebe menghela napas dan mendapati Agnes memiliki aroma yang sama seperti angin tadi malam—garam dan laut—samar-samar bercampur bau kuda dan anjing. Mungkin gadis itu menghabiskan banyak waktu di luar ruangan?

Saat mereka keluar dari kamar tidurnya dibuntuti Toby, Phoebe bisa mendengar suara pria yang meninggi karena amarah.

"*Dia* berteriak persis seperti Granfer," kata Agnes.

"Maksudmu Trevillion?" Mereka menyusuri lorong yang Phoebe ingat dilewatinya tadi malam.

"Ya," kata Agnes. "Dia menyuruhku memanggilnya Paman James saat aku bertemu dengannya tadi pagi, tapi dia berbeda dari dugaanku."

"Bagaimana bisa?" tanya Phoebe.

"Aku tak pernah menyangka dia sering mengernyit dan suaranya sangat lantang. Surat-surat yang ditulisnya sangat *manis*."

"Surat-surat..." Alis Phoebe bertaut. "Apa kau tidak pernah bertemu pamanmu sebelum tadi pagi?"

"Dia pergi sebelum aku lahir, Granfer bilang begitu," jawab Agnes, dan sebelum Phoebe sempat mengajukan *berbagai* pertanyaan yang dimunculkan pernyataan *itu*, gadis itu berkata, "Ini ruangan tempat kita sarapan."

"Sialan kau, Jamie, bukankah aku pernah bilang kau masih diharapkan untuk—" teriakan Mr. Trevillion tersela, mungkin karena kedatangan mereka.

Diharapkan untuk apa? Phoebe membatin bingung.

Sebuah kursi ditarik mundur. "Selamat pagi, My Lady," kata James, suaranya benar-benar datar.

Oh, ya ampun. Phoebe menahan diri agar tidak meringis. Sepertinya sangat disayangkan memulai hari dengan amarah. Ia menyunggingkan senyum ceria. "Agnes bilang sarapan sudah siap."

"Ada bubur," terdengar suara kaku. Tadi malam

Phoebe belum diperkenalkan secara resmi pada Mr. Trevillion. "Dan anjing itu seharusnya berada di luar, Agnes. Kau tahu itu, *girl.*"

"Ya, Sir," gumam Agnes. Phoebe mendengar jemari dijentikkan dan langkah gadis itu serta si anjing menjauh.

"Toby." Itu suara seorang wanita tapi agak serak, seakan-akan pembicaranya tidak bisa mengucapkannya dengan benar.

"Ayo." Trevillion ada di samping Phoebe, aroma menenangkan *bergamot* dan *sandalwood* tercium oleh hidungnya. "Duduklah di sini dan biar kuperkenalkan. Ayahku, Arthur Trevillion, kalian sudah bertemu tadi malam. Dia duduk di kepala meja di samping kirimu. Aku duduk tepat di samping kananmu. Di seberangmu ada kakak perempuanku, Dorothy, atau Dolly, panggilan sayang kami untuknya."

Phoebe duduk dan meraba meja di hadapannya. Di sana ada mangkuk bermulut lebar berisi bubur. "Senang sekali bertemu denganmu, Mr. Trevillion, Dolly."

"Dolly," kata Mr. Trevillion tegas. "Ucapkan apa kabar pada Lady Phoebe."

"Apa kabar?" suara serak Dolly berkata lambat-lambat.

Phoebe mengerutkan alis, membuka mulut tepat saat terdengar langkah kaki di pintu.

"Ah," kata Trevillion, seraya duduk di sampingnya. "Agnes sudah kembali setelah mengusir Toby. Dia bersama Betty, yang memasak, membersihkan, dan mengurus rumah."

Phoebe menganggguk. "Betty."

"Senang bertemu Anda, M'lady." Suara pelan Betty terdengar beraksen. "Nah, duduklah di sini, *girl.* Buburmu mulai dingin."

"Bagaimana dengan Reed?" tanya Phoebe.

"Tadi malam dia mendapat tempat tidur di atas istal," kata Trevillion. "Aku yakin hari ini dia bisa mencari kesibukan dengan mengurus kuda."

Terdengar dengusan dari ujung meja tempat Mr. Trevillion duduk.

"Mau kutuangkan teh?" tanya Trevillion, suaranya pelan dan intim.

"Ya, tolong." Pheobe merasa lehernya membara. Tadi malam ia merindukan tidur di samping Trevillion. Aneh, karena baru dua malam mereka tidur bersama, tapi begitulah adanya. Phoebe juga merindukan hal lain yang mereka lakukan bersama. Sejenak ia teringat bobot tubuh Trevillion di atas tubuhnya, gerakan pinggul Trevillion yang aneh tapi nikmat, perasaan yang ditimbulkan pria itu. Apakah Trevillion juga memikirkannya? Apakah dia mau melakukannya lagi jika Phoebe memintanya?

Phoebe bergidik saat membayangkannya, berharap wajahnya tidak merona dan dilihat semua orang.

Namun, anehnya, ia menginginkan lebih dari momen di tempat tidur bersama Trevillion, walaupun itu luar biasa. Ia ingin mengobrol berdua dengan Trevillion, ingin bertanya banyak padanya: kenapa dia tidak pernah pulang ke rumah keluarganya sejak sebelum Agnes lahir, apakah sejak dulu dia dipanggil dengan nama Jamie,

kenapa dia bertengkar dengan ayahnya, dan yang paling penting, kenapa dia sangat merahasiakan keluarganya.

Phoebe ingin mengetahui semua hal mengenai Trevillion, sungguh, luar-dalam. Namun semua pertanyaan itu terpaksa menunggu waktu yang lebih pribadi.

Walaupun nyaris membuat Phoebe tegang karena memendam semua itu.

Ia memalingkan wajah ke arah Mr. Trevillion dan tersenyum. "Agnes bilang kau membiakkan kuda?"

"*Aye*."

Phoebe menunggu, tapi sepertinya hanya itu jawaban yang akan ia terima. Sikap tak banyak bicara Trevillion jelas diwarisi dari ayahnya.

Terdengar benturan dari seberang meja, lalu Dolly terisak dan berkata dengan suara seraknya. "Oh! Bubur tumpah. Maafkan aku. Maafkan aku. Maafkan aku."

Dan saat itu juga Phoebe menyadari apa yang berbeda pada suara Dolly.

Ibu Agnes memiliki keterbelakangan mental.

Sudah dua belas tahun ia tidak memasuki istal tua keluarga Trevillion, tapi anehnya tempat itu masih terlihat—dan beraroma—seperti rumah.

"Mm, aku sangat menyukai aroma kuda," gumam Phoebe sambil mendongakkan wajah bahagia. "Kenapa kau tidak pernah bercerita padaku bahwa keluargamu membiakkan kuda?"

"Aku tak tahu kau akan tertarik," gumam Trevillion.

Bagaimanapun, membiakkan kuda adalah bisnis, dan bukankah kaum aristokrat seharusnya meremehkan seseorang yang mengotori tangan dengan berbisnis?

Phoebe berpaling padanya, tampak skeptis. "Kau tahu aku sangat menyukai kuda!"

Mau tidak mau Trevillion luluh mendengarnya. "Kalau begitu kau pasti menyukai istal kami."

Istal itu berupa bangunan tua yang terbuat dari batu abu-abu. Batu bulat yang melapisi lantai koridor utama sudah usang sehingga terasa halus saat diinjak. Di samping mereka, ikut berjalan si anjing kecil aneh yang sepertinya milik ayah Trevillion, tapi jelas lebih loyal pada Agnes.

Anjing itu juga jelas tampak sudah jatuh cinta pada Phoebe. Toby mendongak pada Phoebe selama mereka berjalan, lidahnya terjulur keluar dari sudut mulut, telinganya yang terlalu besar menepis lalat.

"Aku bisa mendengar kuda mengentakkan kaki mereka," gumam Phoebe. "Apa Maximus tak akan menemukan kita di sini?"

Trevillion menggeleng. "Aku tak pernah memberitahu His Grace dari mana aku berasal—dan di London tak ada seorang pun yang mengetahuinya."

Phoebe merenungkannya sejenak, lalu berkata, "Kenapa kau tidak bercerita soal keluargamu padaku—bahwa kita dalam perjalanan menuju rumah masa kecilmu?"

Trevillion mengedikkan bahu gelisah. "Kenapa kau tertarik soal keluarga pengawalmu?"

Phoebe tidak menjawab saat Trevillion mengajaknya

masuk lebih jauh ke bangunan sejuk itu. Sebagian besar kuda berada di luar di padang rumput, tapi di ujung ada satu bilik yang terisi.

"Kuakui mungkin dulu aku tak akan mendengarkan jika kau bercerita soal keluargamu," sahut Phoebe perlahan. "Saat pertama kali kau menjadi pengawalku aku tidak gembira—"

Trevillion mendengus pelan.

"Tapi," Phoebe melanjutkan dengan suara lebih lantang, "sejak saat itu aku mulai mengenalmu dan kita sudah sepakat untuk berteman, bukan?"

Phoebe lebih dari sekadar teman bagi Trevillion.

Namun wajah sang lady tampak penuh harap, jadi ia menjawab lembut, "*Aye*, kita berteman, My Lady."

Phoebe tersenyum padanya, seluruh wajah gadis itu berbinar bagaikan matahari.

"Jamie!" Owen Tua memanggil dari ujung istal. "Apa itu kau, *lad*? Aku mau pingsan, sungguh, saat Hisself bilang kau pulang."

"Ya, ini aku, Owen." Trevillion memindahkan tongkat jalannya ke tangan kiri untuk menjabat tangan pria tua itu. "Bagaimana dengan anak buahku, Reed?"

Senyuman licik membuat wajah Owen Tua berbinar. "Aku menyuruhnya ke padang rumput untuk mencari tahu apakah dia bisa menangkap Kate Liar. Itu bisa menguji keberaniannya, sungguh. Bukan tanpa alasan kuda betina itu dinamai liar."

Mau tak mau Trevillion tertawa.

Owen Tua sudah bekerja untuk ayahnya sejak Trevillion masih kecil. Sekarang tubuh pria itu bungkuk

karena rematik dan cedera lama yang dialaminya saat bekerja. Hanya segelintir penunggang kuda hebat yang berhasil memasuki usia tua tanpa mengalami satu atau dua kali patah tulang akibat tendangan kuda. Namun mata biru di bawah helaian rambut tipis beruban itu masih tampak secerdas dulu.

"Dan siapa gadis cantik ini?" tanya Owen.

"My Lady, izinkan kuperkenalkan Owen Pawley, penunggang kuda terbaik di Cornwall dan pria pertama yang mendudukkanku di atas sadel. Owen, ini Lady Phoebe Batten, wanita yang mempekerjakanku sebagai pengawal."

"Senang sekali bertemu denganmu, Mr. Pawley," kata Phoebe.

"Panggil aku Owen, tolong, M'lady," kata Owen. "Semua orang di sini memanggilku Owen. Yah, aku sendiri sangat jarang mendengar nama belakangku hingga nyaris tidak mengenalinya."

"Baiklah kalau begitu, Owen," sahut Phoebe sambil tersenyum.

"Dan ini Tom Pawley Muda," kata Owen, sambil menunjuk pria satunya. "Buyutku, dia akan menjadi penunggang kuda yang hebat... sekitar sepuluh tahun lagi." Owen terbahak, tapi bukan tawa kejam.

Pria muda itu merona. Dia sama kurusnya dengan paman buyutnya, tapi jauh lebih tegap. Pria itu menyentuh kening penuh hormat dan berkata lantang, "M'lady."

"Hei, Tom Muda, sang lady buta, bukan tuli, Nak," tegur Owen.

Tom menggesekkan kaki ke lantai dan bergumam meminta maaf.

"Kalau begitu, apa kau kemari untuk melihat ratu baru kami?" Owen mengangguk ke arah bilik yang terisi di belakang Trevillion. Di dalamnya ada kuda betina putih yang hamil besar, kepalanya terjulur ke atas pintu bilik dan menatap mereka dengan penasaran. "Ini Guinevere. Ayahmu membelinya musim gugur lalu dan dia kuda mungil yang cantik, sungguh. Sebentar lagi dia melahirkan, atau setidaknya itu perkiraanku."

Guinevere meringkik seakan-akan tahu sedang dibicarakan.

"Kedengarannya dia cantik," kata Phoebe, wajahnya penuh damba.

Trevillion cepat-cepat melirik Owen Tua, menatap matanya.

Mata pria tua itu memancarkan kesedihan. "Yah, apa kau mau membelainya, M'lady? Dia selembut domba, aku janji."

"Ya, tolong."

"Dia di sini," ujar Trevillion, meraih tangan Phoebe dari lengannya. Ia membimbing jemari mungil sang lady ke kepala kuda, lalu melepasnya.

Phoebe menyapukan jemari di atas kepala kuda yang lembut lalu turun ke hidungnya. Guinevere mengendus telapak tangan Phoebe dengan penasaran.

Phoebe tertawa, berpaling ke arah Trevillion. "Dia cantik, aku yakin itu."

"Oh, memang cantik, M'lady," Owen Tua menjawab sambil menyeringai bangga.

"Sepotong wortel," kata Tom malu-malu seraya menyerahkan wortel pada Phoebe. "Dia sangat menyukainya."

Trevillion mundur, mengamati Phoebe menepuk dan berbicara pada kuda betina itu.

"Dia langka," Owen berbisik penuh konspirasi. "Manis dan cantik."

Trevillion terpaku. "Dia adik seorang *duke*. Aku tak sepadan dengannya."

"Ah." Owen mengayunkan tubuh di atas tumit. "Kurasa, sebaiknya kita bertanya pada sang lady soal itu."

Phoebe memalingkan kepala ke arah mereka dan dalam hati Trevillion mengutuk suara Owen yang cukup nyaring.

Namun sang lady tidak mengomentari hal itu. "Maukah kau memperlihatkan kuda lainnya padaku, Kapten Trevillion?"

"Tentu saja." Trevillion terpincang maju dan mengulurkan lengan pada Phoebe.

Phoebe menyentuh lengan Trevillion dengan jemari halusnya, lalu berpaling pada kedua pengurus kuda. "Terima kasih sudah memperlihatkan ratu kalian padaku, Owen. Dan terima kasih wortelnya, Tom."

"Tak masalah, M'lady," jawab Owen riang.

Tom hanya merona hingga wajahnya semerah bit.

Trevillion menuntun Phoebe ke ujung istal. Sisi itu mengarah ke halaman gembala kecil. Di baliknya tampak salah satu ladang ayahnya. Halaman gembala kosong, tapi di sisi seberang ada empat ekor kuda yang berkumpul di dekat pagar. Toby berlari mendahului,

dan sibuk menyalak pada kuda-kuda yang sama sekali tidak terkesan.

"Kita beruntung," Trevillion memberitahu Phoebe. "Ada empat ekor kuda yang menunggu kita di pagar. Mereka tampak seperti ibu rumah tangga di desa yang berkumpul untuk bergosip."

Phoebe tertawa. "Apa keluargamu membiakkan kuda sejak dulu?" Dia bertanya saat mereka berjalan menuju pagar.

"Sejak yang bisa diingat semua orang di wilayah ini," jawab Trevillion mudah. "Dan itu sudah sangat lama."

Phoebe memalingkan wajah ke arah Trevillion, pipinya merona akibat angin sepoi-sepoi, dan Trevillion ingin menciumnya, mencicipi lagi kebahagiaan hidup. "Tapi kau malah memutuskan untuk menjadi prajurit pasukan bersenjata. Kenapa?"

Trevillion memalingkan wajah. "Saat itu aku tak punya banyak pilihan."

"Aku tak mengerti—?"

"Ini Bess," kata Trevillion, mengulurkan tangan pada kuda betina tua. "Usianya pasti sudah hampir lima belas tahun sekarang. Dan kurasa dia masih ingat padaku."

Kuda betina itu menjilati lengan jas Trevillion penuh kasih sayang. Dulu ia sering membawakan apel dan wortel saat Bess masih muda—saat ia sendiri masih muda. Sejenak ia nyaris larut dalam memori. Trevillion kehilangan banyak hal saat ia melakukan satu kesalahan fatal itu.

Saat ia benar-benar mengecewakan semua orang.

"Yang mana Bess?" tanya Phoebe, menyadarkan Trevillion dari lamunan kelamnya.

Trevillion meraih tangan Phoebe dan pelan-pelan menariknya ke depan, membiarkan kuda betina itu melihat mereka mendekatinya. "Ini Bess. Sebagian besar bulunya putih dengan kaki berwarna gelap." Trevillion menunggu saat Phoebe meraba moncong abu-abu lembut. "Nah di sampingnya ada kuda betina muda cantik, sedikit lebih pendek, seluruh bulunya putih. Aku tak tahu namanya, tapi kalau tidak salah dia sedang hamil." Trevillion menggerakkan tangan perlahan ke arah kuda kedua, tapi kuda betina itu mendengus, mundur. "Dan, sayangnya, kurasa dia agak pemalu."

"*Well*, itu bisa dipahami," sahut Phoebe lembut. "Bagaimanapun, baginya kita orang asing."

"Benar." Trevillion memindahkan tangan mereka ke arah kuda betina ketiga, yang langsung mengulurkan leher dan mengendus.

Phoebe terkikik. "Dia tidak pemalu."

"Memang tidak." Trevillion menatap sambil tersenyum kecil saat Phoebe menyapukan telapak tangan di atas hidung kuda. "Ini Prissy. Dia baru dua tahun saat terakhir kali aku melihatnya dan sekarang dia akan menjadi ibu. Punggungnya tegap dan kakinya kuat."

"Dan kuda terakhir?" tanya Phoebe.

"Aku tak tahu namanya, tapi dia memiliki leher melengkung dan kepala kecil indah bak putri." Trevillion tertawa pelan. "Dan dia pasti berteman dengan Prissy, karena Prissy menyandarkan leher di atas lehernya."

"Seperti kakak-beradik yang saling berbisik," kata Phoebe.

”Mm,” gumam Trevillion. ”Dia masih agak malu—dia mundur menjauhi pagar. Mungkin kalau kita tidak bergerak...”

Trevillion berdiri di belakang Phoebe dan menggenggam tangan kiri sang lady. Ia mengulurkan tangan Phoebe, mengaitkan jemari dengan jemari wanita itu, dan perlahan-lahan membaliknya sehingga telapaknya menghadap atas, bagaikan sebuah penawaran pada si kuda betina cantik.

Mereka tidak bersuara. Setiap helaan napas membelai dada dan perut Trevillion yang menempel di punggung Phoebe. Puncak kepala sang lady hanya sebatas dagu Trevillion. Ia menyandarkan tangan kanan di atas pagar, dekat pinggul Phoebe, dan saat mereka menunggu, Phoebe meletakkan tangan kanannya di atas tangan Trevillion. Tangan Phoebe hangat dan lembut, mengingatkan Trevillion wanita itu tidak pernah melakukan pekerjaan fisik, wanita bangsawan terhormat. Phoebe aristokrat—sangat jauh berbeda dengan cara ia dibesarkan. Namun di sini, di halaman gembala yang sepi ini, satu-satunya suara hanya entakan kaki kuda di atas rumput, mereka hanya pria dan wanita. Sesederhana itu.

Dan serumit itu.

Akhirnya kuda betina itu bergerak, mengulurkan leher penasaran, mengendus telapak tangan Phoebe, dan membiarkan tubuhnya dibelai.

”Terima kasih,” desah Phoebe, dan awalnya Trevillion menyangka Phoebe berbicara pada kuda betina kecil berkulit putih itu.

Namun setelah mengucapkannya sang lady memalingkan wajah ke arah Trevillion.

"Untuk apa?" tanya Trevillion, suaranya berat.

"Karena sudah mengajakku kemari. Karena sudah menunjukkan kuda-kudamu."

"Mereka kuda ayahku," kata Trevillion, jawabannya muncul secara otomatis. "Bukan kudaku."

Phoebe hanya menggeleng dan tersenyum. "Tempat ini sangat indah. Bisakah kita jalan-jalan ke padang? Aku belum pernah bepergian ke barat hingga sejauh ini dan belum pernah mengunjungi padang."

Trevillion mendesah dan meraih lengan Phoebe, berbalik dan menuntunnya kembali ke arah rumah. "Pemandangan di padang indah, tapi juga sukar—tanahnya tidak rata."

"Kuda merumput di sana." Bibir indah Phoebe mengerut keras kepala.

"Dan mereka punya empat kaki dan sudah terbiasa melakukannya," jawab Trevillion. "Di sana tidak aman, My Lady."

Trevillion merasakan jemari Phoebe meremas lengannya. "Mungkin aku sudah muak selalu merasa aman."

"Sudah tugasku untuk—"

Phoebe menghentikan langkah, memaksa Trevillion berhenti.

Trevillion menunduk menatap Phoebe, melihat alis wanita itu bertaut di atas sepasang mata yang tidak melihat, mulutnya mencebik. "Aku tak *mau* lagi menjadi tugasmu. Dengan ini aku mengakhiri komitmenmu untuk melindungiku. Dan sebelum kau menjawab bah-

wa kakakkulah yang mempekerjakanmu, biar kuingatkan kau yang *berhenti* bekerja untuknya. Kau bukan pengawalku lagi dan kau sudah berhenti menjadi pengawalku sejak sebelum aku diculik. Kau melakukan semua ini di luar alasan pekerjaan dan aku sudah muak—"

Trevillion menghentikan ocehan Phoebe dengan gerakan sederhana menutup mulut wanita itu dengan mulutnya.

Tongkat jalannya jatuh ke tanah saat ia menarik tubuh Phoebe hingga menempel ke tubuhnya, menengadahkan kepala wanita itu dengan tekanan bibirnya. Bibir indah Phoebe membuka di bawah bibirnya, dan sesuatu yang primitif mendera dada Trevillion saat mendorong lidahnya masuk. Ia menggerakkan lidah, mencicipi Phoebe, menarik tubuh sang lady ke tubuhnya, ingin membaringkannya di tanah dan menyatukan tubuh mereka. Trevillion menginginkan jauh *lebih* banyak dari yang sanggup diberikan Phoebe di sini.

Saat Phoebe mendesah ke dalam mulutnya, pertanda kecil penyerahan diri, barulah Trevillion berbisik di bibir wanita itu. "*Aku* sudah muak dengan godaanmu."

"Aku tak menggodamu lagi," Phoebe balas bergumam, bibirnya yang basah membelai bibir Trevillion.

Sebagai hukumannya Trevillion menggigit pelan bibir bawah Phoebe. "Benarkah begitu?"

"Benar," bisik Phoebe. "Kau sudah menyerah."

Trevillion mengerang dan membungkuk ke arah Phoebe lagi, kehilangan kendali di dalam kelembutan wanita itu, di dalam harapannya.

Trevillion baru mengangkat kepala lagi saat mendengar seseorang berdeham.

Dan melihat ayahnya memelototinya.

Malam itu Phoebe cukup puas saat berangkat menuju makan malam bersama Agnes. Ia berhasil menghabiskan sore dengan menikmati mandi yang cukup memuaskan dibantu Agnes dan Betty. Mandi berfungsi ganda untuk membersihkan tubuh dan memberi Phoebe alasan untuk bersembunyi di kamar serta menghindari Mr. Trevillion. Ketahuan sedang mencium putranya tanpa malu di tengah halaman istal sangatlah memalukan.

Dan sementara Phoebe bersembunyi di dalam air mandinya yang panas dan nikmat, berubah menyerupai buah kering yang keriput dan menggosok lutut dengan santai, Betty mengelap dan menyikat sepotong gaun untuknya. Itu, ditambah gaun dalam bersih pinjaman dari Dolly, artinya Phoebe merasa penampilannya cukup pantas.

Jadi ia tidak sabar lagi ingin bertemu Trevillion hingga ia, Agnes, dan Toby mendekati ruang makan dan mendengar teriakan. *Lagi.*

"Apa kakekmu selalu bertengkar pada *setiap* waktu makan?" tanya Phoebe pada Agnes yang ternyata memiliki banyak informasi.

"*Biasanya* tidak," bocah itu mendesah. "Bagaimana dengan Paman James?"

"Sebelum ini aku tak pernah memperhatikannya," Phoebe menjulurkan kepala. Sepertinya mereka sedang

berteriak soal… tetangga? Menarik sekali. "Mereka terdengar sangat mirip, ya?"

"*Ya*," sahut Agnes penuh empati. "Kuharap mereka berhenti. Ibu tidak menyukainya."

Phoebe bahkan tidak ingat soal Dolly dan bagaimana semua ini memengaruhi ibu Agnes—dan itu membuatnya merasa sangat bersalah. Tentu saja perselisihan di rumahnya akan membuat ibu Agnes kebingungan. Dan saat memikirkan hal itu, Phoebe teringat hal lain, siapa ayah Agnes? Tidak ada seorang pun yang menyebut-nyebut pria itu.

Suara benturan mengembalikan Phoebe pada masalah yang ada di hadapannya.

"Kita harus menghentikan mereka," katanya, membulatkan tekad.

Ia berjalan cepat menuju ruang makan didampingi Agnes.

Kedua pria itu langsung berhenti berteriak, tapi kalau dinilai dari napas berat yang didengarnya, mereka sama sekali belum tenang.

"Di mana ibumu, Agnes?" tanya Phoebe.

"Dia sudah duduk di depan meja," kata Agnes, dan gumaman gelisah dari ujung ruangan mengonfirmasi ucapan anak itu.

Phoebe mengangkat dagu. Kedua pria itu seharusnya malu pada diri mereka, karena membuat Dolly sedih, sungguh mereka seharusnya malu! "*Well*, ayo kita duduk di sampingnya, bagaimana?"

Phoebe mengikuti tarikan di tangannya dan menda-

pati ternyata James sudah menunggu sambil menarikkan kursi untuknya.

"Kau duduk di antara aku dan Dolly," kata James.

"Menyenangkan sekali," gumam Phoebe ketus, lalu duduk.

Ia merasakan belaian di kaki dan menyadari Toby berhasil menyelinap ke bawah meja dan sekarang bersandar di kakinya.

"Kita makan apa?" tanya Phoebe dengan sikap ceria yang dipaksakan.

Ia mulai melakukan eksplorasinya di tepian meja dan mendapati tangan Dolly di samping kanan. Tangannya besar, lembut, dan sedikit gemetar. Phoebe menepuk jemari Dolly untuk menenangkan.

"Daging panggang, sayuran rebus, dan roti buatan Dolly," Mr. Trevillion menjawab dengan suara menggelegar dari kepala meja.

"Aku membuat roti," kata Dolly pelan dari samping Phoebe.

Sekarang Phoebe menyadari wanita itu samar-samar berbau ragi. "Benarkah? Oh, hebat sekali. Aku belum pernah membuat roti."

"Ibu yang membuat semua roti untuk kami." Agnes menimpali. "Dia sangat hebat."

"Terkadang aku membuat bolu kecil," kata Dolly lambat-lambat. "Tapi seringnya aku membuat roti."

"Kau harus menunjukkan cara membuatnya padaku," Phoebe memutuskan.

"Ada bir juga," kata James di telinganya. "*Ale* pahit."

"Kenapa kau memberi gadis itu bir, *boy*?" ayah James berkata kesal. "Minuman wanita terhormat adalah anggur."

"Aku suka bir," kata Phoebe.

"Benarkah?" James bertanya dengan suara yang hanya bisa didengar Phoebe.

"Aku hampir yakin aku menyukainya," Phoebe balas bergumam.

"Keras kepala." Dengan suara lebih lantang, James berkata, "Kalau dia tidak suka bir, nanti dia bisa minum anggur, Ayah."

Mr. Trevillion menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti "Konyol."

"Hari ini James memperlihatkan kuda-kudamu," kata Phoebe sambil meraba piring di hadapannya. "Aku sangat menyukai mereka. Mereka sangat cantik."

"Bagaimana kau bisa mengetahuinya, kalau aku boleh bertanya?" bentak Mr. Trevillion.

Phoebe mendengar suara berderak dari piring James dan menyadari jika ia tidak cepat-cepat mengatakan sesuatu, tak seorang pun dari mereka akan menikmati makan malam.

"Karena aku bisa merabanya, begitulah caranya. Kehilangan penglihatan tidak menghilangkan kecerdasan maupun persepsiku." Phoebe mengulurkan tangan dan menemukan tangan James di samping kirinya di atas meja. Tangan pria itu terkepal. Phoebe menggenggamnya lembut. "Aku ingin tahu siapa yang menamai kuda-kudamu, Mr. Trevillion? Guinevere sepertinya nama yang indah."

”Aku yang menamainya,” kata Agnes. Suaranya sangat pelan.

”Benarkah?” Phoebe berusaha mempertahankan ekspresi manis di wajahnya, walaupun Mr. Trevillion bersikap ketus. Membuat pria tua itu kesal tidak akan membantunya. ”Berapa banyak kuda yang kaunamai?”

”Hampir semuanya,” kata Agnes, suaranya terdengar lebih tenang saat membicarakan topik yang jelas-jelas kesukaannya. ”Aku menamai anak kuda saat mereka baru lahir dan terkadang kuda betina saat mereka baru dibeli. Tapi si kuda jantan tidak. Namanya Octavian, yang menurutku sudah cukup bagus.”

Phoebe tidak kesulitan tersenyum lagi. ”Apa saja nama yang kaupilih?”

”Ya-aah,” kata Agnes. ”Ada Guinevere, kau sudah mengetahuinya. Namanya Chalk saat Granfer membelinya, dan itu nama yang jelek. Lalu ada Seagull, Mermaid, Pearl, Sky, dan Merlin—baru sebulan yang lalu dia dijual pada anak bungsu Earl of Markham.”

”Dan membayarnya dengan mahal,” kata Mr. Trevillion, untuk pertama kalinya terdengar ramah sejak Phoebe masuk ke ruang makan. ”Merlin kuda muda bertubuh sehat.”

”Dan aku menamai kuda betina Paman James, kudanya di London,” kata Agnes, terdengar malu-malu lagi.

Cowslip, Phoebe ingat. Apakah Trevillion sudah memberitahu keponakannya peristiwa yang menimpa Cowslip yang malang?

Phoebe berdeham. ”Apa kau juga akan menamai anak kuda yang akan lahir?”

"Ya, jika Granfer mengizinkan."

"Oh, *aye*, kau yang akan menamai, *lass*." Suara Mr. Trevillion ketus, tapi Phoebe merasa pria itu sangat menyayangi cucunya. "Sebaiknya begitu karena semua ini akan menjadi milikmu setelah aku tak ada."

Phoebe merasakan kepalan tangan yang digenggamnya menegang. "Tapi bukankah James—"

"Jamie meninggalkan kami atas kehendaknya sendiri saat kami sangat membutuhkannya," ayah James menjawab, suaranya galak.

"Kau tahu betul aku harus pergi, Pak Tua," kata Trevillion, suaranya berat dan menakutkan. "Ada imbalan uang untuk kepalaku. Kau sendiri yang menyuruhku—"

"Aku tak pernah menyuruhmu pergi lebih dari satu dekade!"

"Kau selalu menulis surat bahwa keadaannya terlalu bahaya. Bahwa Faire masih mengawasi." Sementara suara ayahnya meninggi, suara James semakin pelan, semakin terkendali. "Aku mengirimkan penghasilanku padamu. Aku—"

"Kau kembali dalam keadaan cacat!" Walaupun ucapan pria itu terdengar ketus, tapi ada nada sedih yang tersirat. "Apa gunanya pria cacat untukku? Coba beritahu aku, Bocah!"

"*Oh*." Phoebe tidak bisa menahan seruannya. Ia tahu Trevillion sangat membenci kelemahan pada kakinya. Mendengar ayahnya—

Kursi James bergeser di lantai saat didorong ke belakang. "Berhentilah memanggilku dengan sebutan itu.

Sudah lebih dari satu dekade aku bukan bocah lagi." Kepalan tangan Trevillion terlepas dari genggaman tangan Phoebe saat dia berdiri.

Phoebe mendengar langkah sepatu bot Trevillion meninggalkan ruang makan.

Di sampingnya, Dolly merintih pelan, dan di bawah meja Toby menempelkan tubuh kecilnya yang hangat ke lutut Phoebe, gemetar.

Phoebe ingin menyusul Trevillion. Trevillion menyusulnya saat Phoebe bertengkar dengan Maximus dan keluar dari ruang makan. Namun itu terjadi di rumahnya, yang Phoebe kenal luar-dalam.

Di sini ia masih orang asing, masih menghafal jalur dan jarak antarbenda. Ia tidak bisa mengikuti James. Tidak bisa bertanya *mengapa*, demi Tuhan, ada imbalan uang atas kepalanya. Tidak bisa menenangkan atau berdebat dengan James, atau mungkin bercinta dengannya, karena Phoebe buta.

Sekarang dan selamanya.

Tiga Belas

Agog, raksasa terakhir, tinggal di tebing yang mengarah ke pantai. Dia tiga kali lebih buruk rupa daripada saudara-saudaranya dan sepuluh kali lebih kejam. Dua kepala menempel di atas pundak lebarnya, masing-masing memiliki satu mata dan satu taring panjang. Rambutnya menyentuh awan dan dia bisa menempuh lima meter sekali langkah. Dia membawa gada yang terbuat dari kayu ek dan bisa membunuh seratus manusia hanya dengan satu pukulan...

—dari *The Kelpie*

SESAAT sebelum fajar Trevillion membuka pintu kamar Phoebe. Ia memegangi lilin tinggi-tinggi saat menghampiri tempat tidur dan sejenak hanya menatap wanita itu.

Rambut cokelat Phoebe terurai di atas bantal bagaikan hamparan sutra. Bibir indahnya terbuka sedikit dan tangannya terselip di bawah dagu.

Dia kelihatan seperti gadis berusia dua belas.

Trevillion bajingan, sudah jelas, tapi ia tidak bisa menyangkal daya pikat yang ditujukan Phoebe padanya hanya dengan bernapas.

Trevillion benar-benar dalam masalah. Dan lebih buruk lagi, ia sadar mau tidak mau waktu mereka di Cornwall akan berakhir. Si penculik akan ditemukan, Wakefield pasti ingin adiknya pulang, dan mereka harus kembali ke London.

Apakah ia bisa meninggalkan Phoebe saat hal itu terjadi?

Trevillion menggeleng, kembali pada misi saat ini.

"Phoebe," katanya keras-keras, membelai lembut pipi sang lady yang kemerahan. "Bangunlah."

Phoebe bergeser, bergumam mengantuk. Mata berwarna *hazel* yang tidak melihat itu terbuka dan menatap tepat ke arah lilin. "James?"

"Ayo," kata Trevillion. "Guinevere sedang melahirkan. Kupikir kau ingin menyaksikannya."

"Oh!" Phoebe langsung duduk, memberi Trevillion pemandangan indah payudaranya yang menggoda. "Apa aku punya waktu untuk berpakaian?"

Trevillion berdeham, mengalihkan tatapan dari payudara Phoebe. "Ya, aku akan menunggu di lorong."

Trevillion keluar dan bersandar di dinding dekat pintu, mendengarkan suara-suara kecil yang dibuat Phoebe saat berpakaian: suara gemerisik, gumaman atau sesekali seruan pelan. Ini rumah tempat Trevillion dilahirkan, tempatnya dibesarkan. Ia selalu beranggapan tidak akan pernah meninggalkan tempat ini—hingga hampir dua belas tahun lalu saat semuanya berantakan. Aneh. Seperti apa

hidupnya seandainya ia tidak melakukan kesalahan fatal itu? Mungkin ia tidak akan pernah meninggalkan Cornwall, tidak akan bergabung dengan pasukan berkuda dan belajar memimpin anak buah.

Tidak akan bertemu Phoebe... *itu* tak akan ia sesali.

Sesaat kemudian pintu kamar terbuka dan Phoebe mengintip ke luar. "James?"

"Aku di sini." Trevillion menegakkan tubuh, menyentuh lengan Phoebe agar sang lady tahu di mana dirinya berdiri. "Letakkan tanganmu di lenganku. Aku memegang lilin di tangan kiri."

Pelan-pelan Trevillion membimbing Phoebe menyusuri lorong berpanel kayu gelap menuju tangga. Panelnya tanpa ornamen apa pun, tapi kayunya selalu dipoles hingga mengilap oleh Betty. Di lantai bawah mereka keluar melalui pintu dapur, yang mengarah ke halaman istal.

"Aku bisa mendengar suara burung," gumam Phoebe saat mereka melintasi halaman.

"Fajar baru saja merekah," jawab Trevillion seraya melirik ke arah timur. "Ada semacam cahaya merah muda di cakrawala."

"Mm." Phoebe mendongak sedikit, mengendus udara. "Aku bisa mencium aroma laut dan ilalang di padang. Hari ini pasti indah, bukan begitu?"

Trevillion menatap Phoebe. "Oh, ya."

Phoebe tersenyum pada Trevillion lalu mereka tiba di istal. Guinevere berada di bilik paling besar di ujung, lima orang mengawasinya dari atas pintu. Tanpa bersuara Trevillion menuntun Phoebe ke arah bilik.

Saat mereka sudah dekat, Agnes berbalik dan bergegas menghampiri. Seperti biasa gadis itu melirik Phoebe malu-malu lalu berbisik pada sang lady. "Granfer bilang kita tak boleh berisik karena itu yang terbaik untuk Guinevere. Aku terpaksa mengurung Toby di kamarku agar dia tidak menyalak."

Phoebe mengulurkan tangan pada gadis itu. "Nanti kita beri Toby imbalan istimewa, ya?"

Agnes mengangguk dan menarik tangan Phoebe. "Kemari dan lihatlah—Oh!"

Phoebe tersenyum. "Tak apa-apa—kau bisa melihatnya untukku."

Trevillion melihat keponakannya menuntun Phoebe menuju bilik. Entah bagaimana Phoebe berhasil mendapatkan kepercayaan Agnes saat gadis itu masih takut pada Trevillion, walaupun ia sudah mengirim surat sejak Agnes bisa membaca. Trevillion mendesah dan mengikuti mereka. Ayahnya dan Owen berada di depan birai, Reed berada agak di belakang bersama Tom Muda. Owen dan ayah Trevillion seumuran, tapi ayahnya tampak menjulang di samping Owen. Biasanya ayah Trevillion memakai wig putih, tapi sepagi ini dia tidak memakai apa pun di kepalanya dan Trevillion melihat rambut pendeknya sudah memutih.

Saat Trevillion berangkat ke London rambut ayahnya baru sebatas kelabu.

Owen mendongak dan memberi ruang untuk Trevillion di depan birai. Si kuda betina berbaring di atas jerami bersih, menjalani proses melahirkan, perutnya mengilap karena keringat.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Trevillion.

"Tak lama lagi," sahut Owen bijak. Dia sudah membidani belasan kuda betina. "Ini anak pertamanya, tapi Guinevere kuda yang kuat. Kurasa dia akan baik-baik saja."

Agnes membisikkan komentar pada Phoebe, yang menempelkan wajah di birai agar bisa mendengar. Trevillion melihat ayahnya sedang menatap keduanya melalui sudut mata.

Trevillion melirik Owen dengan ekspresi bertanya. Pria tua itu menatapnya lalu menatap Phoebe dan mengangguk.

Trevillion menghampiri para perempuan. "Apa kau ingin menyentuhnya?" ia bertanya kepada Phoebe.

Phoebe berpaling ke arahnya. "Bolehkah?"

Trevillion tersenyum. "Kurasa itu tak akan mengganggunya. Dia cukup dekat ke pintu istal."

Ia meraih tangan Phoebe dan, seraya membuka pintu istal pelan-pelan, berjongkok di ambang pintu. Guinevere memutar bola mata ke arah mereka, tapi kuda itu jelas-jelas tertahan oleh tuntutan tubuhnya.

"Ini." Trevillion meletakkan telapak tangan Phoebe di atas perut gendut si kuda betina.

Phoebe terbelalak. "Aku bisa merasakan anaknya... dan usahanya untuk melahirkan. Oh, dia sangat kuat. Sangat cantik."

Guinevere tiba-tiba menghela napas dan Trevillion menarik Phoebe mundur.

Ia merangkul Phoebe dan berbisik di telinganya. "Sekarang dia mendorong sekuat tenaga. Ada—"

Semburan, lendir, dan anak kuda muncul secara bersamaan, basah dan gemetar.

"Oh!" bisik Phoebe, kedua tangannya mencengkeram tangan Trevillion. "Apa sudah lahir? Apa dia hidup?"

"Ya dan ya," kata Trevillion, tersenyum melihat ketertarikan Phoebe. "Owen sudah menghampiri untuk mengurusnya."

"Kuda betina," seru Owen. "Sehat dan cantik! Kita harus memanggilnya dengan nama apa, Miss Agnes?"

"Kurasa..." Alis gadis itu mengerut saat berpikir. "Lark! Apa itu nama yang bagus, Granfer?"

"Nama yang cantik untuk anak kuda yang cantik," pria tua itu berseru.

"Seperti apa anak kudanya?" tanya Phoebe.

"Dia sangat rapuh," kata Trevillion, sambil mengamati si anak kuda. "Lututnya tampak terlalu besar untuk kakinya, dan saat ini kulitnya abu-abu tua, tapi akan berubah putih seperti ibunya saat tumbuh besar nanti."

Phoebe mendesah puas. "Cantik sekali."

"Memang," Trevillion bergumam di dekat Phoebe. Si anak kuda melompat berdiri dan terhuyung-huyung menghampiri ibunya. "Dan dia sudah menemukan puting ibunya. Dan itu mengingatkanku, kita juga harus masuk untuk sarapan."

"Aku lapar sekali," kata Agnes. "Dan Toby pasti sangat sedih."

"Kalau begitu, sebaiknya kita masuk, *lassie*," kata ayah Trevillion dengan suara menggelegar.

Agnes meraih lengan Phoebe, mengoceh padanya sambil berjalan menuju rumah.

Trevillion mendapati dirinya berjalan beberapa langkah di belakang mereka bersama ayahnya. Pria tua itu menyamakan langkah dengan langkah pincang Trevillion.

"Dia wanita hebat," kata ayahnya.

Trevillion melirik ayahnya, terkejut. Sebelum ini ia hanya melihat sikap meremehkan atau sedikit kebencian dari pria tua itu terhadap Phoebe.

Ayahnya mengangkat dagu seakan bisa merasakan kekagetan Trevillion. "*Well?* Aku pasti bodoh kalau tidak menyadarinya. Walaupun dia buta. Dia wanita baik. Baik pada Agnes dan Dolly. Baik pada kuda."

"Ya, memang," kata Trevillion.

"Apa karena itu dia memakai cincin ibumu?"

Trevillion mengumpati diri sendiri karena lupa meminta Phoebe mengembalikan cincinnya. "Lebih mudah bepergian sebagai pasangan suami-istri. Dia membutuhkan cincin kawin."

"Dan kau harus menggunakan cincin *ibumu*?"

"Itu satu-satunya cincin yang kumiliki," gumam Trevillion, tapi bahkan saat mengucapkannya ia menyadari betapa lemahnya alasan itu. Kenyataannya, Trevillion senang memakaikan cincin ibunya di jari Phoebe, dan ia semakin menyukai cincin itu setiap kali melihat Phoebe memakainya.

"Ibumu juga wanita baik," kata ayahnya.

Trevillion terpaku mendengarnya.

"Ibumu periang dan muda—*terlalu* muda—tapi dia wanita baik. Tapi bukan untukku." Ayahnya terdiam dan menatap Trevillion. Warna matanya sama dengan

Trevillion—biru terang—di wajah yang dipenuhi kerutan akibat angin dan usia. "Lady Phoebe juga wanita baik, tapi bukan untukmu."

Trevillion menatap ayahnya cukup lama dan menyadari pria tua itu meyakini ucapannya sepenuh hati.

Begitu pula ia sendiri.

"Aku tahu."

Pagi itu Phoebe duduk sambil mendengarkan Dolly menguleni adonan roti. Mereka berada di dapur yang dipenuhi aroma harum tepung, ragi, dan teh—Betty menyeduh sepoci teh untuk Phoebe—dan berulang-ulang Dolly meraup adonan lalu melemparnya lagi ke atas meja dengan bunyi benturan keras.

"Kenapa kau melempar adonannya, Dolly?" tanya Phoebe.

Wakefield House memiliki tiga juru masak—satu orang tugasnya hanya memanggang kue dan roti—tapi Phoebe belum pernah mengunjungi dapur. Sungguh, ia tidak tahu bagaimana cara membuat roti.

"Ini untuk menguleni," kata Dolly.

Betty, yang sedang sibuk memotong sayuran, berkata, "Juga membuat rotinya mengembang, jika dilempar sedikit."

"Menarik sekali," kata Phoebe. "Dolly, James itu adikmu atau kakakmu?"

"Aku lebih tua dari Jamie," sahut Dolly bangga. "Dia adikku. Dia membacakan buku untukku. Tapi sekarang tidak lagi."

”Mungkin sekarang dia akan melakukannya lagi karena sudah pulang dari London,” kata Phoebe.

”Dan surat,” tambah Dolly. ”Aku menyimpan surat-suratnya.”

”Surat?”

”Surat yang rutin ditulisnya,” Betty menimpali. ”Dari London. Dan dia sering mengirim hadiah kecil untuk Miss Dolly dan Miss Agnes.”

Aneh sekali—selama ini Trevillion menjalani kehidupan rahasia dan Phoebe tidak mengetahuinya. Bahkan tidak pernah terpikir olehnya untuk menanyakan hal itu. Namun, sebagian besar orang memiliki rahasia dalam hidupnya—terutama yang berkaitan dengan orang-orang terdekat mereka.

”Phoebe!” Agnes menerobos masuk ke dapur dengan ribut dan Toby yang tersengal-sengal membuntutinya. ”Paman James menyuruhku membawamu.”

”Membawaku?” ulang Phoebe, merasa geli. ”Aku kedengaran seperti sarung tangan yang ketinggalan.”

Agnes terkikik. ”Ayo.”

”*Well*, kalau kau memaksa.” Phoebe meminum sisa tehnya, mengucapkan selamat tinggal pada Dolly dan Betty, dan membiarkan Agnes menuntunnya keluar dari dapur.

”Kita mau ke mana?” ia bertanya pada gadis itu.

”Ini kejutan,” sahut Agnes penuh semangat. Di samping mereka Toby menyalak satu kali, terbawa suasana.

Di luar, Phoebe bisa merasakan matahari di wajahnya. Mereka berjalan ke arah istal dan Phoebe bertanya-tanya apakah Trevillion ingin memperlihatkan Lark lagi.

Kemudian ia mendengar ringkikan.

Agnes terkikik.

"Apa ini?" tanya Phoebe.

"Kupikir sebaiknya kita pergi berkuda," kata James di dekatnya. "Maksudnya menunggang kuda tanpa ada yang mengejar. Kau harus menungganginya bersamaku. Apa kau sanggup melakukannya?"

"Oh, ya," ujar Phoebe, gembira mendengar kemungkinan itu—menunggang kuda sekaligus berdekatan dengan Trevillion lagi.

Trevillion meraih tangan Phoebe, tangan pria itu terasa besar dan hangat. "Ini Regan. Owen yang memegangi tali kekang saat kita menaikinya."

"Regan memiliki langkah bagus dan teratur," kata Owen.

"Dan dia salah satu kuda terbesar kami," kata Trevillion. "Seharusnya dia bisa membawa kita berdua tanpa kesulitan. Nah, ini tangganya."

Phoebe meraba tangga lalu menaikinya, memasukkan sepatu ke sanggurdi sebelum mengayunkan tubuh ke atas kuda. Regan menggeleng dan mundur satu langkah. Phoebe menepuk lehernya.

Ia merasakan Trevillion naik di belakangnya. "Aku sudah mengendalikannya, Owen. Terima kasih."

"*Aye*," seru Owen.

Kemudian mereka pun berangkat. Trevillion memulainya dengan langkah pelan, lengan pria itu memeluk Phoebe, dan rasanya menyenangkan berada di alam terbuka, merasakan kuda di bawah tubuhnya dan Trevillion di belakang.

"Kita mau ke mana?" tanya Phoebe.

"Ke mana pun yang kauinginkan," jawab Trevillion. "Tapi ada satu tempat yang kurasa akan kausukai."

"Kalau begitu terserah padamu," kata Phoebe, menyandarkan kepala di leher Trevillion, menghirup aroma kuda, *sandalwood, bergamot*, dan Trevillion—pria itu seutuhnya.

Sejenak Phoebe hanya menikmati perjalanan, tapi kemudian teringat pada semua pertanyaan yang ingin ia ajukan pada pria itu.

Phoebe mendesah. "James?"

"Ya?" Kali ini Trevillion terdengar rileks dan bahagia, dan Phoebe bertanya-tanya perlukah ia mengungkit semua hal yang membuatnya penasaran.

Namun, kalau bukan sekarang, kapan lagi?

"Kenapa kemarin malam kaubilang ada imbalan uang atas kepalamu?" Phoebe bertanya lirih. "Kenapa berbahaya kalau kau kembali ke Cornwall?"

Phoebe langsung merasakan lengan Trevillion menegang. "Apa kau sungguh-sungguh ingin—"

"Ya." Phoebe berputar sedikit dalam pelukan Trevillion hingga menghadapnya, agar ia bisa bicara langsung pada pria itu. "Semua misteri ini, semua amarah dan *penderitaan* antara kau dan ayahmu. Apa menurutmu aku tak ingin tahu soal kau dan masa lalumu serta apa yang memengaruhi hidupmu?"

"Ya Tuhan, Phoebe, ini tidak memberi kesan yang baik untukku—sama sekali tidak."

Phoebe menghela napas perlahan, mempersiapkan diri. "Tak apa-apa."

Trevillion mendesah. "Baiklah. Aku pernah memukuli seorang pria hingga nyaris mati. Namanya Jeffrey Faire dan ayahnya hakim setempat. Akibatnya Lord Faire memerintahkan agar aku ditahan. Aku kabur keluar kota, keluar Cornwall, atas desakan ayahku. Pada saat itulah aku bergabung dengan pasukan berkuda."

Alis Phoebe bertaut, berpikir. "Kenapa? Apa yang terjadi antara kau dan pria ini?"

"Aku marah," jawab Trevillion lambat-lambat.

Itu membuat Phoebe marah. "Aku tak percaya. Kau tak mungkin melakukan kekerasan tanpa alasan, bahkan saat masih muda."

"Mungkin sebaiknya kau tak seyakin itu soal aku, My Lady."

Phoebe mulai tidak suka saat Trevillion memanggilnya "My Lady" alih-alih Phoebe. "Tapi aku yakin."

Trevillion tidak menjawab, tapi lengannya semakin erat memeluk.

Sesuatu tiba-tiba terpikir oleh Phoebe. "Apa Lord Faire masih mengejarmu?"

"Pasti."

"Kalau begitu kita harus pergi sekarang juga," kata Phoebe. "James, kita seharusnya tidak kemari jika kau dalam bahaya."

"Aku tidak dalam bahaya," jawab Trevillion, terdengar kesal. "Lord Faire tak tahu aku ada di sini."

"Dan jika dia tahu?"

"Dia tak akan tahu. Ini tempat paling aman untukmu yang terpikir olehku. Kita hampir di ujung dunia—atau setidaknya ujung Inggris."

Phoebe ingin mengguncang tubuh Trevillion, sungguh. Menurut pria itu apa yang akan terjadi jika dia ditahan? Bagaimana perasaan Mr. Trevillion dan Agnes? Phoebe tidak bisa membayangkan sang kapten melakukan pengorbanan sebesar itu untuknya.

Namun menggoyahkan Trevillion setelah dia membuat sebuah keputusan nyaris mustahil. Mungkin jika meminta bantuan Mr. Trevillion atau bahkan Agnes, Phoebe bisa membuat sang kapten berpikir jernih.

Ia menggeleng.

"Ayo. Kita tak perlu berdebat," akhirnya Trevillion berkata. "Apa kau ingin berlari?"

Phoebe menahan napas. "Bisakah kita melakukannya?'

Sebagai jawabannya Trevillion menarik Phoebe erat-erat ke dadanya, mencondongkan tubuh sedikit, dan memberikan kebebasan pada Regan.

Phoebe menjerit saat mereka berlari menerjang angin, tubuh Trevillion mendorong di belakangnya, otot kuda bergerak di bawah mereka. Ini terasa seperti kebebasan sejati, seperti kehidupan itu sendiri.

Ketika Trevillion menarik Regan hingga berjalan lalu berderap lagi, Phoebe menyadari dirinya bisa mendengar raungan samudra.

"Kita di mana?" tanyanya, jantungnya masih berdebar kencang setelah berpacu di atas kuda.

"Di sana ada pantai," Trevillion menjawab di telinganya. "Kupikir kau pasti ingin berjalan menyusurinya."

"Apa dulu kau sering kemari?" tanya Phoebe saat kuda betina mereka mulai menuruni bukit. "Pantainya pasti indah."

"Memang indah," sahut Trevillion singkat. "Saat masih kecil aku sering kemari. Konon pada malam hari kau bisa melihat putri duyung yang berenang di tengah ombak."

"Apa kau pernah melihatnya?"

"Tidak, tapi percayalah aku sudah mencarinya sekuat tenaga. Satu-satunya yang kulihat di tengah ombak kemungkinan besar penyelundup yang membawa brendi Prancis."

"*Penyelundup*?"

Trevillion tergelak. "Di wilayah ini ada segelintir penyelundup. Seandainya resimen pasukan berkudaku ditugaskan di Cornwall, aku pasti menghabiskan malam hariku dengan mengejar mereka di tengah ombak."

Sekarang Regan berjalan di tanah rata dan Phoebe bisa mendengar serta mencium ombak yang mendekat. Terakhir kalinya Phoebe mendekati laut adalah saat ia masih kecil.

Sebelum ia buta.

Phoebe menahan napas. "Bisakah kita turun?"

"Tentu saja." Trevillion menghentikan laju Regan sepenuhnya lalu turun. Phoebe merasakan kedua tangan pria itu di pinggangnya. "Kemarilah."

Phoebe menyelinap ke dalam pelukan Trevillion. Sang kapten mendekapnya sejenak, dada pria itu hangat dan kuat. Angin bertiup pelan dari laut dan Phoebe bisa menciumnya, garam, ikan, dan liarnya air.

"Di sini berpasir," ujar Trevillion di telinganya. "Apa kau ingin melepas sepatu dan merasakannya?"

"Ya," bisik Phoebe, tak mengerti mengapa ia menjawab dengan suara pelan. Tubuhnya agak gemetar.

Trevillion menuntunnya ke batu besar dan Phoebe duduk sambil melepas sepatu serta stoking.

Sambil mengangkat rok, Phoebe coba-coba menepuk pasir dengan jemari kaki. Di sini sejuk dan kering—mereka pasti duduk di bawah pohon.

Phoebe berdiri, sambil memegangi rok. "Bisakah aku berjalan di air?"

"Ya, hari ini ombaknya rendah." Suara Trevillion hangat dan dekat. Pria itu ragu-ragu. "Apa kau ingin menggenggam lenganku?"

"Tidak." Phoebe memalingkan kepala ke arah Trevillion, berharap pria itu memahaminya. "Beritahu saja arah yang harus kutuju. Mungkin kau bisa berjalan di sampingku?"

"Tentu saja. Aku akan berada tepat di sampingmu."

"Apa kau juga sudah melepas sepatu dan stoking?" tanya Phoebe penasaran. Biasanya Trevillion sangat kaku. Sangat formal.

Terutama kepadanya.

"Tentu saja," jawab Trevillion, tawa terdengar di suara pria itu. Dia terdengar nyaris kekanakan. "Itu etiket wajib di pantai. Ayo, ke sebelah sini."

Dan Phoebe melakukannya, merasakan pasir di bawah kakinya, angin meniup gaun hingga menempel di kakinya. Saat mendekati bibir pantai, ia bisa mendengar ombak berdebur semakin nyaring, bagaikan gemuruh petir. Sekarang pasirnya lembap, hangat, dan becek, sensasi yang aneh tapi tetap menyenangkan.

Kemudian ombak menjilat kaki Phoebe, dingin dan tak terduga.

"Oh!" ia berseru.

Sejenak Phoebe berdiri terpaku, merasakan dinginnya air yang menyapu pergelangan kaki lalu menghilang lagi, menyedot pasir dari celah antara jemari kakinya.

Phoebe melangkah lagi. Air menutupi pergelangan kakinya saat jemarinya melesak ke dalam pasir yang tiba-tiba terasa lebih lembut, lalu ombak mundur lagi, meninggalkan kakinya dalam keadaan basah dan dingin.

Phoebe tertawa keras-keras, kehabisan napas, matahari menyinari punggungnya, Trevillion di sampingnya, dan menengadahkan wajah selama berdiri, jemarinya mencengkeram pasir di bawah kakinya. Ombak membelainya seperti sentuhan seorang kakak perempuan, hangat, hidup, dan akrab.

Abadi.

Phoebe pasti terlihat seperti wanita sinting, tapi ia sama sekali tak peduli.

Sama sekali.

Dan selama itu Trevillion tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya berdiri di sampingnya, hadir seandainya Phoebe membutuhkannya.

Phoebe merasa tubuhnya bisa terbang melesat. Sudah bertahun-tahun ia tidak merasa sebebas ini.

Trevillion menatap Phoebe di tepi pantai, ombak menjilati pergelangan kaki wanita itu. Phoebe tertawa, roknya terangkat hingga lutut, wajahnya berbinar di bawah cahaya matahari, dan Trevillion berharap bisa melukis

pemandangan ini. Selalu menyimpannya dalam kenangan.

Di tengah jalan, di satu titik yang sulit dijelaskan, Trevillion sudah menyeberangi jembatan dan jembatan itu ambruk setelah ia lewati. Tidak ada jalan untuk kembali. Ia menyayangi Lady Phoebe Batten melebihi apa pun dalam hidupnya. Lebih dari keluarganya sendiri. Lebih dari kehormatan dirinya.

Lebih dari kebebasan dirinya, bisa dibilang.

Membahagiakan Phoebe lebih berharga daripada uang sebanyak apa pun. Trevillion yakin—tanpa ragu, tanpa takut—ia sanggup membunuh demi wanita itu.

Yakin ia bersedia mati demi wanita itu.

Kesadaran ini nyaris melegakan. Akal sehat Trevillion mungkin akan menentangnya, menggunakan argumen usang bahwa ia terlalu tua, Phoebe terlalu muda, kelas sosial mereka terlalu jauh terpaut, tapi semua itu tidak penting. Hati Trevillion melakukan kudeta terhadap benaknya, dan ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Ia mencintai Phoebe Batten, sekarang dan selamanya.

Phoebe berpaling seakan-akan mendengar Trevillion bicara keras-keras. ”Apa di pantai ada kerang?”

”Beberapa.” Trevillion membungkuk dan mengumpulkan beberapa kerang kecil, lalu menghampiri Phoebe. ”Ulurkan tanganmu.”

Phoebe melakukannya, menatap tanpa benar-benar melihat, senyuman lembut menari-nari di bibirnya. Angin membuat pipi wanita itu merona merah muda, meniup beberapa helai rambutnya hingga terlepas dari tatanan.

Trevillion merasa belum pernah melihat pemandangan secantik ini seumur hidupnya.

Ia meraih tangan Phoebe dan meletakkan kerang di atas telapak tangannya bagaikan persembahan untuk seorang dewi.

Phoebe menurunkan rok dan meraba kerang dengan jemari tangan satunya. "Seperti apa bentuknya?"

Trevillion menangkup tangan Phoebe yang memegang kerang, mengaitkan jemari tangan satunya dengan jemari Phoebe. "Yang ini"—ia menyentuh kerang kecil mulus dengan telunjuk mereka—"berwarna biru tua di luar, dan biru keabuan pucat di dalam. Yang ini"—Trevillion mengarahkan jemari mereka pada kerang bergerigi terbuka—"berwarna merah muda lembut."

Sebenarnya, warnanya persis sama dengan pipi Phoebe, tapi Trevillion tidak mengatakannya.

Phoebe mendongak, sangat dekat, angin meniup sehelai rambut wanita itu ke bibir indahnya, dan dia tersenyum hanya untuk Trevillion.

Trevillion ingin menggenggam senyum itu, menyimpannya di dada selamanya.

Alih-alih ia berdeham. "Betty menyiapkan keranjang piknik untuk kita."

Wajah Phoebe berbinar. "Oh, menyenangkan sekali!"

"Ayo." Trevillion meraih tangan yang tidak menggenggam kerang dan menuntun Phoebe ke pantai tempat Regan merumput di tanah berumput jarang. Trevillion melepas tali yang mengikat keranjang dan selimut tua dari belakang sadel kuda betina itu dan membawanya ke petak pasir kering. "Di sini ada tempat yang bisa kita duduki."

Trevillion menghamparkan selimut dan Phoebe duduk.

"Oh, aku membuat rokku basah," gumam sang lady.

Trevillion meliriknya. Tepian gaun yang basah menutupi kaki telanjang Phoebe. "Lipat ke atas. Di sini tak ada siapa pun selain Regan yang melihatnya dan aku yakin dia tak akan peduli."

"Tapi bagaimana jika ada yang datang?"

Trevillion mengedikkan bahu. "Tak banyak alasan yang membuat orang-orang datang kemari—kecuali mereka ingin piknik."

Phoebe tersenyum dan mengangkat rok, memperlihatkan kaki indahnya hingga sebatas lutut.

Trevillion mengalihkan tatapan dan membuka keranjang. "Betty membekali kita roti, keju, dan apel, juga sebotol anggur." Ia mendongak menatap Phoebe. "Aku tahu ini mengecewakan, setelah berhari-hari minum bir."

"Konyol." Phoebe mengulurkan kerang. "Apa kau bisa menyimpannya di tempat yang aman?"

Trevillion mendapati dirinya menyimpan kerang laut biasa dengan sangat hati-hati seakan-akan benda itu permata.

Ia menuang anggur ke cangkir tembikar untuk Phoebe dan bertanya-tanya apakah seumur hidupnya wanita itu pernah minum dari perangkat sesederhana ini. Namun, sepertinya Phoebe tidak keberatan, menyesap anggur sambil menggigiti potongan keju yang ia berikan padanya.

Phoebe tiba-tiba berpaling pada Trevillion, wajahnya sangat muram. "Ceritakan padaku, apakah Dolly sejak dulu seperti ini?"

"Maksudmu, terbelakang mental?" Ucapan Trevillion ketus, tapi nadanya tidak. Sebagian besar hidup Trevillion dilewati bersama Dolly. "Ya, atau begitulah yang dikatakan orang-orang padaku. Ibuku kesulitan saat melahirkan dia dan awalnya mereka menyangka Dolly akan meninggal. Tapi itu tidak terjadi. Dolly sering sakit saat masih kecil, tapi dia bertahan hidup." Trevillion mematahkan sepotong roti, tapi setelah itu hanya memandanginya. "Tahukah kau, dia sangat penyayang. Saat aku masih kecil dia senang mengikutiku, walaupun aku empat tahun lebih muda. Sepanjang ingatanku dia adalah tanggung jawabku."

"Apa maksudmu?"

"*Well*..." Trevillion menggigit roti dan memakannya sebelum menjawab. "Ibuku meninggal saat aku berumur empat tahun, seperti yang sudah kauketahui, jadi hanya ada Ayah. Dia harus mengurus semua kuda. Kami memang punya pelayan—Betty datang saat aku berusia kira-kira sepuluh tahun—tapi Ayah menegaskan aku bertugas mengawasi Dolly. Memastikan dia tidak menyakiti diri sendiri dengan api atau berkeliaran ke padang. Hal-hal semacam itu."

Phoebe mengernyit. "Kedengarannya itu tanggung jawab besar untuk seorang bocah."

Trevillion mengedikkan bahu, walaupun Phoebe tidak bisa melihatnya. "Ayah memahami tindakannya. Harus ada seseorang yang mengawasi Dolly saat dia

bekerja dan dia percaya padaku." Trevillion meringis muram saat memikirkannya. "Lalu kami berdua tumbuh dewasa dan aku harus melindunginya dari bahaya lain."

Alis Phoebe bertaut. "Bahaya lain?"

Trevillion mendongak menatap Phoebe, menyadarinya. "Ah. Kau tak tahu. Dolly sangat cantik, walaupun... *well*, keadaannya begitu. Dia memiliki rambut gelap—sekarang mulai kelabu, tentu saja—dan mata biru ayah kami. Saat masih muda..." Trevillion menghela napas keras-keras, teringat hari itu. Kecemasannya yang luar biasa mengenai Dolly. Akhirnya menemukan kakak perempuannya dengan gaun dan rambut berantakan. Kebingungan yang terpancar di wajah yang manis seperti anak kecil. Amarahnya—dan rasa malu saat ia harus memberitahu ayahnya. "*Well*, bisa dibilang aku gagal melaksanakan tugasku. Benar-benar gagal."

"James," kata Phoebe, terdengar gelisah, "Apa... apa Agnes hadir dengan jalan itu?"

"Ya. Maafkan aku," Trevillion cepat-cepat berkata. "Seharusnya aku tidak membicarakan hal seburuk ini."

Phoebe mengangkat kepala. "Kurasa seharusnya akulah yang meminta maaf karena memaksamu mengingat kenangan ini."

Trevillion tidak bisa menjawabnya.

Phoebe mendesah. "Beritahu aku, seperti apa Agnes?"

"Cantik. Berambut gelap seperti ibunya, sama seperti seluruh keluarga Trevillion, kecuali matanya. Mata Agnes hijau." Trevillion melempar serpihan roti dengan cukup galak pada burung camar yang mendekat.

"Matamu bukan hijau, kan?" Phoebe bergeser lebih dekat. "Matamu biru."

Trevillion terpaku, melihat Phoebe berusaha mendekat. "Ya. Bagaimana kau tahu?"

"Hero dan Artemis memberitahuku seperti apa penampilanmu," kata Phoebe, senyuman kecil menari-nari di bibirnya. "Aku penasaran, jadi aku bertanya pada mereka."

Trevillion mengerjap, bertanya-tanya bagaimana sang duchess dan Lady Hero menggambarkan penampilannya. Bertanya-tanya kapan Phoebe penasaran mengenai dirinya.

Sekarang Phoebe berlutut di hadapannya, mengulurkan sebelah tangan. Tangan wanita itu menyentuh pipi Trevillion.

"Mata biru," gumam Phoebe. Jemari wanita itu membuka dan menelusuri pipi Trevillion, seperti sentuhan kupu-kupu. "Tulang pipi tinggi." Telunjuk Phoebe menemukan batang hidung Trevillion dan bergerak turun. "Hidung mancung." Dia menemukan bibir Trevillion dan menyapukan jari di permukaannya.

Mereka berdua menahan napas.

"Mulut lebar," bisik Phoebe, seraya menelengkan kepala dan memajukan tubuh. "Dengan bibir lembut dan indah."

Phoebe bukan untuknya. Ayahnya memberitahunya dan Trevillion mengakui kebenaran itu.

Namun saat ini Trevillion hanya menyadari satu hal, ia tak lagi peduli dirinya tak bisa memiliki Phoebe un-

tuk selamanya. Ia memiliki Phoebe saat ini, dan jika, tak terelakkan lagi, wanita itu berpaling darinya, ia bisa menyimpan kenangan ini.

Selamanya.

Trevillion mencondongkan tubuh dan mencium Phoebe.

Empat Belas

Corineus menghunus pedang, menendang kuda samudra agar berlari, dan menyerang Agog. Raksasa itu mengayunkan gada, tapi si kuda peri melompat menghindari pukulan itu, kakinya berkelebat. Kemudian terjadi pertempuran mengerikan hingga aku pun tak bisa menceritakannya padamu! Agog mengayun lagi dan lagi, setiap hantamannya mengakibatkan lubang besar di tebing, sementara percikan beterbangan dari kaki kuda dan teriakan perang Corineus memenuhi udara...

—dari *The Kelpie*

PHOEBE gemetar saat merasakan sentuhan bibir James. Pria itu benar-benar membara, sangat yakin. Tidak ada keraguan saat James menariknya ke dalam pelukan pria itu, dan terpikir oleh Phoebe ada sesuatu yang sudah berubah.

Kali ini James tidak akan berhenti.

Phoebe gemetar hebat saat membayangkannya.

Di atas, burung camar berkoak. Ombak masih berde-

bur di pantai, dan Phoebe bisa merasakan garam di bibir James dan bibirnya sendiri. Ia merentangkan jemari di wajah James, menyentuh, ingin menyerap pria ini hingga ke tulangnya. Ia bisa merasakan rambut James disisir ke belakang, lekukan telinga, lidah pria itu yang selembut beledu di dalam mulutnya, dan ia mendekap pria itu lebih erat.

Hingga ia melepaskan diri, tersengal-sengal. "Buka ikatan rambutmu. Izinkan aku merabanya."

Kedua lengan James bergerak, ototnya menegang, pakaian bergemerisik, saat James melepas jas lalu rompinya sebelum mengulurkan tangan untuk melepas ikatan rambut. Phoebe mengikuti gerakan tangan James, merasakan helaiannya terlepas. James mengepang rambut dengan erat dan rambut yang disentuh Phoebe bergelombang. Phoebe menariknya ke depan, membelai, bahkan saat James membungkuk dan mencium pelipisnya, menyapukan bibir hingga ke pipinya, menyurukkan hidung ke dagu Phoebe dan mencium garis rahangnya.

Tubuh Phoebe gemetar lagi.

"Apa kau kedinginan?" tanya James, suaranya parau.

"Tidak," jawab Phoebe dengan terkesiap. "Sama sekali tidak."

Bagaimana mungkin Phoebe memberitahu James sentuhan pria itu nyaris membuatnya kewalahan, padahal James bahkan belum sampai ke bawah leher?

Namun sepertinya James menyadarinya. Dia tergelak parau, menarik syal Phoebe yang diselipkan ke pinggiran dada gaun. Kain itu meluncur pelan di atas payudara Phoebe, membisikkan belaian lembut.

James tiba-tiba membungkuk dan membuka mulut di atas tulang selangka Phoebe, membara dan basah.

Phoebe terkesiap dan mencengkeram kepala James untuk menyeimbangkan tubuh, untuk mencegah bumi berputar kencang.

James mengangkat kepala, bibirnya berada di sudut mulut Phoebe. "Katakan padaku sekarang juga kalau kau ingin aku berhenti."

Phoebe membasahi bibir dan James menggigit pelan lidahnya, membuat ia terkesiap lagi.

"Aku tak ingin..." Phoebe menelan ludah. "Aku tak ingin kau berhenti."

"Kalau begitu aku tak akan berhenti," ujar James, pelan dan intim.

Jemari pria itu menyentuh renda di dada gaun, jemari lincah menarik lepas talinya.

Membebaskan Phoebe.

"Angkat," gumam James, dan Phoebe menurutinya, mengangkat kedua lengan agar pria itu bisa melepas dada gaun. Korsetnya menyusul.

Kemudian pria itu berhenti.

Phoebe menunggu, napasnya ditarik dan diembuskan dengan gemetar. "Ada apa?"

James mengerang, suaranya nyaris tidak terdengar. "Tahukah kau apa yang kauperbuat padaku setiap malam saat kau hanya mengenakan gaun dalam ini?"

Jemari James menelusuri tepian gaun dalam. Kainnya sederhana, tidak sehalus yang biasa Phoebe kenakan. Kerahnya hanya dihiasi selapis jahitan dekoratif. Tidak ada renda, tidak ada sulaman.

Namun Phoebe merasa seakan-akan ia mengenakan kain sutra dan benang emas saat ujung jari James menyentuh gaun dalamnya. Kulit Phoebe terasa sensitif.

"Aku bisa melihat puncak payudaramu, apa kau menyadarinya?" tanya James, dan suaranya nyaris terdengar marah.

Phoebe tahu yang dirasakan James bukan amarah.

"Ya," ujar Phoebe, berani seperti perempuan malam di Covent Garden. "Aku tahu."

James mengeluarkan suara menggerutu yang mungkin sebenarnya tawa. "Setiap kali aku melihatnya, keduanya seakan-akan meminta perhatianku. Sama seperti sekarang."

Phoebe menelan erangan.

Perlahan-lahan James menangkup payudara Phoebe, telapak tangannya mendekap tanpa menyentuh puncak payudaranya. "Apa itu yang kauinginkan? Mulutku di payudaramu, Phoebe, sampai kau menjerit?"

Astaga.

"Y-ya," jawab Phoebe, dan walaupun kata tersebut terucap lebih mirip jeritan tertahan, Phoebe benar-benar tidak peduli karena James melakukan hal tersebut.

James menunduk ke atas payudara Phoebe dan mencumbu langsung dari balik kain tipis gaun dalam.

Phoebe melengkungkan punggung saat merasakan sensasinya—ia belum pernah merasakan sesuatu seperti ini. Rasa mendamba manis yang sangat intens hingga nyaris menyakitkan. Phoebe terkesiap, dan James mendekapnya, kedua tangan pria itu berada di punggung

Phoebe, memeganginya saat dia membuat Phoebe nyaris sinting.

James mengulum lembut, menggunakan bibir dan lidah, lalu dia mundur. Sebelum Phoebe sempat bicara, pria itu sudah beralih ke payudara satunya. Kain gaun dalam Phoebe basah akibat mulut James lalu tertiup angin, membuat puncak payudaranya menegang, membuatnya menelan ludah dan menempelkan tubuh pada James.

"Sstt," gumam James, dan Phoebe tersadar ia mengerang tanpa menyadarinya. "Percayalah padaku."

James menarik pita yang menahan gaun dalam Phoebe dan melepas ikatannya. Dia menyibak gaun dalam, menurunkannya dari payudara Phoebe, sepenuhnya menyingkap tubuh Phoebe di tengah udara laut hingga sebatas pinggang.

"Manis sekali," gumam James, seraya menciumi lembah di antara payudara Phoebe, benar-benar jauh dari tempat yang diinginkan Phoebe. "Sangat cantik." Dan James menyapukan lidah hingga ke tulang selangka.

Apa pria itu berusaha membuatnya gila?

"Kumohon," ujar Phoebe, sama sekali tidak terdengar anggun dan lebih menuntut. "James!"

"Ya, My Lady?" tanya James, lugu, nyaris tidak peduli. "Apa yang kauinginkan?"

"Kau tahu."

James menyapukan jemari menggoda bagian samping payudara Phoebe, tidak sampai menyentuh puncaknya. "Ini?"

”B-bukan,” Phoebe tergagap. ”Aku…”

”Ya?” James berbisik di telinga Phoebe, napasnya yang membara membuat ia bergidik. ”Beritahu aku, Phoebe. Katakan padaku kau ingin aku melakukan apa padamu.”

”Oh, kumohon,” erang Phoebe. ”Oh, kumohon sentuhlah aku.”

”Bagaimana?” Kata tunggal tersebut diucapkan dengan tegas. Memerintah.

”Dengan mulutmu,” bisik Phoebe.

James langsung bergerak, mencumbu payudara Phoebe. Oh, dan rasanya jauh lebih hebat tanpa gaun dalam yang menghalangi. Lidah James menyentuh kulit telanjang Phoebe, menggodanya, membelainya, membuatnya bergerak-gerak gelisah.

”Kau sangat cantik,” gumam James. ”Aku bisa melakukannya sepanjang sore. Menahanmu di sini dan menikmati payudaramu.”

Phoebe melengkungkan punggung mendengar ucapan James, menawarkan diri, dan walaupun kelihatannya pria itu yang menggoda, merayunya, Phoebe mendengar James mengumpat pelan.

James tidak setenang yang berusaha ditampilkannya di hadapan Phoebe.

Kemudian Phoebe tersenyum, penuh rahasia dan feminin, dan membiarkan tangannya terangkat ke kepala James, rambutnya, saat pria itu mengalihkan perhatian lagi ke puncak payudara Phoebe yang sangat sensitif. James masih mengenakan kemeja dan Phoebe menariknya, meminta tanpa bicara.

James melepaskan diri sebentar dan saat kembali, dadanya sudah telanjang. Oh, Phoebe sangat menikmati kulit hangat itu! Ia menyapukan telapak tangan, jemari terentang agar bisa meraba sebanyak mungkin tubuh James. Leher kuat James, rambut sang kapten membelai punggung tangan Phoebe saat ia membelai pundak pria itu, menegang penuh otot. Lengan James, dengan tonjolan otot besar di bagian atas. Dada berbulu James yang sangat ia sukai. Phoebe membelainya, menyentuhnya dengan ibu jari.

James mencumbu payudara Phoebe, bergerak lincah, dan Phoebe penasaran apakah ia bisa melakukan hal yang sama pada pria itu. Apakah James akan menyukainya seperti ia menyukainya? Karena Phoebe tak bisa menahan diri, kepalanya menengadah ke belakang, memperlihatkan lehernya, bagian rapuhnya pada pria itu. James menyelimutinya dalam sihir, menyesatkannya dengan permainan cinta.

"James," erang Phoebe, kedua tangannya di pinggang James, menarik pria itu lebih dekat. "Aku ingin… aku ingin…"

"Apa yang kauinginkan? Beritahu aku dan aku akan melakukannya."

"Lepas ini," Phoebe berkata nekad, seraya menarik celana selutut James. "Izinkan aku merasakan sekujur tubuhmu."

Oh, seharusnya ia malu karena bersikap seliar ini! Meminta seorang pria melepas busana sepenuhnya agar ia bisa menikmati tubuhnya. Namun Phoebe tidak bisa menemukan rasa malu itu di dalam dirinya. Jika James

memberinya izin, Phoebe akan menemukan diri James seutuhnya. Mencari tahu seperti apa sebenarnya seorang pria.

James mundur menjauhinya dan Phoebe berharap—oh, ia sangat berharap!—ia bisa melihat apa yang dilakukan pria itu. Bagaimana James membuka kancing celana dan menurunkannya. Seperti apa penampilannya saat hanya mengenakan pakaian dalam.

Seperti apa penampilan James setelah dia melepas pakaian dalamnya.

Mungkin Phoebe bersedia mengorbankan tangan kanannya agar bisa melihat James Trevillion tanpa busana di bawah sinar matahari. Sekali saja. Hanya sekali melihat untuk diingat selamanya.

Namun ia tidak bisa melakukan kesepakatan seperti itu.

Jadi saat James kembali padanya, kulitnya hangat dan halus, berbau laut, langit, dan aroma *sandalwood* serta *bergamot* pemberiannya, Phoebe harus menahan diri agar tidak mencengkeram pria itu penuh hasrat.

"Bolehkah aku..." Phoebe menelan ludah, karena mulutnya terasa kering. "Bolehkah aku menyentuhmu?"

"Di mana pun," James bergumam ke mulut Phoebe.

Phoebe mendekap James. Mendekap pinggul ramping, bokong berotot, petak rambut tepat di atas pusarnya, sepasang paha kencang. Bulu di kakinya.

Phoebe tertawa keras-keras. Ia belum pernah meraba tubuh pria. Pria yang berniat bercinta dengannya.

"Lepaskan rokku," kata Phoebe, tiba-tiba mendorong

dada lebar James. "Biarkan aku tanpa busana sepertimu."

James menghilang sebentar. Menghilang begitu saja. Karena seperti itulah kebutaan, kekosongan besar. Kau bisa mendengar suara, merasakan hal-hal yang berada di dekatmu, tapi tanpa penglihatan, tanpa sentuhan, tak satu pun sungguh-sungguh hadir, bukan?

Kebutaan bisa menjadi kesepian luar biasa.

Namun, kemudian kedua tangan besar James menyentuh Phoebe lagi, menahannya, dan Phoebe tahu ia tidak sendiri lagi. Tidak *kesepian.* Tidak jika James ada di sini.

James membantu Phoebe saat ia meliuk, terkesiap, bahkan mengumpat, sambil melepas rok. Kemudian ia pun tanpa busana sama seperti James, berbaring di atas selimut kasar di bawah sinar matahari pantai Cornwall.

Tubuh James menyelimuti tubuh Phoebe, kokoh, maskulin, asing, dan hadir *di sini* bersamanya. Hanya mereka dan burung camar dan Regan, yang merumput di suatu tempat.

"Ayo," kata Phoebe, tidak sabar. Phoebe ingin James membuat semua ini nyata. "Sekarang. Bercintalah denganku."

James terkesiap sambil tertawa, tangannya menyelinap di antara tubuh mereka. Namun, kemudian James mulai menyatukan tubuh mereka. Rasanya agak perih dan Phoebe terpaku, beranggapan James akan berhenti. Bahwa pria itu akan menyebutnya mustahil untuk dilakukan.

Kemudian… kemudian tubuh mereka pun menyatu sepenuhnya.

Phoebe terkesiap, menahan napas. Aneh sekali! Ini bukan tindakan lembut—tindakan penuh hormat. Ini persetubuhan.

James mundur sedikit, menggeram, dan Phoebe mencium aroma keringat dan seks, tepat sebelum pria itu bergerak. Phoebe mencengkeram bokong James, merabanya saat pria itu bergerak dan ia menginginkan sesuatu… mendambakan sesuatu… tepat di luar batas jangkauannya, sesuatu yang indah dan berkilau.

James memalingkan kepala dan menangkap mulut Phoebe, mendorong lidah. Phoebe bisa merasakan anggur yang mereka minum, merasakan *gairah* mendasar pria itu untuk dirinya. Phoebe melentingkan tubuh, tidak tahu apakah ia harus berusaha bergerak atau balas mendorong. Ia memberi James ruang untuk bergerak. James bergerak, pelan dan teratur, ritmenya membuat Phoebe melayang semakin tinggi.

"Kumohon," Phoebe terisak. "Kumohon." Ia bahkan tidak tahu dirinya memohon apa.

James mengerang, tubuhnya dibasahi keringat. Dia membiarkan kepalanya menjuntai di samping kepala Phoebe, pipinya menyentuh pipi Phoebe, dan Phoebe merasakan sesuatu di dalam diri James, getaran pada jiwanya.

James terpaku, tubuh mereka masih menyatu, dan Phoebe tersengal menghirup napas, membelai cekungan di tengah punggung pria itu.

James tiba-tiba melepaskan diri, berguling ke samping, dan Phoebe membatin, *Apa ini sudah berakhir?*

Namun, kemudian James melakukan sesuatu yang aneh.

James menempelkan telapak tangan di atas perut Phoebe, hanya meletakkannya di sana, hangat dan tidak bergerak, dan menciumnya. Mulut James bergerak lembut di atas mulut Phoebe, menggigit pelan, membelai.

Phoebe beringsut gelisah, kedua kakinya bergerak-gerak. Ia menginginkan sensasi yang dirasakannya di tempat tidur mereka saat di penginapan. Letupan mengagumkan itu.

Seakan-akan memahami hasrat Phoebe, tangan James menyelinap ke bawah. Menghampiri gairahnya. Semakin jauh. Ke tempat yang baru saja dijamahnya.

"Apa?" tanya Phoebe, suaranya putus-putus.

"Jangan banyak berpikir," James berkata di bibir Phoebe. "Nikmati saja."

Jemari James menjelajah dan menemukan pusat tubuhnya. Tempat darahnya menderu, tempat utama denyutnya. James menyentuhnya dan Phoebe gemetar, merasa sangat terbuka. Didera gairah.

James mendekapnya.

Kemudian James merenggut mulut Phoebe, mendorong lidah sambil bermain lembut dengan bagian tubuhnya yang sensitif, jemarinya menari-nari hingga Phoebe menyangka dirinya bisa meledak.

Hingga ia sungguh-sungguh meledak.

Ledakannya cepat, menghantamnya seperti ombak di

pantai, menyapu semua hal yang selama ini ia sembunyikan di dalam dirinya.

Saat itu Phoebe milik James, sepenuhnya dan seutuhnya. Namun Phoebe menyadari hal lain:

James juga miliknya.

Eve Dinwoody duduk sambil menatap burung merpati putih yang diberikan Val padanya. Burung merpati itu balas menatapnya. Dari semua hadiah tak berguna dan biasanya sangat eksentrik yang diberikan pria itu padanya, mungkin burung merpati ini yang paling tak berguna. Burung ini bahkan tidak bisa bernyanyi.

"Anda harus memberinya nama," Jean-Marie berkomentar dari pintu.

"Kalau aku memberinya nama, aku tak bisa membiarkan Tess memasaknya untuk makan malam," sahut Eve muram.

"Anda memang tidak akan menyerahkannya pada Tess untuk dimasak," sahut Jean-Marie.

Mungkin dia benar.

Eve mengernyit ke arah burung merpati saat hewan itu mengeluarkan suara mendengkur yang menggemaskan dan mematuki butiran gandum di dasar sangkarnya.

"Aku *harus* melakukannya," gumam Eve. "Aku benar-benar harus membiarkan Tess memasaknya, hanya untuk memberi Val pelajaran."

"Dia tidak akan peduli apakah Anda memakan burung merpati itu, dan Anda tahu betul soal itu," kata Jean-Marie lembut.

Dan memang itulah masalahnya dengan Val. Dia tidak peduli pendapat orang lain atau, sejujurnya, pada orang lain. Eve bahkan tidak yakin Val peduli pada *dirinya*. Bagaimana lagi ia bisa menjelaskan tindakan Val yang melibatkannya dalam rencana yang ia curigai sangat jahat—lalu berbohong padanya saat ia menanyakan hal itu? Val tampak sangat lugu di bawah cahaya perapian, menawari Eve *Turkish delights* dan menyatakan ketidaktahuannya.

Eve mendengus. Apa lagi yang bisa ia harapkan dari Val?

Seseorang mengetuk pintu.

Jean-Marie mengangkat alis sambil menatapnya.

Eve mengedikkan bahu.

Jean-Marie pergi untuk membuka pintu, kembali beberapa saat kemudian, ekspresinya persis seperti kepala pelayan. "Mr. Malcolm MacLeish ingin berjumpa dengan Anda, Ma'am."

Ini tidak terduga. "Antar dia kemari."

Mr. MacLeish tampak tegang saat masuk ke ruang duduk Eve, tapi pria itu berusaha keras mempertahankan senyum ceria di wajahnya. Dia mengenakan setelan cokelat muda dan memegang topi *tricorne* hitam. "Miss Dinwoody, terima kasih sudah bersedia menemuiku."

Eve mengangguk. "Tak masalah, Mr. MacLeish. Aku senang siang ini ada yang bertamu. Apa kau mau duduk?" Eve menunjuk salah satu kursi sutra merah muda.

Mr. MacLeish duduk di ujung kursi dan melirik cemas ke arah Jean-Marie, yang sudah menempati posisi-

nya di ambang pintu ruang duduk. ”Aku ingin tahu… eh… *well*, aku ingin bicara padamu.”

Eve tersenyum.

Mr. MacLeish berdeham. ”Empat mata.”

Eve mempertimbangkannya. Biasanya ia tidak suka berduaan dengan pria—kecuali Val dan Jean-Marie—tapi rasa penasarannya terpicu.

Ia menganggguk pada Jean-Marie dan pria itu keluar ruangan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu menutup pintu. Namun, Eve tahu Jean-Marie pasti menunggu di luar, siap dipanggil kapan saja.

Eve menatap Mr. MacLeish dan merentangkan kedua lengan. ”Ya?”

”Ini soal Duke of Montgomery,” kata Mr. MacLeish tiba-tiba. ”Kurasa, kau punya hubungan istimewa dengannya.”

Eve hanya menatap pria itu, tidak membenarkan maupun menyangkal ucapannya.

Tidak adanya tanggapan dari Eve sepertinya membuat Mr. MacLeish semakin gugup. ”Maksudnya, *kuharap* kau orang kepercayaannya, karena dia memerasku.”

Eve baru bereaksi saat mendengarnya. ”Sayangnya, Val memeras banyak orang. Bisa dibilang itu hobinya.”

Mr. MacLeish terbahak. ”Kau mengatakannya seakan-akan pemerasan sama seperti beternak anjing pemburu atau mengoleksi kotak tembakau.”

”Percayalah padaku, aku tak bermaksud bersikap tak sopan,” sahut Eve lembut. ”Aku tak menyukai hobinya. Hobinya menyakiti banyak orang.”

”Ya, benar,” gumam Mr. MacLeish. ”Bisakah kau

bicara padanya untukku? Cari tahu apakah dia mau melepasku?"

"Aku tak bisa mengendalikan sang duke. Dia melakukan apa yang diinginkannya—sejak dulu begitu." Eve melirik burung merpati yang tidur di sangkarnya.

Mr. MacLeish memejamkan mata. "Kalau begitu aku benar-benar tak tahu harus berbuat apa."

Eve mengatupkan bibir rapat-rapat. "Apa kau tak bisa mengabaikannya saja? Informasi apa pun yang dia miliki soal dirimu, tentunya lebih baik diketahui umum daripada membiarkan dia mengendalikanmu?"

Pria muda itu menggeleng, cahaya matahari dari jendela menyinari rambut merahnya. Cahaya itu juga memperlihatkan kerutan di samping matanya. "Aku tak bisa. Terlalu banyak orang yang terlibat."

Eve menunggu, menatap Mr. MacLeish penuh simpati.

Akhirnya pria itu berkata, "Aku... bermain api dengan seseorang yang sudah menikah dan ada beberapa surat—surat yang dipegang sang duke."

"Ah. *Well*, itu sangat disayangkan, tapi mungkin kalau kau memperingatkan wanita itu, dia bisa—"

Mr. MacLeish menggeleng satu kali. "Bukan wanita."

"Oh." Eve mengernyit. Hubungan rahasia antara dua pria bukan hanya penuh skandal—tapi bisa mendapat hukuman kematian. "Kalau begitu, aku sangat menyesal mendengarnya."

"Ya." Bibir Mr. MacLeish menekuk sedih. "Dan Montgomery memintaku—memaksaku—melakukan

sesuatu yang benar-benar ku… pokoknya itu salah, kau paham?"

Sesungguhnya, Eve tidak paham, karena ia tidak tahu apa yang diinginkan Val dari Mr. MacLeish, tapi ia bisa melihat pria itu kebingungan.

Bukan untuk pertama kalinya, dalam hati Eve mengutuk Valentine Napier, Duke of Montgomery.

Ia tiba-tiba mencondongkan tubuh mendekat. "Kalau begitu pergilah ke luar negeri, ke Koloni atau tempat lainnya. Dia *duke*, tapi pengaruhnya ada batasnya. Kalau kau pergi, dia tak akan bisa menyentuhmu lagi."

"Dan… temanku?" Mr. MacLeish tersenyum muram. "Dia tak bisa pergi, kau paham, kan? Dia punya keluarga di sini. Dan istri. Jika Montgomery menyebarkan surat-surat itu…" Mr. MacLeish menggeleng.

"Apa kau bersedia mengorbankan jiwamu demi temanmu?"

"Ya." Mr. MacLeish tertawa pelan. "Kupikir memastikan suratnya tidak tersebar merupakan tindakan terhormat, tapi tindakan yang diminta Montgomery dariku benar-benar menjijikkan. Mungkin aku akan kehilangan lebih banyak kehormatan jika setuju melakukannya."

"Aku *sungguh-sungguh* menyesal mendengarnya," sahut Eve jujur. "Dan aku akan bicara padanya, aku janji. Aku hanya tak ingin kau kecewa. Kemungkinan besar dia sama sekali tak akan menanggapi ucapanku."

Mr. MacLeish mengangguk, bangkit dari kursi. "Terima kasih, Miss Dinwoody, sudah berbaik hati mau mendengar ceritaku dan menjawab jujur." Mr. MacLeish ragu-ragu, sambil memuntir topi. "Aku tahu aku

lancang, tapi apakah kau keberatan kalau aku bertanya Montgomery memeras*mu* dengan apa?"

"Oh, dia tak perlu memeras, Mr. MacLeish. Dia mengendalikanku dengan sesuatu yang lebih buruk." Eve tersenyum agak sedih. "Cinta."

Trevillion memejamkan mata menghalau sinar matahari saat berbaring di atas selimut, kepala Phoebe terbaring di pundak telanjangnya. Tidak lama lagi ia harus bangkit, menghadapi perbuatannya dan membuat keputusan, tapi sekarang ini ia hanya ingin beristirahat dan menikmatinya.

Phoebe memainkan bulu dada Trevillion, yang sepertinya membuat wanita itu sangat terpikat. "Sudah berapa kali kau melakukannya?" tanya Phoebe.

Trevillion membuka sebelah mata, agak cemas. "Pria terhormat tidak bercerita mengenai hal semacam ini."

"Maksudku tidak perlu *spesifik*." Phoebe mengerutkan hidung. "Aku hanya ingin tahu... apakah sering?"

"Apa kau menganggapku seperti Lothario?" tanya Trevillion geli.

"Tidaaak. Hanya saja..." Phoebe mendesah. "Kau melakukannya dengan hebat."

"Terima kasih," sahut Trevillion hati-hati. Apakah Phoebe berharap Trevillion masih masih perjaka? Seseorang yang masih muda, lugu, dan tidak sinis?

"Apa kau berharap aku lebih berpengalaman?" tanya Phoebe, seakan-akan bisa membaca pikiran Trevillion.

Trevillion berbalik hingga mereka berbaring menyam-

ping berhadapan. "Aku ingin bercinta *denganmu*, Phoebe, bukan tipe wanita tertentu atau seseorang yang memiliki lebih banyak atau lebih sedikit pengalaman." Trevillion ragu-ragu, melihat kening Phoebe berkerut sambil mendengarkan ucapannya. "Saat masih muda dan baru pertama kali tiba di London, mungkin aku mempermasalahkan apakah wanitanya bertubuh montok atau berambut merah, atau memiliki ciri-ciri lain. Dulu aku mendapatkan seks dengan membayar dan seperti *apa* para wanita itu mungkin lebih penting dari *siapa* mereka. Tapi sekarang aku lebih dewasa dan bercinta dengan persyaratan tertentu tidak membuatku tertarik lagi. Yang kuinginkan adalah dirimu, Phoebe, bukan orang lain. Perbuatan kita ini hanya antara kau dan aku. Yang terjadi sebelumnya, yang mungkin terjadi setelahnya—itu tidak penting. Sekarang ini hanya ada kita berdua dan keinginan kita yang penting."

Salah satu sudut mulut Phoebe terangkat. "Tahukah kau, aku tak pernah menyangka kau sebijaksana ini, dulu saat kau selalu menjawabku dengan ketus. 'Ya, My Lady. Baik, My Lady.' Dulu kau sangat serius."

Trevillion memajukan tubuh dan mencium Phoebe. "Dan sekarang kau membuatku periang."

"*Well*, belum sejauh *itu*, tapi sekarang aku sudah mendengarmu tertawa." Phoebe tertawa. "Aku senang mendengar tawamu."

"Kau akan membuat sekujur tubuhku merona," kata Trevillion, seraya mencium Phoebe lagi. Mencium Phoebe tindakan yang memabukkan. Namun matahari sudah melintasi langit. "Ayo, kita harus membasuh

tubuh dan berpakaian atau mereka akan mengutus tim pencari untuk menyusul kita."

Phoebe memekik pelan mendengarnya lalu duduk.

Trevillion menghampiri tepian air dan membasahi saputangan untuk mengelap tubuh Phoebe. Ada sedikit darah di sana—hanya sedikit noda merah muda di saputangan linen putihnya—dan Trevillion sadar seharusnya ia malu sudah menodai Phoebe, wanita yang dikawalnya.

Tapi ia justru bangga. Ia sungguh-sungguh dengan ucapannya pada wanita itu. Saat ini, di pantai sepi ini, Phoebe bukan lagi adik salah seorang pria paling berpengaruh di Inggris. Dan mungkin Trevillion bukan lagi pria yang dinodai oleh keputusan buruknya.

Mereka hanya Phoebe dan James, pasangan kekasih.

Seandainya mereka bisa selalu seperti ini.

Namun hari terus berjalan dan membawa serta dunia yang selalu ikut campur.

Jadi mereka berpakaian dan mengemas kembali keranjang piknik dan Trevillion membantu Phoebe menaiki Regan, menggunakan batu sebagai pijakan.

Perjalanan pulang ke rumah ayah Trevillion pelan dan damai. Mereka tidak banyak bicara dan Phoebe nyaris tertidur di pundak Trevillion.

Saat rumah mulai terlihat, Trevillion melihat ayahnya di luar, sedang bicara pada Owen Tua. Trevillion mengangkat tangan ke arah mereka berdua, tapi ayahnya hanya mengatakan sesuatu pada Owen dan berbalik menunggu mereka menghampiri sementara pria tua pengurus kuda itu menghilang ke dalam istal.

Wajah ayah Trevillion tegang. Kerutan tampak lebih dalam di pipinya yang keriput.

"Ada apa?" Trevillion bertanya saat ia menarik Regan hingga berhenti.

Ayahnya menangkap tali kekang dan mendongak ke arah Trevillion, rahangnya mengencang. "Jeffrey Faire sudah kembali—dan Agnes menghilang."

Lima Belas

Selama 24 jam Agog dan Corineus serta kuda samudra bertarung tanpa henti hingga akhirnya si kuda samudra meluncurkan pukulan mematikan, menendang kedua mata sang raksasa pada saat bersamaan. Agog terjatuh bagaikan longsoran salju, meratakan semua yang ada di tempat dia mendarat. "Kita sudah memenangkan negeri baru ini!" Corineus berteriak gembira di tengah kemenangannya. Namun saat dia melakukannya, nyanyian para putri laut terdengar, getir dan menyentuh...

—dari *The Kelpie*

"AGNES membawa salah satu kuda betina," kata Mr. Trevillion, terdengar setua usianya yang sesungguhnya. "Dia pasti mendengar Tom Muda dan Owen Tua membicarakan kepulangan Faire. Jika dia pergi menemui bajingan itu..."

Phoebe merasa punggungnya dijalari rasa takut—mengkhawatirkan keselamatan Agnes sekaligus membayangkan apa yang akan dilakukan Trevillion.

Ada *imbalan uang* untuk kepala Trevillion.

"Kalian berdua harus menunggu di sini," kata Trevillion, suaranya tiba-tiba tanpa ekspresi. Seluruh sikap santai, tawa, dan bagian diri pria itu yang bercinta dengan sangat manis bersama Phoebe menghilang. "Ayo."

Trevillion turun dari punggung Regan dan sebelum Phoebe sempat mengatakan apa pun, pria itu sudah mencengkeram pinggangnya, menurunkannya dari sadel.

"James—" ujar Phoebe, berusaha memikirkan apa pun yang bisa membuat Trevillion menunggu bersamanya. Namun, apa yang bisa ia ucapkan? Seseorang harus membawa Agnes pulang jika gadis itu pergi menemui ayahnya.

"Kau tak boleh pergi, Jamie!" kata Mr. Trevillion, suaranya pecah. "Mereka akan memenjarakanmu!"

"Aku harus pergi," sahut Trevillion ketus. "Tolong jaga dia untukku."

Kemudian Phoebe mendengar Regan berderap pergi.

"Apa dia sudah pergi?" Phoebe mengulurkan tangan, tiba-tiba merasa takut. "Apa dia sudah meninggalkanku?"

"Ya, tapi dia akan kembali." Kedengarannya Mr. Trevillion tidak meyakini ucapannya sendiri.

Ya Tuhan, bagaimana jika James ditahan?

"Kita harus mengejarnya," Phoebe memohon pada pria tua itu.

"Tak ada gunanya," jawab Mr. Trevillion. "Tak ada yang bisa mengejar Jamie-ku saat dia menunggang kuda."

"Tapi..." Phoebe merasakan ada tangan yang menggenggam tangannya. Tangan pria, keriput, dengan telapak tangan kapalan. Phoebe tidak ingin "dijaga" oleh siapa pun, apalagi oleh Mr. Trevillion yang masam.

"Ayo, *lass*," kata pria tua itu, terdengar sangat khawatir sehingga Phoebe tidak tega untuk protes.

Ia meraih lengan pria itu dan Mr. Trevillion menuntunnya menyeberangi halaman lalu masuk ke rumah.

"Kita bisa duduk di sini sebentar," kata Mr. Trevillion, mengajak Phoebe menyusuri selasar ke ujung rumah.

Phoebe belum pernah mengunjungi bagian rumah ini. "Kita di mana?"

"Perpustakaan," jawab Mr. Trevillion ketus.

Phoebe mengangkat sebelah alis. "Kau punya perpustakaan?"

"Punya."

Phoebe menabrak sesuatu yang cukup keras dengan pinggul kanannya.

"Di sana ada kursi."

"Terima kasih," ujar Phoebe datar saat duduk. "Apa kau tahu yang akan dilakukan James jika dia menemukan Agnes dan Jeffrey Faire di sana?"

Perpustakaan itu berbau kulit dan debu yang terasa menenangkan.

Tentu saja orang yang menemani Phoebe tidak menenangkan seperti itu.

"Itu bukan urusanmu, My Lady," bentak Mr. Trevillion. Dari suaranya, pria itu sudah berada di ujung ruangan dan sedang mondar-mandir.

Phoebe bergerak-gerak gelisah di kursi berbantalan yang kurang nyaman. Setelah aktivitas tadi siang, sebenarnya ia merasa agak ngilu. Ditambah ia baru saja ditelantarkan begitu saja oleh kekasih barunya—yang mungkin sedang berkuda menuju penjara atau bahkan lebih buruk lagi—dan sungguh, Phoebe kurang sabar untuk menghadapi sikap pemarah Mr. Trevillion yang biasa.

"Sebenarnya, ya," kata Phoebe. "Maksudku, ini urusanku. Aku tinggal di rumahmu dan aku sangat menyayangi Agnes dan putramu. Urusan dia urusanku juga."

"Soal itu, *missy*," Mr. Trevillion menggeram. "Aku tak setuju putraku—"

"Mr. Trevillion," kata Phoebe dengan suara ala Putri Seorang Duke—yang jarang digunakan, tapi efektif—"tolong jangan mengganti topik."

Suasana hening cukup menegangkan.

Kemudian Mr. Trevillion tertawa. Suaranya agak mengejutkan dan tidak sepenuhnya ceria. Tawanya serak dan tampak jelas sudah cukup lama dia tidak menggunakannya.

Namun, itu tetap sebuah tawa.

"Kau gadis tangguh, kuakui," kata Mr. Trevillion, dan dia terdengar nyaris mengagumi.

"Terima kasih," kata Phoebe. "Nah, sekarang kumohon ceritakan padaku apa yang kauketahui, atau aku terpaksa pergi untuk bertanya pada Owen Tua dan kurasa itu akan membuatnya sangat tidak nyaman."

"Ya, pasti." Mr. Trevillion mendesah dan menghampiri. "Apa kau mau mencicipi brendi Prancis? Yang pasti aku membutuhkannya."

Phoebe teringat pada cerita James mengenai para penyelundup dan memutuskan sebaiknya ia tidak bertanya bagaimana Mr. Trevillion mendapatkan minuman itu. "Ya, terima kasih."

Ia mendengar tutup botol dibuka. Suara menggelegak cairan yang dituang, lalu sebuah gelas ditempelkan di tangannya.

"Minum pelan-pelan," kata Mr. Trevillion. "Ini tidak sama dengan bir atau anggur."

Dengan hati-hati Phoebe mengendus gelas. Aromanya sangat kuat. Ia menyesap sedikit dan merasa seakan-akan baru saja menelan api.

"Oh!"

Mr. Trevillion tergelak, tapi bukan gelak kejam. "Bagaimana?"

"Aku tak pernah menilai apa pun hanya dengan mencicipi satu kali," sahut Phoebe angkuh.

"Bijak," gumam Mr. Trevillion.

Phoebe menyesap lagi, menunggu. Kali ini ia membiarkan cairan itu berhenti di mulutnya sebentar, merasakan. Sungguh, ia belum pernah merasakan yang seperti ini.

"Kau tahu seperti apa Dolly," ujar Mr. Trevillion.

Phoebe langsung memalingkan wajah ke arah pria itu, duduk lebih tegak. "Ya. James bilang dia seperti itu sejak lahir. Dia memberitahuku"—Phoebe ragu-ragu, bertanya-tanya bagaimana ia harus mengatakannya—"James memberitahuku bagaimana Agnes hadir ke dunia ini."

Suasana hening sesaat.

"Dia melakukannya, ya?" Mr. Trevillion terdiam se-

jenak dan Phoebe mendengar helaan napas. Saat pria itu bercerita lagi, suaranya terdengar tenang. "Ibu Dolly kesulitan melahirkannya. Bidan menyangka bayinya tak akan bertahan melewati malam itu. Tapi dia bertahan. Mungkin kau akan menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk."

Phoebe mengangkat alis sedikit. Menurutnya, Dolly bertahan hidup bukanlah hal buruk, tapi pendapatnya tidak penting. "Apa *kau* beranggapan begitu?"

"Tidak." Kata tersebut terdengar penuh empati. "Saat sudah cukup besar, saat tampak jelas dia tidak akan tumbuh seperti gadis kecil lainnya, pendeta dan para tetangga berkata lebih baik jika dia meninggal. Aku langsung mengusir mereka. Kau harus melihat wajah pendeta itu. Sangat marah setelah kuusir karena berkata putriku lebih baik meninggal. Tolol."

Phoebe bisa mendengar Mr. Trevillion menelan dan ia menyesap lagi brendinya. Phoebe mulai terbiasa dengan sensasi membara saat cairan itu meluncur di kerongkongannya. Entah mengapa, mengetahui Mr. Trevillion menyayangi Dolly apa adanya membuatnya lebih bersimpati pada pria itu, walaupun dia galak.

"Dia cahaya dalam hidup istriku," kata Mr. Trevillion, suaranya pelan. "Martha sakit setelah melahirkan Dolly, tapi dia menyayangi bayinya. Tergila-gila padanya. Lalu empat tahun kemudian kami memiliki James. Kami menjaga agar Dolly selalu berada di dekat rumah. Martha dan Betty mengajarinya beberapa hal seperti memanggang roti. Kurasa, dulu dia—sampai sekarang—bahagia."

Mr. Trevillion terdiam seakan-akan tidak yakin.

”Menurutku dia tampak bahagia,” ujar Phoebe lembut. ”Tadi pagi aku menemaninya dan dia sangat percaya diri saat membuat roti.”

”*Aye*.” Mr. Trevillion mendesah. ”*Well*, dia tumbuh menjadi gadis cantik, walaupun otaknya tidak berfungsi seperti orang lain. Saat aku kehilangan Martha-ku.” Pria itu terdiam sejenak. ”Tahukah kau, dia jauh lebih muda dariku.”

Phoebe menelengkan kepala. ”Tidak, aku tak tahu.”

”Dua belas tahun,” kata Mr. Trevillion, suaranya terdengar seperti memperingatkan. ”Dan setelah beberapa tahun pertama, tak seorang pun dari kami menikmatinya. Aku terlalu tua untuknya, terlalu kukuh dengan pendirianku. Dia bilang aku merenggut hidupnya. Membuat dia menua sebelum waktunya.”

”Aku menyesal mendengarnya,” kata Phoebe lembut. Ia tidak menyangka pernikahan orangtua James sangat tidak bahagia.

”Bagaimanapun, setelah dia meninggal aku dua kali lebih sibuk. Kuda-kuda menyerap perhatianku dan terkadang Dolly ingin pergi ke kota untuk membeli keperluan membuat roti. Berbelanja seperti gadis lainnya. Aku selalu memintanya pergi ditemani James, karena dia tidak aman jika sendirian. Kubilang pada James...” Mr. Trevillion menelan ludah dengan susah payah. ”Kubilang pada James nyawa kakaknya ada di tangannya. Dia tidak boleh berpaling, tidak boleh membiarkan perhatiannya teralihkan.”

Phoebe merasa tubuhnya meremang. Ia tidak menyukai arah cerita ini. ”Berapa umur James saat itu?”

"Saat Dolly pertama kali pergi ke kota? Mungkin James empat belas tahun. Ingat, Dolly lebih tua empat tahun, tapi jauh lebih muda dalam cara berpikir."

"Dan saat peristiwa itu terjadi?"

"Saat itu terjadi usia James hampir 22 tahun. Pria dewasa."

Oh, dan itu akan memperburuk semuanya dalam benak James. Cukup dewasa untuk bertanggung jawab tapi gagal... "Dan pria yang melakukannya pada Dolly—si Mr. Faire ini?"

"Jeffrey Faire." Mr. Trevillion menyemburkan nama itu seakan-akan terasa pahit di mulutnya. "Putra kedua Baron Faire. Lord Faire pemilik seluruh tambang di sekitar sini, pemilik lahan dan penduduknya. Dia kaya dan memiliki gelar, dan seumur hidup anaknya tidak pernah kekurangan apa pun. Dia bisa mendapatkan wanita mana pun di daerah sini. Siapa pun, tapi dia malah melirik Dolly-ku."

Phoebe menelan ludah, merasa mual, lalu berbisik, "Aku sangat menyesal mendengarnya."

"Dia bilang pada Dolly akan menjadi kekasihnya jika putriku... *well.* Setidaknya dia tidak memukuli atau menyakiti Dolly... secara fisik, dan aku bersyukur pada Tuhan karenanya," kata Mr. Trevillion, suaranya gemetar. "Itu satu-satunya yang tidak dia lakukan. James menemukan Dolly dan membawanya pulang. Kami menanyai Dolly. Dia bilang pria itu baik padanya. Dia memberinya gula-gula."

Sesuatu menghantam meja dan Phoebe terlonjak saat mendengar suaranya.

"Menyuap putriku, Dolly-ku, dengan gula-gula!" Kalimat itu terlontar dari duka, amarah, dan harga diri yang terluka. "Terkutuklah pria itu! Aku ingin membunuhnya, sungguh, tapi Dolly membutuhkan aku. Lord Faire pria berkuasa. Aku tak bisa berbuat apa-apa, tapi James..."

"James bilang dia memukuli pria itu sampai nyaris mati." James pasti murka, dia sangat serius menanggapi tanggung jawabnya, terutama jika dia merasa gagal melakukannya.

"*Aye*, malam itu Jamie mencari Jeffrey Faire dan nyaris menghabisi nyawanya," kata Mr. Trevillion, dan walaupun suaranya muram, terdengar nada puas juga. "Jamie menyuruh Jeffrey meninggalkan Cornwall—dan Jeffrey Faire melakukannya. Dia pergi keesokan harinya, walaupun tulang rusuknya patah, atau setidaknya itu yang dikatakan orang-orang padaku."

Phoebe mengernyit. "Tapi Lord Faire..."

"Lord Faire hakim setempat. Dia memerintahkan penahanan Jamie. Jamie kabur ke London... dan tak pernah kembali."

Phoebe duduk sambil berpikir keras. "Tapi sekarang mereka *berdua* sudah kembali, James dan Jeffrey yang jahat itu. Apa menurutmu Jeffrey akan menyakiti Agnes?"

"Sulit memastikannya. Sebelum dia menyerang Dolly-ku, aku tak pernah menyangka dia pemerkosa," kata Mr. Trevillion dengan berat hati.

Phoebe menelan ludah. "Apa yang akan terjadi antara James dan Jeffrey?"

Mr. Trevillion mendesah panjang. "Entahlah, *lassie*,

tapi terakhir kalinya Jamie bertemu Jeffrey, dia bilang jika melihatnya menjejakkan kaki lagi di Cornwall, dia akan membunuhnya."

Faire Manor adalah bangunan kuno dan jelek yang mendominasi lahan sekelilingnya dengan dinding abu-abu dingin serta menara yang nyaris runtuh. Para bangsawan Faire sudah tinggal di lahan ini sejak dulu tanpa ada seorang pun yang mempertanyakan hak mereka.

Kecuali aku, batin Trevillion sambil menunggang kuda di jalan masuk berkerikil. Dua belas tahun lalu ia memukuli wajah halus Jeffrey Faire hingga berdarah-darah—skandal yang akan dibicarakan di daerah ini hingga lama setelah kematiannya. Trevillion menyuruh pria yang merayu Dolly agar tidak memperlihatkan wajahnya lagi di sini—dengan ancaman kematian.

Namun sepertinya Mr. Faire menganggap Trevillion sebagai pria yang tidak akan menepati janjinya.

Dasar bodoh.

Trevillion menatap sekeliling, tapi tidak melihat tanda-tanda Agnes maupun salah satu kuda keluarganya. Ia turun di depan tangga depan, melingkarkan tali kekang kuda ke vas batu hiasan, dan terpincang menaiki tangga. Mungkin sekarang ia cacat, tapi ia sanggup menembak seorang pria jika dia tidak bisa bersikap masuk akal. Trevillion tidak ingin sungguh-sungguh membunuh Jeffrey, tapi ia tidak akan membiarkan pria itu hidup di dekat Dolly atau Agnes.

Seorang pria muncul dari sudut rumah saat Trevillion

menaiki tangga depan. Lord Faire berusia tujuh puluhan, tinggi, ramping, dengan rambut kelabu. Pria itu memakai sepatu bot dan topi bertepian lebar, kelihatannya baru saja pulang jalan-jalan dari padang. Semua orang di daerah sini tahu sang bangsawan senang berjalan-jalan setiap hari. Dua ekor anjing *spaniel* mengitari kakinya dan saat melihat Trevillion, keduanya mulai menyalak.

Trevillion berpaling. "Mana putramu?"

Faire menegakkan tubuh, menyuruh anjing-anjingnya diam. "James Trevillion. Berani-beraninya kau menampakkan wajah di sini? Jangan pikir karena dua belas tahun sudah berlalu aku tak akan menahanmu atas perbuatanmu pada putraku."

Trevillion mencibir. "Mungkin sebaiknya kau menunggu sampai melihat apa yang *akan* kulakukan padanya."

"Apa maksudmu?" seruan Lord Faire terlontar bersamaan dengan pintu *manor* yang terbuka di belakang Trevillion.

"Ayah!"

Trevillion berbalik.

Jeffrey Faire tampak menua selama dua belas tahun terakhir. Walaupun baru berusia awal tiga puluhan, perutnya buncit dan kulit wajahnya kendur. Sejenak dia menatap Trevillion, terkejut, kemudian mata hijaunya menyipit. "Kau!"

"Ya, aku," kata Trevillion, sambil mengeluarkan kedua pistol. "Kalau kau masih ingat aku, kurasa kau ingat mengapa aku kemari."

"Sentuh putraku maka aku akan menahanmu!" Lord Faire berteriak di belakang Trevillion.

Beberapa pelayan laki-laki berkerumun di ambang pintu di belakang Jeffrey, dan Trevillion bisa mendengar para pria berdatangan dari istal di dekat sana.

Trevillion mengangkat salah satu pistol, membidiknya tepat ke arah mata Jeffrey yang terbelalak. "*Well?* Mana dia?"

Jeffrey memperlihatkan ekspresi pria kebingungan dengan sangat lihai. "Siapa?"

Terdengar suara langkah kuda dari belakang Trevillion.

"Aku akan memastikan kau digantung karena ini, Trevillion!" Lord Faire berteriak.

"Hentikan!" Itu suara Agnes.

Trevillion berpaling dan merasa lega. *Puji Tuhan.* Agnes sedang menghentikan kuda di belakangnya, Toby berlari di samping anak itu.

Dari sudut mata, Trevillion melihat Jeffrey menerjangnya.

Tepat pada saat sosok kecil dan berbulu melesat melewati Trevillion dan menaiki tangga langsung ke arah Jeffrey Faire.

Jeffrey mengumpat dan menendang Toby, tepat di perut anjing itu. Toby menyalak keras dan tersungkur ke belakang di atas tangga batu.

"Oh!" Agnes berteriak. "Oh, Toby, tidak!"

Agnes bergegas menghampiri anjing kecil yang terbaring diam di kaki tangga Faire Manor, dan berlutut di sampingnya.

Sejenak para pria hanya melongo.

Kemudian Lord Faire berkata, terdengar bingung. *"Agnes?"*

Trevillion melirik pria itu dengan galak.

"*Agnes*?" kata Jeffrey. "Kau tahu nama jalang kecil ini? Siapa gadis ini?"

"*Putrimu*," geram Trevillion.

Bibir Jeffrey mencibir jijik. "Ayah, jangan menunda-nunda lagi. Tahan Trevillion dan usir gadis itu dari lahan ini."

"Kau!" Agnes berdiri. Wajahnya dibasahi air mata, tapi juga memerah karena amarah, kedua tangannya terkepal di samping tubuh. Rambut gelapnya separuh terurai saat melotot penuh kebencian ke arah ayahnya. "Kau *menendang* Toby! Kau pria gemuk, jahat, *bodoh*!"

Mulut Jeffrey menganga. "Dasar kau—"

"Masuk." Perintah ketus itu terlontar dari Lord Faire.

Jeffrey berpaling ke arah pria itu, amarah terpancar jelas di wajahnya.

Ayahnya mengedikkan dagu ke arah pintu *manor*. "Kau dengar ucapanku. *Masuk*. Atau aku akan meminta para pelayan menyeretmu."

Jeffrey tampak terpana. Dia berbalik dan masuk tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Trevillion memasukkan senjata dan bergegas menghampiri Agnes yang sudah berlutut lagi di samping Toby.

Agnes mendongak ke arah Trevillion, air mata mengalir di pipi mungilnya. "Paman James, bisakah kau menolongnya? Jangan biarkan Toby mati!"

Trevillion berjongkok di samping anjing kecil itu tepat pada saat Lord Faire berlutut di sisi lain.

Trevillion melirik pria itu dengan mata menyipit sebelum menatap anjing. Toby mengeluarkan suara merintih pelan. Trevillion meraba perutnya dengan lembut.

Anjing itu memutar bola mata dan menatap saat Trevillion menggeser tangan di atas tulangnya. "Aku tak menemukan tulang yang patah."

Gelak tawa Lord Faire mengejutkan Trevillion. "Sepertinya Toby sedang menyesali perbuatannya sendiri."

"Apa menurutmu begitu, Kakek?"

Trevillion mengerjap. "Kau *kenal* Lord Faire, Agnes?"

Saat mendengarnya, gadis itu tampak merasa bersalah sekaligus membangkang. "Ya. Dia tidak sejahat kelihatannya."

"Terima kasih, sayangku," sahut Lord Faire datar. Pria itu menatap Trevillion, ekspresinya cemas. "Aku bertemu Agnes dua tahun lalu saat berjalan-jalan di padang. Aku tahu dia tidak boleh jalan-jalan sendirian, tapi ternyata dia... eh, sudah belajar menyelinap."

"Agnes." Trevillion menatap keponakannya dengan tegas. "Kau tahu apa yang terjadi pada ibumu, dan Granfer sudah memintamu agar tidak keluar dari lahan kita sendirian."

"Ya, Paman James." Agnes menunduk.

Toby tiba-tiba sembuh secara ajaib dan berdiri agar bisa menjilati wajah majikannya.

"Nah, kaulihat, bukan," kata Lord Faire, "Toby kita sudah sehat lagi."

Trevillion berdeham. "Agnes, tolong ajak Toby ke kudamu dan tunggu aku di sana."

Keponakannya mengangkat dagu. "Asal kau berjanji tidak akan bertengkar dengan Kakek."

Trevillion menyipitkan mata ke arah gadis itu, tapi menganggguk.

Trevillion dan Lord Faire mengamati Agnes berjalan bersama Toby menuju si kuda betina.

"Dia mewarisi semangat neneknya," kata Lord Faire pelan.

Trevillion menatap pria itu, alisnya terangkat.

"Mendiang istriku," Lord Faire terbatuk. "Dia juga bermata hijau. Kuharap kau tak akan menghukum Agnes karena menemuiku di padang. Aku langsung mengenalinya saat pertama kali melihatnya—mata itu, seperti yang tadi kukatakan. Mau tak mau aku meminta dia menemuiku lagi."

"Putramu memerkosa kakakku—ibu Agnes," kata Trevillion blakblakan.

Cuping hidung pria tua itu mengembang dan sejenak Trevillion menyangka ia harus berbohong pada keponakannya.

Kemudian Faire mendesah. "Sejak dulu Jeffrey selalu… mengecewakanku. Dia tidak memiliki rasa hormat yang seharusnya dimiliki pria dengan status seperti dirinya."

Trevillion merapatkan bibir tapi tidak mengatakan apa-apa.

Lord Faire mendesah lagi. "Aku tak pernah menyetu-

jui perbuatannya terhadap kakakmu, Trevillion. Bahkan, aku sangat marah saat mengetahuinya."

"Tapi kau malah memerintahkan agar aku ditahan."

Lord Faire mendongak, tatapannya tampak cerdas. "Kau *memukuli* putraku, Trevillion. Terlepas apa pun yang dia lakukan, dia putraku."

"Dan Dolly kakakku," kata Trevillion, suaranya tenang.

"Benar," kata Lord Faire. "Itu artinya Agnes memiliki darah kita berdua." Pria itu melirik ke arah si gadis kecil yang sedang membungkuk, membelai Toby. "Aku tak akan menahanmu, setidaknya demi dia."

Trevillion menatap Lord Faire dengan cemas. Lebih dari satu dekade ia terasing dari rumahnya. Penebusan dosa tidak mungkin semudah ini.

Namun Faire menggeleng. "Lihat saja, Trevillion. Aku memiliki segalanya tapi sudah kehilangan Jeffrey. Dia hanya pulang untuk mengambil beberapa barang bernilai sentimental. Baru-baru ini dia menikah dan membeli pertanian di Hindia Barat menggunakan mahar istrinya. Akhir pekan ini rencananya dia akan berlayar ke sana. Aku ragu dia akan menginjakkan kaki lagi di Inggris. Hindia Barat letaknya nyaris di ujung dunia. Jika dia memiliki keluarga di sana, aku tak akan bertemu dengan mereka. Tapi dia masih punya seorang putri di sini."

Trevillion terpaku. "Putramu tak punya hak atas Agnes. Dia bahkan tidak mengakui Agnes sebagai putrinya.

Faire menunduk. ”Dia tak punya hak dan aku tak punya hak. Aku menyadarinya. Kau dan ayahmu sama sekali tak punya alasan untuk mengizinkan aku bertemu dengannya, tapi aku tetap akan meminta izin.”

”Kenapa?”

Faire mendongak saat mendengarnya. ”Dia darah dagingku... dan aku menyayanginya.”

Phoebe mendengarkan suara-suara yang dikeluarkan rumah tua ini sambil berbaring di tempat tidur. Angin berembus di luar, membuat penutup jendelanya bergetar. Di suatu tempat jam berdentang menandakan waktu, dinding, dan papan lantai berderak ritmis, seakan-akan ada seseorang yang berjalan di koridor luar kamarnya.

Phoebe mengepalkan tangan di atas selimut lalu sengaja melemaskan jemari dan mengusap seprai. Trevillion belum pulang, walaupun Agnes sudah kembali bersama Toby yang terpincang-pincang di belakangnya. Kelihatannya gadis itu ceria dan melapor bahwa paman James-nya sedang mengobrol bersama Lord Faire dengan sikap bersahabat.

Diam-diam Phoebe menduga satu-satunya alasan Mr. Trevillion tidak menghukum gadis yang kabur itu adalah karena lega melihatnya pulang dalam keadaan selamat. Setelah itu, mereka makan malam dalam suasana hening dan tidur lebih awal, lelah setelah peristiwa hari ini.

Namun Phoebe tidak bisa tidur. Mr. Trevillion bilang tidak perlu khawatir. Karena selain laporan dari Agnes, seandainya James ditahan atau… atau terjadi hal buruk lainnya, kabar itu pasti langsung sampai ke telinga mereka saat itu juga.

Namun Phoebe tetap membayangkan kemungkinan terburuk. Mungkin Lord Faire dan Trevillion mulai berdebat lagi—atau mungkin Lord Faire hanya menunggu Agnes pergi untuk menahan Trevillion. Phoebe tidak tahu, mungkin saja saat ini sang kapten sedang terkapar di penjara pengap atau berjuang mempertahankan nyawanya dengan—

Pintu kamarnya terbuka, dan itu artinya, batin Phoebe, suara-suara di koridor luar kamarnya *memang* langkah kaki.

"Phoebe," bisik Trevillion, dan Phoebe dibanjiri perasaan lega.

"Dari mana saja kau?" Ia bertanya sambil duduk. "Apa yang terjadi? Apakah—?"

"Ssstt," desis Trevillion sambil mendekat. "Kau bisa membangunkan seisi rumah dan kurasa kau tak akan senang kalau aku ketahuan berada di kamarmu."

Phoebe ingin menjawab saat ini hal itu tidak akan mengganggunya sedikit pun, tapi sekarang Trevillion berada di sampingnya dan ia merasakan bibir pria itu di bibirnya, hangat dan menuntut.

Phoebe mengulurkan tangan, mengaitkan lengan di leher Trevillion. Wajah pria itu dingin setelah terpapar angin malam.

"Apa yang terjadi?" bisik Phoebe. "Aku sangat cemas."

"Tak ada yang perlu dicemaskan," kata Trevillion, dan Phoebe mendengar suara gemerisik seakan-akan pria itu melepas jasnya. "Jeffrey Faire akan berangkat ke Hindia Barat dan kurasa kita tidak akan mendengar kabarnya lagi."

"Aku senang mendengarnya." Phoebe mendengar suara sepatu dijatuhkan ke lantai dan mengangkat alis.

"Tetapi Lord Faire Tua ingin mengakui Agnes sebagai cucunya."

"Apa?"

"Sepertinya Agnes lupa bercerita bahwa lebih dari dua tahun yang lalu dia bertemu Lord Faire di padang—dan sejak saat itu dia menemui pria itu satu atau dua kali dalam sebulan," kata Trevillion muram.

"Oh, ya ampun. Apa ayahmu mengetahuinya?"

"Kurasa tidak." Phoebe merasa ranjang melesak saat Trevillion duduk di tepinya. Ia bergeser untuk memberi pria itu ruang. "Tapi aku akan membiarkan Agnes sendiri yang menjelaskannya pada Ayah besok pagi."

Phoebe meringis, membayangkan harga diri Mr. Trevillion. "Mungkin dia tidak akan menerimanya dengan baik."

"Mungkin awalnya dia akan marah pada Agnes," Trevillion setuju, "tapi Agnes sendiri yang mengakibatkan semua itu dan kurasa gadis itu sudah cukup besar untuk menghadapi ayahku setelah berbuat sesuatu tanpa sepengetahuannya. Lagi pula, aku yakin Ayah tak akan berlama-lama marah padanya."

"Dan apa menurutmu ayahmu akan mengizinkan Agnes menemui Lord Faire?"

"Entahlah. Sejak dulu dia tak terlalu menyukai Lord Faire."

Phoebe mengernyit. "Apa menurutmu Lord Faire punya niat buruk terhadap Agnes?"

"Tidak. Justru sebaliknya. Kelihatannya dia hanya ingin mengenal anak putranya."

"Cucunya," kata Phoebe.

"Ya, cucunya." Trevillion mendesah dan mengangkat selimut, menyelinap ke samping Phoebe. Tempat tidur tiba-tiba terasa jauh lebih kecil. "Lucu sekali dia baru memintanya sekarang."

Phoebe mengulurkan tangan dan meraba lengan Trevillion, yang bertumpu di tempat tidur di sampingnya. Pria itu masih mengenakan kemeja. "Mungkin selama ini dia tidak tahu bagaimana cara mendekati ayahmu."

"Mungkin, tapi kurasa hari ini Faire menyadari dirinya bisa kehilangan Agnes jika aku melarang gadis itu menemuinya—dan dia tidak menginginkan hal itu." Suara Trevillion menegang. "Semua ini tidak akan terjadi seandainya hari itu aku melaksanakan tugasku terhadap Dolly. Aku benar-benar tolol."

"Saat itu kau masih muda," kata Phoebe.

"Dua puluh dua tahun. Cukup dewasa. Lebih tua darimu," Trevillion menegaskan, suaranya terdengar kesal.

Phoebe menemukan tangan pria itu dan meremasnya, berharap ia bisa menenangkannya.

"Saat itu aku bosan," Trevillion berkata pelan, suaranya sedih. "Dolly sedang melihat-lihat toko permen. Aku meninggalkannya sebentar untuk melihat buku baru mengenai pembiakkan kuda yang didatangkan khusus oleh penjual buku. Saat aku kembali ke sana dia tidak ada. Hampir dua jam aku mencarinya—di bagian belakang halaman gereja."

Phoebe membelai lengan Trevillion, hangat dan intim, berusaha memikirkan kata-kata yang tepat untuk menghibur luka lama itu. "Jadi kau kabur dari hukum dan menjadi bagian dari hukum. Apa kau tidak mencemaskan risiko itu?"

Phoebe merasakan gerakan Trevillion saat pria itu mengedikkan bahu. "Aku tak punya pilihan lain setelah memukuli Jeffrey dan melihatnya pergi dari Cornwall menggunakan kapal. Malam itu aku terpaksa pergi dan kuda adalah salah satu dari sedikit hal yang kupahami. Pasukanku merupakan resimen yang menunggang kuda. Sepertinya itu sangat cocok."

"Tapi kau pasti kesepian. Rindu rumah." Terusir dari rumah sendiri.

"Dulu aku sering menulis surat-surat panjang, tapi ayahku jarang membalasnya," kata Trevillion pelan. Phoebe penasaran apakah Trevillion memadamkan lilin, apakah pria itu menerawang di dalam gelap. "Dolly tak bisa membaca atau menulis jadi tidak ada kabar apa pun darinya. Setelah Agnes belajar membaca dan menulis, barulah aku menerima surat secara rutin dari rumah."

Phoebe duduk, tangannya masih dalam genggaman Trevillion. "Mereka bilang apa?"

"Berbagai macam informasi. Agnes hampir setiap minggu menulis surat." Suara Trevillion terdengar hangat. "Awalnya surat Agnes tidak dieja dengan baik, tapi dia bercerita soal kuda, ibunya, dan ayahku. Lucunya, ayahku terdengar lebih penyayang di dalam surat-surat itu dibanding yang kuingat selama ini."

"Seorang kakek punya hak untuk menyayangi cucunya," Phoebe mengingatkan Trevillion. Membelai lengannya, membelai pundak lebarnya, hingga jemari Phoebe menemukan puncak kemeja pria itu. Phoebe mulai membuka ikatannya. Trevillion sudah membuka dasi. "Kau tahu Agnes pemalu saat berada di dekatmu."

"Aku tak mengerti," kata Trevillion. "Sepertinya dia menceritakan semua hal padaku di suratnya. Dia bahkan mengirimkan potongan hasil menyulamnya padaku. Aku menggunakannya sebagai pembatas buku."

"Aku yakin kau lebih menakutkan saat ditemui secara langsung dibanding melalui surat," sahut Phoebe datar. "Seharusnya kau menghabiskan lebih banyak waktu dengannya."

Ia mendesak Trevillion mengangkat tangan agar bisa melepas kemeja pria itu.

"Apa yang harus kukatakan padanya?"

Phoebe ingin memutar bola mata seandainya yakin Trevillion bisa melihatnya. "Bicara padanya mengenai kuda, Toby, dan kakeknya. Ceritakan pada Agnes seperti apa ibunya saat masih kecil dan apa saja yang kauingat mengenai ibumu. Sebenarnya, tidak jauh berbeda dengan menulis surat, dan menurut Agnes kau pintar melakukan hal *itu.*"

"Tentu saja." Trevillion terdengar tersinggung.

"*Well*, kalau begitu."

"*Well*, benar, kalau begitu. Kurasa kau sedang meledekku, My Lady."

"Hanya sedikit," jawab Phoebe, dan menunduk untuk mencium dada pria itu.

Phoebe merasakan kekagetan Trevillion saat disentuh olehnya, dan dadanya mengembang saat dia menarik napas. Phoebe berharap ini tindakan benar. Mungkin wanita terhormat tidak boleh melakukan hal itu pada kekasihnya, tapi Phoebe ingin melakukannya sejak tadi siang.

Kulit Trevillion berkerut di bawah lidah Phoebe dan samar-samar terasa asin serta tidak ada rasa lainnya. Trevillion menghela napas lagi. Phoebe sangat cemas saat sang kapten pergi, mengkhawatirkan keselamatan Trevillion dan, egoisnya, mengkhawatirkan *dirinya* sendiri. Phoebe tidak ingin kehilangan Trevillion. Pria itu sudah menjadi rekan, teman, dan kekasihnya. Orang paling penting dalam hidupnya yang terkungkung, dan Phoebe bahkan tidak yakin seperti apa perasaan pria itu padanya. Kasih sayang, Phoebe mengetahuinya, tanggung jawab—kata mengerikan itu—tapi adakah perasaan lain?

Apakah sekarang Phoebe lebih dari sekadar tanggung jawab bagi Trevillion?

Karena ia ingin menjadi lebih dari sekadar tanggung jawab baginya. Sungguh, Phoebe menginginkan, setelah ia merenungkannya, *semuanya* dari James Trevillion.

Ia ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama pria itu.

Sambil memikirkan hal itu, Phoebe duduk dan menyapukan tangan di dada Trevillion, merasakan bulu kasar, otot kencang di baliknya. Gairah mendera pembuluh Phoebe, keinginan untuk mengetahui *seluruh* bagian Trevillion selagi ia bisa melakukannya. Kedua tangan Phoebe bergerak turun. Tadi ia belum mendapat kesempatan untuk menjelajahi bagian itu.

"Apa—?" tanya Trevillion, suaranya parau.

Phoebe berhenti. "Aku ingin menyentuhmu. Menyentuh sekujur tubuhmu. Bolehkah?"

Trevillion membelai pipi Phoebe, tangannya besar tapi sangat lembut. "Tentu saja, Phoebe."

Kelembutan itu menenangkan sedikit diri Phoebe. Ia tersenyum dan membungkuk untuk menjelajah lagi. Ke atas tulang rusuk Trevillion—tonjolan, tonjolan, tonjolan—bulunya menghilang, tapi di tengah torso pria itu ada satu garis tipis, melintang di perutnya. Kulitnya di bagian ini sangat halus!

"Apa warnanya?" tanya Phoebe. "Kulitmu?"

Phoebe melingkari pusar Trevillion dengan ujung jemari.

Perut Trevillion mengencang saat disentuh Phoebe. "Pucat?"

Phoebe menggeleng. "Bukan, maksudku apa kau pada dasarnya berkulit putih? Atau kulitmu tetap tampak lebih gelap bahkan di balik pakaianmu?"

"Kurasa lebih gelap, kalau diberi pilihan seperti itu," jawab Trevillion, suaranya terdengar geli. "Tapi mengi-

ngat bagian tubuhku itu tak pernah terkena sinar matahari, 'gelap' sangat relatif."

Phoebe bergumam tidak jelas dan meraih ban pinggang celana selutut Trevillion.

Kedua tangan Trevillion terjalin dengan tangan Phoebe, tapi ia menahan keduanya. "Aku ingin melakukannya. Bolehkah, tolong?"

"Karena kau memintanya dengan sopan." Suara Trevillion terdengar parau saat dia melepas tangan.

Jemari Phoebe meraba-raba, mencari kancing yang ia yakin pasti ada di sana. Phoebe bisa merasakan Trevillion dari balik pakaian—paha kencangnya, lekukan di masing-masing sisi. Sesekali Phoebe menyentuhnya saat bergerak. Akhirnya ia menemukan kancing dan cepat-cepat membukanya.

"Lepaskan," desak Phoebe, sambil menarik celana.

Trevillion mengangkat pinggul dari tempat tidur dan melepas sisa pakaiannya.

Phoebe menyentuh paha Trevillion. Ia menggerakkan tangan ke atas, menemukan otot di puncak pinggul Trevillion. Phoebe menelusurinya, mendengar napas pria itu semakin berat.

Trevillion terasa mulus dan membara dalam genggamannya. Phoebe menyapukan jemari, merasakan dan meraba semuanya. Jemari Phoebe membelai, penasaran.

Ia mengulang perjalanannya, dan menyadari gairah Trevillion terus tumbuh selama ia melakukannya. Phoebe menghela napas dan mencium aroma sensual pria itu, memabukkan di ruangan hening itu.

Phoebe membelai Trevillion lagi, tidak sanggup berhenti menyentuh.

"Apa rasanya sakit?" tanya Phoebe. "Maksudku, dalam kondisi seperti ini?"

"Bergairah?" Suara Trevillion menggeram lembut. "Tidak, tidak sakit, tapi jelas ada rasa mendamba."

Phoebe terdiam. "Apa yang kaudambakan?"

"Kau," jawab Trevillion singkat. "Kau."

Dan Trevillion menarik Phoebe ke arahnya, menangkap bibir Phoebe dengan bibirnya. Phoebe setengah berbaring di atas tubuh Trevillion, payudaranya menempel di dada pria itu, dan sebelah tangannya masih membelai sementara pria itu menciumnya, mulutnya membara dan gigih. Jika ini yang dinamakan mendamba, Phoebe juga merasakannya.

Trevillion tiba-tiba melepaskan diri. "Lepas gaun dalammu, Phoebe."

Trevillion membantu Phoebe melepasnya sehingga tubuhnya sepolos tubuh pria itu.

"Kemarilah," kata Trevillion, seraya mencengkeram kaki Phoebe. "Seperti ini." Trevillion menarik Phoebe ke atas tubuhnya.

"Seperti ini?" Phoebe merasakan bibirnya tersenyum.

"Menjadikanku milikmu seorang." Suara Trevillion terdengar geli.

Aneh sekali Phoebe pernah menyangka pria itu tidak memiliki selera humor.

Menyenangkan sekali Trevillion hanya menunjukkan selera humornya di hadapan Phoebe, pada momen paling intim yang mereka lewati bersama.

"Bagaimana—?" tanya Phoebe, suaranya tersekat. Ada emosi yang bergulung di kerongkongannya, di balik matanya.

"Aku akan membantumu," kata Trevillion, membantu Phoebe berlutut.

Phoebe mengenggam tangan Trevillion.

Tubuh mereka mulai menyatu.

Memikirkan hal itu membuat Phoebe semakin bergairah.

"Oh," bisik Phoebe, air mata menggenangi matanya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Trevillion, suaranya pelan. Sebelah tangannya memegangi pinggul Phoebe dan dia membelainya dengan gerakan melingkar untuk menenangkan.

"Ya?" ujar Phoebe. "Apa yang harus ku—?"

"Letakkan tanganmu di sini," Trevillion berkata sambil menarik kedua tangan Phoebe ke dadanya yang hangat, menunjukkan pada Phoebe yang harus dilakukan wanita itu. "Sekarang gunakan tubuhku."

"Gunakan tubuhmu?" Sepertinya itu gagasan yang sangat mengejutkan.

"Gunakan tubuhku," ulang Trevillion. "Sampai kau puas."

Well, kalau diucapkan secara terus terang seperti itu... Phoebe mulai bergerak. Ia bergeser sedikit, menemukan keseimbangan, merasakan pria itu bergerak...

Dan mulai melesat.

Oh, perasaan yang luar biasa! Napas Trevillion yang tersengal—walaupun dia tidak melakukan apa pun—

sensasi memegang kendali, sanggup membuat pria ini takluk di bawah tubuhnya.

Phoebe merasa utuh. Ia merasa tak terkalahkan.

"Kemarilah, Amazon kecilku," Trevillion menggeram, dan menariknya cukup jauh untuk mencumbu payudara Phoebe.

Titik kecil kesenangan bercampur nyeri *itu* sudah cukup untuk melempar Phoebe ke jurang kenikmatan, gemetar, sepenuhnya dan seutuhnya tak terkendali. Gairah mendera pembuluh di tubuhnya dan Phoebe menjerit karena sensasi itu, merasa dirinya seperti bintang yang terbakar.

Trevillion menarik Phoebe ke bawah, sepenuhnya dalam dekapan pria itu, sementara Phoebe meringkuk di tubuh pria itu, wajahnya menempel di bantal, tersengal-sengal di tengah kepuasannya. Trevillion meletakkan kedua tangan di bokong Phoebe.

Trevillion mengerang, dan Phoebe teringat samar-samar soal kaki pria itu, tapi sebelum sempat menanyakannya, pria itu sudah terpaku di bawah tubuhnya, masih bergerak, dan Phoebe mempererat dekapan pada Trevillion agar bisa ikut merasakannya. Kepuasan pria itu.

Kenikmatan pria itu.

Diri Trevillion seutuhnya.

Enam Belas

Kuda samudra berpaling menatap Corineus dan dia melihat hewan itu kelelahan. Perut si kuda dilapisi keringat dan buih, kaki rapuhnya berdarah dan terluka, dan kepala yang sebelumnya terangkat penuh harga diri sekarang tertunduk, surai putihnya tampak kelabu dan tipis.

"Baiklah," kata Corineus. "Kau sudah mengabdi padaku dengan setia dan aku akan melepasmu, kuda periku yang pemberani. Tapi aku minta tolong padamu, maukah kau memberitahukan namamu?"...

—dari *The Kelpie*

KEESOKAN paginya Trevillion berdiri di halaman yang diterangi sinar matahari dan menyikat salah satu kuda betina ayahnya. Reed menawarkan diri melakukan tugas itu untuknya, tapi Trevillion menikmati pekerjaannya bersama kuda. Owen Tua tersenyum penuh arti padanya dan membiarkannya bekerja. Sekarang pria tua itu sedang mengobrol bersama Phoebe, yang duduk di salah satu balok pijak tidak jauh dari sana.

Terdengar suara salakan lalu Toby berlari menghampiri Phoebe dari dalam rumah.

Trevillion mengamati Toby berusaha keras memanjat ke pangkuan Phoebe walaupun tubuhnya terlalu besar untuk dipangku. Phoebe tertawa saat anjing itu menjilati wajahnya dan mengotori roknya.

Jatuh cinta rasanya aneh sekali. Menghabiskan sekitar 33 tahun bahkan tanpa *menyadari* kehadiran wanita mungil, cantik, baik hati, lucu, dan sangat keras kepala; menghabiskan hari demi hari bersamanya, menyangkal, berdebat, terkadang duduk tanpa bersuara; hingga akhirnya hari ini tiba dan menyadari wanita itu segalanya baginya. Menyadari jika ia kehilangan wanita itu di dunia ini, mungkin matahari juga akan ikut menghilang dari langit.

Trevillion penasaran apakah Phoebe menyadari kekuasaan yang dimiliki telapak mungil wanita itu atas dirinya.

"Toby tak akan pernah belajar jika Phoebe membiarkannya memanjat tubuhnya," kata Agnes seraya menghampiri Trevillion. Gadis itu terdengar sangat mirip kakeknya.

Trevillion melirik keponakannya. Gadis itu hanya setinggi bahunya, tapi jika dia terus tumbuh dengan kecepatan seperti ini, tidak lama lagi dia pasti menyusul Phoebe. Trevillion sedih. Ia ingin ada di sini untuk melihat Agnes tumbuh menjadi wanita dewasa.

Namun sekarang Agnes menatapnya. "Paman James?"

Mungkin gadis itu menganggapnya bodoh. "Ya, *well*,

entah mengapa sepertinya Lady Phoebe senang ada anjing naik ke pangkuannya."

Agnes meliriknya dengan ekspresi ragu. "Apa kau *yakin* dia anak seorang *duke*?"

Bibir Trevillion berkedut. "Sangat yakin."

"Hmm." Agnes bersenandung ragu. "Granfer bilang kau tak bisa menikahi putri seorang *duke*."

Trevillion memalingkan wajah, bibirnya terkatup rapat. Selama ini ia tidak mau memikirkan topik itu. "Kurasa dia benar."

"Tapi dia tidak selalu benar," Agnes meyakinkan Trevillion. "Granfer selalu yakin Guinevere akan melahirkan kuda jantan, tapi dia malah melahirkan Lark." Agnes ragu-ragu lalu menegakkan pundak, seakan-akan sedang mengeluarkan kartu andalannya. "Dan tahukah kau, Phoebe juga menyukaimu. Dia sangat menyukaimu."

Trevillion tidak memberitahu Agnes bahwa sering kali "suka" tidak ada kaitannya dengan pernikahan aristokrat.

Ada beberapa ilusi yang tidak boleh dirusak.

Phoebe berdiri dengan posisi mengkhawatirkan saat Toby meluncur turun dari pangkuannya.

Trevillion menghampiri untuk menangkap lengan wanita itu agar dia tidak jatuh.

"Apa Agnes kemari untuk menunjukkan lebih banyak tempat pada kita?" tanya Phoebe.

Agnes memberi mereka tur besar keliling lahan—semuanya sudah dihafal Trevillion seperti punggung tangannya sendiri, tapi Phoebe menyikut tulang rusuknya dengan keras saat ia hendak mengatakannya tadi pagi.

Sekarang Trevillion menatap Agnes. ”Apa yang belum?”

”Ada sebuah batu di padang,” kata Agnes penuh semangat. ”Kau bisa melihat hingga berkilo-kilo meter dan angin berembus sangat kencang.”

”Aku akan mengurus kuda betina itu,” Owen Tua berkata riang, lalu berbalik untuk mengerjakannya.

Trevillion melihat pria tua itu pergi, lalu mengernyit. Ia tidak mau mengecewakan Agnes, tapi tanah di padang tidak rata, dipenuhi gumpalan semak dan rumput. Bukan tempat yang mudah dilewati dengan berjalan kaki.

”Lady Phoebe bisa jatuh,” kata Trevillion. ”Ayo kita cari tempat lain untuk jalan-jalan.”

Agnes menekuk bibir. ”Oh, tapi—”

”James,” kata Phoebe seraya menyentuh lengan Trevillion. Ini pertama kalinya sang lady menggunakan nama depan Trevillion di hadapan orang lain. ”Izinkan aku. Aku ingin mengunjungi padang.”

”Aku tak mau kau terluka,” kata Trevillion tegas.

”Aku tahu.” Senyum Phoebe sangat memikat. ”Tapi terjatuh bukan akhir dunia. Memang benar, aku bisa jatuh—bahkan, mungkin aku memang *akan* terjatuh—tapi sungguh, seseorang pasti terjatuh satu atau dua kali dalam hidupnya.”

”Phoebe…” ujar Trevillion tanpa daya. Membayangkan Phoebe terluka benar-benar sulit diungkapkan dengan kata-kata. Trevillion lebih suka jika dirinya yang terluka.

”Kumohon.”

Satu kata itu dan ekspresi memohon di wajah Phoebe bagaikan anak panah yang menghunjam jantung Trevillion. "Baiklah."

"Hore!" seru Agnes, dan Toby mulai menyalak liar. "Sebelah sini."

Trevillion mengikuti keponakannya, bertumpu pada tongkat jalannya dengan satu tangan, mengulurkan lengan satunya untuk digenggam Phoebe. Aku juga kurang berguna di tanah yang tidak rata, batin Trevillion muram. Kemungkinan dirinya terjatuh sama besarnya dengan Phoebe.

Agnes memimpin mereka melewati gerbang menuju ladang lalu keluar melalui gerbang lain, dan mereka pun keluar menuju padang. Semaknya setinggi lutut, sebagian di antaranya berbunga kuning mungil.

"Oh, ini menyenangkan sekali," kata Phoebe, membungkuk untuk menyapukan tangan di dedaunan.

Angin meniupkan aroma garam dan laut, dan Agnes benar—mereka bisa melihat hingga berkilo-kilo meter dari sini. Langit bagaikan bentangan biru tanpa batas, bagaikan kubah yang menaungi dunia. Trevillion menghela napas keras-keras dan tersenyum saat Phoebe menengadahkan wajah untuk merasakan sinar matahari. Mereka terus mendaki hingga tiba di area lebar dan datar, dengan batu-batu kelabu menyembul dari tanah di sana-sini.

Phoebe mendongakkan wajah ke arah Trevillion. "Bolehkah aku berjalan sendiri? Sebentar saja? Aku tahu kau tak selalu menyukai hal-hal yang ingin kulakukan dan tempat-tempat yang ingin kukunjungi." Phoebe

menghela napas dalam-dalam. ”Aku tak ingin *sengaja* membahayakan diri sendiri, tapi aku juga menginginkan kebebasan untuk memutuskan apa yang terlalu berbahaya untukku. Ini tidak berbahaya, James. Aku hanya ingin menikmati hidup.”

Trevillion hendak protes—banyak rintangan jika Phoebe berkeliaran di luar jalan setapak—tapi ia menelan lagi ucapannya. Phoebe menginginkan kebebasan, Trevillion mengetahuinya—ia mengetahuinya sejak dulu, dan sebagai anak buah kakak Phoebe, tugasnya memang mengurung wanita itu.

Namun Wakefield tidak ada di sini. Dan lebih penting lagi, Trevillion tidak lagi setuju satu-satunya cara menjaga Phoebe adalah dengan membatasi gerakannya.

Mungkin Phoebe benar. Mungkin agar bisa merasakan hidup, terkadang seseorang harus tersandung dan jatuh.

Trevillion ingin Phoebe merasa hidup.

Ia menghela napas dalam-dalam. ”Ya.”

Pelan-pelan Phoebe menjauhinya. Toby dan Agnes berhenti agak di depan untuk menonton. Phoebe menghela napas, menengadahkan wajah ke arah matahari, dan merentangkan lengan lebar-lebar seperti burung camar yang melayang di tengah angin. Phoebe melangkah lagi, dan lagi.

Kemudian dia tersandung dan jatuh.

Trevillion menatap ngeri. Phoebe bertumpu di atas kedua tangan serta lutut, dan setidaknya telapak tangannya pasti tergores. Dan tubuh Phoebe gemetar.

”Oh, biar kubantu,” seru Agnes.

Namun Trevillion mengulurkan lengan, mencegah gadis itu. Trevillion membutuhkan waktu beberapa saat agar bisa berkata dengan suara tenang. "Phoebe, apa kau butuh bantuan?"

"Tidak," kata Phoebe riang, dan saat dia mendongak Trevillion bisa melihatnya tertawa. "Tidak, aku bisa melakukannya."

Dan dia melakukannya. Phoebe berdiri dan meraba dengan ujung kakinya hingga menemukan arah jalan setapak dan berjalan lagi.

Tentu saja, Trevillion membuntuti tidak jauh di belakang, terus-menerus menahan desakan untuk menghampiri Phoebe. Untuk menggenggam lengan wanita itu dan menuntunnya. Menjaganya. Namun Trevillion menyadari walaupun ia ingin menjauhkan Phoebe dari bahaya, Phoebe lebih menginginkan kebebasan.

Bebas dari bantuan. Bebas dari kekangan.

Jadi ia mengikuti dan mengawasi bagaikan elang dan membiarkan Phoebe jatuh. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Dan setiap kali Phoebe terjatuh, Trevillion harus menahan suara terkesiap, harus menahan diri agar tidak menangkap tubuh wanita itu atau membantunya berdiri.

Namun setiap kali terjadi, Phoebe berdiri lagi, sambil tertawa. Kuat.

Ketika mereka tiba di permukaan berbatu, Trevillion sudah tidak tahan lagi.

Ia menggenggam lembut lengan Phoebe, menarik wajah wanita itu yang sedang tertawa ke arahnya.

"Aku mencintaimu," bisik Trevillion di rambut Phoebe. "Aku mencintaimu, Lady Phoebe Batten."

Dan saat Phoebe menahan napas dengan alis terangkat kaget, Trevillion membungkuk dan mencium bibir merah muda yang manis itu. Bukan bukti gairah, tapi sebagai persembahan dan janji.

Dan pada saat itulah Tom Pawley menemukan mereka, sambil membawa pesan dari Duke of Wakefield.

Phoebe berdiri di depan bilik Guinevere dan Lark, mendengarkan suara kedua kuda itu. Suara mengunyah pelan Guinevere yang sedang makan, bayi Lark yang juga sedang menikmati makan malamnya. Istal sepi dan hangat, aroma kuda terasa menenangkan.

Phoebe mendengar salakan tajam lalu Toby berlari ke arahnya, tersengal-sengal, langkah kaki lain mengiringi anjing itu.

Phoebe menurunkan tangan dan dihadiahi lidah basah yang menjilati jemarinya.

"Apa kau harus pulang?" tanya Agnes pelan.

Phoebe merasakan tubuh gadis kecil itu menempel di tubuhnya. Toby menjatuhkan tubuh di bawah, bersandar di sisi lain tubuh Phoebe.

Sesaat satu-satunya suara yang terdengar adalah Lark berlari kecil mengelilingi bilik.

"Aku tinggal di London," akhirnya Phoebe menjawab. Ia berusaha, sungguh ia sudah berusaha, tapi suaranya terdengar bosan dan tidak bersemangat. Pengalaman di padang sangat menyenangkan. Phoebe merasa sangat bebas. Kemudian Trevillion menciumnya dan

berkata mencintainya, dan Phoebe menduga kebahagiaannya tidak mengenal batas.

Momen paling membahagiakan seumur hidupnya.

Saat mereka menerima surat itu, Phoebe bahkan mempertimbangkan untuk memohon pada Trevillion agar tetap tinggal di sini. Walaupun surat itu dari kakaknya, Maximus mengirimnya melalui Alf, informan misterius Trevillion di St. Giles. Sepertinya Alf menjaga rahasia mereka, dan Maximus masih belum tahu di mana mereka berada. Mau tidak mau Phoebe membayangkan betapa frustrasinya Maximus karena harus mengandalkan anak jalanan St. Giles untuk berkomunikasi dengan adik perempuannya.

Jika mereka tinggal di sini, mungkin Maximus tidak akan pernah menemukannya.

Namun Phoebe sadar itu sikap pengecut. Ia menyayangi kakaknya—sungguh—dan ia akan merindukan pria itu dan anggota keluarga lainnya jika tidak bertemu mereka lagi. Lagi pula, Phoebe tidak ingin keluarganya mengkhawatirkan dirinya.

Ini hanya... pulang ke London. Kembali ke kehidupan lamanya.

Bisakah kau kembali dengan sukarela ke kandang setelah pintunya dibuka?

"Kau bisa tinggal di sini," kata Agnes. "Kami punya banyak kamar."

Phoebe menyandarkan kepala di lengan, yang tersilang di puncak pintu bilik. "Aku sungguh berharap bisa melakukannya."

"Kalau begitu *tinggallah* di sini. Rumah ini *luas*—yah, kami bahkan tidak pernah menggunakan *separuh* kamarnya! Granfer bilang kau tak bisa menikah dengan Paman James, tapi kalau kau *melakukannya*, kau akan menjadi istri Paman James dan kalian *berdua* bisa tinggal di sini. Rasanya lebih menyenangkan saat kau ada di sini. Lebih menyenangkan juga saat Paman James ada di sini."

Mulut Phoebe berkedut mendengar nada suara Agnes yang penuh harap. "Pasti banyak teriakan jika paman dan kakekmu tinggal bersama untuk selamanya. Aku yakin kau tak akan menyukainya."

"Sebelum kalian datang, di sini sangat sepi," Agnes berkata dengan nada merenung. "Kita bisa menyumpal telinga saat makan malam."

Phoebe tertawa lelah mendengarnya. "Aku ingin tinggal di sini, tapi kaulihat ini bukan keputusanku. Kakakku memanggilku agar pulang ke London dan memang begitulah adanya, para pria yang membuat keputusan."

"Itu sangat konyol," seru Agnes.

"Memang," gumam Phoebe. "Tapi walaupun dia tidak punya kuasa untuk memaksaku pulang, kurasa aku tetap harus pulang. Kau tahu, aku punya teman di sana, dan keluarga."

"Benarkah?" Agnes terdengar takjub mendengar Phoebe ternyata memiliki kehidupan di luar Cornwall.

"Ya. Aku punya dua keponakan laki-laki yang masih bayi dan aku ingin bertemu mereka lagi."

"Bisakah mereka... bisakah mereka *berkunjung* kema-

ri, bagaimana menurutmu?" tanya Agnes penuh harap. "Aku menyukai bayi dan kita bisa menunjukkan kuda pada mereka."

Phoebe tersenyum sedih. "Perjalanannya terlalu panjang untuk bayi, *love*."

"Apa kau akan berkunjung lagi?" tanya anak itu dengan suara sangat pelan.

"Entahlah," sahut Phoebe dengan nada yang mirip putus asa, tepat saat ia mendengar dengusan pelan di dekatnya.

"Oh," bisik Agnes. "Lark menghampiri pintu."

Pelan-pelan Phoebe mengulurkan tangan dan sesaat kemudian hidung mungil serta lembut mengendus jemarinya, mengembuskan udara hangat dengan lembut.

Phoebe tidak bergerak, tidak ingin menakuti kuda kecil itu—dan sepenuh hati ia berharap bisa tinggal di Cornwall selamanya.

"Dalam suratnya His Grace menulis si penculik sudah mengaku dan ditahan di Newgate menunggu pengadilan," kata Trevillion, bertumpu pada tongkat jalannya. "Dia memintaku kembali ke London bersama Lady Phoebe secepat mungkin. Kami akan berangkat secepatnya."

Ayahnya berdiri sambil memunggungi ruangan, tampak memandang ke luar jendela perpustakaan. "Dan kau berniat mengajak dia pulang."

"Itu rumahnya," sahut Trevillion tanpa ekspresi. Berita yang datang tiba-tiba ini sangat mengejutkan—berita

yang seharusnya sudah bisa ia perkirakan. Bagaimanapun, ia tahu pada akhirnya Wakefield akan menangkap si penculik.

Bahwa suatu hari nanti ia harus mengantarkan Phoebe pulang pada keluarganya.

Namun, Trevillion berharap bukan hari ini.

"Dan kau?" Ayahnya tidak berbalik, tapi punggungnya tampak semakin tegak. "Apa sekarang rumahmu di London juga?"

"Apa Da bertanya apakah aku akan kembali?" Trevillion bertanya hati-hati. Pertanyaan ayahnya membuatnya kaget. Selama ini ia tidak pernah memikirkan apa pun selain Phoebe dan London.

Namun, tentu saja ada yang lain di luar itu. Trevillion terpaksa melanjutkan hidup tanpa Phoebe jika memang harus seperti itu. Bagaimanapun ia tetap membutuhkan pekerjaan.

"Kau bisa kembali, karena sekarang Faire tidak berniat memenjarakanmu lagi," ayahnya berkata perlahan.

Trevillion menunggu sebentar, tapi ayahnya tidak mengatakan apa-apa lagi. "Itu tidak bisa dibilang undangan dari Da."

Akhirnya pria tua itu berbalik dan menatap Trevillion. "Apa itu yang kaubutuhkan, Jamie? Undangan untuk pulang?"

Trevillion menatap mata ayahnya. "Mungkin."

Ayah Trevillion mengerjap, bibirnya terkatup lebih rapat di wajahnya yang berkerut. "Aku tak pernah menyalahkanmu, Jamie, tak pernah. Oh, aku tahu mungkin aku membentak dan mengatakan banyak hal saat

hal itu terjadi, tapi itu karena amarah. Itu bukan salah-mu, aku menyadarinya."

Trevillion menunduk. Benarkah itu bukan salahnya?

Ayah Trevillion mengerang pelan dan duduk di kursi. "Seorang pria melakukan banyak kesalahan dalam hidupnya, sebagian kesalahan kecil dan tidak berarti, sebagian lainnya mengubah semuanya. Triknya adalah melupakan semuanya dan tetap melanjutkan hidup apa pun yang terjadi. Karena kalau kau terjebak di masa lalu, dalam hal-hal yang tak akan bisa kau ubah, yah, nasibmu sudah tamat."

Salah satu sudut mulut Trevillion berkedut naik. "Mulai bijak di usia tua, ya, Da?"

Ayah Trevillion memperlihatkan ekspresi yang sama. "Benar."

Trevillion menganggguk perlahan. "Kalau begitu, mungkin aku akan kembali."

Ayah Trevillion menunduk menatap kedua tangan. "Memang sebaiknya kau mengajak dia pulang ke keluarganya, Jamie. Ibumu"—dia meringis sendiri—"ah, tapi dia memang cantik saat masih muda. Aku tak bisa menahan diri, walaupun dia jauh terlalu muda untukku. Tapi setelah kami menikah, dia merindu. Merindukan suami yang tidak terlalu galak dan tua. Jangan melakukan kesalahan yang sama denganku, Jamie. Istri yang tidak bahagia menghasilkan pernikahan yang tidak bahagia."

"Jangan cemas, Da. Kesalahan yang kubuat akan menjadi kesalahanku sendiri. Lagi pula"—Trevillion menatap mata pria tua itu, lembut tapi tegas—"aku bukan dirimu dan Phoebe bukan Ibu."

Setengah jam kemudian Trevillion membuka tirai kereta kuda untuk melambaikan tangan pada Agnes dan Dolly yang terisak, pada Da dan Owen Tua, pada Betty dan Tom Muda. Toby menyalak dan berlari mengejar kereta kuda hingga kaki gemuknya tidak sanggup mengikuti lagi.

Dan setelah rumah tidak terlihat lagi, Trevillion menurunkan tirai.

Ia menatap Lady Phoebe di seberang kereta kuda, mata wanita itu merah habis menangis, dan meyakini di dalam hati seluruh kesalahannya di masa yang akan datang, baik, buruk, tidak penting, atau menggemparkan, akan melibatkan wanita itu.

Tujuh Belas

Corineus melepas rantai besi dari leher kuda samudra. Di hadapannya, kuda betina itu berubah menjadi gadis peri berambut putih panjang dan bermata hijau, kembali utuh dan cantik.
"Namaku Morveren," katanya.
Corineus menggenggam tangan gadis itu. "Temani aku malam ini, Morveren."
Gadis peri menyetujuinya dan mereka bercinta di tepi pantai diiringi suara deburan ombak…
—dari *The Kelpie*

PHOEBE tidak bisa membedakan siang dan malam hari, tapi ia tahu mereka sudah berkendara berjam-jam saat akhirnya berhenti di sebuah penginapan.

Ia turun dari kereta kuda dengan lelah, tangannya menggenggam lengan Trevillion. Mereka tidak bersembunyi lagi, tidak melarikan diri dari penculik, jadi James bilang mereka tidak punya alasan untuk terus berpura-pura menjadi suami-istri.

Namun pria itu belum meminta cincin ibunya dikembalikan.

Sekarang Phoebe menyentuh cincin itu dengan ibu jari, diam-diam mengusapnya bagaikan jimat. Ia mulai terbiasa memakai cincin itu di jarinya. Wanita yang lebih bertata krama daripada dirinya pasti sudah mengembalikan cincin itu.

Phoebe tidak mengembalikannya.

Penginapan ini lebih besar daripada penginapan tempat mereka bermalam dalam perjalanan menuju Cornwall. Phoebe bisa mendengar para pria saling memanggil sambil mengganti kuda di sebuah kereta, salakan anjing, dan pertengkaran para pengelana yang kelelahan.

"Maafkan aku, Sir," kata Reed di dekat mereka saat berjalan menuju penginapan. "Semua ruang makan pribadi sedang digunakan."

"Kalau begitu, kita makan di ruang makan umum," kata Trevillion. "Kecuali kau lebih suka makan malamnya dibawakan ke kamar kita masing-masing, My Lady?"

Masing-masing? Apa pria itu ingin tidur terpisah malam ini? Dan satu lagi, James kembali memanggilnya menggunakan gelar. Sejujurnya, Phoebe sangat tidak menyukainya. "Tidak, ayo kita makan di ruang makan umum."

Mereka masuk dan mencium aroma daging sapi yang sedang dimasak dan obrolan pelan para tamu. Trevillion mengarahkannya ke meja dan Phoebe pun duduk, menekan jemari ke kayu usang di hadapannya.

"Kau mau makan apa?" tanya seorang wanita dengan suara serak.

"Bir untuk kami berdua dan dua piring daging sapi," Trevillion menyampaikan pesanan.

"Baiklah, *luv*." Dan suara langkah kaki menjauh.

Phoebe memalingkan kepala, mengendus. Ia bisa mencium aroma asap dari perapian, tapi juga tercium asap tembakau dari para pria yang sedang menikmati cangklong. Seseorang di dekat mereka sepertinya tidak pernah mandi seumur hidupnya.

Cangkir timah diletakkan keras-keras di hadapannya.

"Ini dia," kata wanita yang sama. "Hei... apa dia buta?"

Phoebe tersenyum. "Ya, aku—"

"Itu beban," kata si pelayan, suaranya terdengar sedih. "Istri yang buta. Semoga Tuhan memberkatimu, Sir."

Phoebe merasa mulutnya masih setengah menganga tanpa bersuara saat wanita itu pergi lagi. Tiba-tiba saja ia penasaran apakah semua orang sedang menatapnya, memikirkan hal yang sama seperti pelayan itu: *pria yang malang*.

"Sialan," desis Trevillion pelan. "Abaikan wanita itu. Kau tahu betul dirimu bukan beban, Phoebe. Pria mana pun—pria *mana pun*—pasti merasa terhormat jika kau menjadi istrinya."

Kemudian Phoebe tersenyum, walaupun agak gemetar. "Benarkah?"

"Ya."

Phoebe merinding saat mendengar jawaban Trevillion, tegas dan tanpa ragu.

Ia mencondongkan tubuh sedikit. "Kalau begitu, kenapa kau ingin kita tidur di kamar terpisah?"

"Coba birmu," kata Trevillion. "Warnanya seperti kayu ek dan kurasa kau akan menyukainya."

Phoebe tidak sebodoh itu sehingga tidak menyadari Trevillion tidak menjawab pertanyaannya. "James—"

"Ini dia, *luv*." Pelayan yang sama meletakkan dua piring di meja mereka.

Phoebe meraba dengan jemarinya, menyentuh piring timah dan daging hangat yang dilapisi saus kental.

Wanita itu mendecakkan lidah. "Seperti anak kecil, ya, memasukkan jemari ke dalam makanan."

Phoebe terpaku.

Trevillion menggeram dan Phoebe mendengar suara koin. "Malam ini kami tidak membutuhkan bantuanmu lagi. Pergilah."

Wanita itu mendengus dan pergi dengan langkah kesal.

Phoebe menjilat jari dan mengambil garpu. Ia tahu pipinya pasti merona, tapi ia duduk tegak sambil menusuk makanan dengan hati-hati menggunakan garpunya.

Trevillion tertawa mendengus lirih dan Phoebe terdiam.

Kemudian Phoebe mendengar suara sang kapten, pelan dan intim. "Tahu tidak, kau kelihatan seperti putri? Aku kaget wanita itu berani mengatakan sesuatu seperti itu padamu. Tapi kurasa dia tidak sungguh-sungguh menatapmu. Siapa pun yang menatapmu pasti tahu siapa dirimu, putri Amazon bertubuh mungil."

Bibir Phoebe berkedut mendengar ucapan Trevillion yang berlebihan, walaupun manis. "Kurasa pendapatmu tidak objektif."

"Tidak juga." Jawaban Trevillion tegas. "Saat kau masuk ke sebuah ruangan, semua pria menatapmu dan bukan karena kau buta. Mereka melihat sesuatu yang manis. Mereka melihat wajah yang tertawa dan sosok yang ingin disentuh pria."

Oh, sekarang wajah Phoebe merona!

"Tapi beberapa orang yang melihat lebih saksama akan melihat hal lain. Mereka melihat wanita yang menghadapi kesulitan setiap hari dan melaluinya dengan wajah tersenyum. Mereka melihat kekuatan, kegigihan, dan daya tahan dan mereka kagum, My Lady. Mereka kagum. Nah"—Trevillion menggenggam tangan Phoebe dengan tangan besarnya yang hangat—"minum birmu."

Phoebe melakukannya, menjilat buih di bibirnya.

"Bagaimana?" tanya Trevillion, suaranya terdengar lebih parau daripada sebelumnya.

"Aku menyukainya," seru Phoebe. "Bahkan, aku sangat menyukainya. Kurasa aku akan meminta Maximus menyajikan bir pada setiap jam makan di Wakefield House."

Trevillion tersedak. "Aku ingin melihat wajah Wakefield saat kau menyampaikan permintaanmu padanya."

Phoebe mengangkat dagu. "Mau bagaimana lagi jika kakakku bukan tipe orang secanggih aku?"

Trevillion terbahak saat mendengarnya dan Phoebe sangat puas pada diri sendiri.

Makanannya tidak terlalu enak, tapi teman makannya menyenangkan, dan saat mereka selesai makan, Phoebe kecewa. Trevillion berdiri untuk bicara pada pemilik

penginapan dan Phoebe duduk sendirian sebentar, merenung sambil menyentuh tepian piring.

"Ayo," ajak Trevillion lembut saat kembali. Pria itu membantu Phoebe berdiri. "Ayo kuantar ke kamarmu."

Phoebe tidak menjawab, hanya mengangguk. Mereka akan kembali ke London sekitar satu hari lagi. Sepertinya sangat disayangkan jika malam ini mereka tidur terpisah.

Mereka menaiki tangga, anak tangga kayu berderit di bawah kaki mereka. Suara-suara dari ruang makan umum semakin sayup saat mereka berjalan menuju bagian belakang penginapan.

"Ini tidak seberapa, tapi pemilik penginapan meyakinkanku ini kamar terbaiknya," kata Trevillion saat membukakan pintu.

Trevillion mengajak Phoebe masuk, tangannya masih terasa hangat di lengan Phoebe.

Dan menutup pintu.

Phoebe berpaling ke arah Trevillion. "Kupikir kau mendapat kamar sendiri?"

Tongkat jalan Trevillion terjatuh ke lantai dengan suara berkelontang saat pria itu meraih Phoebe dengan lengan satunya, mendekapnya erat. "Aku memberitahu pemilik penginapan ada kesalahan. Memberitahu bahwa kita tidak membutuhkannya."

"Oh," kata Phoebe. "Oh, aku senang."

Kemudian Phoebe mengulurkan tangan dan menangkup wajah Trevillion dengan kedua tangan, dan menarik pria itu untuk menciumnya. Ia membelai bibir Trevillion dengan lidahnya, membuka mulut, nyaris

terisak. Phoebe sangat menginginkan Trevillion—malam ini dan selamanya.

"Phoebe," Trevillion mengerang ke dalam mulutnya, dan Phoebe belum pernah mendengar suara pria itu seberat ini.

Bumi seolah berputar saat Trevillion tiba-tiba mengangkat tubuh Phoebe. Phoebe mencengkeram pundak pria itu, tapi tidak melepaskan diri dari ciuman mereka, dan Trevillion menggendongnya dengan mudah sambil berjalan. Trevillion menurunkannya di atas permukaan empuk dan Phoebe menyadari dirinya pasti berada di tempat tidur. Namun ia duduk di tepi ranjang, kedua kakinya menggantung.

"James?' tanya Phoebe, tidak terlalu peduli apa yang ada dalam benak pria itu.

Trevillion mulai membuka tali pada dada gaun Phoebe, namun kemudian, seakan tidak sabar, meninggalkannya dan mengangkat rok.

Dia menyapukan tangan pada kedua kaki Phoebe, di atas stoking sutra hingga pahanya yang tidak dilapisi apa pun.

"Tahukah apa yang kaulakukan padaku, saat aku melepas sepatu dan stokingmu malam itu?" tanya Trevillion, suaranya menggeram.

"T... tidak." Phoebe mulai membuka kait dada gaunnya, tapi ia terdiam saat mendengar suara Trevillion.

Kedua tangan pria itu tiba di puncak paha Phoebe, jemarinya terentang. "Aku sangat *dekat* dengan ini tapi tak bisa melihatnya. Tak bisa *menyentuh*."

"Oh!" Phoebe tiba-tiba menyadari sekarang Trevillion bisa melihatnya—dirinya seutuhnya, terpampang di hadapan pria itu bagaikan persembahan kaum pagan.

"Buka dada gaun dan korsetmu," kata Trevillion, nyaris sambil lalu. "Aku juga ingin melihat payudaramu."

Phoebe terkesiap dan menurutinya, anehnya merasa gairahnya terpancing karena tubuhnya terpampang untuk Trevillion. Ia mendorong tepian dada gaun dan korsetnya, melonggarkan gaun dalam hanya untuk menurunkannya ke bawah puncak payudara.

Udara sejuk menyapu payudara Phoebe.

Dan Trevillion mendorong dengan kedua tangan, memaksa Phoebe berbaring.

"Amat sangat cantik," gumam Trevillion. Salah satu tangan Trevillion meninggalkan kaki Phoebe dan ia merasakan jari pria itu membelainya lembut. "Apa kau menyukainya? Apa rasanya nikmat?"

Phoebe melentingkan leher, menekan tengkuk ke atas kasur. "Ya."

Trevillion terus membelainya. "Kau dibanjiri gairah."

Kedua tangan Trevillion meninggalkan tubuh Phoebe dan ia menunggu, kehabisan napas, terbuka dan mendamba, udara sejuk malam hari mendinginkan kulitnya.

Terdengar gemerisik pakaian lalu Trevillion sudah berada di atas tubuhnya, menyelimutinya.

Menyatukan tubuh mereka.

Phoebe terkesiap menerima penyatuan mendadak ini. Trevillion bergerak satu kali, dua kali, sepenuhnya menyatukan tubuh mereka.

Kemudian dia berhenti.

"Aku memikirkan hal ini sepanjang hari di dalam kereta kuda sialan itu," bisik pria itu di telinga Phoebe.

Phoebe merasakan mulut Trevillion, basah dan membara, di salah satu payudaranya. Phoebe merintih nikmat, mencengkeram kepala Trevillion, meraba rambut pria itu yang disisir ke belakang dan dikepang.

Trevillion masih memakai jas dan rompinya, Phoebe tersadar.

Kemudian pikirannya buyar saat Trevillion menemukan payudara satunya, menangkupnya.

Phoebe menggigit bibir, tidak ingin menjerit. Rasanya luar biasa, perasaan yang diberikan Trevillion padanya. Dan Phoebe menyadari, selama Trevillion mencumbu payudaranya, tubuh mereka masih menyatu. Penuh gairah dan menunggu. Penuh hasrat.

Trevillion mundur dan membelai payudara Phoebe dengan ibu jari, dan Phoebe terkesiap. "Kumohon."

Trevillion tergelak, suaranya sensual. "Kau memiliki payudara paling indah, apa kau tahu itu? Dulu aku sering memimpikannya, sebelum melihatnya. Aku pernah memuaskan diri sambil memikirkan payudaramu."

Phoebe berkedut saat membayangkan Trevillion melakukan sesuatu senakal itu sambil memikirkan *dirinya*. "Astaga!"

Phoebe sudah tidak sanggup menunggu lebih lama. Ia didera gairah, dan ingin Trevillion bergerak. Memberinya perasaan luar biasa itu lagi.

Ia memeluk pinggang Trevillion lebih erat, menggeser posisi.

Dan sekarang giliran Trevillion yang terkesiap.

Trevillion tiba-tiba melepas genggaman di payudara Phoebe dan kalau ditebak dari kasur yang bergeser, menumpukannya di dekat bahu Phoebe. Trevillion mulai bergerak lagi.

Keras-keras.

Phoebe mengerang. Sangat dekat. Sangat indah. Ia berusaha mencengkeram pundak Trevillion, tapi masih tertutup kemeja.

Ia ingin menyentuh kulit pria itu.

Trevillion bergerak lagi, gesit dan bertenaga, dan sekarang tempat tidur berguncang.

Phoebe menyentuh wajah Trevillion, merasakan janggut pendeknya menusuk, keringat di kening dan pelipisnya, bibir pria itu terbuka, napasnya berembus keras.

Trevillion mempercepat irama percintaan dan Phoebe menarik tubuh pria itu ke arahnya, sambil merapal, "Sekarang, sekarang, sekarang."

Saat mulut Trevillion menyentuh mulutnya, basah dan terbuka, Phoebe merasakan tubuh pria itu gemetar.

Kemudian Phoebe melengkungkan punggung ke arah ciuman pria itu, ke dalam pelukannya, dipuaskan dan memberi kepuasan, dan lagi-lagi menjerit pelan penuh kenikmatan.

Keesokan harinya Trevillion memandangi Phoebe yang sedang tidur dari bangku seberang kereta kuda, dan menyadari ia tidak bisa meninggalkan wanita itu.

Tidak bisa hidup tanpanya.

Jika Phoebe bersedia menerimanya, Trevillion ingin memperistri wanita itu.

Keputusan itu memberinya sedikit ketenangan—sekaligus mendatangkan sejumlah masalah, dan masalah terbesar adalah Duke of Wakefield. Trevillion tahu Wakefield tidak mungkin menganggap ia cukup baik untuk menjadi suami adiknya.

Namun, Trevillion tidak akan menjauhkan Phoebe dari keluarganya. Jika ia kawin lari dengan Phoebe, wanita itu akan menjadi orang buangan. Trevillion tidak bisa melakukan hal itu pada Phoebe, tidak setelah melihat wanita itu mengobrol dan tertawa bersama kakak perempuan dan teman-temannya.

Entah bagaimana tapi Trevillion harus meminang adik perempuan Duke of Wakefield.

Ia mengernyit dan menatap ke luar jendela. Sekarang mereka melakukan perjalanan secara efektif karena tidak perlu mengambil rute yang jarang dilewati. Dan sepanjang perjalanan mereka bisa mengganti kuda di penginapan persinggahan, sehingga Reed bisa mengemudikannya lebih cepat.

Wakefield menulis surat yang sangat misterius, tidak menyebutkan nama dan motif si penculik, atau bahkan bagaimana pria itu ditangkap.

Trevillion mengernyit, lalu menggeleng. Semua ini tampak belum tuntas baginya, tapi mungkin setelah mendengar langsung dari sang duke ia akan puas karena semuanya sudah usai.

Besok mereka akan tiba di London, lalu...

Lalu Trevillion akan mengantarkan Lady Phoebe pada kakak laki-lakinya dan menghadapi amarah yang memang pantas diluapkan oleh pria itu.

Ya *Tuhan*, Trevillion sudah menempatkan diri dalam tugas yang mustahil.

Phoebe bergumam dan menguap sebelum duduk tegak. "James?"

"Aku di sini," Trevillion menenangkan Phoebe.

"Oh, bagus," kata Phoebe, seraya bersandar lagi pada bangku. "Sejauh apa kita dengan persinggahan malam ini?"

Trevillion memperkirakan berdasarkan sinar matahari. "Beberapa jam lagi."

Phoebe mengangguk, tidak mengatakan apa-apa.

Trevillion berdeham, merasa sangat gelisah. "Aku ingin tahu..."

"Ya?" Phoebe menelengkan kepala ke samping.

"Ah. *Well.* Kuharap aku bisa mengunjungimu setelah kita kembali ke London. Maksudnya, kalau kau tak keberatan?"

Senyum memikat tersungging di wajah Phoebe. "Aku pasti sangat gembira."

Mau tidak mau Trevillion balas tersenyum, walaupun Phoebe tidak bisa melihatnya. "Benarkah?"

"Benar, Kapten Trevillion," kata Phoebe, menggodanya. "Tapi bukankah kau harus bertanya pada kakakku juga?"

"Kupikir sebaiknya aku memastikannya padamu dulu sebelum menantang kakakmu di sarangnya."

"Kau sangat bijaksana." Phoebe mengangguk lalu menguap lagi. "Oh, ya ampun, aku sangat mengantuk, tapi bantalan kereta kuda ini sama sekali tidak empuk."

"Kalau begitu, biar kubantu." Trevillion pindah ke bangku Phoebe dan mendekap wanita itu. "Bersandarlah padaku."

"Hmm," Phoebe bergumam mengantuk di pundak Trevillion. "Kau juga tidak empuk, tapi kau *memang* sangat nyaman."

Dan Trevillion menyangka dirinya akan sangat puas dengan hal itu.

Phoebe turun dari kereta kuda dan diam-diam meregangkan tubuh. Mungkin orang-orang takkan menyangka betapa melelahkannya duduk sepanjang hari, tapi kenyataannya memang begitu.

Penginapannya terasa kurang-lebih sama seperti penginapan sebelumnya, ramai, aroma kuda dan kotoran di halaman, masakan hangat di dalam. Phoebe duduk di seberang Trevillion di depan meja kayu usang lainnya dan membatin, *Mungkin saja ini malam terakhir kami bersama*. Walaupun Trevillion berhasil meyakinkan Maximus agar mengizinkan dia mendekati Phoebe, masih amat sangat lama hingga mereka bisa berduaan lagi.

Jadi setelah mereka makan, setelah Phoebe mencoba bir baru lagi, setelah Trevillion memastikan Reed mendapat tempat yang nyaman untuk malam ini, setelah dia mengantar Phoebe ke kamar dan memberitahu di mana

letak tempat tidur dan perapian, Phoebe menggenggam tangan pria itu.

"Bercintalah denganku," kata Phoebe. Dan ucapannya jelas bukan bisikan penuh rayu atau bahkan permohonan.

Melainkan perintah.

Phoebe berjinjit dan menarik kepala Trevillion ke arahnya, menempelkan bibir di bibir pria itu. Ia sudah mendapat cukup latihan dalam berciuman selama satu minggu terakhir, tapi ciumannya kali ini tidak anggun. Melainkan benturan mulut yang putus asa.

Mungkin saja ini malam terakhir kami bersama. Mungkin saja ini malam terakhir kami bersama. Mungkin saja ini malam terakhir kami bersama.

Itu rapalan mengerikan, terus berulang di dalam benak Phoebe. Tiba-tiba saja mereka kehabisan waktu dan Phoebe tidak siap menghadapinya. Ia tidak bisa membayangkan harus berpisah dengan Trevillion. Tidak bisa membayangkan semua ketidakpastian yang muncul bersama Maximus dan London.

Besok akan tiba terlalu cepat.

Phoebe meraba-raba, kehilangan seluruh kelembutan, seluruh keanggunan, membuka kelepak celana selutut Trevillion bahkan saat tangan pria itu berusaha menghentikannya.

Namun Trevillion tidak menduga Phoebe akan berlutut. Tidak menduga akan membuka celana selututnya dan memasukkan tangan—

"Phoebe. Sialan, Phoebe."

Ucapan Trevillion berakhir dalam erangan saat ta-

ngan Phoebe menemukannya, sudah setengah bergairah, sehingga Phoebe berhenti sejenak dan memperlambat gerakan. Oh, Trevillion sangat hangat, sangat membara. Pria miliknya.

Miliknya.

Trevillion mengerang lagi.

Pengalaman lucu menjadi orang buta adalah terkadang orang-orang menganggapmu tuli juga. Itu tidak masuk akal, tapi begitulah adanya. Phoebe pernah mengalaminya, satu atau dua tahun lalu, mendengar dua pelayan perempuan sedang mengobrol—dan diskusi mereka benar-benar memberinya pencerahan.

Ketika Trevillion mengerang keras-keras, Phoebe tahu ia sudah membuat pria itu takluk dengan tindakannya yang tidak pantas dan ia bergembira. Pria kuat ini. Pria pemberani ini. Mengeluarkan suara-suara tidak jelas karena Phoebe membelainya lembut.

Trevillion tiba-tiba bergerak, mencengkeram lengan Phoebe dan menariknya hingga berdiri, dan sejenak ia menyangka pria itu akan melemparnya ke seberang ruangan karena sikap lancangnya lalu keluar dari kamar.

Alih-alih, Trevillion terhuyung ke tempat tidur sambil menyeret Phoebe, sambil terus menggerutu, hingga akhirnya menurunkannya.

"Phoebe, astaga, Phoebe, perbuatanmu padaku." Trevillion merangkak ke atas tubuh Phoebe. "Dari mana kau mempelajarinya? Tidak, jangan beritahu aku. Aku masih ingin bisa tidur di malam hari." Trevillion mengangkat rok Phoebe, menarik dan mengentak,

menyingkap tubuh Phoebe hingga sebatas pinggang. "Aku tak tahu kenapa aku sempat beranggapan bisa tak terpengaruh olehmu. Pernah beranggapan bisa lolos dari semua ini tanpa terluka dan tetap utuh."

Phoebe membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu, tapi Trevillion bergerak ke bagian bawah tubuhnya dan membuka jalan, lalu mendaratkan mulut di *sana*.

Oh! Phoebe belum pernah merasa seperti ini seumur hidupnya. Siksaan nikmat di bagian yang bahkan terlalu sensitif untuk disentuh. Phoebe melentingkan tubuh, bergerak tanpa sadar, tapi pria itu meletakkan tangan di atas perut Phoebe dan menahannya.

Menahan tubuh Phoebe sementara lidahnya terus membelai, nyaris membuat Phoebe gila.

Trevillion terus membuainya, dengan lidah dan bibir. Satu minggu yang lalu mungkin Phoebe bisa mati karena ngeri membayangkannya.

Sekarang ia menikmati perhatian Trevillion.

Napas Phoebe tersengal-sengal, paru-parunya tidak sempat terisi penuh, dan ia mencengkeram rambutnya sendiri, ingin Trevillion berhenti, ingin pria itu terus melanjutkan hingga tubuhnya menyala-nyala.

Trevillion terus membelainya, sambil memainkan jari.

Dan sejenak Phoebe melihat bintang-bintang. Cahaya terang berkelip di belakang matanya yang buta, memercik dan tersulut saat tubuhnya terbakar habis.

Phoebe masih tersengal, masih gemetar saat Trevillion bangkit dan berbaring di atas tubuhnya, mendesak Phoebe agar memeluk pria itu.

"Phoebe," Trevillion menggeram di telinga Phoebe sambil menyatukan tubuh mereka. "Phoebe. Kau menghantuiku. Kau mengendalikanku. Kau memilikiku. Aku tak bisa—"

Trevillion melentingkan tubuh, mempercepat irama percintaan, tubuh besarnya gemetar di atas tubuh Phoebe.

Phoebe mencengkeram pundak Trevillion, menarik pria itu ke arahnya, membuka mulut dan menelan erangannya saat pria itu mencapai puncak.

Ketika akhirnya tidak bergerak, Trevillion membaringkan kepala di samping Phoebe di tempat tidur dan berbisik parau, "Kau menghancurkanku. Aku tak tahu apakah aku bisa bernapas tanpamu. Aku tak tahu bagaimana bisa hidup tanpamu."

"Kalau begitu, jangan," Phoebe bergumam di tengah kegelapan abadi. "Kalau begitu, jangan."

Dan menyadari jika Trevillion sudah terperangkap, begitu pula dirinya.

Phoebe mencintai James Trevillion, jiwa raga.

Delapan Belas

Pagi harinya Morveren terbangun. Dia bergantian menatap ke laut tempat saudari-saudarinya memanggil dan menatap Corineus, lalu mengulurkan tangan pada pria itu. "Maukah kau ikut denganku, Manusia?"

"Bagaimana bisa?" Corineus tertawa. "Aku baru saja memenangkan sebuah kerajaan."

Mata Morveren tampak sedih sebelum berbalik dan berjalan ke tengah laut biru.

Ketika air sudah mencapai pinggangnya, Morveren berkata, "Kalau kau berubah pikiran, panggil saja namaku."

Kemudian dia menyelam ke balik ombak...

—dari *The Kelpie*

KEESOKAN harinya Trevillion berdiri seperti yang sering ia lakukan selama beberapa bulan terakhir, sigap di hadapan sang Duke of Wakefield di dalam ruang kerja pria itu. Aneh. Kunjungannya ke Cornwall bersama Phoebe seakan tidak pernah terjadi.

Kecuali kenyataan ia bercinta dengan Phoebe. Kenyataan ia mencintai Phoebe. Kenyataan ia akan berjuang sekuat tenaga demi Phoebe.

"Kaupikir," kata sang duke, kedua tangannya diletakkan di atas meja di hadapannya, suaranya sangat pelan, "apa yang kaulakukan, membawa kabur adikku, menyembunyikannya—*dariku*—dan meninggalkan anak jalanan kumal itu sebagai satu-satunya yang mengetahui lokasimu?"

"Kupikir aku sedang melindunginya," kata Trevillion, tatapannya tertuju pada pria itu.

"Melindunginya dari keluarganya? Dari *aku*?" pelototan Wakefield seolah bisa membuat air mendidih berubah menjadi es. "Kau punya nyali besar."

"*Pelayan pribadinya* yang memberitahukan pergerakannya pada si penculik," kata Trevillion, berusaha agar suaranya tetap tenang. "Mungkin saja banyak mata-mata di dalam Wakefield House."

Di samping belakang sang duke, Craven berdeham keras-keras.

Ringisan kesal terpancar dari wajah Wakefield. "Setidaknya kau benar soal itu, memang ada mata-mata lain di rumah. Salah seorang bocah istal mengaku dibayar oleh Mr. Frederick Winston—kurasa kau belum pernah mendengar namanya?"

Trevillion menggeleng.

Wakefield mengedikkan bahu. "Putra bungsu Earl of Spoke dan dia terlilit utang besar. Dia langsung mengaku saat kami menanyainya. Ternyata dia bermaksud

memaksa Phoebe menikah demi mendapatkan mahar." Bibir atas sang duke menekuk. "Sekarang dia menunggu di Newgate sementara ayahnya berkoar dan mengancam. Aku sudah memberi Winston pilihan pergi dari negara ini atau digantung. Kurasa kita akan segera melihat dia pergi."

Wakefield meletakkan kedua telapak tangan di atas meja. "Tapi itu tidak memberimu alasan."

"Tidak?" Trevillion mengangkat sebelah alis. "Seandainya dia tetap di London, Lady Phoebe bisa saja diculik lagi. Aku melindunginya—"

"Dengan merusak reputasinya!" Wakefield meraung, menghantamkan tangan di atas meja. "Apa yang kaupikirkan? Separuh kota ini bergosip soal adikku."

"*Kupikir nyawa* Phoebe lebih penting daripada reputasinya," sanggah Trevillion ketus, dan sesaat setelah mengucapkannya, ia menyadari kesalahannya.

"*Phoebe*?" Wakefield menyipitkan mata. "Berani-beraninya kau—"

"Aku berani karena *akulah* yang menyelamatkannya," kata Trevillion, suaranya meninggi. "Akulah yang *menjaga* keselamatannya hingga—"

Wakefield berdiri, kali ini mengabaikan suara berdeham Craven. "Kau boleh pergi."

"Tidak, aku tak akan pergi," sahut Trevillion dengan gigi terkatup. "Aku dan Phoebe sudah memiliki kesepakatan. Aku akan mengunjunginya besok dan—"

"Kau pemburu harta sialan," Wakefield berteriak. "Dan aku ingin kau menyingkir dari hadapanku."

Persetan dengan semua itu.

"Jangan pernah, jangan *sekali-kali* berkata buruk soal adikmu lagi," kata Trevillion marah. "Aku mencintai Phoebe karena dirinya, bukan uangnya. Dan kalau kau memutuskan untuk memutus hubungan kekeluargaan dengannya, percayalah aku bisa mengurus dia."

"Keluar. Aku tak akan memutus hubungan kekeluargaan dengan adikku dan *kau* tak akan menemuinya lagi."

"Katakan padaku, Wakefield," kata Trevillion lirih. "Apa kau sungguh-sungguh mengkhawatirkan adikmu—atau reputasimu? Phoebe selamat karena aku. Coba bandingkan itu dengan sejumlah gosip remeh?"

Wakefield menatapnya.

Trevillion mengangguk. "Dia pernah memberitahuku tidak ingin dianggap sebagai *benda* berharga. Mungkin sebaiknya kau memikirkan hal itu."

Ia berbalik dan terpincang-pincang menuju selasar.

Phoebe sudah diminta pergi ke kamar—mungkin untuk beristirahat dan memulihkan diri, tapi sekarang Trevillion penasaran apakah Wakefield bermaksud mengurungnya. Trevillion tidak pernah menganggap sang duke sebagai pemimpin sekejam itu, tapi ia pernah mendengar kisah yang lebih buruk dari kaum aristokrat.

Ia menghampiri pintu depan dan menemukan sang duchess berdiri di depan pintu menuju salah satu ruang duduk lantai bawah. "Your Grace."

"Mr Trevillion." Mata abu-abu Her Grace tampak tegang. "Aku mendengar teriakan."

"Benar, Your Grace, suamimu tidak menyukai metodeku dalam menjaga keselamatan Lady Phoebe."

Bibir wanita itu terkatup lebih rapat. "Dia sangat mengkhawatirkan adiknya."

Trevillion menunduk. "Suamimu menyuruhku pergi dan memintaku tidak kembali."

"Bodoh sekali dia," kata sang duchess, membuat Panders, kepala pelayan, mendesis pelan. Wanita itu melirik kepala pelayan sekilas. "Jangan bilang kau tidak memiliki pendapat yang sama."

Kepala pelayan itu mengerjap. "Saya tak tahu maksud Anda, Your Grace."

Sang duchess mendengus. "Tidak, tentu saja tidak. Tak seorang pun dari kalian bisa mengatakannya, tapi aku jelas akan mengatakannya. Phoebe tampak hidup saat berada di dekatmu, Mr. Trevillion. Aku melihatnya, begitu pula semua orang, bahkan suamiku yang keras kepala. Ingat itu, Kapten. Kumohon."

Trevillion membungkuk. "Terima kasih, Your Grace."

Kemudian, setelah berbalik, ia berjalan menuju pintu depan.

Jadi, ia mendapat persetujuan dari sang duchess. Itu sangat berarti, tapi bukan segalanya, karena tanpa persetujuan Wakefield bisa dibilang Trevillion sudah kehilangan Phoebe selamanya.

Malam harinya Phoebe duduk di kamar tidur, kedua tangannya terlipat di pangkuan, dan merenung.

Mengenai kehidupannya.

Mengenai Trevillion.

Mengenai seperti apa kehidupannya tanpa Trevillion.

Tadi ia mendengar suara berteriak dari bawah, mendengar bisik-bisik para pelayan saat tadi membawakan air mandi untuknya. Sayangnya, Phoebe tidak terkejut. Trevillion keras kepala dan pemberani, tapi Phoebe sudah mengenal Maximus seumur hidupnya, dan walaupun sangat menyayangi kakaknya, ia tidak akan keliru menilai pria itu.

Maximus tidak akan menerima *siapa pun* yang mendekatinya secara baik-baik, apalagi mantan prajurit berusia lebih tua dan bukan kalangan aristokrat.

Mungkin Maximus tidak pernah berusaha memahami situasi Phoebe. Dalam banyak hal, mempermasalahkan tingkat sosial dan umur tidak berlaku bagi Phoebe. Ia tidak bisa melihat wajah seseorang. Ia tidak bisa mendapat kesan pertama saat melihat pakaian seseorang atau bagaimana mereka membawa diri. Ya, Phoebe mengenakan sutra dan perhiasan, tapi jika wol dan linen sama-sama nyaman—bahkan dalam beberapa kasus *lebih* nyaman—apa itu benar-benar penting? Phoebe, dalam beberapa hal mendasar, sangat berbeda dengan kalangannya.

Kalau begitu, kenapa ia tidak boleh memilih pria yang berbeda dari kalangannya untuk dijadikan suami?

Terdengar ketukan di pintu.

"Ya?" seru Phoebe.

Pintu terbuka dan Phoebe mendengarkan langkah mantap Maximus menyela kesendiriannya. "Phoebe, aku punya beberapa nama pria yang bisa kupekerjakan untuk mengawalmu. Ada yang… eh, *menyarankan* padaku lebih baik jika kau membantu memilihnya."

Alis Phoebe bertaut. "Pengawal? Tapi bukankah kaubilang bahayanya sudah berlalu?"

"Bahaya dari penculik yang itu," jawab Maximus, suaranya terdengar agak tidak sabar. "Tapi selalu ada kemungkinan penculik lain. Dan tentu saja ada bahaya rutin lainnya—perampok, kerumunan orang, hal-hal semacam itu."

Phoebe menunduk dan terpikir olehnya—seandainya Maximus mendapatkan keinginannya—mengenai tahun demi tahun demi *tahun* dengan tangan terbelenggu, ke mana pun dibuntuti pria tak dikenal, demi kebaikan dirinya.

Perlindungan dirinya.

Dan tepat pada saat itu sesuatu seakan meledak di dalam diri Phoebe. Maximus sudah memutuskan—sepenuhnya sendiri—apa yang terbaik untuk Phoebe dan sungguh, ia sudah lelah.

"Tidak."

"Nah, yang pertama—" Maximus menyela ucapannya sendiri saat mendengar jawaban Phoebe. "Apa?"

"Kubilang, *tidak*," ulang Phoebe, cukup sopan.

"Phoebe," Maximus berkata dengan suara *duke*-nya—suara yang Phoebe dengar dan patuhi seumur hidupnya.

Namun tidak malam ini.

"Tidak," ujar Phoebe, kali ini tidak terlalu sopan. "Tidak, aku tak akan membantumu memilih pengawal penjaraku, Maximus. Tidak, aku bahkan tidak akan memiliki pengawal apa pun. Tidak, aku tak akan mengizinkan dibuntuti ke mana-mana dan diperintah ke mana aku boleh pergi dan ke mana yang tidak boleh.

Tidak, aku tak akan membiarkan kau memerintahku apa yang boleh dan tak boleh kulakukan."

Phoebe terkesiap, agak kehabisan napas, tapi merasa sangat gembira setelah mendapat kebebasan menyampaikan pendapat pada kakak laki-lakinya.

"Phoebe!"

"Dan," kata Phoebe, "mungkin aku akan terjatuh—kuperingatkan saja sekarang—aku bisa jatuh, tapi aku akan bangkit lagi karena aku *bisa* melakukannya. Aku akan berdansa dan tersandung, aku akan mengobrol dengan pria dan *wanita* yang tak boleh kuajak bicara. Aku akan mengunjungi ruang tamu tempat kami membicarakan teater dan skandal, aku akan berbelanja di jalanan paling ramai dan terdorong-dorong, aku akan minum bir jika menginginkannya, dan aku akan *menyukainya*."

Phoebe berdiri, agak limbung, memang, tapi di atas kedua kakinya sendiri. "Bukan kebutaanku yang membuatku lumpuh, melainkan saat semua orang memutuskan aku tak bisa hidup karena kebutaanku. Kalau aku tersungkur, kalau aku menabrak sesuatu, terjatuh, dan menyakiti diriku, semua itu terjadi karena aku *bisa* dan bebas untuk melakukannya, Maximus. Karena tanpa kebebasan itu aku hanya sesuatu yang membosankan dan dirantai, dan aku tak mau menjadi wanita itu lagi. Aku benar-benar tak mau, Maximus."

Phoebe berjalan menuju pintu, jemarinya menyusuri punggung kursi dan meja yang sudah dihafalnya, dan suasana benar-benar hening. Mungkin ia sudah membuat kakaknya melongo.

Ketika tiba di pintu, Phoebe membukanya keras-keras. "Dan satu hal lagi. Aku berniat menikah dengan Kapten James Trevillion, dengan atau *tanpa* izin darimu. Aku mencintainya dan dia mencintaiku. Aku hanya menceritakan rencanaku padamu sebagai bentuk kebaikan hati agar kau bisa membiasakan diri terhadap rencana itu."

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Duke of Wakefield terpaksa keluar dari ruangan tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Malam itu Trevillion duduk menikmati makan malamnya yang kurang menggugah selera berupa semangkuk sup ikan kod di kamar sewaannya. Ia merindukan Phoebe ketika terdengar ketukan di pintu.

Ia mendongak cemas, matanya menyipit. Ia tidak mengenal banyak orang di London, walaupun sudah dua belas tahun tinggal di sini. Seharusnya Phoebe sudah berbaring nyaman di tempat tidurnya. Tidak lama lagi Wakefield akan melontarkan ancaman baru, tapi sepertinya sekarang terlalu dini untuk itu. Baru beberapa jam yang lalu Trevillion meninggalkan pria itu.

Trevillion berdiri sambil menggenggam pistol.

Ketika membuka pintu sedikit, ia terkejut melihat Duke of Wakefield di depan pintu kamarnya.

Sejenak Trevillion hanya melongo.

"Bolehkah aku masuk?" Sang duke mengangkat alis sambil menatapnya.

Tanpa mengatakan apa pun Trevillion melambaikan tangan agar pria itu masuk.

Wakefield menatap sekeliling dengan penasaran, lalu duduk di tempat tidur tanpa meminta izin.

Trevillion sempat berpikir untuk menawarkan sesuatu pada pria itu, tapi selain sup ikan kod yang mulai dingin dan anggur tidak enak, ia tidak punya apa-apa.

"Aku kemari," sang duke berkata dengan suara penuh harga diri seperti biasanya... lalu anehnya pria itu terdiam.

Giliran Trevillion yang mengangkat alis. "Your Grace?"

"Maximus."

Trevillion menelengkan kepala. "Apa?"

"Namaku Maximus," sang duke menjawab lelah. Pria itu melepas topi *tricorne*-nya dan meletakkannya di tempat tidur. "Namamu James, bukan?"

Trevillion mengerjap. "Tak ada yang memanggilku dengan nama itu." Kebohongan. Keluarganya dan Phoebe memanggilnya dengan nama itu.

Sudut mulut Maximus terangkat. "Kalau begitu, Trevillion." Pria itu mendesah. "Malam ini dia menceramahiku, apa kau tahu itu?"

Sepertinya itu pertanyaan retoris, jadi alih-alih menjawab Trevillion duduk.

"Tanpa meninggikan suara," Maximus berkata dengan nada merenung. "Dan menceramahiku cukup panjang mengenai hak-haknya." Tatapannya beralih pada Trevillion. "Dia bilang akan menikah denganmu."

Trevillion mengangguk. "Yah, dia akan menikah denganku, Your Grace, kuharap dengan restu darimu."

"Maximus," sang duke berkata sambil lalu. "Sebenar-

nya, aku tak yakin dia mengharapkan restu dariku, tapi aku kemari untuk memberinya restu."

Trevillion mengangkat alis. Apa tepatnya yang dikatakan Phoebe pada kakaknya? Trevillion membuka mulut hendak bertanya saat pintu tiba-tiba terbuka.

Trevillion berdiri, mengenali dua pelayan laki-laki dari Wakefield House.

"Your Grace," Hathaway menerobos masuk. "Lady Phoebe diculik!"

Sembilan Belas

Sekarang Corineus ditahbiskan sebagai raja negeri baru itu dan dia memerintah dengan baik serta bijak sehingga rakyatnya makmur. Namun, walaupun para pemimpin lain berusaha menyerahkan putri mereka untuk dinikahinya, Corineus tidak pernah memiliki istri. Tahun demi tahun berlalu dan janggut Raja Corineus berubah dari hitam legam menjadi seputih tulang.

Dan terkadang pada tengah malam dia memimpikan ombak yang berdebur dan sepasang mata hijau...

—dari *The Kelpie*

SUNGGUH, seharusnya aku mulai terbiasa dengan hal ini, batin Phoebe saat duduk di dalam kereta kuda dikelilingi pria-pria yang reputasinya sangat meragukan. Phoebe hanya ingin mengunjungi Hero dan menceritakan kesulitan yang ia alami karena Maximus pada kakak perempuannya, dan entah bagaimana ia diculik tepat di depan Wakefield House.

Dan sekarang lagi-lagi Phoebe dibawa ke area kumuh

London. Kali ini setidaknya ada dua hal yang berbeda. Pertama, mereka tidak bersusah payah memakaikan tudung kepala, dan Phoebe mensyukurinya. Dan kedua, Mr. Malcolm MacLeish ada di kereta kuda bersamanya.

Phoebe kurang mensyukuri hal kedua, terutama karena Mr. MacLeish sepertinya merasa akan menikahinya.

"Kumohon, Lady Phoebe," kata Mr. MacLeish. "Sungguh, ini yang terbaik. Aku akan menghabiskan sisa hidupku untuk menebusnya padamu. Tapi kita tak bisa menentang *dia*. Dia sangat berkuasa hingga kau tak akan bisa memahaminya."

Phoebe menarik jemari dari genggaman Mr. MacLeish. "*Well*, aku jelas tak mengerti jika kau tidak menjelaskannya dengan bahasa sederhana. Siapa pria yang kautakuti ini? Apa pria-pria ini juga menodongkan senjata padamu, Mr. MacLeish?"

Salah seorang penculik terbahak.

"Ya, bisa dibilang begitu," sahut Mr MacLeish agak kaku. "Aku sama-sama menjadi korban sepertimu."

"Kau harus memaafkan aku kalau tak memercayaimu, Sir," jawab Phoebe. "Siapa, tepatnya, yang memaksamu menikahiku—dan demi Tuhan, *kenapa*?"

"Aku akan menjagamu," jawab Mr. MacLeish, sengaja tidak menjawab pertanyaan Phoebe. "Akan kupastikan kau tidak pernah kekurangan apa pun."

"Kurasa aku ingin membuat keputusan sendiri," gumam Phoebe saat kereta kuda berhenti.

Ia sempat berpikir untuk berusaha melarikan diri, tapi selain kesulitan yang sudah jelas, ia juga agak takut pada para pria yang menahannya. Mereka menembak-

kan pistol saat ia ditarik di jalan tepat di luar Wakefield House. Sulit untuk memastikan, tapi Phoebe benar-benar berharap mereka tidak menembak Hathaway atau Panders.

"Saatnya turun, M'lady," kata salah satu penculik. "Dan jangan coba-coba bersuara."

Phoebe menyadari pria itu tidak melontarkan teguran yang sama pada Mr. MacLeish.

Sepertinya mereka berada di tempat yang berbeda dengan tempat ia diculik sebelumnya. Phoebe mengangkat kepala, mengendus udara. Ia mencium aroma sayuran busuk dan bau tajam *gin*, sangat dekat, sebelum didorong ke tempat yang sepertinya gudang bawah tanah.

"Ah, kau sudah tiba," suara bertata krama berkata lambat-lambat. Phoebe tidak mengenalinya, tapi ia mengenali aroma yang menguar bersama suara itu, ambar dan melati, eksotis dan langka.

Terakhir kalinya Phoebe mencium aroma yang persis sama saat ia berada di luar rumah Eve Dinwoody.

"Itu bukan salah Anda," kata Jean-Marie menenangkan saat dia dan Eve berkendara menembus London. "Anda tidak bisa mengendalikan dia."

"Dia *memanfaatkan* aku, Jean-Marie," kata Eve seraya mengamati jalan dengan cemas. "Lagi dan lagi. Dia *berbohong* padaku, memberitahuku akan membatalkan rencana sintingnya—dan aku tertipu olehnya. Aku bodoh, dan jika tidak berbuat apa pun soal itu, ini *akan* menjadi salahku. Di sini! Di sini tempatnya."

Kereta kuda berhenti saat Eve masih mengucapkannya dan ia cepat-cepat turun.

Jean-Marie berjalan mendahului Eve dan mengangkat kepalan tangan untuk mengetuk pintu rumah sewa, tapi kemudian pria itu terdiam, melirik Eve dari balik pundaknya, dan mendorong pintu. Pintunya terbuka, tidak dikunci.

Eve cepat-cepat melewati pria itu, mendengar suara pria yang meninggi saat ia melihat tangga di dalam. Jean-Marie berada tepat di belakangnya saat Eve berlari menaiki tangga.

"Sialan, kupikir kaubilang dia aman, kaubilang penculiknya sudah berada di Newgate!"

Eve tiba di lantai pertama dan mendapati ternyata itu suara pengawal Lady Phoebe. Pria itu sedang bicara pada Duke of Wakefield, dan Eve berhenti saat melihatnya. Ia kemari untuk mendatangi sang pengawal, karena ia tahu sebelumnya pria itu berhasil menemukan dan menyelamatkan Lady Phoebe. Eve tidak memperhitungkan sang duke.

Wakefield berbalik, sosoknya tinggi dan berkuasa. "Siapa kau?"

"Miss Dinwoody." Kapten Trevillion mengitari sang duke. "Kenapa kau kemari?"

"Karena," sahut Eve tegas. "Aku tak bisa membiarkan dia melakukannya, tidak lagi. Dia menculik Lady Phoebe dan aku tak akan membiarkannya. Kumohon percayalah padaku, seandainya aku tahu apa yang dia rencanakan, aku pasti sudah memperingatkanmu sejak awal."

"Siapa?" kedua pria itu berkata serempak.

"Valentine Napier, Duke of Montgomery." Eve mengangkat dagu, tatapannya yakin, tapi bibirnya gemetar saat ia mengkhianati pria itu. "Kakakku."

Trevillion menunggang kuda melintasi jalanan gelap dengan kecepatan penuh, memajukan tubuh di atas punggung kuda, mendesak hewan pemberani itu agar berderap lebih cepat. Maximus berada di suatu tempat di belakangnya. Trevillion mengambil salah satu kuda yang dikendarai pelayan untuk menyampaikan kabar mengenai Phoebe.

Sekarang mereka berdua berkuda mati-matian menembus kota London, setengah mati berusaha mencari Phoebe sebelum semuanya terlambat.

Trevillion hanya bisa memikirkan apa yang dikatakan Miss Dinwoody pada mereka—bahwa Duke of Montgomery ada di balik semua usaha penculikan, semua. Bahwa pria itu ingin menikahkan Phoebe—bukan dengan dirinya sendiri, tapi dengan Malcolm MacLeish, yang bisa dibilang dikendalikan pria itu. Bahwa Montgomery memeras pria yang ditahan Wakefield agar mengakui usaha penculikan, walaupun dia sama sekali tidak terlibat.

Bahwa Eve Dinwoody tidak tahu alasan kakaknya menyusun rencana busuk seperti ini, atau alasan dia mengincar Phoebe.

Terkutuklah kesintingan Montgomery dan terkutuklah sikap pengecut MacLeish. Bahwa mereka beranggapan bisa memanfaatkan Phoebe seperti putri mahkota

yang bisa diperebutkan membuat dada Trevillion sesak karena amarah.

Trevillion memajukkan tubuh, mencengkeram perut kuda dengan paha saat mendesaknya melompati beberapa tong di jalan. Di belakangnya Maximus berteriak, tapi Trevillion tidak berpaling. Phoebe ditawan di St. Giles—pusat kejahatan di kota bejat ini.

Saat menemukan Montgomery, Trevillion akan mencekik leher liciknya, tak peduli dia *duke* atau bukan.

Trevillion memiringkan tubuh, membimbing tunggangannya menyusuri salah satu gang sempit yang terbentang menuju St. Giles. Setelah bertahun-tahun berpatroli di jalanan ini saat bergabung dalam pasukan berkuda, ia mengenalnya seperti tangan sendiri.

Miss Dinwoody memberi mereka alamat—tempat Montgomery pernah melakukan bisnis. Dia menduga mungkin kakaknya membawa Phoebe ke sana, tapi dia tidak yakin.

Jika Miss Dinwoody keliru...

Trevillion berbelok dan melihat kereta kuda—yang terlalu mewah untuk St. Giles. Saat tiba di hadapannya, seorang pria muncul dari rumah bata di samping kereta kuda. Pria itu mendongak saat mendengar langkah kaki kuda dan terpaku saat melihat Trevillion membidikkan pistol ke kepalanya.

"Mana Lady Phoebe?" geram Trevillion.

Pria itu kembali ke dalam.

Sialan, menyerang pintu yang dijaga sama saja dengan bunuh diri.

Trevillion turun dari sadel, masing-masing tangannya menggenggam pistol.

Ia maju dua langkah menuju rumah bata dan berdiri di samping pintu. "Buka pintunya!"

Ledakan menghancurkan pintu kayu, membuat serpihan bertebaran ke mana-mana.

Trevillion menerjang pintu, menendang serpihan, mengabaikan rasa nyeri yang menyengat kaki kanannya. Bagian dalam rumah gelap, tapi Trevillion melihat seorang pria berbalik, tangannya menggenggam pistol. Trevillion menembak dada pria itu, membuatnya terjengkang.

"Jangan tembak!" seseorang berseru dari bagian dalam rumah yang gelap.

Kemudian Maximus menerobos masuk, menonjok dengan tinju besarnya, menyingkirkan para pria bagaikan pin permainan boling.

Trevillion melihat MacLeish merunduk di dekat meja dan mengayunkan pistol keras-keras ke wajahnya.

Darah terciprat dari hidung sang arsitek. "Mana Lady Phoebe?"

MacLeish tidak mengatakan apa-apa, tapi pria itu memutar bola mata, melirik ke sudut rumah. Trevillion berpaling dan melihat pintu di dalam rumah.

Ia menghampirinya dan mendorongnya dengan pundak.

Pintu terbuka, memperlihatkan ruangan kosong.

Seseorang berusaha melewatinya.

Trevillion mencengkeram rambut pria itu yang ber-

warna kuning terang lalu meletakkan pistol yang masih berpeluru di pelipis Duke of Montgomery. "Mana dia?"

"Menyerah!" seru Montgomery, kedua tangan terangkat di depan tubuh, senyuman menari-nari di mulutnya. "Aku menyerah."

"Kubilang, *mana Lady Phoebe*?"

"Aku tak tahu!"

"Pembohong," kata Maximus, matanya menyala-nyala. "Kau menculik adikku."

Montgomery menyipitkan mata dan pria itu tiba-tiba tampak sangat berbahaya. "Ya, aku menculik adikmu. Menurutku itu balasan yang adil atas perbuatan salahmu padaku."

Maximus mengerjap. "Perbuatan salah *apa*? Aku tak pernah berbuat salah padamu."

"Kau menutup penyulingan *gin* di St. Giles. Ini"—Montgomery melambaikan kedua tangan ke seluruh penjuru bangunan—"sempat menjadi usaha yang sangat menguntungkan. Sekarang hanya tumpukan bata. Kau mengambilnya dariku, jadi aku mengambil sesuatu—*seseorang*—darimu." Pria itu tersenyum seperti bayi pirang yang memiliki terlalu banyak gigi. "Aku memastikan tidak pernah melupakan apa pun, dan aku jelas tidak pernah membiarkan dendam tak terbalaskan."

"Kau sinting," kata Maximus, bibirnya tertekuk.

Montgomery menelengkan kepala, mata birunya berkilat dingin di bawah cahaya lentera. "Tujuan hidup seseorang bisa jadi kesintingan bagi pria lain."

Trevillion menekankan moncong pistol ke pelipis

Montgomery. "Aku tak peduli dengan alasanmu yang omong kosong. Katakan padaku di mana Phoebe berada atau aku akan menembakmu sampai otakmu berhamburan."

Montgomery membuka mulut, tapi MacLeish terbatuk di sudut rumah. "Pria Irlandia itu."

Semua orang berpaling padanya.

"Apa?" tanya Montgomery.

"Salah seorang tukang pukulmu," kata MacLeish. Pria itu berusaha menghentikan aliran darah dari hidungnya menggunakan dasi, tapi tak terlalu berhasil. "Dia menghilang. Aku melihatnya masuk ke kamar tempat kita menyekap Lady Phoebe tepat sebelum mereka masuk."

Maximus mengumpat dan mengambil lilin, mengangkatnya tinggi-tinggi untuk menerangi ruangan dalam.

Lubang di dinding belakang terlihat jelas di bawah cahaya. Lemari reyot yang tadi menutupi lubang sudah digeser dari dinding.

Montgomery tergelak pelan, dan sesaat Trevillion sungguh-sungguh menyangka pria itu sudah kehilangan akal sehatnya.

Namun ucapannya setelah itu jauh lebih buruk.

"Dia diculik oleh salah seorang anak buahku, bisa kaupercaya itu?"

Sejenak Trevillion hanya melongo, jantungnya seakan berhenti. Phoebe di dalam selokan St. Giles bersama seorang kriminal. Ya Tuhan. "*Apa*?"

"Itu yang terjadi kalau meminta bantuan pada begundal," kata Montgomery, dan pada saat itulah Maximus

menonjok mulut pria itu, membuatnya terkapar di lantai.

Namun Trevillion tidak peduli.

Phoebe berada di St. Giles, buta, dan bersama seorang kriminal.

Dan hari sudah malam.

Dua Puluh

Akhirnya tiba hari saat Raja Corineus menyadari dia akan segera mengembuskan napas terakhir. Dia meminta dibawakan kursi dan empat pria kuat untuk menggotongnya ke laut, lalu sang raja meminta mereka meninggalkannya di pantai.
Dan setelah sendirian, Raja Corineus menghadap ke arah ombak dan berseru dengan suara gemetar, "Morveren!"...
—dari *The Kelpie*

"ANGKAT kakimu atau aku akan menarik rambutmu," geram si pria jahat yang menculik Phoebe.

Phoebe meronta setengah mati melawannya, walaupun pria itu mengancam. Pria itu menyeretnya dari sarang penculik, tapi ini jelas bukan tindakan penyelamatan.

Bahkan Phoebe sangat takut membayangkan apa yang ingin dilakukan pria itu padanya. Pria jahat itu tidak terlalu besar, tapi dia kuat, dan Phoebe sudah mengetahuinya. Pria itu mencengkeram pergelangan ta-

ngannya hingga menyakitkan, menyeret tubuhnya di sepanjang jalan atau gang atau semacamnya. Phoebe bahkan tidak tahu di mana dirinya berada. Ada lapisan batu tidak rata di bawah kakinya—sudah dua kali ia terjatuh—dan selokan bau di tengah jalan. Phoebe bisa mendengar suara tawa di dekat sana, dan sesekali suara yang meninggi dalam pertengkaran, bahkan teriakan yang terdengar seperti namanya. Sejauh ini ia menahan diri tidak berteriak minta tolong, mengkhawatirkan siapa atau apa yang akan membantunya.

Sekarang pria jahat itu bergumam, entah pada diri sendiri atau padanya, Phoebe tidak tahu. "Perempuan cantik sepertimu, seharusnya aku bisa mendapat banyak uang. Bahkan mungkin minta tebusan beberapa waktu kemudian. Kudengar kau berasal dari keluarga kaya."

"Aku adik Duke of Wakefield," kata Phoebe tegas. "Kalau kau melepaskanku, dia akan membayarmu mahal."

Pria jahat itu berhenti sangat tiba-tiba hingga Phoebe menabraknya dan sejenak ia menduga pria itu akan menerima tawarannya.

Alih-alih, pria itu menarik Phoebe ke tubuhnya yang bau. "Tidak. Aku belum pernah meniduri seorang aristokrat."

Dan pada saat itulah Phoebe memutuskan sudah saatnya ia berteriak.

Trevillion terpincang-pincang keluar dari gudang bawah tanah menuju St. Giles, Wakefield di belakangnya.

Phoebe tidak tampak di mana pun. Hari gelap dan karena mereka berada di St. Giles, lentera yang biasanya dipasang di ambang pintu rumah dan toko sangat jarang serta temaram.

Trevillion meninggalkan tongkat jalannya di rumah sewa, hanya satu pistolnya yang terisi, dan ia tidak tahu Phoebe dibawa ke arah mana.

"Dia bisa membawanya ke arah mana pun," kata Wakefield, menyuarakan benak Trevillion.

Trevillion melawan rasa panik. Ia prajurit. Ia sudah menghadapi banyak situasi mengkhawatirkan dan berhasil melaluinya.

Semua itu ibarat latihan jika dibandingkan dengan peristiwa ini. "Kau periksa jalan itu"—Trevillion menunjuk ke arah kanan—"aku akan ke sini."

Wakefield bahkan tidak ragu menerima perintah darinya, hanya berbalik dan berjalan menuju kegelapan.

Trevillion berbelok ke kiri. "Phoebe!"

Ya Tuhan, pria yang menculiknya mungkin sudah jauh sekarang.

"Phoebe!"

Mungkin saja Phoebe terbaring di gang, tidak bisa mendengar atau menanggapi panggilan Trevillion, tersembunyi oleh labirin jalan dan kegelapan.

"Phoebe!"

Mungkin saja dia sudah mati.

Sepatu bot Trevillion tersangkut lapisan batu yang longgar dan ia terhuyung hingga berlutut, mengumpati kakinya, mengumpati Montgomery, mengumpati harga dirinya karena meninggalkan Phoebe di Wakefield

House. Seharusnya ia melawan Maximus dan membawa Phoebe bersamanya. Menjadikan wanita itu istrinya saat itu juga.

Mungkin sekarang Phoebe sedang tidur di rumah, aman, hangat, dan dalam dekapannya, jika Trevillion melakukannya.

Trevillion meletakkan telapak di atas lapisan batu dan mendorong tubuh hingga berdiri. Rasanya seolah kakinya patah lagi.

Teriakan terdengar menembus malam, melengking, nyaring, dan ketakutan.

Teriakan Phoebe.

Trevillion berlari. Mengabaikan rasa sakit, sepenuhnya mengabaikan kakinya. Kengerian dan kekhawatiran akan Phoebe terasa memburu di pembuluhnya, mendorong Trevillion untuk terus bergerak. Ia menyeberangi jalan, menatap ke tengah gelap.

Teriakan lagi.

Trevillion berbelok di sudut jalan.

Phoebe ada di sana, meronta liar di dalam cengkeraman seorang begundal. Pria itu mundur, tangannya terangkat siap memukul—

Dan Trevillion menangkap tinjunya, memuntirnya ke atas lalu ke belakang tubuh pria itu hingga sesuatu terdengar patah.

Begundal itu berteriak.

"Lepaskan dia, dasar *bajingan*," Trevillion menggeram di telinga pria itu.

Pria itu terhuyung ke arah Trevillion saat Phoebe melepaskan diri.

Trevillion tetap memukul bagian belakang kepala begundal itu, membuatnya jatuh ke tanah tak sadarkan diri.

"James?" seru Phoebe, wajahnya pucat dan ketakutan, kedua tangannya terentang. "James, kau di sana?"

"Aku di sini," kata Trevillion, dan Phoebe berlari ke arahnya.

Trevillion memeluk tubuh Phoebe, mendekapnya di dada, tempat yang seharusnya. "Apa kau baik-baik saja? Apa kau terluka?"

"Tidak." Phoebe memundurkan tubuh dan meletakkan telapak tangannya di wajah Trevillion. "Dia ingin menyakitiku, tapi kau tiba tepat waktu."

"Syukurlah," kata Trevillion seraya menciumnya, menyapukan tangan di pipi, rambut, dan tengkuk Phoebe. "Syukurlah." Ia mendekap Phoebe lagi, mendekap wajah wanita itu ke lehernya. "Kupikir aku kehilanganmu selamanya, Phoebe."

"*Well*, kenyataannya tidak," Phoebe berbisik padanya. "Aku di sini. Kau menyelamatkanku, James. Kau menyelamatkanku."

"Setelah ini aku tak akan melepasmu." Trevillion mengangkat kepala. "Menikahlah denganku, Phoebe, kumohon. Persetan dengan pinangan. Persetan dengan kakakmu. Persetan dengan *menunggu*. Aku tak bisa... tak bisa *bernapas* saat kau tak bersamaku. Aku mencintaimu dengan seluruh hatiku yang sinis. Jadilah istriku dan ajari aku cara tertawa serta izinkan aku membelikanmu bir dan berkuda di pantai Cornwall bersamaku. Jadilah cintaku dan istriku untuk selamanya."

"Aku mau," Phoebe berbisik padanya. "Oh, James, aku mau."

Epilog

Saat itu juga ombak bergulung dan dari dalam laut muncul Morveren sang putri laut. Namun aneh sekali! Walaupun tahun demi tahun berlalu dan Raja Corieneus sudah menjadi pria tua bungkuk, sang putri laut masih tetap sama. Kulitnya mulus dan bening, matanya berbinar hijau, rambutnya masih menjuntai putih dan luar biasa cantik.

Saat melihatnya, Raja Corineus menyadari dirinya pasti tampak sangat konyol—seorang pria tua memanggil gadis muda. Namun saat ia hendak mundur, Morveren memanggilnya. "Sekarang bagaimana, kekasihku? Apa kau akan berpaling dariku lagi?" Raja Corineus menegakkan tubuh penuh harga diri saat mendengarnya. "Kau meledekku. Bagaimana mungkin kau masih mau berurusan denganku, pria bungkuk dan tua sepertiku?"

Kemudian Morveren tersenyum, manis dan lembut. "Kurasa kau kurang memahami benak wanita, Raja. Maukah kau ikut denganku?"

"Maukah kau menerimaku apa adanya?" Raja Corineus menjawab muram. "Aku bukan pemuda tampan lagi."

Morveren hanya mengulurkan tangan untuk

menjawabnya. Dan walaupun Raja Corineus pernah menertawakan tawarannya, sekarang dia meraih tangan Morveren penuh syukur.

"Ayo," bisik Morveren. "Laut tempat yang sangat mengagumkan. Waktu berjalan dengan sangat berbeda di sana."

Morveren menggenggam tangan Raja Corineus saat pria itu melangkah ke tengah ombak yang berbuih, dan saat air mulai naik, perubahan mulai terjadi pada sang raja. Tungkainya yang bungkuk berubah tegak, kerutan menghilang dari wajahnya, kulit tuanya terisi oleh otot kuat, dan janggut putihnya tampak lebih gelap hingga hitam kelam seperti dulu. Raja Corineus menunduk menatap tubuhnya yang tampak muda lagi dan berseru takjub, "Bagaimana mungkin ini terjadi?"

Morveren hanya mengedikkan bahu. "Hadiah dari laut dan aku. Bahkan jika sekarang kau kembali ke daratan, kau bisa mempertahankan usia mudamu. Apa kau tetap ingin ikut denganku ke rumah lautku?"

Corineus menatap Morveren dan menyeringai. "Aku sudah mendapatkan semua yang kuinginkan dalam hidup. Kerajaan, kekayaan, rasa hormat, dan kekuasaan. Tapi aku merasa melewatkan banyak hal saat aku menolak tawaranmu. Kalau kau mengizinkan, aku ingin menjadi suamimu dan menemanimu selamanya."

"Kalau begitu ikutlah denganku," kata Morveren, "dan aku akan memperlihatkan semua hal yang

kaulewatkan dalam hidupmu—termasuk yang ini."
Lalu Morveren menunjuk bocah laki-laki yang sedang bermain di dalam ombak. Rambutnya hitam kelam dan matanya hijau tua.
Corineus meraih tangan si bocah kecil dan bersama-sama ketiganya menyelam ke dalam ombak.
Lalu apa yang terjadi pada Corineus? Yah, aku tak bisa memberitahumu, karena tidak ada manusia yang bisa kembali dari dalam laut. Namun ada kisah yang diceritakan para pelaut mengenai kerajaan bersinar yang terletak jauh di dalam laut, terbuat dari kulit kerang, tulang paus, dan mutiara. Konon Corineus memimpin kerajaan itu bertahun-tahun bersama istrinya Morveren sang putri laut dan putra mereka. Dan siapa tahu? Mungkin saja saat ini dia masih memimpin kerajaan itu...

—dari *The Kelpie*

Dua minggu kemudian...

EVE DINWOODY duduk di tempat tidur sambil membaca buku mengenai kumbang. Sebenarnya ia tidak tertarik soal kumbang, tapi Val memberinya buku ini beberapa tahun yang lalu, dan Eve sedang merasakan sedikit nostalgia. Gambar serangga hasil lukisan tangan di dalam buku itu sangat cantik.

Ia mendesah saat membuka halaman buku. Mungkin harga buku ini sangat mahal.

Lilin di samping tempat tidur Eve berkelip dan saat ia mendongak, Val sudah berdiri di kaki tempat tidurnya.

Eve menutup buku pelan-pelan.

"Aku harus meninggalkan Inggris," kata Val, ekspresi anak manjanya dipertegas oleh bibir bawahnya, yang ukurannya dua kali lipat dari normal.

Eve meringis. Kedua pipi Val juga memperlihatkan memar yang mulai memudar dan salah satu matanya benar-benar lebam. Duke of Wakefield benar-benar tidak senang adik perempuannya diculik. "Kau menculik adik bangsawan, Val. Dia bisa saja melemparmu ke penjara atau bahkan hukuman gantung. Kurasa kau cukup beruntung hanya mendapat pengusiran tidak resmi dari Wakefield."

Val menjatuhkan tubuh ke tempat tidur Eve dengan murung, membuatnya berguncang. "Dia tak mungkin menggantungku—aku juga bangsawan. Ini tidak bisa diterima."

"Begitu pula penculikan." Eve mendesah. "Kenapa kau melakukannya, Val? Lady Phoebe salah satu wanita paling baik yang pernah kutemui. Kau nyaris menghancurkan hidupnya."

"Bukan *dia* yang kuincar," kata Val sambil menyentuh bibir. "Tapi kakaknya. Bukan salahku jika dia sangat menyayangi adik perempuannya." Val menengadah untuk menatap Eve—pemandangan meresahkan, mengingat keadaan wajahnya saat ini. "Dan *kau* tahu kenapa aku melakukannya. Aku tidak mungkin membiarkan siapa pun yang membuatku marah tidak merasakan

amarahku. Itu aturan sederhana. Orang-orang harus meyakininya."

"Tapi dia bahkan tidak tahu sudah membuatmu marah!" sergah Eve kesal.

"Seperti yang kubilang, itu bukan salahku." Sekarang Val terdengar bosan. "Omong-omong, sekarang semuanya sudah berakhir."

Eve menatapnya hati-hati. "Urusanmu dengan Duke of Wakefield dan adik perempuannya sudah selesai?"

"Yang pasti dengan adik perempuannya," kata Val. "Dia pergi untuk menikah dengan si prajurit di Cornwall." Val memutar tangan di udara. "Aku tak mau pergi ke Cornwall untuk alasan apa pun."

"Dan sang duke?"

"Oh, dia juga—setidaknya untuk saat ini." Val mendesah dan turun dari tempat tidur dengan gesit. Gerakannya tidak tampak seperti seseorang yang dipukuli belum sampai dua minggu lalu. "Tapi aku kemari bukan karena itu, adikku sayang. Aku ingin meminta bantuanmu."

Eve langsung cemas. Bantuan terakhir yang diminta kakaknya berujung dengan penculikan Lady Phoebe. "Bantuan apa?"

"Hei, jangan kelihatan takut begitu, Evie sayang. Ini sangat sederhana. Sesuatu yang bahkan mungkin akan kaunikmati." Kenyataan bahwa Val masih tersenyum menawan sama sekali tidak sesuai dengan argumennya.

Val sangat berbahaya saat tampak menawan.

"Katakan saja padaku, Val," kata Eve.

"Sekitar satu tahun yang lalu aku melakukan investasi

di Harte's Folly," kata Val. "Aku ingin kau mengawasinya."

Eve mengerjap. "Mengawasinya? Bagaimana? Dan kenapa aku?"

"Kau hanya perlu memeriksa uangnya, memastikan Harte menggunakannya dengan benar. Kau tahu kau menyukai buku-buku keuangan dan deretan angka."

Sayangnya, itu benar. Sejak masih kecil Eve menyukai angka dan kepatuhan mereka pada aturan. "Tapi—"

"Soal kenapa aku meminta bantuanmu, jawabannya karena kau adikku sekaligus satu-satunya orang yang kupercaya di dunia ini," Val menjawab singkat dan cukup hangat. "Itu dan aku lebih suka jika rekan bisnisku tidak mengetahui soal usaha ini."

"Kenapa? Apa ini ilegal?"

"Sangat curiga!" jawab Val. "Seandainya tidak tahu betul, aku pasti penasaran dari mana kau mendapatkan sikap seperti itu."

"Val—"

Val tiba-tiba berada di depan Eve, meraih kedua tangannya, dan bagi Val itu artinya urusan ini sangat penting.

Val nyaris tidak pernah menyentuh orang lain.

"Aku membutuhkanmu, Eve," kata pria itu sambil menatap mata Eve. "Bisakah kau melakukannya untukku? Kumohon?"

Sesungguhnya, hal itu sudah tak terelakkan sejak Val muncul di kamarnya.

"Ya."

Sementara itu di Cornwall...

"Aku tak yakin apakah memperkenalkan kakakku pada ayahmu ide bagus," kata Phoebe berkata sambil menjatuhkan tubuh di tempat tidur dengan sikap yang sama sekali tidak anggun, kedua lengannya terentang.

"Kenapa kau berkata begitu, istriku sayang?" Trevillion bertanya.

Oh, Phoebe memang menyukainya saat pria itu memanggilnya *istri* dengan suaranya yang berat dan serak! Dan karena mereka baru menikah tadi pagi, rasanya masih menggetarkan dan baru.

Namun, syukurlah *akhirnya* malam tiba. Hari ini penuh kegembiraan dan perayaan yang dihadiri oleh seluruh keluarga Phoebe dan keluarga Trevillion, tapi sekaligus melelahkan. Mereka memutuskan menikah di Cornwall, di kota dekat rumah keluarga Trevillion, yang memiliki gereja kecil bergaya Norman. Seisi kota menghadiri pernikahan mereka. Sepertinya pernikahan cukup menarik bagi warga setempat, tapi kemunculan sang duke dan duchess menjadikannya peristiwa sekali-dalam-seabad.

Dan itu mengingatkan Phoebe pada topik yang sedang dibahas.

"Setelah jamuan pernikahan, aku mendapati Maximus sedang mengobrol bersama ayahmu soal kuda, dan nada suara Maximus menyiratkan dia sedang membuat *rencana*," Phoebe berkata tidak suka.

"Rencana seperti apa?" tanya Trevillion. Entah bagaimana pria itu sudah melepas sebagian besar pakaiannya,

karena dia bertelanjang dada saat mulai mencium leher Phoebe.

Phoebe mengangkat kepala untuk memberinya akses lebih mudah. "Rencana membeli kuda dari ayahmu atau berinvestasi dalam pembiakkan kuda, atau sesuatu semacam itu. Tahukah kau, Maximus selalu *menyusun rencana*."

"Aku tahu," suami baru Phoebe menjawab sambil mulai membuka tali gaun pengantinnya. "Tapi kurasa sekarang aku bosan membicarakan Maximus. Pasti ada sesuatu yang bisa kita lakukan pada malam pengantin kita."

"Menurutmu begitu?" tanya Phoebe lugu. "Kurasa kita bisa berjalan-jalan ke padang—"

"Phoebe—"

"Atau berkuda ke pantai—atau menyikat salah satu kuda—"

Mulut Trevillion mendarat di mulut Phoebe, memotong saran konyolnya yang, bisa dibilang, tindakan curang tapi saat ini ia sama sekali tidak peduli.

Phoebe sangat menyukai ciuman Trevillion.

Trevillion membelai mulut Phoebe, dengan lembut, menjelajah pelan, memegangi dagu Phoebe sambil memiringkan kepala.

Phoebe terkesiap dan membuka mulut lebih lebar, lidahnya membelai bibir bawah Trevillion.

Trevillion mundur dan Phoebe menyadari napas pria itu mulai memburu. Trevillion menempelkan tubuh besarnya di atas tubuh Phoebe dan bertanya, "Apa kau bahagia, Mrs. Trevillion?"

”Aku bahagia,” Phoebe berbisik menjawab.

”Walaupun aku tak memiliki kastel berlapis emas maupun serombongan pelayan?”

”Kau,” kata Phoebe, sambil menangkup wajah Trevillion dengan kedua tangan, ”memiliki ayah dan kakak perempuan penyayang, keponakan yang kupuja, dan jumlah pelayan yang tepat. Sedangkan soal lapisan emas… *well*, itu tak ada gunanya untukku, bukan? Aku lebih suka memiliki padang dan angin dari laut, dan kuda untuk ditunggangi. Dan kau, Mr. Trevillion. Aku bersedia menukar kastel berlapis emas demi menjalani hidup *bersamamu*.”

Phoebe bisa mendengar Trevillion menelan ludah, lalu wajahnya sudah menempel di wajah Phoebe, wajah pria itu terasa basah. ”Aku sangat beruntung kau mau menerimaku, Phoebe-ku, menjadi istri dan cintaku. Kau membawa matahari ke dalam hidupku yang sepi dan kelabu.”

”Tak sepi lagi,” Phoebe berbisik menjawabnya.

Kemudian Phoebe mencium Trevillion.
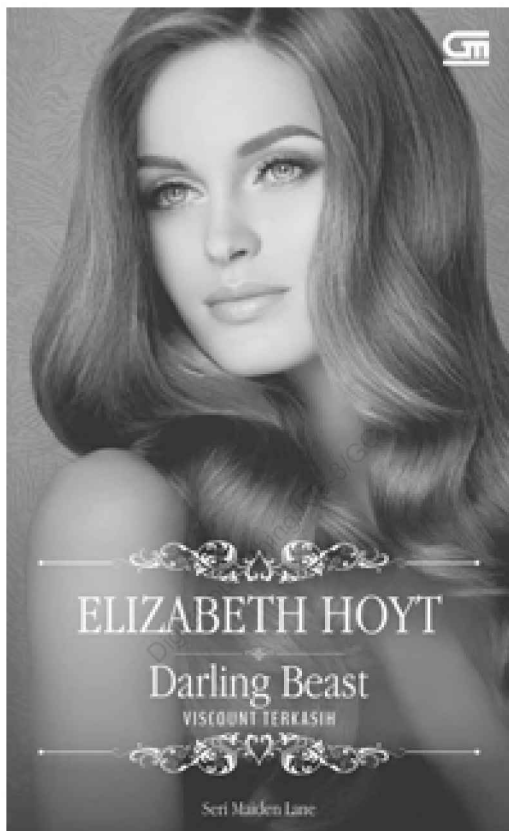
ELIZABETH HOYT
Darling Beast
VISCOUNT TERKASIH
Seri Maiden Lane

ELIZABETH HOYT
Lord of Darkness
PENGUASA MALAM
Seri Maiden Lane

ELIZABETH HOYT
Thief of Shadows
PENAKLUK MALAM
Seri Maiden Lane
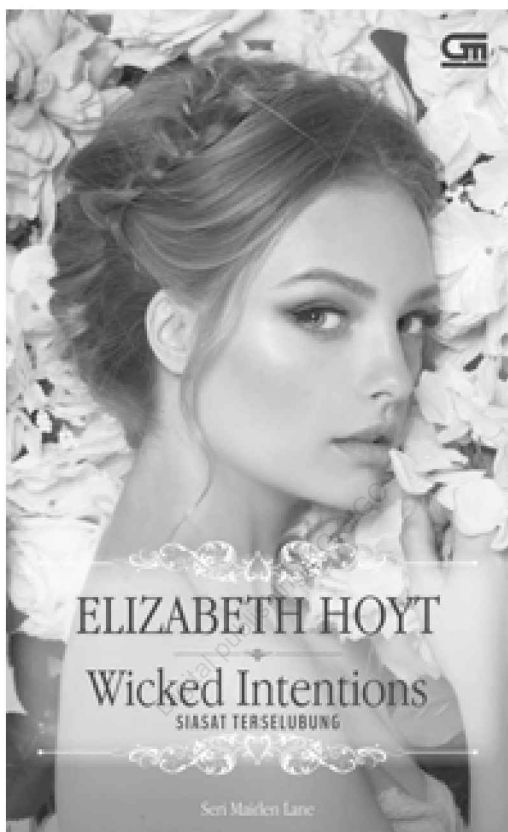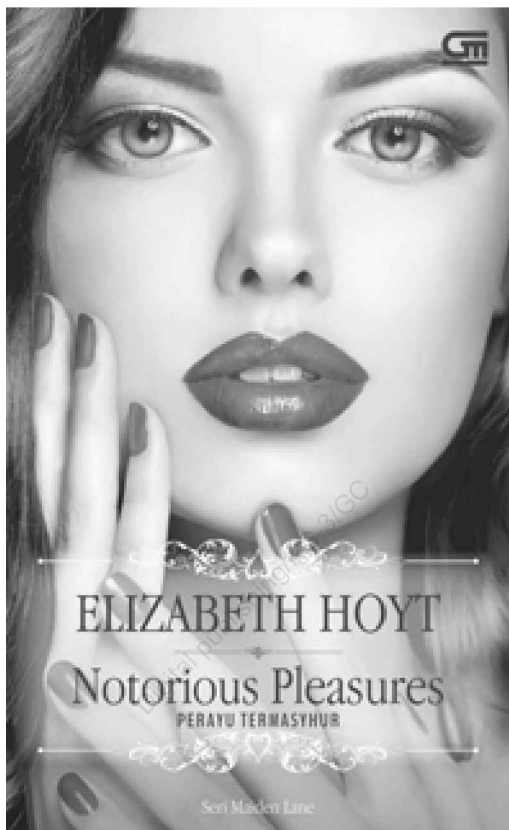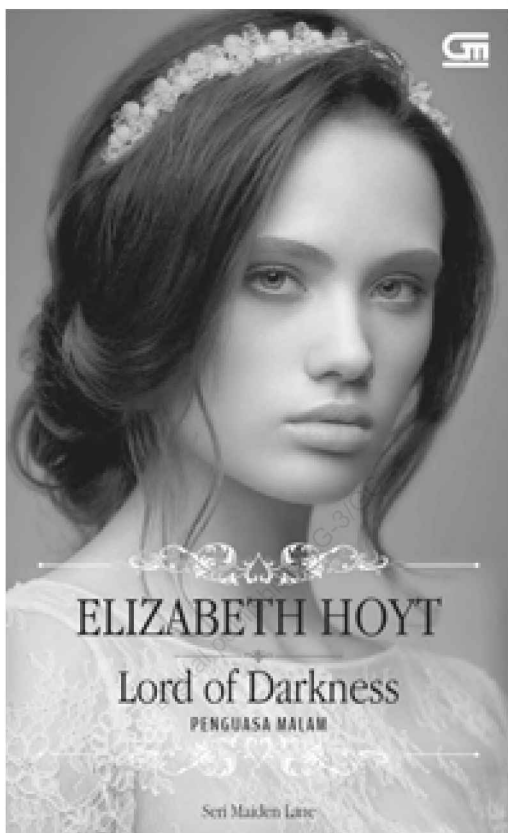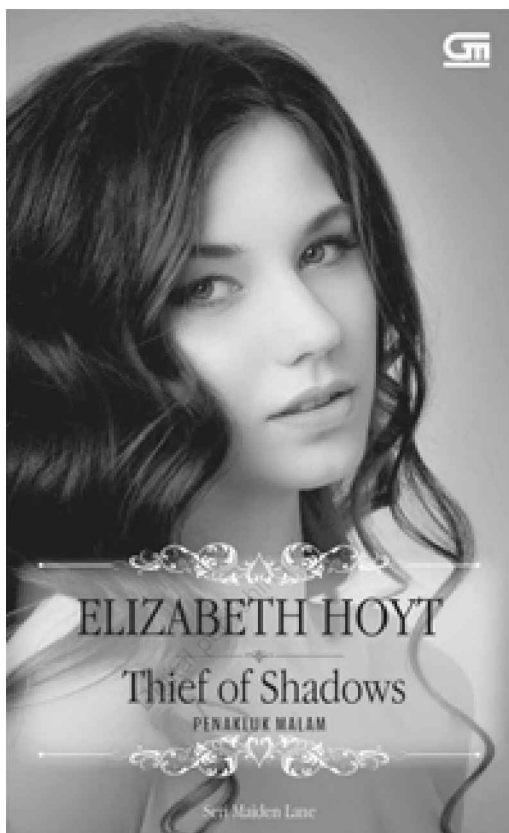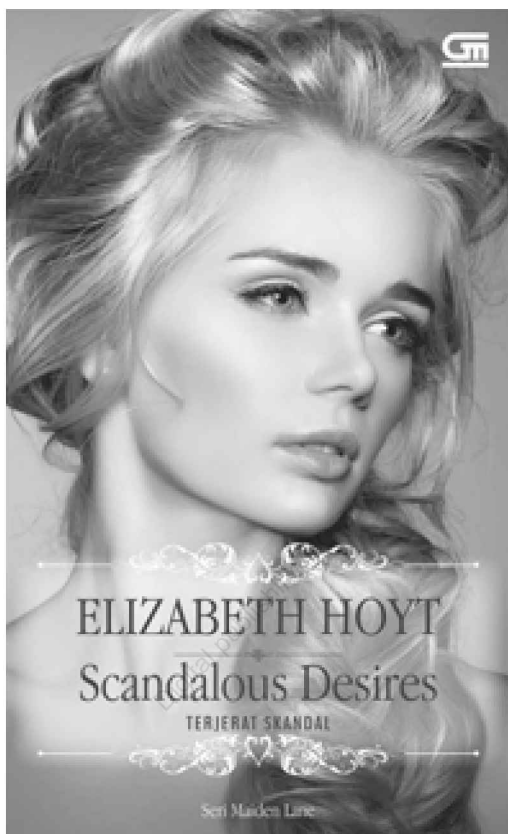
Historical Romance

Lady Phoebe Batten cantik, ceria, dan mendambakan kehidupan sosial yang cocok untuk adik seorang *duke*. Tapi dia nyaris buta, dan kakaknya yang overprotektif berkeras dia dijaga pengawal bersenjata sepanjang waktu, tepatnya oleh Kapten Trevillion yang mengesalkan.

Kapten James Trevillion angkuh, serius, dan dikutuk cedera kaki. Tapi itu tak mengurangi kecakapannya menembak dan mengendarai kuda, jadi menjaga Lady Phoebe seharusnya sangatlah mudah—hingga gadis itu menjadi target para penculik.

Terjebak dalam jaringan kebohongan, James harus mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan Lady Phoebe dari para penculik. Tapi ketika mereka bersembunyi demi keamanannya, Phoebe mulai melihat pria lembut di balik penampilan luar James yang keras... dan kemungkinan atas hidup dan cinta yang ia pikir mustahil.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA